AMORE
For a Better Tomorrow
a novel by
Rini Zabirudin

For a Better Tomorrow

Rini Zabirudin

For a Better Tomorrow

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
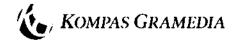
Prolog

LAGI-lagi Bima tersungkur di lantai yang lembap dan kotor. Kali ini denyutan di pelipisnya terasa semakin kuat. Dengan susah payah Bima mencoba membaringkan tubuh di lantai. Dingin...

Kakinya kebas ketika dia mencoba meluruskannya. Perlahan dia meraba pelipis, terasa lengket oleh cairan kental, mungkin itu darah. Entahlah.

Pandangannya masih samar menatap langit-langit putih. Beberapa menit berlalu hingga dia bisa melihat dengan jelas. Tubuhnya masih telentang. Sepertinya pukulan tadi membuatnya kehilangan kesadaran selama beberapa menit. Keparat-keparat itu terus memaksanya menandatangi BAP yang menyatakan bahwa dia telah membunuh istrinya sendiri.

Sel pengap dan bau ini menjadi tempat dia tinggal sejak mereka menangkapnya atas kejahatan yang tidak pernah dia lakukan. Mereka terus memukulinya dalam keadaan tangan terborgol, terkadang mereka juga membenamkan kepalanya ke dalam bak. Tapi itu be-

lum seberapa, ada keparat-keparat lain yang datang beberapa kali untuk menanyakan keberadaan benda yang mereka yakini dia miliki. Jika mereka datang, dia akan menerima perlakuan yang lebih buruk lagi. Mereka akan menyetrumnya dengan tongkat listrik saat dia memilih tutup mulut.

Dia terus bertahan, rasa sakit yang mendera tidak bisa membuatnya mengakui kejahatan yang tidak dia lakukan. Biarpun tubuhnya hancur, dia tidak akan bersedia membuat pernyataan bahwa dia membunuh istrinya. Tidak akan pernah!

Sebulir air mata meleleh saat dia menyadari harus mengubur harapan-harapan bersama kepergian Mai, istri tercintanya yang telah dibunuh orang-orang yang mengincar dirinya. Tidak akan ada lagi sentuhan lembut yang membangunkannya di pagi hari. Tidak akan ada lagi senyum manis yang menyambutnya pulang. Tidak akan ada lagi cinta dalam hidupnya.

Pintu sel kembali terbuka. Sesaat kemudian, sosok-sosok berseragam menyeretnya ke ruang interogasi. Mereka mengajukan pertanyaan yang sama, lalu menderanya dengan siksaan yang semakin dahsyat.

Keparat!

Bab 1

BIMA mengerjap-ngerjap. Tetesan embun telah membangunkannya dari mimpi buruk. Mimpi itu masih menghantuinya meski bulan demi bulan telah berlalu.

Dengan hati-hati Bima merayap turun dari pohon setelah melepaskan tali yang melilit tubuhnya dengan dahan yang kini berfungsi sebagai tempat tidur. Berkas sinar matahari yang menerobos celah-celah daun membuat Bima yakin sekarang sudah pagi. Di hutan rimba ini hanya sedikit sinar matahari yang bisa terlihat.

Bima mengawasi keadaan sekitar, memperhatikan setiap langkah agar tidak menginjak duri atau akar yang mencuat tajam dari balik tumpukan daun yang menutupi tanah.

Entah sudah berapa lama Bima berjalan hingga rasa haus menyekat tenggorokannya. Persediaan air minum yang dibawanya sudah habis sejak kemarin. Tentu saja, sebotol air tidak akan bertahan lebih dari dua hari meskipun dia berusaha menghematnya. Tadi pagi dia sudah meminum sedikit air tetesan embun yang ditam-

pung di daun yang lebar dan cekung. Tapi jelas belum cukup mengatasi dahaganya.

Di hari kedua ini bukan air minum saja yang habis, bekal gula merahnya juga. Hanya tiga potong gula merah itu yang berhasil diselundupkan teman yang membantu pelariannya dari penjara. Entah apa yang akan dimakannya hari ini. Bima tidak terlalu mencemaskan soal makanan, karena manusia bisa tetap bertahan hidup tanpa makan selama berhari-hari. Tapi tanpa air? Tak akan lebih dari tiga hari. Jika tidak bisa menemukan air secepatnya, dia akan mati konyol di hutan ini.

Bima terus berjalan lurus sambil menebas semak yang menghalangi jalannya. Perutnya mulai keroncongan. Demi menghemat tenaga, dia memutuskan beristirahat. Pohon-pohon di sekitarnya luar biasa besar hingga dia nyaris tidak bisa melihat puncak pohon tersebut. Sebatang pohon yang berada di sisi kirinya tampaknya cukup tua. Selain sulur-sulur akar yang menjuntai, kulit pohon itu juga memiliki pola yang cukup dalam. Entah berapa usia pohon itu. Puluhan? Atau ratusan tahun?

Tumpukan daun di bawah kakinya pun cukup tebal. Daun-daun di bagian atas berwarna kekuningan, tumpukan di bawahnya berwarna kecokelatan, dan semakin ke bawah berwarna kehitaman. Bima tidak mau membayangkan jenis serangga atau hewan melata apa yang bersembunyi di balik tumpukan daun itu.

Tonjolan-tonjolan akar pohon menyeruak dari tumpukan daun. Hitam dan kasar. Beberapa meliuk-liuk membentuk simpul. Sebagian terlihat seperti sosok mengerikan yang mengintai dalam kegelapan.

Bima berusaha memperhatikan baik-baik keadaan sekitar, mencoba menemukan sesuatu yang bisa menghilangkan dahaga dan

mengganjal perutnya. Mungkin tetesan air dari akar pohon, atau buah-buahan yang jatuh.

Tapi nihil.

Sejauh mata memandang, sama sekali tak ada tumbuhan yang dikenalinya. Artinya, dia tidak bisa istirahat berlama-lama. Selagi masih ada tenaga tersisa, dia harus segera mencari air dan makanan.

Bima menghitung sampai tiga sebelum mengangkat tubuhnya dan mulai berjalan kembali. Golok di tangannya terasa semakin berat. Saat berjalan, Bima melihat rumpun pohon pisang liar di kejauhan. Dadanya berdebar penuh harap. Pisang lebih dari cukup untuk mengganjal perutnya yang kelaparan.

Setelah menerobos rumpun-rumpun pohon pisang itu akhirnya dia menemukan satu pohon yang berbuah. Sayang, tidak ada yang matang. Pisang yang hijau dan masih mentah itu belum tentu bisa dimakan. Tapi ditebasnya juga pohon itu, bagaimanapun Bima harus mencobanya, daripada mati kelaparan.

Susah payah Bima mengupas kulit pisang yang masih lengket itu. Seperti yang telah dia duga, pisang yang masih keras itu terasa getir. Sangat sulit dikunyah, apalagi ditelan. Getah pisang itu melekat di langit-langit mulutnya dan dia perlu mengerahkan banyak tenaga untuk menelannya.

Sekali lagi Bima duduk dan merenung. Apa dia sudah gila? Mungkin seharusnya dia tidak perlu susah payah mencari makanan atau air. Biar saja dia mati kelaparan atau kehausan. Dia menggeleng. Tapi sepertinya mati dibunuh terdengar lebih baik daripada mati perlahan karena kelaparan dan kehausan.

Bima tertawa putus asa. Saat ini dia yakin nyaris kehilangan akal sehat.

Baiklah, dia tidak punya pilihan lain. Dia akan terus berjalan sampai dia tidak mampu lagi, atau dia akan mati di sini, di hutan ini. Bima menyeret tandan pisang mentah itu, siapa tahu besok atau lusa mulai matang. Oh… memangnya dia siapa? Penjual pisang? Bagaimana kalau pisang itu baru matang minggu depan? Terserahlah, dia tidak peduli, belum tentu juga dia akan mati kelaparan.

Bisa saja dia mati diterkam binatang buas, harimau misalnya. Atau remuk dililit piton?

Sejak masuk ke hutan ini Bima melihat banyak hewan yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Jadi dia tidak akan terkejut jika menjumpai hewan buas. Lagi-lagi Bima tertawa sendiri, merasa konyol karena saat ini justru rasa takut menguap entah ke mana? Bima tidak peduli pada macan, beruang, ataupun piton. Dia sudah merasa beruntung tidak ada satu manusia pun di sini. Dia bisa dicap gila karena tiba-tiba tertawa dan menangis sendiri.

"Siapa yang peduli? Bahkan Tuhan pun tidak peduli padaku!" umpat Bima dengan teriakan yang lantang.

Ini tidak terlalu buruk, pikirnya. Tidak ada seorang pun yang akan mendengar teriakannya di hutan ini. Bahkan tidak ada yang mengejarnya. Orang-orang yang menginginkan kematiannya tidak mungkin masuk ke hutan ini untuk membunuhnya. Mereka tidak perlu bersusah payah melakukan itu. Pada akhirnya dia akan tetap mati kelaparan atau mati disantap macan!

Langkah Bima semakin melambat karena harus menyeret pisang sambil terus menebas semak atau akar yang melintang di hadapannya. Setelah sekian lama, dia tidak bisa berjalan lagi karena pandangannya mendadak gelap.

Entah sudah berapa lama Bima terkapar di tanah. Dia pasti pingsan karena kelelahan dan kehausan. Dia terbangun ketika mera-

sakan dingin dan basah menyelimuti tubuhnya. Setelah mengerjap-ngerjapkan mata, Bima pun sadar dia kehujanan.

Air!

Bukannya mencari tempat berlindung, dia malah berbaring telentang dan membuka mulutnya lebar-lebar. Tidak peduli air itu berasal dari mana, tidak peduli jatuh dari ranting atau daun. Dia haus! Dia harus menampung air sebanyak-banyaknya!

Biasanya Mai-lah yang selalu cerewet tentang kebersihan. Dia bisa cemberut seharian jika Bima lupa mencuci tangan sebelum makan bersama.

Mai....

Air mata Bima menetes di antara tetesan hujan yang menerpa wajahnya. Mai telah menjadi korban karena kebodohan dirinya. Seharusnya dia tidak perlu melibatkan diri sehingga Mai tidak perlu mengalami nasib buruk.

Orang-orang yang telah membunuh Mai tidak bisa dibiarkan begitu saja. Mereka harus menerima ganjaran yang sesuai dengan perbuatan mereka!

Kekuatan Bima perlahan pulih. Mungkin kekuatannya bangkit karena ingatannya akan kematian Mai dan tetesan air hujan yang menghilangkan dahaganya.

Hujan masih terus turun dan Bima duduk dalam diam. Air hujan yang dingin membuatnya menggigil. Tidak ada tempat berlindung, jadi dia tahan rasa dingin yang menggigit kulitnya.

Pisang mentah itu masih tergeletak di dekatnya, utuh. Bima heran, tidak ada yang terjadi padanya selama dia pingsan. Mungkin binatang buas di hutan ini sedang kenyang. Bima terkekeh sendiri. Ide tentang binatang buas yang kenyang terdengar lucu di kepalanya.

Sedetik kemudian dia terdiam, itu sama sekali tidak lucu. Tidak mungkin seluruh binatang buas di hutan ini sudah kenyang, kan? Memangnya apa yang baru mereka mangsa bersama? Seekor dinosaurus?

Ditekannya salah satu pisang. Masih keras. Berarti dia hanya pingsan sebentar, satu hari, mungkin. Pisang itu belum berubah, mentah dan keras seperti pertama kali dia ambil. Perutnya terasa penuh oleh air hujan yang dia minum. Bima memutuskan untuk berjalan lagi ketika hujan berhenti. Dia harus bisa menemukan jalan keluar dari hutan ini kalau masih ingin membalaskan kematian Mai.

Dalam hutan rimba seperti ini, dia harus berhati-hati dalam setiap langkah. Seluruh permukaan tanah tertutup lapisan daun-daun cokelat kehitaman, bahkan tumpukan daun-daun itu bisa mencapai betisnya. Daun-daun lapuk itu menyembunyikan bahaya yang mengintai kakinya. Hanya sedikit sinar matahari yang mampu melewati pohon-pohon besar yang luar biasa rimbun, sulit mengetahui apakah hari sedang siang atau malam. Kegelapan jauh lebih dominan daripada satu atau dua berkas sinar matahari yang menyelinap di antara daun.

Bima masih ingat ketika pertama kali dia berhadapan dengan seekor ular piton sebesar paha. Tapi itu belum seberapa, yang paling mengerikan adalah ketika bertemu macan kumbang yang mengintainya dari atas pohon, bersiap melompat dan menjadikannya santapan.

Saat itu Bima tidak tahu sudah berapa lama dia berjalan, dia hanya mendengar suara gemerisik daun-daun di atasnya. Nalurinya berkata bahaya sedang mengintai. Dia berbalik dan menengadah.

Dalam jarak beberapa meter dia bisa melihat mata sang macan menyala kehijauan di salah satu dahan.

Bima menggeram keras dan mengacungkan golok besar yang selalu dipegangnya, berusaha mendominasi hewan itu. Macan kumbang itu menggelengkan kepalanya sekali sebelum melompat ke dahan yang lainnya, hewan itu pergi begitu saja meninggalkan Bima yang terkesima. Entah takut oleh reaksi Bima atau mungkin dia sedang tidak lapar.

Di dalam hutan perawan, kita tidak boleh berjalan berbelok karena sekali kita berbelok maka kita akan berbelok lagi sehingga tanpa sadar kita akan tersesat dan berputar-putar di daerah yang sama. Bima berpegang pada prinsip itu, dia berjalan lurus dan menebas apa pun yang menghalang di hadapannya.

Beberapa kali Bima terjatuh hingga akhirnya dia menendang tandan pisang. Benda berat ini hanya menyusahkannya. Sedikit akal sehat telah kembali ke dalam pikirannya. Untuk apa dia membawa-bawa pisang yang tidak bisa dia makan? Apa dia harus berkemah di dalam hutan selama seminggu untuk menunggui pisang itu masak?

Bima harus menemukan sumber air secepatnya, itu adalah satu-satunya tiket untuk keluar dari hutan. Setiap sungai akan bermuara ke laut, dan laut adalah pintu keluar Nusa Kambangan. Hutan di Nusa Kambangan memang rimba liar, tapi jauh lebih kecil jika dibandingkan hutan di Borneo. Menyusuri sungai untuk mencapai laut pasti tidak membutuhkan waktu yang lama. Jika Bima beruntung, dia bisa menemukan sesuatu untuk dimakan sebelum mati kelaparan.

Semangatnya terus tumbuh meskipun dia merasakan tubuhnya semakin berat untuk digerakkan. Bima sudah mencapai batas sta-

minanya. Langkahnya semakin perlahan dan terkadang berhenti untuk bertumpu pada goloknya. Setelah mengatur napas selama beberapa menit, dia pun kembali berjalan.

Semakin lama napasnya semakin berat, Bima sudah terlalu lelah. Kali ini dia berhenti cukup lama, hutan sangat hening. Hanya serangga-serangga berbentuk aneh yang ditemuinya. Tapi serangga-serangga itu tidak bersuara, diam dan terus diam.

Bima bersandar pada akar keras yang menjulur keluar dari tanah. Dalam suasana yang sepi, samar-samar dia mendengar suara cericip air. Bima mencoba menajamkan pendengarannya. Suara itu pun terdengar lebih jelas.

Helaan napas Bima terdengar keras ketika melangkahkan kakinya satu per satu mengikuti arah suara air yang didengarnya. Kini di hadapannya hanya ada semak, dia tidak lagi menggunakan goloknya untuk menebas. Kali ini goloknya dipakai untuk menyangga tubuhnya setiap dia akan terjatuh.

Saat menemukan sungai kecil, Bima tahu dia akan keluar dari hutan itu hidup-hidup. Dia mengikuti alur sungai hingga menemukan laut. Seumur hidupnya dia tidak akan mau lagi masuk ke hutan sejenis itu!

Setelah merasa beruntung berhasil keluar dari hutan rimba Nusa Kambangan, kini Bima lagi-lagi dihadapkan dengan hutan lain. Tapi keadaannya sekarang tidak lebih baik dibanding keadaannya ketika di hutan Nusa Kambangan.

Entah hutan apa yang sedang dia datangi ini... terlihat rapi dengan jalan setapak kecil yang bercabang-cabang. Tumbuhan yang ada di sini pun tertata rapi berkelompok sesuai jenisnya. Pohon-pohon jati yang tinggi menjulang melindungi semak-semak yang berada di bawahnya dari terik sinar matahari. Tadi Bima sempat

melewati daerah yang lembap tempat tumbuh jamur-jamur berbentuk aneh yang belum pernah Bima lihat seumur hidupnya.

Bima sempat berpikir dia telah memasuki sebuah daerah cagar alam karena sebagian besar tumbuhan yang ada di sini adalah tumbuhan yang belum pernah dilihatnya.

Rasa lelah membuatnya duduk di sebuah batu besar di pinggir jalan setapak. Hausnya sudah hilang berkat mata air yang ditemukannya secara tak sengaja, itu adalah air terjernih yang pernah dia lihat. Matanya menatap sekeliling, mencoba mencari tempat yang bisa digunakannya untuk berlindung. Dilihat dari arah sinar matahari, sepertinya ini sudah sore dan dia harus tidur di atas pohon lagi jika tidak bisa menemukan tempat yang aman untuk tidur.

Tidur di atas pohon memang tidak nyaman, namun itu adalah tempat dengan risiko terkecil dibandingkan tidur di tanah. Di atas pohon hanya ada ular dan serangga tapi di tanah ada harimau dan binatang buas lainnya yang siap memangsa kapan pun dia lengah.

Meskipun lelah, Bima memutuskan untuk berjalan lagi mengikuti jalan setapak yang agak besar. Jika ada jalan setapak berarti ada orang yang melewatinya, dan mungkin ada rumah penduduk di sekitar sini.

Hari sudah gelap tapi Bima belum juga menemukan tempat untuk bermalam. Di sekelilingnya yang terlihat hanya pohon dan pohon. Sepertinya malam ini dia akan tidur di pohon lagi.

Dengan hati-hati Bima mulai memanjat salah satu pohon yang berdahan besar. Bima mengikat tubuhnya dengan tali yang sudah dibawanya semenjak lari dari penjara. Ujung tali itu dia ikatkan pada salah satu dahan yang dirasa cukup nyaman untuk beristirahat, bagaimanapun dia tidak mau jatuh dari pohon dan mematahkan punggungnya.

Bab 2

SETELAH menggeliat sekali, mata Bima mendadak menajam. Dari atas pohon dia bisa melihat sebuah rumah yang terlihat cukup terang di malam hari. Menurut perhitungannya, rumah itu tidak jauh dari tempatnya berada sekarang.

Bima mulai bimbang, haruskah dia pergi ke rumah itu? Sepertinya itu rumah penduduk asli daerah sini karena bentuk rumahnya masih sangat sederhana dengan kayu berwarna cokelat yang mendominasi. Dari kejauhan rumah yang dikelilingi oleh tumbuhan itu terlihat mungil.

Jika dia mendatangi rumah itu, akankah pemiliknya berkenan dengan kedatangannya? Bima meraba wajahnya yang kasar karena sudah berhari-hari tidak bercukur. Pemilik rumah itu pasti akan ketakutan melihatnya yang sudah mirip gorila. Andai bisa meyakinkan dirinya manusia biasa, dia punya kesempatan untuk beristirahat dengan kondisi yang lebih nyaman daripada di atas pohon. Dia cukup bersyukur jika mereka mengizinkannya tidur di teras rumah.

Setelah beberapa saat menimbang-nimbang, akhirnya Bima memutuskan mendatangi rumah kayu itu. Jika si pemilik rumah mengusirnya, dia akan kembali ke pohon ini.

Ternyata jarak ke rumah itu tidak sedekat yang dibayangkan. Bima harus menyeret kakinya naik turun perbukitan kecil. Perutnya yang sudah berhari-hari tidak diisi makanan layak semakin keroncongan. Dia memandang sekeliling mencari sesuatu untuk dimakan, nihil. Hanya ada semak-semak dengan buah kecil-kecil berwarna ungu. Dia tidak akan memakannya... Buah yang berwarna mencolok biasanya beracun. Jadi Bima meneruskan langkah, berdoa semoga si pemilik rumah berbaik hati memberinya sedikit makanan sisa.

Langkah Bima semakin melambat ketika mendekati rumah itu, bukan karena berhati-hati tapi karena dia sangat lemah dan kelaparan! Tenaganya nyaris terkuras habis.

Sepertinya Bima menghampiri bagian belakang rumah, karena tidak ada orang yang memasang pintu kasa di bagian depan rumahnya. Bima bisa melihat lampu di balik pintu itu masih menyala. Tampaknya si pemilik rumah masih belum tidur, Bima mendesah penuh harap. Tetapi, pandangannya mulai berkunang-kunang... dan dia pun jatuh terduduk tepat di bawah teras kayu.

Bima berusaha bangun agar bisa melangkah ke depan pintu kasa itu dan mengetuknya, tapi kakinya terasa sangat berat untuk digerakkan. Akhirnya dia hanya duduk bersandar di pagar kayu teras kecil itu.

Entah berapa lama lagi dia akan bertahan, sebentar lagi dia pasti akan mati kelaparan.

Pandangannya semakin kabur saat mendengar suara pintu kayu terbuka. Antara sadar dan tidak, Bima seperti melihat bidadari

surga menghampirinya. Bidadari berparas sangat cantik dengan rambut panjang tergerai.

Berkali-kali Bima mengerjapkan mata. Bidadari itu berdiri di depannya dan menyentuh telapak tangannya yang dingin ke kening Bima. Setelah itu dia pergi begitu saja... membuat Bima berpikir ini hanya mimpi.

Suara serangga malam terdengar bersahutan dari arah semak-semak dan hutan yang baru saja dia lewati...

Bidadari itu datang lagi membawa gelas yang masih mengepul. "Minum ini..." Suaranya terdengar merdu di telinga Bima. Bima pun meminum perlahan cairan hangat yang disodorkan. Ketika cairan hangat itu meluncur turun ke perutnya, dia merasa tubuhnya kembali hangat... kesadarannya mulai utuh.

"Siapa kau?" tanya Bima. Setelah kesadarannya sempurna, dia tahu wanita ini bukanlah bidadari surga. Berarti dia masih hidup.

"Aku Ellis, aku tinggal di sini. Siapa kau? Kenapa kau bisa sampai di sini?"

Bima mencoba memikirkan jawaban yang tidak akan membuat takut wanita yang berjongkok di hadapannya.

"Bima," ujar Bima sambil mencoba untuk duduk tegak. "Aku tersesat."

Ellis menoleh ke hutan. "Dari sana?"

Bima mengangguk. "Jika kau tidak keberatan, bolehkah aku bermalam di sini? Aku bisa tidur di teras ini. Pagi-pagi sekali aku akan pergi."

Ellis menatap Bima ketika mendengar bunyi perut Bima yang keroncongan. "Kau belum makan?"

"Seperti yang tadi kubilang, aku tersesat. Apa dari sini jalan raya sudah dekat?"

Ellis menggeleng. "Masih jauh..." ujarnya. "Masuklah, aku masih punya makanan." Ellis melangkah ke teras dan membuka pintu dapurnya lebar-lebar.

Pelan-pelan Bima mengangkat tubuhnya. Ajaib... dia bisa berdiri lagi! "Aku tidak keberatan makan di luar, tidak apa-apa..."

"Masuklah," tegas Ellis.

"Yah... jika kau menginginkan begitu," ujar Bima dan naik ke teras.

Ellis melangkah masuk ke dapurnya dan mulai memanaskan air di teko tanah liat. "Silakan duduk."

Agak sungkan Bima duduk di kursi kayu yang menghadap meja persegi bertaplak putih berenda. Diam-diam Bima memperhatikan Ellis yang sedang menghangatkan masakan di dalam panci, aromanya sangat menggiurkan. Bima terpaku menatap rambut Ellis yang panjang dan bergelombang. Seumur hidupnya Bima belum pernah melihat wanita yang memiliki rambut seperti Ellis. Biasanya rambut seperti itu hanya ada di tokoh kartun.

"Terima kasih," jawab Bima pelan. Wanita ini tidak menjerit ketakutan saat melihatnya, dan itu pertanda baik.

"Apa ini?" tanya Bima ketika Ellis lagi-lagi menyodorkan gelas. Tampaknya berisi air yang sama yang diminumnya tadi. Air hangat ini berwarna merah dan rasanya aneh, tapi yang pasti bukan sejenis sirop yang sering diminum Bima.

"Itu minuman dari kayu secang, untuk menghangatkan tubuhmu," jawab Ellis sambil tersenyum. Dia mengambil sebuah mangkuk dan menuang sup dari dalam panci ke mangkuk tersebut. "Makanlah...," katanya sambil menyodorkan mangkuk.

"Terima kasih..." ujar Bima dan menatap mangkuk sup di hadapannya bagai menatap bongkahan emas. Sudah lama dia tidak me-

nyantap makanan yang layak. Hidungnya kembali kembang kempis ketika mencium aroma nasi hangat yang terhidang di hadapannya.

Ellis duduk di hadapan Bima dan mulai memotong-motong kentang yang sudah direbus. "Makanlah pelan-pelan agar perutmu tidak kaget."

Bima langsung menghentikan suapannya, tanpa sadar dia sudah makan kelewat lahap. Mungkin sekarang dia lebih mirip hewan kelaparan daripada manusia.

"Maaf," ujar Bima, tiba-tiba merasa tidak enak.

"Sudah berapa lama kau tidak makan?" tanya Ellis tanpa memandang Bima, tangannya sibuk memotong kentang.

"Mungkin dua hari... atau tiga hari," jawab Bima tidak yakin. Selama pelariannya, dia memang tidak pernah makan makanan yang layak. Hanya gula merah, pisang mentah, dan sayuran mentah sampai perutnya terasa kaku.

"Jangan khawatir, di sini kau bisa makan sepuasnya. Kalau masih lapar, kau bisa mengambil sendiri makanannya."

"Aku..." Kalimat Bima terhenti dan mengawasi Ellis yang terus memotong kentang, "Apa kau tidak takut padaku?"

Sampai di situ Ellis berhenti memotong kentang, lalu menatap Bima lekat-lekat. "Kenapa aku harus takut padamu?"

"Aku pasti terlihat mengerikan, mungkin terlihat seperti orang gila..."

Ellis tersenyum. "Tapi kau kan tidak gila, juga tidak jahat. Kau hanya tersesat dan butuh sedikit bantuan."

Bima menelan ludah, selama beberapa bulan terakhir nyaris semua orang mengatakannya jahat dan gila. "Terima kasih," jawab Bima dan meneruskan makannya dalam diam.

Entah sup apa yang dia makan, ada banyak sayuran aneh yang

belum pernah dia lihat. Tapi rasanya... luar biasa enak! Dengan cepat sup itu berpindah ke perut Bima, begitu juga minuman secang yang diberikan oleh Ellis. Dan segelas air putih menutup acara makan yang lezat itu.

"Sudah berapa lama kau tidak mandi?"

Sekali lagi Bima merasa tidak enak, aroma tubuhnya pasti sangat menyengat sampai-sampai Ellis bertanya. "Maaf, kalau aku sangat bau. Aku sudah lama tidak mandi..."

Ellis bangkit dan menyimpan kentang ke lemari es. "Tunggu di sini sebentar," ujarnya sambil melangkah ke dalam. Beberapa saat kemudian dia kembali dengan handuk kuning, sikat gigi yang baru dan pisau cukur. Di tangan yang satunya lagi dia menenteng sehelai kaus putih dan celana training.

"Aku tidak tahan melihatmu se-perti itu. Ini..." ujar Ellis dan menyodorkan barang-barang di tangannya. "Itu kamar mandi, yang pintunya berwarna merah muda."

Bima menatap Ellis tak percaya. Dia hanyalah orang asing yang tersesat tapi wanita ini tidak ragu membantunya. Jika dia psikopat, pasti Ellis menjadi korban potensial!

"Tidak perlu, aku bisa tidur di teras agar kau tidak mencium bauku. Atau kalau kau memang tidak tahan, aku bisa tidur di dekat semak-semak..."

"Bersihkanlah tubuhmu." Ellis tersenyum menyaksikan wajah Bima yang terlihat malu. "Kalau tidak, besok saat kau meninggalkan rumahku seluruh penduduk desa akan lari ketakutan melihat rupamu."

Ellis benar, Bima memang butuh mandi. Akhirnya dengan sungkan Bima mengambil barang-barang itu dari tangan Ellis dan masuk ke kamar mandi tanpa bicara lagi.

"Oya, masukkan pakaian kotormu ke dalam plastik di kamar mandi!" seru Ellis sebelum Bima menutup pintu.

Bima menggosok tubuhnya kuat-kuat agar tidak membuat Ellis kecewa. Dia juga bercukur dan menggosok giginya berkali-kali. Sudah lama dia tidak mendapatkan sikat gigi dan odol yang layak. Dia juga mencuci rambutnya yang tumbuh tak beraturan, bahkan harus keramas sampai lima kali untuk menghilangkan kotoran-kotoran di kepalanya. Dengan semua kebaikan Ellis, Bima merasa wanita itu tidak akan keberatan jika dia menggunakan sabun dan sampo agak banyak. Bukankah Ellis sendiri yang memintanya untuk membersihkan diri?

Pakaian yang diberikan Ellis terasa lembut dan harum saat menyentuh kulitnya. Pakaiannya sendiri yang sudah kotor, bau, dan koyak di sana-sini dia masukkan ke plastik yang disediakan Ellis di dalam kamar mandi.

Selama berbulan-bulan yang mengerikan, akhirnya sekarang dia bisa merasakan tubuhnya bersih dan perutnya kenyang. Meskipun tidak terlalu puas dengan hasilnya, Bima merasa wajahnya sekarang tidak lagi mengerikan berkat pisau cukur yang dipinjamkan Ellis.

Bima menarik napas dalam-dalam sebelum keluar dari kamar mandi. Dia mengernyit ketika melihat Ellis sedang merendam kaki di sebuah baskom besar. Wanita itu duduk di kursi dapur sambil memijit-mijit betis dengan raut wajah lelah, sementara rambutnya berjatuhan di sisi wajah.

"Terima kasih," ujar Bima masih dengan rasa sungkan. "Di mana aku harus meletakkan handuk ini?"

Ellis mendongak. "Gantung saja di sana."

Bima pun berjalan ke arah yang ditunjuk Ellis dan menggantung handuknya di jemuran kecil. "Apa yang kaulakukan?"

"Kakiku sakit, kurasa karena akhir-akhir ini aku berjalan terlalu jauh," jawab Ellis sambil terus memijit betisnya.

"Apa yang kaucampurkan dalam air itu?" Bima heran melihat tumbuhan di baskom yang menurutnya lebih mirip rumput daripada obat.

"Ini serai dan jahe, juga garam."

Bima tahu jahe meskipun belum pernah melihat bentuk aslinya, tetapi serai terdengar asing baginya. Terserahlah... bukan urusannya.

"Apa itu bisa menyembuhkan kaki yang lelah?"

"Biasanya, iya," jawab Ellis. "Tapi kali ini sepertinya tidak akan banyak berpengaruh untuk kakiku."

"Mungkin kau harus mengganti obatnya," Bima mencoba memberi saran meskipun dia sebenarnya tidak terlalu mengerti. Jika dia merasa pegal biasanya dia akan langsung mengoleskannya dengan krim otot yang bisa dibeli di apotek.

"Satu-satunya obat untuk kakiku adalah beristirahat," gumam Ellis, "tapi untuk saat ini hal itu masih belum bisa dilakukan. Aku punya banyak pekerjaan yang menumpuk."

Bima kasihan pada Ellis. Di tempatnya berasal, wanita secantik Ellis tidak perlu bekerja keras untuk hidup. Mereka bisa mengandalkan kecantikan untuk mendapatkan pria kaya dan hidup dengan nyaman. Bima terpaku di tempatnya berdiri, tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Ellis mendongak menatap Bima. "Ya ampun, aku lupa! Kau pasti lelah. Ayo, kuantar kau ke gudang agar bisa beristirahat. Bawa juga bantal dan selimut itu," tunjuk Ellis. Kemudian dia meraih sebuah handuk kecil berwarna putih untuk mengeringkan kedua kakinya sebelum melangkah keluar dapur diikuti oleh Bima.

Gudang? Sebelumnya Bima berpikir dia akan tidur di teras saja, tapi sekarang tidur di gudang terdengar sangat menggiurkan. Dia mengikuti langkah Ellis berputar ke sisi lain rumah, menuju sebuah bangunan kayu yang tidak terlalu besar. Bantal dan selimut di tangannya beraroma sabun yang wangi. Bima sudah lupa kapan terakhir kali dia tidur dengan bantal dan selimut.

Di penjara tidak ada bantal apalagi selimut. Jangan bermimpi tempat tidur, tahanan diperlakukan seperti sampah. Sel yang kecil harus disesaki oleh belasan napi, jika beruntung bisa tidur berbaring, jika tidak... tidurlah sambil duduk!

Lantai semen yang dingin hanya dialasi seadanya, dengan tikar atau koran. Beberapa napi yang tidak kuat biasanya akan terbatuk-batuk sepanjang malam. Udara lembap dan pengap sudah menjadi hal yang biasa di sana.

Ellis membuka gembok pintu kayu. Derit pun terdengar saat pintu itu didorong. Meski disebut gudang, udara lembap atau bau apak sama sekali tidak tercium karena terdapat lubang angin berukuran besar yang dibiarkan tetap terbuka.

Setelah Ellis menyalakan lampu gudang, Bima bisa melihat jelas isi gudang tersebut. Di salah satu sisi gudang Bima melihat rangka ranjang besi, kotak perkakas, beberapa papan tebal yang ditumpuk, koper-koper berukuran besar, dan sebuah dipan kayu. Sama sekali tidak berdebu.

"Gudang ini tidak terlalu kotor karena aku rutin membersihkannya setiap tiga hari sekali," jelas Ellis. "Kau bisa tidur di dipan itu. Aku memberimu dua selimut agar kau bisa menggunakan salah satunya untuk alas tidurmu."

Sebelumnya Bima hanya mengharapkan tempat beristirahat yang lebih baik dari dahan pohon, tapi sekarang dia malah mendapatkan

sebuah ruangan dengan dipan dan bantal. Entah kebajikan apa yang telah dia lakukan sehingga bisa mendapatkan anugerah seperti ini.

"Aku tidak tahu ucapan terima kasih yang layak untuk semua ini," Bima menunduk dan memelankan suaranya. "Ini... tidak pernah kuduga..."

"Tidak masalah," ujar Ellis. "Istirahatlah," ujarnya dan melangkah keluar dari gudang.

Bima memandangi punggung Ellis saat wanita itu melangkah meninggalkannya. Dia baru sadar ternyata Ellis berjalan agak tertatih, mungkin kakinya masih sakit.

Selesai menghamparkan selimut untuk alas tidurnya, Bima merasa begitu lelah. Saat kepalanya menyentuh bantal, seolah dia sedang pulang ke rumah. Selimut yang menutupi tubuhnya terasa hangat dan lembut. Sudah sekian lama dia tidak merasakan kenyamanan seperti ini. Sekarang, saat merasakannya lagi, dia masih berpikir ini hanya mimpi.

Tempat ini lumayan terpencil. Bima bertanya-tanya, mungkinkah ada kesempatan baginya untuk tinggal di sini dan memulai hidup baru?

Jika masa lalumu terlalu berantakan hingga kau sendiri pun tidak yakin bisa mengurainya, memulai segalanya dari awal bisa jadi ide yang bagus.

Tapi bisakah dia meninggalkan masa lalunya? Bisakah dia melupakan kematian Mai, istrinya? Dan yang paling penting adalah, bisakah dia membersihkan namanya?

Perlahan mata Bima terpejam. Besok dia akan memikirkannya lagi. Tapi untuk saat ini dia ingin tidur, beristirahat dari kekejaman hidup yang harus dia jalani selama beberapa bulan terakhir.

Bab 3

ELLIS menumpuk dua buah bantal di bawah kakinya sambil berdoa semoga esok pagi saat bangun tidur kakinya tidak akan sesakit ini. Otot-otot kakinya sangat tegang hingga dia kesakitan setiap kali melangkah. Saat menjelang tidur, rasa sakitnya bertambah meskipun dia sudah merendamnya dengan air hangat dan rempah-rempah.

Akhir-akhir ini, orang-orang yang datang padanya terus bertambah sehingga dia harus mengumpulkan lebih banyak lagi tumbuhan obat. Tiga tahun yang lalu Ellis memutuskan untuk pindah ke sini demi ketenangan jiwanya. Rumah ini adalah warisan dari neneknya, termasuk hutan herbal seluas lima hektar yang sengaja dibuat oleh leluhurnya dan telah dipelihara secara turun-temurun.

Tidak seperti adiknya, Shanaya, yang menyukai kehidupan kota besar, sejak kecil Ellis kerasan menghabiskan waktunya di tempat ini. Jika Shanaya menghabiskan masa liburan sekolahnya di Bourdeaux, kampung halaman ayah mereka, Ellis lebih memilih

tinggal bersama neneknya dan mempelajari tumbuhan obat. Saat usianya lima tahun, Ellis sudah bisa menyebutkan jenis-jenis tumbuhan obat sederhana. Di usia tujuh tahun Ellis mulai mempelajari khasiat dari tumbuhan obat langka. Ketika dia remaja, dia sudah menghafal berbagai gejala penyakit dan tanaman herbal yang cocok untuk mengatasinya. Ellis memang kesayangan Emih, neneknya.

Emih meninggal dunia ketika Ellis mulai kuliah. Emih mewariskan tempat ini untuknya, sementara Shanaya mendapat seluruh rekening Emih di bank. Menurut Shanaya, itu pembagian yang sangat adil, dia memang tidak ingin direpotkan dengan urusan herbal. Sedangkan Ellis juga mendapat tanggung jawab meneruskan pengobatan herbal yang telah diajarkan Emih.

Semasa hidupnya, Emih berprofesi sebagai tabib—sama seperti orangtua, kakek-neneknya, dan leluhurnya. Ilmu pengobatan tersebut diwariskan secara turun temurun. Hanya mama Ellis yang tidak meneruskan tradisi keluarga dan menjadi tabib, karena dia mendapatkan beasiswa di salah satu perguruan tinggi terkenal. Untungnya, bakat itu justru menurun kepada Ellis. Dia bisa menyerap segala hal yang diajarkan Emih dengan cepat.

Sayangnya Emih meninggal dunia di waktu yang tidak tepat. Saat itu Ayah berharap Ellis menyelesaikan kuliahnya terlebih dahulu, sebelum memutuskan jalan hidup yang ingin dia tempuh. Meskipun begitu, saat liburan Ellis tetap mengunjungi hutan herbal dan membersihkan rumah almarhumah Emih.

Setelah selesai kuliah, Ellis disibukkan oleh perusahaan ayah. Ellis tidak terlalu menyukai pekerjaan kantor karena baginya pekerjaan kantor hanya menambah pusing kepalanya. Tetapi tetap dia jalani juga demi ayah.

Pekerjaannya menjadi ringan ketika Shanaya lulus kuliah.

Shanaya sangat cakap dalam mengelola perusahaan. Dia luar biasa! Instingnya dalam berbisnis dan mengelola keuangan perusahaan jauh lebih tajam daripada ayah. Di tangan dinginnya, aset perusahaan bertambah dua kali lipat dalam waktu tiga tahun. Ayah pun sangat bangga padanya.

Ellis begitu lega ketika pada akhirnya bisa terbebas dari rutinitas kantor yang membosankan. Dia memutuskan untuk mengundurkan diri dan mencari kesibukan lainnya.

Andri, suaminya, selalu percaya Ellis mampu membuat keputusan yang tepat. Dia tidak pernah meragukan Ellis. Dia mencintai Ellis dan akan selalu berada di sisi wanita itu untuk mendukungnya. Alasan itu pula yang dulu memantapkan hati Ellis untuk menikahi pria yang sudah dikenalnya semenjak kuliah itu.

Dan di sinilah dia sekarang... berusaha menjaga apa yang telah diwariskan oleh Emih padanya.

Sebenarnya, Ellis pindah ke sini agar bisa menikmati udara bersih hutan herbal sehingga jiwanya yang sakit pun bisa sembuh perlahan. Namun apa mau dikata, masyarakat sekitar yang mendengar cucu Emih telah kembali mulai berdatangan. Mereka percaya siapa pun yang tinggal di rumah Emih pasti adalah pewaris ilmu Emih. Artinya, mereka bisa berobat padanya.

Awalnya, hanya beberapa penduduk yang datang. Tapi lama-kelamaan yang datang semakin banyak, bahkan kadang dalam satu minggu Ellis menerima pasien hampir setiap hari. Akibatnya jumlah obat yang dia butuhkan pun semakin banyak. Ellis harus lebih sering pergi ke hutan dan mengumpulkan tumbuhan obat. Sungguh bukan pekerjaan yang ringan, mengingat hutan itu terbilang luas. Apalagi tumbuhan yang dia butuhkan kadang tersebar berjauhan.

Hari ini Ellis berjalan cukup jauh membawa keranjang di punggungnya yang berisi aneka herba dari umbi, akar serabut, batang, daun, serta bunga dan buah.

Kaki Ellis terasa sakit ketika sampai di rumah. Dia benar-benar tidak ingin terlalu sering menjelajah hutan. Mungkin dia harus mempekerjakan seorang asisten untuk meringankan pekerjaannya, seperti yang selalu disarankan Mignon.

Mignon adalah panggilan kesayangan untuk si bungsu Shanaya. Sejak kecil seluruh keluarga memanggil Shanaya dengan panggilan Mignon yang artinya mungil dan lucu. Shanaya kecil memang sangat menggemaskan bak boneka. Berkulit kuning seperti Mama dan berambut ikal cokelat madu seperti Ayah. Sementara Ellis mewarisi rambut hitam Mama dan kulit putih bersih seperti Ayah yang memang berasal dari Prancis.

Sore tadi Mignon kembali menelepon, mengomel selama hampir setengah jam karena Ellis tetap menolak orang yang akan dikirim Mignon untuk membantunya. Sudah beberapa hari ini adiknya itu terus membujuknya agar menerima asisten yang sudah dia pilihkan. Mignon selalu khawatir semenjak Ellis memutuskan untuk pindah ke desa terpencil ini. Bahkan Ellis pernah bergurau bahwa Mignon sebenarnya akan mengirimkan *bodyguard* untuknya, bukan asisten.

Kini Ellis merasa kekhawatiran Mignon cukup beralasan. Dia kelelahan mengerjakan segalanya sendirian. Rumah peninggalan Emih ini berada cukup jauh dari permukiman penduduk desa. Untuk mencapai rumah di puncak bukit ini harus melalui dua bukit kecil dan satu lembah.

Tadinya rumah ini hanya bisa dicapai dengan sepeda motor karena akses jalan yang terbatas. Karena Mignon berkali-kali mengeluh saat kunjungan pertamanya, akhirnya suami Mignon mem-

bayar kontraktor untuk membuka jalan sekaligus mengaspalnya hingga ke depan rumah Ellis.

Sejak itu, setiap akhir bulan Mignon menghabiskan libur akhir pekannya dengan menginap di rumah Ellis bersama suami dan kedua anaknya. Saat itu rumah Ellis menjadi riuh oleh ulah keponakannya, si kembar Zahra dan Zuhra, yang baru berusia tiga tahun dan berlarian tanpa henti sambil tertawa. Mereka sangat senang bermain di halaman rumah Emih yang luas, tidak seperti di rumah mereka.

Tapi saat Mignon pulang, Ellis sendiri lagi. Mignon benar... jika dia berada dalam bahaya, siapa yang bisa menolongnya?

Ellis memutuskan akan menelepon Mignon besok. Dibantu seorang asisten sepertinya bukan ide buruk.

Sendi di bahunya berderak ketika Ellis merenggangkan kedua lengannya. Dia butuh banyak istirahat.

Suara ketukan palu membangunkan Ellis dari tidurnya. Ellis menggeliat. Udara yang sangat dingin membuatnya enggan keluar dari kamar. Suara ketukan itu kembali terdengar berirama, sepertinya berasal dari teras belakang.

Ellis memakai sweter rajutnya yang tebal sebelum turun dari ranjang. Dia membuka tirai jendela dan udara dingin menyerbu masuk. Suasana di luar masih diselubungi kabut tipis. Bulu-bulu halus di tengkuknya meremang ketika tersentuh udara dingin saat membuka pintu dapur.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Ellis bingung ketika melihat Bima tengah memasang pagar kayu di teras belakangnya.

"Kayunya lepas. Kurasa karena sudah tua. Jadi aku menggantinya dengan kayu yang ada di gudang," jawab Bima. "Kuharap kau tidak keberatan... anggap saja sebagai balas budi karena kau sudah menolongku."

"Begitu, ya...," gumam Ellis sambil menyandarkan tubuhnya di pintu kasa. "Aku berencana memperbaikinya hari ini, tapi karena kau sudah melakukannya... yah... terima kasih."

Bima menatap Ellis dengan baju tidur panjang menyentuh lantai. Aneh... dia merasa seperti tengah berhadapan dengan peri hutan. Wajah Ellis yang putih bersih dan bercahaya membuat Bima seolah merasa tengah berada di dunia dongeng. Jangan-jangan Ellis mungkin bukan manusia biasa...

"Sebaiknya kau masuk, udaranya sangat dingin." Hanya itu yang bisa Bima katakan karena dia sendiri merasa canggung, tidak tahu apa yang harus dibicarakan dengan Ellis.

"Baiklah. Aku akan membuat sarapan." Ellis melangkah masuk ke dapur dan mulai memasak air. Pria itu sangat rajin. Pagi-pagi dingin begini dia sudah memperbaiki pagar. Ellis tersenyum, seandainya saja dia punya pegawai serajin Bima... itu akan sangat meringankan bebannya.

Sambil menunggu air mendidih, Ellis memutuskan untuk mandi. Kamar mandi Ellis dilengkapi pemanas air bertenaga surya yang dipasang oleh suami Mignon. Seluruh peralatan modern di rumah ini juga hasil campur tangan Mignon. Adiknya itu selalu membawa barang baru setiap kali datang.

Mignon dan suaminya sepertinya sangat senang bisa memodernkan rumah tradisional ini. Ellis tidak keberatan. Dia tidak pernah memusingkan hal-hal seperti itu. Bahkan dia juga tidak pernah memusingkan jenis pakaian yang dia kenakan. Sebagian besar pa-

kaiannya adalah pilihan Mignon. Adiknya kerap bergurau bahwa Ellis akan mengenakan karung terigu jika Mignon tidak memilihkan pakaian untuknya.

Ellis tersenyum setiap kali mengingat bagaimana Mignon selalu kerepotan memilihkan pakaian saat mereka belanja bersama. Mignon berkomentar panjang lebar tentang cara berpakaian sementara Ellis akan mengangguk agar komentar Mignon tidak bertambah panjang.Baju yang tengah dia pakai pagi ini juga pilihan Mignon, blus longgar dengan celana panjang katun. Dia menggelung rambutnya dengan rapi. Hari ini Ellis sudah ada janji dengan salah satu pasiennya.

"Kau tidak mau sarapan dulu?" tegur Ellis saat melihat Bima yang sedang duduk melamun di anak tangga teras belakangnya.

Bima menoleh pada Ellis yang tengah berdiri di depan pintu dapur, tidak menyangka akan ditawari makan. Dia berencana pergi pagi ini. "Aku tidak apa-apa. Tidak enak kalau terus menerus merepotkanmu." Bima berdiri dan menepuk-nepuk kedua kakinya untuk menyingkirkan serbuk kayu yang menempel.

"Jangan sungkan padaku, masuklah. Kau bisa pergi setelah sarapan."

"Terima kasih," ujar Bima dan berdiri mengikuti Ellis ke dapur.

Di meja makan sudah terhidang nasi putih hangat, mangkuk kecil berisi sayur hijau, dan telur mata sapi di piring ceper. Ellis makan lebih dulu karena dia tahu Bima masih sungkan padanya. Diam-diam dia memperhatikan Bima yang makan dengan perlahan. Pria yang duduk di hadapannya itu kini terlihat jauh lebih baik daripada keadaannya saat pertama kali bertemu.

"Apakah rumahmu jauh?" tanya Ellis.

Bima menunduk, tidak tahu bagaimana harus menjawabnya.

Tentu saja dia punya rumah, tapi saat ini dia tidak bisa pulang ke rumahnya. Ke mana tujuannya setelah ini, dia sendiri tidak tahu. Bima juga tidak tahu apa saat ini dia masih bisa dikatakan punya rumah.

"Kau tak punya rumah?" tanya Ellis lagi sambil meletakkan sendoknya di piring.

Bima menganggukk pelan, sekarang dia memang sudah tidak punya rumah lagi.

"Lalu ke mana tujuanmu?"

Bima menunduk semakin dalam. Dia ingin sekali membersihkan namanya, tapi dia belum tahu bagaimana caranya. Saat ini dia jelas tidak bisa menghubungi keluarganya. Itu terlalu berisiko untuknya... dan untuk mereka. Jika dia bisa bersembunyi dulu dan menyusun rencana dengan matang, mungkin dia masih mempunyai kesempatan. Dia harus memikirkan segalanya dengan terperinci.

"Aku... belum tahu akan pergi ke mana," gumam Bima.

Ellis menatap Bima penuh selidik. Meskipun belum mengenal pria ini, Ellis bisa melihat Bima memiliki sinar mata yang baik. Bisakah dia memercayai pria ini? Bagaimana jika dia menawari Bima pekerjaan untuk membantunya?

"Sebenarnya aku membutuhkan pegawai untuk membantuku di sini. Kalau kau belum tahu hendak ke mana, kau bisa bekerja untukku," tawar Ellis

Bima mendongak dan menatapnya dengan wajah tidak percaya. "Kau tidak mengenalku, bagaimana mungkin kau bisa menawarkan pekerjaan padaku?"

"Kenapa? Apa kau penjahat? Buronan?"

Bima ingin sekali menjawab "ya" untuk semua pertanyaan Ellis. Dia memang buronan. Kebanyakan orang hanya tahu dialah penja-

hatnya. Jika dia menceritakan segalanya pada Ellis, pasti Ellis akan mengusirnya saat ini juga, padahal dia membutuhkan tempat tinggal sementara.

"Terlalu berbahaya menerima orang asing bekerja padamu," elak Bima. Dia tidak mungkin menceritakan segalanya. Jika Ellis ketakutan karenanya, wanita itu akan segera menghubungi polisi. Itu berarti kematian baginya.

"Apa kau akan menyakitiku?" tanya Ellis.

Bima terperanjat. "Tidak!" Bagaimana mungkin dia bisa menyakiti perempuan? Bima bahkan tidak pernah mengeraskan suaranya pada Mai, apalagi menyakiti fisik perempuan itu. Dia tidak akan melakukan perbuatan serendah itu. Dia selalu ingat ibunya yang berkata bahwa wanita melahirkan anak demi kelangsungan kehidupan, dan saat pria berhenti menghormati wanita maka kehidupan pun akan berhenti.

"Kalau begitu apa yang menghalangimu untuk bekerja padaku?"

Bima terdiam, mencoba untuk memikirkan jawaban apa yang tepat. Sejujurnya dia sangat membutuhkan tempat tinggal dan tempat ini sepertinya cukup nyaman. Tetapi, ada hal yang mengganjal, kenapa Ellis berani mengambil risiko mempekerjakan orang asing seperti dirinya?

"Pekerjaan seperti apa yang harus kulakukan?" tanya Bima.

"Membantuku mengambil tanaman obat dari hutan, itu yang paling penting. Jika kau ada waktu luang mungkin kau bisa membantuku memperbaiki bagian rumah yang rusak atau membantuku saat aku sedang banyak pasien." Ellis menjelaskan dengan terperinci sambil mengawasi raut wajah Bima yang datar. "Bagaimana?"

"Aku bisa melakukannya. Tapi..." Bima bertanya-tanya, apa wanita ini tidak punya rasa takut sedikit pun?

"Jangan khawatir soal bayarannya, aku pasti menggajimu..."

"Bukan itu," potong Bima cepat, dia sama sekali tidak memikirkan tentang bayaran yang diterimanya. "Sejujurnya, aku hanya membutuhkan tempat tinggal dan makanan, itu saja."

Ellis tersenyum. Hanya dengan melihat cara Bima menatap, dia sudah tahu pria seperti apakah Bima. "Jadi kau bersedia bekerja untukku?"

"Yah... jika kau yakin..."

"Baiklah, kalau begitu. Apa kau perlu kasur? Kau bisa mengambilnya dari salah satu kamar tidur di dalam rumah. Pasti tidak nyaman tidur di atas dipan."

"Tidak perlu. Aku bisa tidur di mana pun." Bima menghabiskan makanannya dan menyeruput teh manis yang dibuatkan Ellis. Tiba-tiba dia merasa tidak enak, Ellis adalah majikannya, mengapa wanita itu yang membuatkan sarapannya? Mulai saat ini dia harus bersikap layaknya pelayan kepada majikan. "Pekerjaan apa yang harus kulakukan sekarang?"

Ellis berpikir sesaat. "Mmm... kurasa pagi ini belum ada. Aku hanya akan kedatangan satu pasien, dan aku bisa mengatasinya sendiri. Tapi jika kau tidak keberatan aku akan sangat berterima kasih jika kau bersedia membetulkan plafon di ruang tengah yang hampir lepas."

Bima mengangguk. Dia bersedia melakukan pekerjaan apa pun.

Selesai sarapan, Ellis mengajaknya melihat ruang tengah. Bima mengernyit saat memandang foto kanvas berukuran besar tergantung di dinding. Di foto itu Ellis tampak mengenakan pakaian pengantin bersama seorang pria.

"Suamimu?" tanya Bima sambil memandang foto itu.

Ellis menatap foto besar itu dan seketika wajahnya berubah sendu. "Ya."

"Mengapa dia tidak ikut sarapan bersama kita?" gumam Bima. Pria tampan di foto itu terlihat sangat serasi dengan Ellis.

"Dia sudah meninggal," jawab Ellis.

Bima terkejut. "Maaf..." Dia merasa sangat tidak enak membangkitkan kenangan buruk Ellis.

"Tidak apa-apa," balas Ellis. "Itu," Ellis menunjuk plafon di sudut ruang tengah.

"Kau punya tangga?" tanya Bima sambil menengadah menatap plafon itu.

"Ada di halaman samping. Kemarin aku mencoba membetulkan talang air. Biar kuambilkan..."

"Tunggu saja di sini," sergah Bima ketika Ellis beranjak, "biar aku saja yang mengambilnya."

Yang benar saja, masa dia membiarkan saja wanita itu yang mengambilkan tangga untuknya. Bima keluar ke halaman samping dan mendapati tangga lipat dari bahan aluminium. Di sisi tangga terdapat kotak berisi peralatan pertukangan. Ketika memeriksa talang air di atasnya, Bima tersenyum melihat hasil perbaikan Ellis yang seadanya. Mungkin tadinya talang air itu nyaris lepas dan Ellis berusaha membetulkannya sendiri.

Dengan peralatan yang tersedia di dalam kotak perkakas, Bima pun mulai membetulkan talang air tersebut. Ini bukan hal sulit, dia terbiasa melakukan pekerjaan seperti ini. Dalam waktu singkat talang air itu pun rapi dan kembali ke posisi semula.

Setelah itu Bima kembali ke ruang tengah tempat Ellis menunggunya. Tanpa membuang waktu lagi Bima segera membetulkan plafon yang hampir lepas.

Bab 4

BAYANGAN pohon telah memanjang ketika Bima mulai membersihkan guguran daun di halaman depan. Bima bernapas dalam-dalam. Belum pernah dia merasakan udara sebersih dan senyaman ini seumur hidupnya.

Kicau burung-burung kecil di dahan-dahan pohon terdengar bersahutan. Mereka mungkin bersarang di sana, hidup dengan aman dan damai. Ada rasa iri di hati Bima, dia juga ingin hidup aman dan damai seperti burung-burung kecil itu.

Bima sedang mengangkat sampah terakhirnya ke dalam bak plastik besar ketika mendengar suara Ellis yang bercakap-cakap dengan seseorang.

Terlihat Ellis dan seorang pria yang sangat kurus sedang berbicara di teras rumah. Tidak lama kemudian pria itu pamit dan masuk ke mobil sedan yang terparkir tidak jauh dari situ lalu bergerak perlahan meninggalkan pekarangan.

Bima lalu beranjak menghampiri Ellis. "Aku telah membersihkan

seluruh pekarangan. Apa lagi pekerjaan yang harus kulakukan?" tanya Bima dari bawah. Dia harus mendongak pada Ellis karena teras itu lebih tinggi sekitar satu meter dari atas tanah. Sepertinya rumah ini memang sengaja dibangun lebih tinggi dari tanah disekitarnya.

Ellis menggeleng dan turun mendekati Bima. "Sementara belum ada. Tapi kuharap nanti sore kau bisa membantuku mengambil beberapa jenis tanaman obat di hutan."

"Baiklah," jawab Bima singkat.

"Kau melihat pria yang tadi berbicara denganku?"

"Yang kurus itu?"

Ellis tersenyum mendengar komentar Bima. "Aku harus mengambil beberapa tumbuhan untuknya. Kau terkejut dengan bentuk tubuhnya?"

"Apa itu tidak aneh?" tanya Bima hati-hati, dia tidak ingin menyinggung Ellis. "Kurasa aku belum pernah bertemu orang sekurus itu."

"Dia mantan pecandu *shisha*." Ellis duduk di tangga teras.

Bima mengernyit bingung, "*Shisha*?"

"Kau belum pernah mendengarnya?" tanya Ellis.

"Apa itu sejenis narkotika?"

Ellis menggeleng. "*Shisha* biasa disebut rokok Arab karena pertama kali dikenal oleh negara-negara Timur Tengah."

"Jadi dia mantan perokok?" tanya Bima semakin bingung. Dia tahu merokok berbahaya untuk kesehatan, tapi dia tidak tahu efeknya bisa mengakibatkan tubuh seseorang menjadi begitu kurus.

"Bukan rokok biasa. Memang bahan dasarnya tetap tembakau, tapi untuk mengisap *shisha* digunakan *bong* dengan pipa panjang untuk mengalirkan asap. Para penikmat *shisha* juga bisa menda-

patkan sensasi yang berbeda dari bermacam aroma buah-buahan hingga aroma bunga."

"Mengapa efeknya begitu parah?" tanya Bima, membayangkan pria kurus itu.

"Selama ini para pengguna *shisha* menganggapnya sebagai alternatif merokok yang tidak berbahaya. Tapi mereka tidak sadar karbonmonoksida dalam satu isapan asap *shisha* setara hingga lima puluh batang rokok biasa. Kandungan tar-nya setara dua puluhan hingga sampai seratus batang rokok biasa. Intinya, satu isapan *shisha* setara mengisap tujuh puluh batang rokok biasa."

"Astaga!" Bima melotot kaget.

"Padahal dengan menggunakan *bong* dan pipanya bersama-sama saja bisa menularkan penyakit seperti TBC," tambah Ellis. "Kadar nikotin *shisha* juga sangat tinggi hingga menyebabkan kecanduan secara psikis dan kimiawi. Intinya, racun utama *shisha* sama seperti rokok biasa tapi dengan kadar yang lebih tinggi."

"Lalu apa yang terjadi pada pria kurus itu?" tanya Bima semakin penasaran.

"Dia mengidap kanker paru-paru. Beruntung terdeteksi masih stadium dua." Ellis menggeleng. "Padahal usianya baru dua puluh empat tahun."

"Sayang sekali," gumam Bima. "Apa kau bisa menyembuhkan kanker?"

"Membantu, ya. Menyembuhkan, tidak. Kesembuhan bergantung dari si penderita sendiri. Pengobatan dengan herbal gampang-gampang susah. Gampang karena tidak menimbulkan efek samping yang parah seperti kemoterapi. Susah karena pasien harus disiplin terhadap anjuran dan pantangannya," urai Ellis.

"Lalu bagaimana kondisinya sekarang? Apa dia sudah sembuh?"

"Belum, tapi kondisinya jauh lebih baik dibandingkan saat pertama kali datang. Saat itu tubuhnya tidak kuat menghadapi efek kemoterapi sehingga dia hanya berbaring," kenang Ellis. "Kemoterapi tidak hanya mematikan sel-sel kanker tapi juga sel-sel hidup di dalam tubuh," jelas Ellis. "Karena itulah aku menganjurkan penggunaan daun sirsak sebelum keadaannya semakin parah."

"Jadi khasiat daun sirsak itu benar? Bukan sekadar omongan orang?"

"Kau tahu? Sel kanker membelah sangat cepat, hanya dalam hitungan jam padahal sel normal membutuhkan waktu berhari-hari. Karena itulah sel kanker membutuhkan lebih banyak sumber energi. Nah, daun sirsak ini bisa mendeteksi sel yang memiliki kelebihan energi dan memblokirnya. Jadi sel-sel normal tidak terganggu sementara energi sel kanker berkurang dan kesulitan untuk membelah diri. Kalau sudah bergitu, tinggal menunggu sel kanker tersebut mati," beber Ellis panjang lebar dan bersemangat.

Bima mengangguk-angguk sambil bersandar di tangga teras. "Berarti pria yang tadi sudah bisa berdiri dan berjalan dengan baik berkat daun sirsak?"

"Bukan hanya daun sirsak, aku juga mengombinasikannya dengan herba lain. Awalnya aku hanya memberi daun sirsak dan daun sirih. Tapi kemudian dia merasa tubuhnya panas sehingga aku memberinya rebusan akar alang-alang dan menyarankannya untuk mengonsumsi rumput laut atau agar-agar. Aku mengombinasikannya dengan mengkudu, sambiloto, meniran, dan pegagan untuk memperbaiki daya tahan tubuhnya. Tapi harus didukung juga dengan pola makan yang baik, terutama mengonsumsi buah dan sa-

yuran yang berwarna mencolok, dan menganjurkannya menambahkan lebih banyak bawang putih dalam masakan yang dia makan."

"Apa ada pantangannya?"

"Tentu! Dia harus berhenti merokok, menjauhi alkohol, makanan dan minuman yang mengandung pewarna, pengawet, dan perasa sintetik. Selain itu dia harus menghindari buah mangga, nangka, durian, sayur sawi, seledri, petai, jengkol, bayam..."

"Kenapa bayam dilarang?" potong Bima keheranan. "Bukankah sayur itu bagus untuk tubuh?"

"Bayam mengandung mineral yang tinggi sehingga membuat ginjal harus bekerja keras, padahal pasienku itu sudah terganggu fungsi ginjalnya."

"Wah, penderitaannya lengkap." Alis Bima terangkat naik sambil menghela napas.

"Benar. Tapi tidak boleh dirasa menderita dan dipikir berat. Rasa bahagia dan ringan menjalani pengobatan akan mempercepat proses penyembuhannya. Pasien kanker tidak boleh stres, mereka harus berpikir positif," tambah Ellis.

"Kupikir jika sudah terkena kanker berati tinggal menunggu waktu," ujar Bima.

"Sebagian besar penderita stadium tinggi memang begitu, tapi kembali lagi pada pribadi masing-masing. Orang yang ingin sembuh harus mau berjuang untuk kesembuhannya. Setiap penyakit ada obatnya, kecuali maut."

"Kau tampaknya tahu banyak hal tentang kesehatan dan pengobatan, apa kau seorang dokter, perawat, atau kuliah di jurusan farmasi?"

Ellis tersenyum. "Bukan. Aku justru kuliah di jurusan bisnis,

tapi minatku pada pengobatan herbal membuatku melahap banyak buku dan artikel kesehatan. Aku juga membaca jurnal-jurnal ilmiah patologi dan farmakologi. Dari situ aku tahu, ternyata pengobatan yang dilakukan leluhurku jauh lebih aman dan tanpa efek samping, selama dilakukan dengan tepat."

"Seharusnya kau membuat perusahaan obat sendiri. Pasti sangat menguntungkan."

"Itu akan membuat herbalku tidak murni dan alami lagi karena harus dicampur dengan bahan-bahan kimia." Ellis menggeleng. "Tidak, aku tidak mau. Aku tidak mengejar uang yang berlimpah, bagiku hidup bersahaja lebih berharga daripada banyak uang tapi dibebani pikiran yang berat. Ambil secukupnya dan sisanya kembalikan ke alam."

Kening Bima berkerut dalam. "Kedengarannya kau sangat menghargai alam."

Ellis mengangkat bahu, menghela napas, lalu berdiri. "Sore nanti bantu aku mengambil kunyit di hutan. Pasienku yang tadi mulai mengeluhkan rasa tidak enak di lambungnya."

"Aku siap kapan pun kau perlukan," ujar Bima.

"Baiklah," ujar Ellis dan tersenyum sebelum melangkah masuk ke rumah.

Bab 5

UDARA sore yang cukup hangat mengiringi perjalanan Ellis dan Bima menyusuri hutan. Ellis mengenakan topi caping dari anyaman bambu. Di punggungnya tergantung keranjang yang juga terbuat dari anyaman bambu. Senyum tersungging di wajah Bima saat menyadari Ellis terlihat seperti gadis pemetik daun teh dengan rambut yang digelung ke atas.

"Kau yakin tidak memerlukan tongkat?" Ellis menanyakan hal yang sama untuk kesekian kalinya. Dia sedikit khawatir karena Bima menolak memakai tongkat untuk membantunya menyusuri jalan setapak yang tidak rata.

Kali ini senyum di wajah Bima melebar. "Aku baik-baik saja, percayalah." Dia belum cukup tua sampai harus memakai tongkat untuk berjalan di hutan. Dia sudah melewati medan yang jauh lebih berat dibanding hutan buatan ini.

Ellis menatap Bima yang sama sekali tidak terlihat kepayahan. Pria itu bahkan tidak banyak berkeringat, berbeda dengannya yang

mulai kepayahan dengan keringat yang bercucuran. Mignon benar, dia memang tidak sekuat penduduk desa yang terbiasa berjalan jauh sejak mereka masih kecil. Ellis dilahirkan di kota besar dengan mobil Ayah yang siap mengantarnya ke mana pun.

Sejak kecil Ellis dan Mignon belum pernah kepanasan dan kehujanan berkat ayahnya yang bekerja sebagai duta besar dari Prancis. Selesai masa tugas, ayahnya lebih memilih tinggal di Indonesia dan merintis perusahaan. Sesekali mereka akan mengajak kedua putrinya pulang ke kampung halaman sang ayah di Prancis.

Meskipun begitu, tempat favorit liburan Ellis tetaplah rumah Emih. Ellis kecil selalu mengikuti Emih ke hutan herbal. Itu sebabnya Ellis hafal setiap lekuk hutan ini. Selama satu atau dua jam Emih akan mengajarinya tentang beragam tumbuhan. Tapi sekarang hampir setiap hari Ellis harus berjalan lebih jauh. *Mungkin faktor usia juga memengaruhi,* pikir Ellis masam.

"Kau lelah?" tanya Ellis pada Bima yang berjalan dengan gagah, sambil menyeka keringat di pelipisnya dengan punggung tangan.

Bima menggeleng, "Tidak. Kau-lah yang lelah."

"Ya, aku memang lelah," jawab Ellis lalu duduk di akar pohon besar yang mencuat dari tanah. Dia membuka tempat air minumnya dan minum hingga tenggorokan terasa sejuk. Dia mengingat-ingat lagi kapan terakhir kali dia berolah raga. Hm... sudah sangat lama. Tidak heran kakinya menua lebih cepat daripada usianya!

"Apa masih jauh?" tanya Bima dan ikut duduk di sebelah akar itu. Dia kasihan melihat Ellis. Dada wanita itu bergerak cepat memompa lebih banyak oksigen ke paru-parunya. "Beritahu aku ciri-ciri tumbuhan yang kauperlukan dan aku akan membawakannya padamu. Kau bisa menunggu di sini," usul Bima sambil terus mengawasi Ellis yang terengah-engah.

Ellis menggeleng dan tersenyum. "Kau tidak mungkin bisa mengenalinya tanpa petunjukku. Aku akan mengajarimu lebih dulu barulah kau bisa pergi sendiri ke hutan ini." Elis menegakkan dan merenggangkan punggungnya untuk mengurangi rasa pegal. Dia sangat berharap bisa didorong dengan kursi roda agar tidak perlu bersusah payah menanjak jalan setapak ini. "Tempatnya tidak jauh lagi. Ayo!"

Bima hanya bisa memandangi punggung Ellis saat wanita itu kembali melangkahkan kaki dengan bantuan tongkat kayu yang digenggamnya. Sebenarnya Bima sangat kasihan, dia tahu Ellis lelah tapi dia sendiri tidak tahu bagaima membantunya. Akhirnya Bima ikut melangkah di belakang Ellis.

Beberapa puluh meter kemudian mereka sampai di suatu tempat yang dipenuhi rumpun tumbuhan dengan daun berbentuk lanset menyirip. Ellis lebih dulu berjalan ke tengah-tengah kelompok tumbuhan itu. Bima pun memperhatikan bagaimana Ellis memilih tumbuhan mana yang akan diambilnya.

"Yang harus kauambil dari kunyit adalah umbinya," ujar Ellis sambil menggenggam serumpun. "Cabut seperti ini!" Ellis menyingkirkan tanah di sekitar pangkal batang lembut berwarna pucat dan mengerahkan tenaganya untuk mencabut tumbuhan kunyit itu hingga Bima bisa melihat umbinya yang bergerombol. Kemudian Ellis menepuk-nepukkan umbinya ke tanah di sekitarnya sehingga tanah yang menempel pada umbi kunyit itu berjatuhan. Tanpa ragu Ellis membersihkan sisa tanah yang melekat dengan jarinya, "Kau lihat? Warna yang kuning pekat ini bagus untuk menguatkan lambung. Ada juga kunyit yang berwarna lebih pucat yang juga menghambat pertumbuhkan sel kanker. Ini...," ujar Ellis dan menyo-

dorkan kunyit itu pada Bima, "tolong lepaskan dari batangnya, kita hanya menggunakan umbinya saja."

"Ini bisa menguatkan lambung?" tanya Bima sambil memisahkan umbi dari batangnya dengan menggunakan pisau yang sudah disiapkan Ellis. "Bisa mengatasi sakit mag?"

"Bisa, asal si penderita disiplin meminumnya dan disiplin menjauhi makanan yang dipantang," jawab Ellis. Dia tersenyum puas memandangi areal umbi-umbian tersebut. "Kau suka ubi rebus?"

Bima mengangguk. "Aku menyukai apa pun."

"Kalau begitu sebelum pulang kita akan mencabut beberapa ubi ungu. Nanti di rumah kau boleh memasaknya sesukamu." Ellis berputar dan mulai menunjuk tumbuhan mana yang harus dicabut oleh Bima sambil menjelaskan ciri-ciri masing-masing tumbuhan yang ada.

Bima mencabut ubi sambil mengingat-ingat apa saja yang dikatakan oleh Ellis. Dia merasa saat ini Ellis seperti guru dan dia muridnya. Ellis mencoba menjelaskan sedetail mungkin agar Bima tidak bingung. Ellis tidak tahu apa pekerjaan Bima sebelumnya tapi pria itu sama sekali tidak tahu mengenai tumbuhan, jadi dia tertantang untuk menurunkan ilmunya pada Bima.

Bima mencabut kunyit persis seperti yang Ellis lakukan. Ellis tersenyum lebar, mungkin tidak akan terlalu sulit mengajari Bima.

Matahari hampir terbenam ketika mereka tiba di rumah. Udara masih belum dingin. Jika sinar matahari sudah tidak tampak, suhu udara akan turun dengan cepat. Saat itu tidak banyak penduduk desa yang mau keluar dari rumahnya, begitu juga dengan Ellis.

Setelah membereskan herbal-herbal itu, Bima membersihkan ubi yang tadi dia cabut dan menyerahkannya pada Ellis yang telah menyiapkan baki untuk memanggang.

Malam ini Ellis membuat ubi panggang yang dilumuri madu. Bima menikmatinya dengan lahap. Ini ubi panggang paling lezat yang pernah dia makan.

Ellis tersenyum dan menjelaskan bahwa setiap makanan yang berasal dari tumbuhan yang bebas bahan kimia akan terasa lebih lezat dan manis dibandingkan tanaman yang terkontaminasi bahan kimia seperti pupuk atau pestisida.

Bima berpikir, selama hidupnya dia tidak pernah memperhatikan apa yang masuk ke perutnya. Asalkan terisi dan kenyang itu sudah cukup. Sekarang dia baru sadar itu bukan kebiasaan yang baik. Jika dia hidup seperti cara Ellis, pasti dia akan sehat sepanjang masa.

Meski Ellis berkeras untuk mencuci piring sendiri, Bima tetap mencuci semua peralatan makan mereka. Bima tahu Ellis lelah, dia ingat Ellis yang berulang kali duduk sambil mengurut betisnya saat mereka masih berada di hutan herbal tadi sore.

"Kau ingin minum sesuatu?" tanya Ellis sambil kembali mendidihkan air di panci. Ellis telah memberitahu Bima sekaligus mencontohkan cara merajang tumbuhan obat yang telah dikeringkan, tetapi dia tetap harus memperhatikan pekerjaan pria itu. Bagaimanapun ini adalah pertama kali pria itu membantunya.

Ada beberapa jenis tumbuhan obat yang harus dihaluskan setelah dijemur hingga kering. Ellis lega karena Bima mengajukan diri untuk melakukannya, karena dia selalu kelelahan setiap selesai menumbuk tumbuhan obat. Dia memang mempunyai mesin penghancur, Mignon yang membelikannya. Tetapi agak repot jika menghaluskan dalam jumlah sedikit. Akhirnya Ellis kembali menggunakan penumbuk tradisional dari batu yang telah digunakan secara turun temurun.

Bima menggeleng, dia sudah kenyang. Kalau boleh memilih sebe-

narnya dia lebih memilih tidur. Dengan udara sedingin ini memang lebih nyaman bergelung dalam selimut. "Apa lagi yang kaumasak?" Bima memandang heran ketika Ellis memasukkan beberapa macam tumbuhan ke air mendidih.

"Sama seperti kemarin, ramuan untuk meredakan rasa sakit di kakiku," jawab Ellis. "Aku lelah setiap kali harus berjalan jauh ke hutan."

Beberapa saat kemudian Ellis memindahkan isi panci tersebut ke ember berisi air. Ellis mengembuskan napas panjang sambil memasukkan kedua kakinya ke ember yang mengepulkan uap hangat. Masih agak panas memang, tetapi di kakinya terasa lebih nyaman.

Bima terus merajang tumbuhan kering. Untuk menumbuk sejenis kulit kayu yang kering, dia perlu mengerahkan tenaga. Dalam hati dia prihatin membayangkan Ellis yang lembut itu harus menumbuk kulit kayu sekeras ini. Bima menduga masih ada herbal lain yang jauh lebih keras daripada yang sedang dia tumbuk saat ini.

Ellis masih mengurut betis ketika Bima menyelesaikan pekerjaan terakhirnya. "Apa rasanya sakit?" tanya Bima sambil memperhatikan mimik wajah Ellis yang mengernyit.

"Tidak terlalu," jawab Ellis tanpa mengalihkan pandangan dari kakinya. "Jika berjalan lebih jauh lagi biasanya kakiku akan kram dan ototnya akan menegang hingga membengkak."

"Kau pernah mengalaminya?" Kedua alis Bima terangkat tinggi ketika menanyakannya.

Ellis tersenyum. "Menurutmu?"

Bima mengangkat bahunya. Jika Ellis bisa mengatasi penyakit-penyakit berat, dia pasti bisa mengatasi otot tegang. Tetap saja dia iba melihat Ellis yang harus berjalan jauh ke dalam hutan.

"Biar kubantu," ujar Bima seraya mulai memijit betis Ellis.

"Tidak usah, aku bisa melakukannya sendiri." Ellis menarik kakinya yang masih terendam di dalam ember.

"Kau mungkin ahli dalam masalah tumbuhan obat, tapi caramu memijat kaki itu salah." Bima menarik kaki Ellis dan menekan titik-titik tertentu di betis wanita itu.

"Aduh!" Ellis meringis kesakitan ketika ibu jari Bima menekan bagian belakang betisnya. "Apa kau pernah menjadi tukang pijit?"

Bima tersenyum. "Tidak, tapi temanku pernah bercerita tentang titik-titik tertentu di tubuh manusia yang harus ditekan ketika pegal."

Wajah Ellis memerah. Dia belum pernah sekalipun dipijat oleh orang lain. Apalagi oleh pria. Dia ingin sekali menepiskan tangan Bima dari kakinya. Tapi, oh... pijatan itu mengurangi rasa sakit di kakinya.

Baiklah... kali ini saja Ellis akan membiarkannya. Dia memejamkan mata. Air hangat bercampur rempah disertai pijatan memang terasa luar biasa. Beberapa saat kemudian dia kembali meringis saat Bima menekan titik tertentu di pergelangan kakinya.

"Itu terasa sakit," ujar Ellis.

"Memang," jawab Bima, "tapi kau harus menahannya sedikit agar bisa tidur nyenyak malam ini."

"Dari mana kau tahu kalau aku jarang tidur nyenyak?" tanya Ellis heran.

"Siapa pun yang mengalami ketegangan otot seperti ini tidak akan bisa tidur pulas, meskipun dia tabib hebat."

Seringai di wajah Ellis melebar mendengar kalimat yang baru saja diucapkan oleh Bima. Dia memang mengetahui segala jenis tumbuhan obat, tapi dia benar-benar buta urusan pijat-memijat.

"Apa sekarang ototku tegang?"

"Sedikit. Tapi kalau dibiarkan lama-kelamaan akan membengkak. Kau jarang beristirahat, padahal obat yang terbaik bagi otot yang tegang adalah banyak beristirahat."

"Sebaiknya kau membuka sebuah panti pijat," gurau Ellis.

"Kau benar. Apa kau punya ruang kosong yang tidak terpakai?" balas Bima sambil tertawa.

Ellis memandang Bima. "Ini pertama kalinya kau tertawa sejak datang ke sini."

Bima berhenti memijat, kemudian menarik tangannya. "Kurasa sudah cukup, yang perlu kaulakukan sekarang adalah mengistirahatkan kakimu." Setelah berkata seperti itu, Bima beranjak untuk mencuci tangannya.

Mata Ellis menelusuri punggung Bima yang lebar. Selama ini Bima selalu bersikap sopan dan menjawab apa pun pertanyaannya. Namun, saat pertanyaan itu sudah memasuki daerah pribadi, Bima akan diam atau mengalihkan pembicaraan. Sepertinya pria itu enggan membagi masa lalunya. Apakah Ellis sudah terlalu jauh menanyakan kehidupan Bima? Tapi sebagai orang yang mempekerjakan pria itu, Ellis merasa berhak untuk tahu latar belakang orang yang bekerja untuknya.

Ellis menghela napas pelan. Mungkin memang belum saatnya bagi dirinya mengetahui masa lalu Bima. Salahkah dirinya mempekerjakan pria dengan masa lalu yang misterius? Bagaimana jika masa lalu Bima sangat kelam?

Ellis mengeluarkan kakinya dari ember kemudian membuang airnya. Setelah mencuci kaki, dia kembali lagi duduk sementara Bima tengah berdiri di ambang pintu seperti prajurit yang menunggu perintah dari atasannya.

"Apa masih ada lagi yang harus kukerjakan?" Bima berdiri sambil menatap lekat Ellis.

Bima bergulat dengan perasaan sendiri. Di satu sisi dia merasa tidak pantas menyembunyikan jati diri dari Ellis yang sudah menolongnya. Tetapi, di sisi lain dia khawatir Ellis akan mengusirnya setelah mengetahui siapa dia yang sebenarnya. Tidak, dia belum siap untuk keluar dari tempat ini. Tidak sekarang.

"Tidak ada." Ellis menggeleng, dia tahu sebenarnya Bima sudah lelah. "Kau bisa istirahat sekarang. Terima kasih untuk bantuanmu hari ini."

Bima mengangkat bahunya. "Tidak masalah."

Pria itu pun meninggalkan Ellis yang masih duduk diam di kursinya.

Angin dingin masih terasa di pundak Ellis ketika pintu dapur tertutup. Pada malam seperti ini, biasanya udara menjadi lebih dingin daripada di pagi hari. Ellis beranjak ke jendela dapur untuk mengintip langit yang gelap. Dari jendela ini Ellis masih bisa mendengar sayup-sayup suara jangkrik dari dalam hutan. Sesekali terlihat burung hantu bertengger di salah satu dahan pohon dan mengeluarkan suara khasnya.

Sembari menatap keluar, Ellis mencoba membayangkan kehidupan Bima sebelum pria itu terdampar di rumahnya. Pria itu seperti yang tengah bersembunyi dari rasa sakit. Sudut mata pria itu seolah menyimpan luka dalam dan kerinduan yang tertahan, entah pada siapa. Ellis menyimpulkan, hanya orang-orang yang merasakan kehilangan dan kekosongan sajalah yang bisa menatap dengan mata seperti milik Bima. Ellis tahu, karena dia juga pernah begitu ketika kehilangan pria yang dicintainya.

Saat itu kekosongan telah membuat jiwanya hampa. Dia bahkan

tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dia berjalan, tetapi tidak tahu di mana kakinya menapak. Dia tersenyum, tetapi tidak tahu untuk apa. Saat itu Ellis berhenti berpikir, berhenti merasakan.

Apakah itu yang saat ini Bima rasakan?

Pria itu jelas sedang galau. Tapi itu belum cukup untuk menjelaskan apa yang dilakukannya di tengah hutan.

Tebersit rasa iba dalam hati Ellis. Bima menyembunyikan semua, tapi Ellis bisa menerka. Baiklah, jika pria itu membutuhkan tempat untuk bersembunyi untuk menata hati dan perasaan, Ellis akan menyediakannya sampai Bima bisa bangun lagi dari... dari apa pun yang menimpanya.

Meski lampu telah dimatikan, Bima belum bisa tidur juga. Malam ini dia kembali terkenang pada Mai, istrinya. Masih teringat jelas saat-saat terakhir hidup Mai. Wanita itu menangis dalam pelukannya yang bergetar ketakutan.

Bima telah bersama Mai sejak mereka masih sekolah. Sejak itu pula mereka tidak terpisahkan. Bima telah mencintai wanita itu seumur hidup. Tidak bisa membayangkan hidup tanpa Mai. Mai adalah bayangannya. Mai selalu ada di mana pun Bima ditugaskan. Tak peduli di kota kecil, bahkan di perbatasan negara, Mai tetap setia. Sebagai seorang marinir, Bima telah beberapa kali dipindahtugaskan sebelum kembali ke markas besar. Selama itu pula sosok Mai tetap berada di sisinya.

Kehilangan Mai adalah hal paling menakutkan yang pernah Bima alami. Dia selalu berpikir akan menghabiskan masa tuanya bersama Mai dan cucu-cucu mereka. Duduk di teras belakang me-

nikmati matahari yang tenggelam perlahan, ditemani secangkir kopi.

Ketika semua kebahagiaan itu terenggut, Bima tidak sanggup menghadapinya. Bahkan sampai detik ini, dia masih menganggap ini hanya mimpi buruk. Dia selalu berdoa agar ketika bangun tidur, sosok Mai akan kembali hadir di sisinya.

Mata Bima kembali basah. Kehidupan seolah pergi meninggalkannya. Hanya dalam hitungan menit segalanya berbalik seratus delapan puluh derajat. Dia harus kehilangan istri tercinta dan harus merasakan dinginnya sel penjara untuk kejahatan yang sama sekali tidak dia lakukan. Hidup yang tidak adil.

Mereka, penjahat-penjahat itu, bahkan bermaksud membungkamnya dengan mencoba membunuhnya di penjara! Bima tidak habis pikir, dosa apa yang telah dia lakukan hingga dia mendapatkan hukuman seperti ini dari Tuhan?

Sebuah konspirasi besar mendalangi kematian istrinya, tetapi tangan Bima terlalu kecil untuk mengungkapnya. Belum ada jalan untuk membersihkan namanya. Yang bisa dia lakukan saat ini hanyalah lari dan lari, hingga menemukan cara yang tepat. Jika tidak, selamanya dia akan dicap sebagai pembunuh.

Bima bergidik. Darah Mai masih terasa lengket di tangannya. Kenangan itu akan terus melekat selama sisa hidupnya.

Udara semakin dingin menembus sela-sela dinding kayu gudang. Bima menggigil di balik selimut, bukan karena udara dingin melainkan karena rasa ngeri yang membayangi pelupuk mata.

Bab 6

ELLIS mengucek mata dengan heran. Jarum jam menunjuk ke angka lima, sudah pasti itu jam lima pagi. Untuk pertama kali setelah berminggu-minggu, akhirnya dia bisa tertidur pulas. Ellis bahkan tidak percaya semalam dia bermimpi.

Saat mengangkat tubuh untuk bangkit, kakinya terasa ringan. Tidak ada lagi rasa berat di belakang lutut dan rasa nyeri di betisnya. Dia mendesah penuh syukur. Mungkin dia harus memberi bonus pada Bima untuk pijatannya.

Senyum Ellis merekah ketika menyibak tirai jendela. Di luar masih gelap. Dengan kaki seringan ini, Ellis yakin dia bisa berkeliling hutan untuk mengambil jamur yang dia butuhkan.

Udara pagi menebarkan aroma daun yang dibasahi embun. Ellis teringat dulu Emih sering sekali menampung air embun semalaman untuk membasuh wajah saat bangun tidur. Mungkin itulah rahasia wajah Emih yang kencang. Sayangnya dia tidak serajin itu, hanya menampung air embun jika sedang memerlukannya.

Ellis menyandarkan siku di bingkai jendela. Dia menyukai saat-saat melihat matahari terbit di ufuk timur. Sesaat kemudian dia terpaku pada siluet hitam yang berjongkok dikelilingi beberapa ekor kucing di halaman berumput.

Ellis menyipitkan mata. Dia mengenal siluet itu. Tapi apa yang dilakukannya dengan kucing-kucing itu sepagi ini? Lama Ellis memperhatikan. Ternyata Bima sedang memberi makan kucing-kucing liar di sekitar tempat itu.

Pria misterius itu memberi makan kucing-kucing liar? Kucing-kucing itu bahkan menggosokkan kepala mereka ke kaki Bima seolah sedang berterima kasih untuk sarapan yang lezat. Beberapa menit kemudian Bima kembali ke dapur. Ellis memang sengaja memberi Bima kunci cadangan pintu dapur agar pria itu tidak perlu membangunkannya jika memerlukan sesuatu pada tengah malam.

Ellis menunggu matahari terbit sebelum memutuskan untuk mandi.

Dia sangat menikmati mandi air hangat di pagi hari. Ellis punya kamar mandi pribadi di dalam kamar tidurnya. Mignon-lah yang memaksa memasang *bath tub* dan instalasi air panas karena tahu Ellis alergi dingin. Sekarang Ellis bersyukur atas paksaan Mignon itu, jika tidak ada instalasi air panas mungkin saat ini Ellis akan membeku kedinginan.

Setelah mengenakan rok panjang dan kaus yang pas di badan, Ellis melangkah ke dapur. Tidak ada Bima di sana, mungkin dia telah keluar.

Sinar matahari menerobos masuk lewat pintu dapur yang Ellis biarkan terbuka lebar. Dia menyukai hangat sinar matahari memenuhi dapurnya.

"Maaf aku baru datang." Bima muncul di ambang pintu ketika Ellis baru mulai mencincang sepotong daging.

Ellis menoleh ke pintu. Cahaya matahari membuat siluet tubuh Bima tampak bersinar. Rambut pria itu yang sedikit basah dan berantakan membuat titik-titik air di ujung helaian rambutnya berkilau diterpa sinar matahari.

"Tidak apa-apa. Hari ini tidak ada pasien yang akan datang. Tapi setelah sarapan kita akan ke hutan lagi."

"Tidak masalah," jawab pria itu sambil berjalan ke bak cuci untuk mencuci peralatan masak yang kotor.

Ellis merasa tidak enak hati pada Bima. "Jangan, biarkan aku yang melakukannya."

"Tidak apa-apa. Akan lebih cepat selesai jika dilakukan bersama-sama," jawab Bima tanpa menoleh kepada Ellis.

Akhirnya Ellis meneruskan membuat sarapan. Dalam hati dia berjanji akan langsung mencuci piring kotor tanpa membiarkannya tergeletak di bak cuci.

Aroma omelet memenuhi dapur. Bima membiarkan aroma masakan itu memenuhi hidungnya. Ketika sarapannya tersaji, dia memakannya perlahan. Begitu menikmati. Setelah berbulan-bulan lidahnya nyaris mati rasa karena terpaksa menelan makanan yang tidak layak, omelet yang ada di hadapannya saat ini terasa luar biasa lezat.

"Apa rasanya enak?" Ellis bertanya dengan nada suara sedatar mungkin agar tidak terdengar takjub melihat cara Bima makan. Setiap kali makan bersama, Ellis selalu terpana karena pria itu seperti begitu memuja makanan yang tersaji di hadapannya.

Pertanyaan Ellis membuyarkan lamunan Bima.

"Ya." Bima hanya menganggguk dan menunduk sambil terus makan untuk menyembunyikan rasa malunya.

Ellis tidak berkata apa-apa lagi. Dari jawaban Bima yang singkat dia sudah bisa menerka pria yang duduk dihadapannya ini enggan untuk mengatakan apa pun. Baiklah, mungkin memang belum saatnya. Ellis sadar, tidak mudah untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Selesai makan mereka bergegas mempersiapkan segala keperluan perjalanan ke hutan untuk mengambil jamur dan beberapa jenis akar untuk obat.

Dari halaman depan terdengar suara beberapa orang yang memanggil Ellis. Mereka pun melangkah ke halaman depan untuk melihat siapa yang datang.

Seorang wanita paruh baya ditemani pria muda yang memanggul karung tampak berdiri di halaman.

"Nyai, saya bawakan labu dan pisang. Baru panen...," ujar si wanita paruh baya itu sambil tersenyum.

Ellis menyambutnya dengan senyum yang lebar. "Terima kasih banyak. Saya jadi tidak enak..."

"Tidak apa-apa, Nyai. Saya senang kok bisa ke sini," jawab wanita itu dan melirik Bima yang berdiri di samping Ellis.

"Ini pegawai saya. Namanya Bima," ujar Ellis memperkenalkan Bima.

"Oh..." wanita itu mengerucutkan bibirnya tanda mengerti. "Nanti kalau ada panen lagi saya antarkan ke sini."

Ellis tersenyum. Beginilah cara penduduk desa ini menghargai keturunan Emih. Pada bulan-bulan awal kedatangannya, Ellis sempat terkejut ketika para penduduk desa datang bergantian membagi hasil panen mereka padanya. Meski Ellis menolak, mereka tetap

memaksa agar dia menerimanya. Mungkin karena selama ini leluhur Ellis tidak pernah meminta bayaran dalam bentuk apa pun pada penduduk desa yang datang berobat. Emih bahkan mempersilakan beberapa penduduk untuk mengambil sendiri herba yang mereka perlukan.

Bukan hanya sayur mayur, tapi juga buah-buahan. Apa pun yang ditanam penduduk desa ini, Ellis dapat mencicipinya. Bahkan saat ada penduduk yang memanen ikan, Ellis juga kebagian.

"Ini pesanan Nyai," ujar si pemuda dan memberikan kantong plastik besar pada Ellis.

"Terima kasih," jawab Ellis dan menerima kantong itu dengan senyum senang. "Empat hari lagi tolong antarkan daging dua kilo," ujar Ellis dan memberikan sejumlah uang pada pemuda itu.

Setelah kedua penduduk desa itu berlalu, Ellis mengajak Bima untuk bergegas berangkat agar tidak kesiangan. Ellis tidak menggunakan tongkat kayunya karena perjalanan kali ini tidak terlalu jauh. Lagi pula kakinya sudah terasa jauh lebih baik.

Sambil berjalan Bima mendengarkan dengan saksama ketika Ellis menjelaskan fungsi jamur yang tengah mereka ambil.

Matahari sudah meninggi ketika mereka memutuskan untuk beristirahat sejenak di bawah pohon yang rindang.

Ellis mendongak ke atas, sambil berkata, "Hmm... sudah berbuah."

Bima ikut mendongak. Tampaklah buah mangga hutan yang mulai ranum dan sangat menggiurkan di siang hari seperti ini. "Kau mau?"

"Itu terlalu tinggi." Ellis menggeleng dengan muram.

Mengabaikan komentar Ellis, Bima bangkit dan mulai memanjat

dengan sigap. Tak lama kemudian, dia turun dengan beberapa mangga mengkal dalam balutan kausnya.

"Kau hebat," puji Ellis.

Bima kembali duduk. Dia mengambil sebuah mangga, kemudian mengupasnya dengan pisau dan memberikannya pada Ellis.

Ellis terkejut. Namun, dia berusaha menutupinya dengan wajah yang datar. "Terima kasih."

Dalam hati Ellis memuji Bima yang sigap membantunya meskipun tanpa diminta. Mungkin dia harus memberi bonus pada saat Bima gajian nanti.

"Ada pohon buah apa saja di sini?" tanya Bima sambil mengupas mangga untuknya.

"Banyak," jawab Ellis dengan antusias. Jarang sekali Bima membuka percakapan.

"Ada jambu biji, jambu air cincalo, jeruk, belimbing, mangga, dan di sebelah sana ada beberapa pohon kelengkeng yang ditanam nenekku," tunjuk Ellis ke arah selatan.

"Benarkah? Aku ingin mencoba kelengkeng jika sudah berbuah."

"Tentu saja."

Percakapan mereka terhenti. Hanya terdengar suara mulut mereka yang sedang mengunyah. Meski tengah hari, hutan herba ini terasa sejuk. Angin bertiup pelan, mengeringkan keringat yang tadi bergulir di wajah mereka.

"Apa tadi aku terlalu cepat menjelaskan tentang tumbuhan?" Ellis mencoba membuka percakapan lagi.

"Tidak."

Lalu hening lagi. Ellis memikirkan apa lagi yang harus dia katakan.

"Kau suka tinggal di sini?"

Bima melemparkan pandangannya jauh ke depan. "Ya."

Ellis ingin sekali bertanya tempat bagian mana yang paling Bima sukai, tetapi dia urungkan. Dia merasa pertanyaan seperti itu akan terdengar konyol. Diam-diam Ellis mencuri pandang pada Bima. Sebenarnya hidup seperti apa yang telah dilalui Bima? Pria yang duduk di hadapannya ini jarang berbicara, terkesan misterius.

Setelah cukup lama berpikir dan tidak menemukan bahan obrolan yang tepat, akhirnya Ellis memutuskan pulang. Lagi pula perutnya sudah mulai keroncongan.

"Kita pulang sekarang?"

"Kakimu tidak apa-apa?" Bima berdiri sambil memperhatikan kaki Ellis.

Ellis tersenyum dan menggerakkan kakinya. "Kelihatannya baik-baik saja."

"Kau tidak boleh terlalu sering memaksa kakimu untuk berjalan. Bagaimanapun otot yang pernah bermasalah lebih rentan daripada otot yang sehat."

Mereka kembali berjalan menelusuri jalan setapak. Rimbun dedaunan menghalangi terik sinar matahari siang. Bima sudah tidak ingat lagi kapan terakhir kali dia merasa sebebas ini. Bisa leluasa menikmati sinar matahari, bebas melangkahkan kaki tanpa takut diintai.

"Jangan begitu. Kau berbicara seolah-olah aku ini nenek tua."

"Oh... maaf. Aku tak bermaksud begitu," ujar Bima cepat.

"Aku tahu," Ellis tersenyum kecil. "Aku hanya bercanda. Kau jarang sekali tersenyum, apalagi tertawa."

Bima juga sudah lupa kapan terakhir kali dia bisa tertawa dengan lepas. Sudah lama... sangat lama.

"Aku tertawa, kau hanya tidak melihatnya," sanggah Bima dan segera menangkap lengan Ellis ketika wanita itu oleng karena tersandung akar kayu.

"Hati-hati..."

Ellis tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya, refleks dia berpegangan pada lengan Bima. "Terima kasih."

Bima tidak menjawab, dia hanya mengangguk dan meneruskan langkah tanpa berbicara apa pun.

Dalam hatinya Ellis mengeluh, benar-benar pria yang pelit kata-kata!

"Dari kemarin aku ingin menanyakan padamu...," gumam Bima ketika mereka sampai di halaman belakang rumah Ellis.

Ellis menatap Bima dengan bingung. "Tentang apa?"

"Sebenarnya itu apa?" tunjuk Bima pada tumbuhan mungil yang tumbuh di permukaan air mancur kecil yang terbuat dari tanah liat.

"Teratai," jawab Ellis sebelum mereka berhenti di depan air mancur itu.

"Tidak tumbuh di tanah?"

Ellis tersenyum melihat wajah Bima yang heran. Dia berpikir, seharusnya dialah yang heran. Di usia Bima saat ini, mengapa pria itu tidak tahu teratai?

Mungkin selama ini pekerjaan Bima sama sekali tidak berhubungan dengan dunia tumbuhan. Oleh karena itu, tidak banyak jenis tumbuhan yang dia tahu, begitulah asumsi Ellis.

"Hanya tumbuh di air. Cantik, kan?" Ellis menyentuh kelopak salah satu teratai yang mekar.

Dalam hati Bima masih bingung ternyata ada jenis tumbuhan

yang tidak membutuhkan tanah sebagai rumahnya. "Ya... Apa bunga ini juga bisa dijadikan sebagai obat?"

"Semua yang tumbuh di tanahku bisa dijadikan sebagai obat," ujar Ellis dengan nada yang pura-pura disombongkan.

Bima menatap Ellis dengan wajah tidak percaya. "Benarkah?"

Ellis menarik Bima agar pria itu duduk bersamanya di rumput yang lembut. Teduhnya pohon Kamboja menaungi mereka dari sinar matahari. "Kau tahu definisi obat yang benar?"

"Sesuatu yang menyembuhkan dari penyakit?"

"Bukan. Obat itu bermacam-macam, ada yang gunanya untuk menyembuhkan suatu penyakit, ada yang untuk meredakan nyeri atau menurunkan panas, ada yang untuk mendinginkan kulit. Bukankah semua itu kita sebut obat juga?"

"Maksudmu?" Bima mengerutkan keningnya bingung.

"Saat kau pilek dan demam maka kau akan ke apotek untuk membeli obat penurun panas dan pelega hidung. Iya, kan?" pancing Ellis sambil menatap Bima yang mengangguk. "Meski obat penurun panas itu tidak menyembuhkan sakitmu, kau tetap menyebutnya obat, kan?"

Bima merenung sejenak. "Benar juga."

Selama ini Bima selalu mendefinisikan obat untuk menyembuhkan penyakit, tanpa sadar kalau dia juga menyebut pereda nyeri sebagai obat.

Bima tersenyum samar. "Jadi apa yang bisa dilakukan bunga ini?"

"Hampir semua bagian teratai bisa digunakan, mulai akar hingga bunganya. Akar teratai bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit kuning. Daunnya bisa digunakan untuk menghentikan pendarahan pada paru-paru, hidung, dan rahim. Kelopak bunganya bisa

digunakan sebagai masker untuk menghaluskan kulit, sedangkan biji bunga teratai bisa digunakan untuk mengatasi insomnia," jelas Ellis.

"Kau memang hebat! Kau tak pernah kehabisan stok obat, ya?" gumam Bima dan tersenyum samar.

"Tanah Indonesia sangat subur. Apa pun yang kautanam akan tumbuh. Berbagai jenis tumbuhan bisa digunakan untuk obat. Negeri kita ini sangat kaya."

"Kurasa masih ada bunga-bunga lainnya yang bisa kaugunakan sebagai obat." Sebenarnya Bima mengucapkannya karena dia tidak yakin masih ada lagi bunga yang bisa dipakai sebagai obat.

Ellis menunjuk sebelah barat pekarangannya, tempat aneka jenis bunga tumbuh. "Kau bisa menggunakan bunga melati untuk mengobati panu. Bugenvil membantu penyembuhan untuk penderita hepatitis. Kulit tanaman soka membantu mengatasi keputihan. Kembang pukul-empat bisa digunakan untuk mengatasi radang sendi akut. Masih banyak lagi jenis bunga yang bisa digunakan untuk pengobatan."

Suara deru mobil yang terdengar dari halaman depan Ellis menghentikan percakapan mereka. Ellis bergegas ke sana karena dia yakin hari ini tidak ada janji dengan siapa pun. Siapa gerangan?

Bab 7

SEORANG pria keluar dari mobil sedan berwarna putih dan segera menghampiri Ellis. "Maaf, aku tidak memberitahumu lebih dulu."

"Apakah ada masalah dengan ibumu?" tanya Ellis khawatir.

"Tidak. Aku mampir ke sini karena kebetulan sedang berada di dekat sini. Bagaimana keadaanmu?" tanya pria itu dengan suara yang lembut.

Ellis mengangkat bahunya. "Baik." Dia tidak tahu apa maksud kedatangan tamunya kali ini. Biasanya tidak banyak keluarga pasien yang datang lagi setelah mereka sembuh.

Pria itu menatap Bima yang berdiri tidak jauh dari Ellis. "Kau punya pegawai?"

"Bagaimana kau tahu dia pegawaiku?"

"Mudah. Dia membawa keranjang anyaman dengan pisau di pinggangnya. Dia pasti baru saja dari hutan untuk mengambil tanaman obat," jawab pria itu dengan yakin.

"Analisismu selalu tepat," ujar Ellis dan tersenyum.

"Karena itulah aku menjadi pengacara."

"Biar kuperkenalkan dengannya." Ellis melambaikan tangannya pada Bima agar mendekat.

"Bima, ini Raphael, keluarga salah satu pasienku. Dan Raph, ini Bima, pegawaiku." Ellis memperkenalkan mereka ketika Bima sudah ada di sisinya.

Kedua pria itu berjabat tangan sebentar sebelum Bima pamit untuk membereskan jamur-jamur yang ada di dalam keranjangnya.

Raphael memandangi Bima dengan saksama. "Dia tinggal di sini?"

"Ya," jawab Ellis sambil mengajak Raphael berjalan menuju teras depannya. "Silahkan duduk. Bagaimana keadaan ibumu?"

"Baik, sekarang beliau mulai berolahraga ringan. Hanya jalan kaki setiap pagi, tapi itu cukup untuk membakar kalorinya. Bagaimana keadaanmu?"

Ellis tersenyum. "Bukankah tadi kau sudah menanyakannya?"

Raphael menggaruk kepalanya. "Benarkah?"

Lalu hening cukup lama. Ellis bukanlah tipe wanita yang memiliki banyak kosakata untuk berbasa-basi. Sementara Raphael juga hanya membicarakan hal-hal penting saja. Setelah beberapa menit diam, keheningan itu akhirnya dipecahkan oleh kehadiran Bima.

"Maaf kalau aku mengganggu, tapi apa yang harus kulakukan pada jamur ini?" tanya Bima pada Ellis.

"Ya ampun! Aku lupa memberitahumu jamur ini harus langsung kau keringkan tanpa kau cuci dulu," jawab Ellis.

"Baiklah, aku akan langsung menjemurnya." Bima melangkah masuk ke rumah tanpa memedulikan tamu Ellis yang menatapnya dalam diam.

"Pasienmu pasti sekarang sangat banyak sehingga kau memerlukan pegawai," ujar Raphael hati-hati. Dia sangat ingin tahu latar belakang keberadaan Bima di sini karena selama dia mengenal Ellis, wanita itu tidak pernah terlibat dengan pria manapun.

Ellis menatap Raphael dengan pandangan menyelidik. Dia tahu sebenarnya bukan itu maksud pernyataan Raphael barusan. Selama ini Ellis berpura-pura tidak tahu pria itu menyimpan perasaan padanya. Ellis hanya belum siap untuk jatuh cinta lagi.

"Pasienku biasa saja, tidak terlalu banyak. Hanya saja aku memerlukan seseorang untuk mengambil herbal di hutan."

"Jadi dia penduduk desa yang di bawah?" gumam Raphael.

"Bukan, tapi aku mengenalnya cukup baik."

"Rumah ini cukup jauh dari desa, sementara kau tinggal sendirian... kurasa..." Ucapan Raphael terhenti karena dia pun bingung bagaimana harus mengutarakan kekhawatirannya pada Ellis yang membiarkan seorang pria tinggal bersama Ellis.

"Bima bukan pria seperti itu," sergah Ellis. Dia tahu arah pikiran Raphael.

"Yah... baiklah." Raphael menghela napas. Dia pasti hanya cemburu. Bagaimanapun dia masih menginginkan Ellis. Tapi dia akan menunggu sampai Ellis bersedia menerima keberadaannya. "Kau bisa menghubungiku kapan pun kau perlu."

"Selama ini aku tinggal sendiri hampir tidak pernah ada kejahatan yang terjadi di tempat ini. Kau tidak perlu khawatir," ujar Ellis dan menghela napas.

Meski tidak suka pendapat Raphael tentang Bima, Ellis mengakui tindakannya memang nekat. Tetapi ada sesuatu dalam diri Bima yang membuatnya tergerak untuk melakukan sesuatu.

"Bagaimana kalau aku mengajarimu beberapa teknik dasar taekwondo? Hanya untuk mempertahankan diri jika terjadi sesuatu?"

"Aku sama sekali tidak berbakat untuk urusan yang satu itu," jawab Ellis sambil tersenyum. Terbayang dirinya yang kurus kering harus berlompatan dan menendang ke sana kemari. Ellis yakin pemandangan itu akan terlihat sangat konyol!

Raphael ikut tersenyum. "Kau belum pernah mencobanya, kan?"

"Maaf, aku tidak tertarik."

Raphael mulai bingung. Dia jelas tidak tenang setelah tahu ada seorang pria yang tinggal di rumah Ellis. "Sudah berapa lama Bima tinggal bersamamu?"

"Aku memang menyediakan tempat tinggal untuknya, tapi bukan berarti kami tinggal bersama." Suara Ellis menegaskan bahwa dia tidak suka dengan prasangka Raphael. "Dia tinggal di gudang, sedangkan aku di rumah. Tidak ada yang terjadi di antara kami."

Wajah Raphael menunjukkan ekspresi antara lega dan malu. Lega karena Ellis tidak berada terlalu dekat dengan Bima dan malu karena telah berpikir hal yang tidak pantas tentang Ellis. "Yah... itu terdengar lebih aman ketimbang kau tinggal bersamanya."

"Sebenarnya apa yang ingin kaukatakan?"

"Menikahlah denganku," ujar Raph tiba-tiba. "Aku mungkin tidak sesempurna pria yang pernah kaucintai, tapi aku tidak akan mengecewakanmu."

Ellis sama sekali tidak terkejut dengan pernyataan Raphael barusan. Selama ini dia merasa saat seperti ini akan tiba. Raphael sangat baik. Dia juga berasal dari keluarga yang baik. Ellis mengenal ibunya, wanita tua bersuara lembut yang tidak pernah mengeluh meski digerogoti penyakit diabetes.

Namun mencintai adalah soal hati, sedangkan hatinya sama seka-

li tidak bergetar saat bersama Raphael. Entah karena dia masih mencintai suaminya atau karena memang cinta itu belum datang.

"Kau sudah tahu apa jawabanku." Ellis menghela napas dan membuang pandangannya jauh ke samping. "Bahkan sebelum kau mengatakannya."

"Benar," jawab Raphael. Dia tahu Ellis tidak pernah menganggapnya istimewa.

"Lalu kenapa kau masih mengatakannya?"

"Karena aku masih mengharapkanmu, apa pun yang terjadi."

"Kau tidak bisa melakukannya," sanggah Ellis.

"Aku akan melakukannya sampai aku tidak bisa lagi melakukannya. Bagaimana?"

"Kau keras kepala."

Suara ponsel Raphael berbunyi dan dia segera memeriksanya. "Aku harus pergi sekarang," ujarnya sambil kembali memasukkan ponsel ke dalam saku kemejanya. "Jangan lupa untuk selalu berhati-hati."

"Aku akan baik-baik saja. Pergilah," jawab Ellis dan mengantarkan Raphael hingga ke sisi mobil pria itu.

Raphael tersenyum pada Ellis sebelum masuk ke mobilnya. "Ingatlah untuk..."

"Selalu waspada karena aku tinggal seorang diri di sini," potong Ellis. Dia sudah sangat hafal kalimat yang biasa Raphael ucapkan.

Seringai Raphael melebar ketika memasang sabuk pengaman di belakang kemudinya. Tangannya melambai sebelum kakinya menginjak pedal gas perlahan. Mobilnya melaju berputar sebelum meninggalkan halaman rumah Ellis.

Ellis menghela napas pelan. Seperti biasa, Raphael selalu mengingatkannya untuk berhati-hati padahal tempat ini adalah tempat

teraman yang Ellis ketahui. Mungkin profesi pria itulah yang membuatnya selalu waspada. Sebagai pengacara, Raphael sering kali berhadapan dengan kasus kriminal. Setahu Ellis beberapa kasusnya cukup sulit dan terkadang menempatkan diri pria itu dalam bahaya yang cukup besar.

Hampir setahun Ellis mengenal Raphael hingga membuatnya cukup banyak mengetahui tentang pria itu. Ibu Raphael juga sering menceritakan putranya yang sangat dia banggakan. Sejauh yang Ellis tahu, Raphael adalah sosok pria hebat. Tetapi hati Ellis tetap belum tergerak.

Ellis mengingat perkataan Mignon akhir-akhir ini agar dirinya mulai melupakan masa lalu dan melangkah maju, seperti memulai hubungan baru dengan seseorang. Tetapi Ellis khawatir dirinya belum siap karena dia tidak ingin mengecewakan orang lain. Saat ini yang Ellis lakukan hanya menjalani apa yang ada di hadapannya.

Ellis tidak pernah kesepian karena ada banyak hal yang dia lakukan. Malah dia merasa sangat sibuk. Seluruh penduduk desa ini sangat menghargainya. Beberapa hari sekali mereka akan datang untuk mengantarkan hasil bumi, apa pun itu. Ellis kerasan tinggal di sini hingga keputusan untuk menghabiskan sisa hidupnya di desa ini diambilnya dengan yakin.

Tentu saja Mignon menentangnya dengan keras. Menurutnya, jika Ellis tinggal di sini terus-menerus maka dia akan sulit menemukan pasangan hidup. Mignon berasumsi tidak banyak pria muda berkualitas yang tersisa di desa ini. Ellis hanya tertawa ketika mendengar asumsi adiknya itu.

Pernah satu kali Mignon datang saat Raphael berkunjung. Saat itu Ellis menduga Mignon akan langsung menjodohkannya dengan Raphael. Namun itu tidak terjadi. Mignon justru melarangnya men-

jalin hubungan yang lebih serius dengan Raphael karena alasan sederhana. Menurutnya kehidupan Raphael sangat berbeda dengan kehidupan Ellis. Jika itu dipaksakan, baik Ellis maupun Raphael tidak akan bahagia.

Terkadang Ellis bergurau kalau jalan pikiran Mignon lebih tua daripada usianya. Adiknya itu sangat matang dalam hal berpikir, mempertimbangkan segalanya dan menghitung untung rugi secara terperinci. Selisih usia dua tahun ternyata tidak cukup berpengaruh dalam kedewasaan mereka, bahkan Mignon memiliki kemampuan memprediksi dengan akurat.

Kemampuan Ellis dalam bidang pengobatan sangat berbeda dengan yang diharapkan ayah. Oleh karena itu, Ayah merelakan keinginan Ellis untuk pindah ke desa ini dan menyerahkan urusan perusahaan sepenuhnya pada Mignon. Sekarang Ayah dan Mama sudah kembali ke Bourdeaux untuk mengurus kebun tulip. Sesekali Ellis dan Mignon berkunjung untuk melepas rindu. Biasanya mereka akan berangkat bersama-sama sambil membawa banyak koper berisi oleh-oleh yang diinginkan Ayah dan Mama.

Namun saat ini mengunjungi orangtua adalah hal yang cukup menyebalkan bagi Ellis, karena mereka pasti menanyakan hubungan Ellis dengan lawan jenisnya. Ellis pun hanya diam, bingung menemukan jawabannya.

"Maaf..."

"Ya," ujar Ellis sambil langsung berbalik demi mendengar suara Bima dari belakang. Dia terkejut dengan kehadiran Bima yang tiba-tiba. "Ada apa?"

"Hanya ingin memberitahu kalau aku sudah selesai menjemur jamurnya. Apakah ada lagi yang harus kukerjakan?" Bima merasa sedikit konyol.

Sebenarnya dia tidak perlu memberitahukan hal ini pada Ellis tapi dia tidak menemukan alasan lain untuk menegur Ellis. Jujur saja, Bima khawatir saat melihat kulit Ellis menjadi kemerahan karena terlalu lama berdiri di bawah terik sinar matahari siang itu.

"Tidak ada," jawab Ellis sambil mengerutkan keningnya. Dia merasa ada sesuatu yang terlupa. "Ya ampun! Kita belum makan siang. Aku sudah lapar, kau pasti lebih lapar dariku! Maaf aku lupa," ujar Ellis sambil menepuk dahinya.

"Aku bahkan lupa kita belum makan siang, mungkin mangga yang tadi kumakan telah mengenyangkanku," ujar Bima agar Ellis tidak terlalu merasa bersalah.

Mata Ellis mendelik tidak percaya. "Jangan bercanda, aku tahu kau pasti lapar. Aku akan segera membuat makan siang untuk kita. Tunggulah sebentar, jangan ke mana-mana."

Bima menyembunyikan senyumnya ketika menatap Ellis yang berlari ke rumah. Entah mengapa Bima sering khawatir melihat Ellis berlarian. Bima takut wanita yang terlihat kecil dan rapuh itu akan terjatuh setiap dia berlari. Tidak heran wanita itu membawa tongkat kayu saat menjelajah hutan. Tongkat itu memang penting untuk menjaga keseimbangan tubuh wanita itu.

Lagi-lagi Bima tersenyum. Sekarang dia menempatkan dirinya sebagai induk beruang yang harus menjaga bayi beruang yang sedang belajar berjalan. Oh, bukan... bayi beruang pun masih terlalu besar dibandingkan Ellis.

Senyum Bima memudar saat menyadari bahwa dirinya sedang tersenyum memikirkan Ellis. Bima menggeleng, dia harus membuat dirinya tetap sibuk. Sementara Ellis membuat makan siang, Bima memutuskan untuk merapikan semak-semak di halaman samping.

Bab 8

DERU mesin mobil menghentikan pekerjaan Bima memasang pegangan kayu pada anak tangga teras depan. Dia menatap mobil merah yang berhenti di hadapannya. Seingatnya hari ini hari libur Ellis, sudah pasti yang datang bukan pasien. Keluarga? Ellis tidak pernah menceritakannya. Kedua alis Bima terangkat, tentu saja... dia hanya pegawai, Ellis tidak perlu menceritakan segalanya padanya.

Seorang pria berkaus biru turun bersama seorang wanita yang mengenakan blus berwarna senada. Bima memperhatikan dengan heran ketika dua anak mereka yang masih balita mengenakan gaun berwarna biru juga. Hal pertama yang terlintas di pikiran Bima: keluarga itu baru pulang dari karnaval, entah karnaval apa.

"Kau tiba lebih cepat." Ellis menghambur keluar rumah dan memeluk wanita berbaju biru itu. Kemudian dia tersenyum pada si pria sebelum bergantian mencium balita kembar itu.

"Oh *yeah*... Aku tidak mau kemalaman di jalan, kau tahu..."

Wanita itu mendekatkan wajahnya ke wajah Ellis. "Jo tidak bisa melihat dengan jelas saat gelap."

"Akibat kurang mengonsumsi sayuran," sahut Jo sembari menyeringai, "setidaknya itulah yang selalu dikatakan Mignon."

"Lima tahun lagi kau akan terlihat seperti kakek renta jika tidak mulai menambahkan porsi sayur dan buah dalam makananmu," ujar Mignon sambil melepaskan pegangan tangannya pada kedua putrinya. Si kembar Zahra dan Zuhra langsung melesat berkejaran di halaman berumput sambil tertawa senang.

Jo segera berlari dan menangkap putri-putrinya itu sebelum menyerahkan mereka pada Mignon. "Terkadang aku berpikir untuk tetap meletakkan mereka di *stroller*."

"Mengejar mereka termasuk olahraga yang bagus untukmu. Kalau kau tidak melakukannya, tiga tahun lagi kau akan terkena *stroke* dan mengenakan tongkat di sisa hidupmu!" seru Mignon dengan wajah serius.

"Benarkah?" Jo bertanya dengan wajah serius juga. Dia memang bukan pemerhati masalah kesehatan. Kelemahannya itu sering dimanfaatkan istrinya untuk menakut-nakutinya.

Ellis tertawa. "Sudahlah, berhenti menakutinya. Ayo kita masuk, aku sudah membuat pai lemon dan es teh mawar."

"Oh, itu makanan terbaik yang harus kucicipi setelah dipaksa menyetir mobil tanpa camilan yang layak," ujar Jo sambil menenteng tas kanvas besar dan mengikuti kedua wanita yang berjalan di depannya.

"Pengaduan!" sembur Mignon.

Dapur Ellis sekarang terlihat lebih bagus karena Bima telah mengecat dindingnya dengan warna hijau muda. Sebelumnya dinding itu berwarna putih dan sedikit retak di beberapa bagian. Ellis

memang berencana memanggil tukang untuk memperbaikinya, tapi dia belum sempat. Untungnya Bima bisa memperbaiki dengan cepat. Sungguh rajin pria itu.

Jo meminum es tehnya dengan cepat dan mengambil sepotong pai sebelum kembali mengejar putri kembarnya yang berlari keluar lewat pintu belakang.

"Di mana kau mendapatkan pegawai itu?" tanya Mignon sambil meminum es teh mawar-nya.

Ini dia! pikir Ellis. Adiknya pasti akan langsung menanyakannya. Dia pun kebingungan menjawab pertanyaan itu. Haruskah dia mengatakan telah menemukan Bima tersesat dan mempekerjakannya tanpa menyelidiki terlebih dulu latar belakang pria itu? Mignon pasti akan tersedak sampai mati kalau mendengarnya.

"Kenapa?" Ellis balik bertanya.

"Kau selalu berkeras untuk tidak menggunakan pegawai meski berkali-kali aku membujukmu. Sekarang tiba-tiba ada seorang pria bekerja untukmu, apa kau punya motif terselubung?" Mignon mengucapkannya sambil tersenyum nakal.

"Konyol!" Ellis menyeringai dan mengunyah pai-nya. "Akhir-akhir ini pasien bertambah dan aku lelah. Keberadaan seorang pegawai sangat membantuku."

"Seharusnya dari dulu kau melakukannya," tambah Mignon, "tapi darimana dia berasal? Apakah dia salah satu penduduk desa? Dia tidak mirip penduduk desa. Jangan-jangan... kau mengenalnya melalui situs jejaring sosial?"

Kali ini Ellis tertawa. "Astaga! Kau pikir berapa umurku?"

Bahu Mignon terangkat dan bersungut. "Mana kutahu. Sifat naifmu membuatmu terlihat seperti remaja."

"Ya ampun, aku tidak tahu terlihat semuda itu," ujar Ellis sambil berpura-pura tersipu.

"Aku tidak sedang memujimu," sembur Mignon. "Kau kan tinggal sendirian di sini, karena itulah aku sering merasa kau terlalu nekat!"

Ellis mengerti Mignon menyayanginya dan dia juga menyadari dia memang nekat. Tetapi saat itu dia tidak punya pilihan lain. "Namanya Bima, dia cukup baik. Kau jangan berburuk sangka padanya. Kalau kau mengenalnya, kau akan menyukainya."

"Aku yang menyukainya... atau kau yang menyukainya?" Mignon mengucapkannya dengan setengah berbisik.

"Apa maksudmu?" kening Ellis berkerut.

"Kau harus berhati-hati padanya." Mignon semakin mendekatkan wajahnya pada Ellis. "Dia bisa membuatmu jatuh cinta padanya."

Ellis tertawa dan mengibaskan tangannya. "Sok tahu!"

"Tentu saja aku tahu," ujar Mignon dan kembali memakan painya. "Raphael, dia bukan tipemu. Tapi Bima..." Ellis menggeleng dengan mulut yang penuh pai, "kau bisa jatuh-bangun menghadapinya!"

"Apa kau mengatakannya karena kau tidak menyukai pengacara?"

"Ini bukan tentang suka atau tidak..."

"Kau belum pernah berbicara dengan Bima, tapi kau bersikap seolah kau telah lama mengenalnya."

"Hanya dengan melihat caranya bekerja, aku bisa menerka pria seperti dia-lah yang akan membuatmu jungkir balik nanti." Mignon sangat serius ketika mengucapkannya.

"Kuberi saran, jauhi dia. Aku merasa dia akan membawa masalah padamu. Dia bukan penduduk desa sini, kan?"

Ellis menatap adiknya dengan kagum. "Bagaimana kau bisa menerka segalanya dengan tepat?"

"Astaga! Kau ini..." Mignon lagi-lagi menggeleng. "Jika ternyata si Bima ini membawa masalah untukmu, aku sendiri yang akan menendangnya!"

"Jangan khawatir," ujar Ellis dan tersenyum, "kalau masalah itu datang, aku sendiri yang akan membereskan. Tapi jika ternyata itu di luar kuasaku, yah... seperti biasanya, terpaksa aku akan merepotkanmu."

"Benar-benar..."

"Sudah lama bekerja di sini?"

Bima menoleh ke arah suara dan melihat seorang pria berdiri tegak tidak jauh dari tempatnya berdiri. "Belum."

"Aku Jo. Istriku, Mignon, adalah adik Ellis. Kami sangat menyayangi Ellis dan kuharap tidak terjadi banyak masalah di sini."

Jo menatap lekat Bima yang tengah membalik sebuah jamur pipih berukuran besar menggunakan sendok kayu besar. Sebagai pria, Jo bisa membaca raut wajah Bima yang tampak terkejut oleh ucapannya. Jo bahkan tidak perlu bertanya pada Ellis dari mana asal Bima. Dia sering ke sini hingga hafal penduduk desa ini. Dari cara Bima bersikap, sangat jelas terlihat dia tidak berasal dari desa ini.

"Aku mengerti," jawab Bima dan melihat sekilas ke arah Jo. Dia tahu keberadaannya di sini memang patut dicurigai, tetapi saat ini dia memang tidak punya tempat lain untuk dituju agar tetap selamat.

Si kembar Zahra dan Zuhra masih sibuk menyentuh beberapa

kuntum bunga kecil berwarna-warni ketika ayah mereka berbicara dengan Bima. Percakapan itu tidak berlangsung mulus karena Bima bersikap pasif, hanya menjawab singkat kemudian diam lagi dan menyibukkan diri dengan herba yang tengah diangin-anginkan.

Akhirnya Jo menyerah. Dia pun memanggil kedua putrinya masuk ke rumah, tetapi rupanya si kembar menolak sehingga Jo harus mengejar dan menggendong mereka sekaligus. Zahra yang mengenakan pita hijau kini menarik rambut ayahnya sebagai tanda protes, sedangkan Zuhra yang mengenakan pita kuning kini menarik-narik kemeja ayahnya agar mereka kembali ke halaman. Jo menggeleng sambil tertawa kegelian terus melangkah masuk ke rumah tanpa mempedulikan protes kedua putrinya.

Diam-diam Bima memperhatikan mereka. Dia ingat bagaimana Ellis memeluk adiknya dan bagaimana Jo berpura-pura mengeluh pada Ellis. Dia juga melihat wajah mereka memancarkan kasih sayang untuk satu sama lain. Ada rasa iri di hati Bima. Rasa iri yang muncul bersama rasa rindu.

Bima menyimpan kerinduan pada keluarganya. Mereka mungkin tidak tahu keadaan Bima sekarang. Atau mereka menganggap Bima sudah meninggal? Ibunya yang sudah lanjut usia pasti menangis jika mengetahui kehidupan macam apa yang dia jalani sekarang.

Jo memang mencurigainya, Bima tahu itu. Tapi Bima juga tahu, Jo tidak membencinya. Entah apa yang ada dalam pikiran mereka, tetapi Bima bukan tipe "kacang lupa kulitnya". Sebagai orang yang telah ditolong Ellis, Bima pasti akan membalasnya dengan kebaikan juga. Bahkan Bima bersedia bekerja tanpa digaji. Bukankah memang sejak awal niatnya hanya mencari tempat berlindung dan makanan?

"Jangan melamun."

Bima mengenal suara itu. Ellis pasti sudah memperhatikannya sejak tadi. "Tidak, aku hanya..." Bima berpikir sejenak mencari alasan, "...mengawasi daun ini," tunjuk Bima pada tumpukan daun yang hampir mengering.

Ellis tersenyum. "Baiklah..."

"Ada apa?"

"Sepertinya daun-daun ini sudah bisa kaumasukkan," ujar Ellis sambil menyentuh daun-daun itu untuk memeriksa tingkat kekeringannya. "Apa yang kaupikirkan?"

"Tidak banyak," jawab Bima sambil berusaha menyembunyikan rasa terkejutnya. Mungkin Ellis sudah lama memperhatikannya.

"Bagus. Jangan memikirkan banyak hal. Nanti kau bisa gila," ujar Ellis seraya memberikan kantong pada Bima untuk tempat daun-daun itu. "Kau ingin ayammu dimasak apa?"

"Apa?" Kali ini Bima benar-benar terkejut sampai menghentikan kegiatannya dan menatap Ellis dengan bingung.

"Aku akan memasak ayam panggang untuk makan malam. Tapi aku tidak tahu apakah kau menyukainya... jadi... mmm... karena aku tidak tahu apa yang tidak kau suka... aku khawatir memasak sesuatu yang tidak bisa kau makan..."

Kalimat Ellis menggantung. Entah mengapa dia bingung bagaimana mengatakannya. Dia hanya tidak ingin membuang makanan yang telah dimasaknya. Detik berikutnya Ellis menyesal. Sikapnya tadi bisa saja membuat Bima salah sangka. Bagaimana jika Bima berpikir Ellis menyukainya?

"Kurasa..." Kalimat Bima menggantung, dia tidak pernah menduga Ellis akan memperhatikannya.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak." Ellis mengangkat sebelah ta-

ngannya dengan wajah panik. "Aku tidak ingin kau kelaparan saat bekerja padaku."

Bima menunduk dan tersenyum kecil. Itu benar, Ellis memang baik pada semua orang. Tidak mungkin wanita itu menyimpan perasaan khusus padanya. "Aku menyukai apa saja. Tidak masalah dengan cara apa kau memasaknya, aku pasti akan memakannya."

"Begitu ya..." Ellis menghela napas lega. Wajahnya yang diliputi kegelisahan kini tersenyum kembali. "Baiklah, aku akan memanggilmu saat makanannya siap."

"Tidak perlu," ujar Bima, "aku akan membereskan jamur-jamur itu dulu. Aku makan belakangan saja."

"Kau tidak ingin makan bersama keluargaku?"

Bima kembali terkejut. Ellis mengetahui apa yang ada di dalam pikirannya. Dia memang menghindari mereka, bukan karena benci atau takut. Bima hanya ingin menghindari pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan diajukan oleh keluarga Ellis. Dia tidak mau berbohong lebih banyak lagi. Lagi pula dia canggung sebagai orang yang bukan bagian dari anggota keluarga mereka.

"Bukan begitu..." Bima menunduk. "Aku hanya merasa canggung, kuharap kau bisa mengerti..."

Ellis mengangguk. Jika dia berada di posisi Bima, dia pun akan merasakan hal yang sama. "Baiklah. Kalau begitu aku akan menyisihkan makanan untukmu."

"Terima kasih," ujar Bima sambil mengangguk. "Aku..."

"Ya?" Ellis menunggu apa yang akan dikatakan oleh Bima.

Tidak mudah menarik Bima keluar dari persembunyiannya, akan membutuhkan waktu lama. Baru beberapa hari Bima tinggal bersamanya, tidak mungkin dalam waktu sesingkat itu Bima akan lebih terbuka kepadanya.

"Tidak," jawab Bima dan segera meninggalkan Ellis sambil membawa rimpang kunyit untuk dihaluskan.

Tidak ada seorang pun yang melihat wajah kikuk Bima, sedangkan Ellis hanya bisa melihat langkah Bima yang semakin cepat meninggalkannya.

Rona oranye mulai menghiasi langit di ufuk barat ketika Ellis memasuki dapur. Dari ruang tengah terdengar celotehan keponakannya yang protes saat ibu mereka hendak memandikan mereka. Ellis tersenyum, dia jarang mendengarkan riuh suara anak kecil. Perlahan ada rasa rindu yang menyeruak. Jika Andri tidak meninggal... mungkin saat ini ada satu atau dua anak kecil yang berlarian di sekitarnya.

Jauh di dasar hatinya, Ellis kesepian. Dia tidak muda lagi, tiga puluh dua tahun dan lajang. Dia hanya punya sedikit waktu untuk memiliki anak. Bukankah setelah berusia 35 tahun peluang wanita untuk memiliki anak akan semakin kecil?

Ellis sadar dia telah mengambil langkah yang semakin jauh dengan memilih tinggal di tempat ini. Di desa kecil seperti ini tidak banyak pria seusianya yang masih melajang. Sebagian besar penduduknya menikah di usia muda dan di usia seperti Ellis mereka telah memiliki beberapa anak.

Seharusnya Ellis tetap mengurus perusahaan ayah. Mungkin jika beruntung, dia bisa menemukan pria yang cocok dengannya. Jika beruntung....

Tidak, pikir Ellis. Hidup di desa ini adalah jalan yang telah dia pilih, dia bahagia melakukannya. Jika dia tetap bertahan dengan kehidupannya yang menjemukan, saat ini kemungkinan besar dia sudah gila. Di desa ini dia merasakan kedamaian luar biasa yang belum pernah dia temukan di mana pun.

Meneruskan ilmu Emih sebenarnya tidak pernah terlintas dalam benaknya. Ellis memang menyukai cara pengobatan yang dilakukan Emih. Tetapi dulu dia hanya berpikir untuk hidup bersama Andri dan membuat keluarga kecil yang bahagia bersama pria yang sangat dicintainya itu.

Kematian Andri mengubah segalanya. Tidak ada lagi tujuan ataupun harapan. Setelah lama terpuruk, Ellis memutuskan untuk membuat tujuan dan harapan baru. Rumah Emih-lah yang menjadi tempatnya memulai hidup baru, meski itu berarti dia harus hidup melajang selamanya.

"Apa yang kaupikirkan?"

Ellis mendongak, tangannya yang menata masakan di meja mendadak berhenti saat mendengar suara Mignon. "Kau mengejutkanku."

"Kau ini..." Mignon membantu meletakkan piring dan gelas di meja. "Aku merasa pikiranmu berada di awang-awang meskipun tanganmu bekerja. Sejak kapan kau seperti ini?"

"Aku tidak memikirkan hal yang aneh-aneh, kalau itu yang kaucurigai."

"Berhentilah berpikir, lakukan apa yang ingin kaulakukan." Mignon memasang kursi balita di kursi kayu agar kedua anaknya bisa ikut duduk dan makan bersama. "Kalau kau terus berpikir, kau akan kehabisan waktu sebelum sempat melakukannya."

"Seperti kau tahu apa yang kupikirkan," gerutu Ellis sambil tersenyum. Mignon sangat berbeda dengannya, adiknya itu selalu melakukan apa yang dia inginkan.

"Aku memang tidak tahu apa isi kepalamu, tetapi setidaknya aku bisa memberimu saran. Kau harus berani!"

"Apa?"

"Carilah seorang pria." Mignon mengucapkannya dengan setengah berbisik.

"Konyol!"

"Ate... ate..." Suara si kembar bergantian memanggil Ellis. Mereka berlari kepadanya dan berdiri dengan penuh harap karena biasanya tante mereka akan memberikan kudapan dari meja makan.

Ellis tersenyum dan memberi mereka masing-masing sepotong wortel rebus. Cara bicara keponakannya yang masih cadel selalu bisa membuatnya tertawa. "Kalau kalian duduk manis dan makannya dihabiskan, nanti tante beri kue cokelat. Bagaimana?"

Si kembar Zahra dan Zuhra mengangguk gembira sehingga Mignon tanpa kesulitan mendudukkan mereka di kursi masing-masing. Jo menyeringai lebar, tugasnya akan ringan jika si kembar berhenti berulah.

"Makan yang banyak, Sayang. Kau terlihat kelelahan," ujar Mignon sambil menyendokkan nasi ke piring Jo. "Usia memang tidak bisa dibohongi," gumamnya.

"Apa aku terlihat setua itu?" Jo mengusap-usap pipinya dengan ragu. Dia memang beberapa tahun lebih tua dari Ellis, tetapi itu sama sekali tidak terlihat. Setidaknya itulah yang dikatakan oleh cermin setiap pagi ketika dia bercukur.

"Dia tidak terlihat setua itu," sanggah Ellis. "Kalau kau terlalu sering menakutinya maka kau harus bersiap-siap melihatnya menghabiskan akhir pekan di salon."

"Oh *yeah*... mungkin aku harus mencoba perawatan wajah agar terlihat lebih tampan," gurau Jo.

"Kalau kalian bercanda terus, makanannya akan dingin," ujar Ellis sambil menyuapi kedua keponakannya bergantian. Ellis menatap kedua putri kecil itu dengan rasa rindu. Betapa inginnya dia memiliki anak.

Suasana makan malam menjadi meriah karena Jo punya segudang cerita lucu yang dia ceritakan selama mereka makan. Pria itu memiliki banyak cerita. Beberapa kali Mignon nyaris menyemburkan makanannya karena tertawa terpingkal-pingkal. Sementara Ellis harus menutup mulutnya dengan telapak tangan agar makanan di dalamnya tidak tersembur.

Jo sendiri, si pembawa cerita, berkali-kali tersedak karena tertawa dengan mulut yang penuh makanan. Dia meminum banyak air putih sehingga tidak sanggup menghabiskan puding yang disajikan sebagai hidangan penutup.

Malam itu Ellis masuk ke kamarnya lebih awal karena Zahra dan Zuhra mengantuk setelah menghabiskan makan malam mereka. Seperti biasa, tiap kali berkunjung ke rumah Ellis, si kembar tidur dengannya. Ellis memberi mereka kecupan selamat malam sebelum dia berganti pakaian tidur.

Walau udara di dalam kamar tidak terlalu dingin, Ellis tetap menyelimuti kedua keponakannya itu. Dia hanya tak ingin mereka terkena flu. Ellis menghela napas sambil menaikkan selimut hingga menutupi dadanya.

Matanya nyaris terpejam ketika dia ingat Bima belum makan malam. Ellis segara menyambar sweter yang disampirkan di kursi kayu dan bergegas keluar. Dia terlalu senang dengan kedatangan adiknya hingga hampir melupakan Bima.

Sejenak langkahnya berhenti di ambang pintu kamar. Bukankah

Bima punya kunci dapur? Mungkin saja pria itu saat ini sudah makan...

Namun tidak ada salahnya memastikan.

Ellis menyalakan lampu dapur dan memeriksa makanan yang sengaja dia sisihkan untuk Bima. Keningnya berkerut ketika melihat makanan itu masih utuh. Kenapa Bima tidak memakannya? Sebesar itukah rasa canggung Bima pada Mignon dan keluarganya?

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan. Jika Bima tidak makan, dia akan sakit! Akhirnya, Ellis menyiapkan makan malam untuk Bima kemudian mengantarnya sendiri ke gudang. Ellis tahu hari ini Bima telah bekerja cukup keras. Pria itu pasti lelah.

Dingin angin semilir menyentuh pipinya ketika dia berjalan ke gudang. Beruntung dia memasang beberapa lampu taman sehingga tidak ada yang perlu ditakutkan jika harus keluar pada malam hari seperti ini.

Pintu gudang telah tertutup, tidak terdengar suara dari dalamnya. Tetapi ada berkas cahaya dari kisi-kisi pintu. Jika lampu masih menyala, ada kemungkinan Bima masih terbangun.

Perlahan diketuknya pintu gudang. Tidak ada jawaban.

Ellis menunggu beberapa saat sebelum kembali mengetuk pintu itu. Dari dalam terdengar suara berat langkah kaki disusul suara kunci pintu yang terbuka.

Kening Bima berkerut ketika melihat Ellis berdiri di hadapannya dengan membawa nampan kayu berisi piring dan gelas yang tertutup. "Ada apa?"

"Kau belum makan," jawab Ellis sambil menyodorkan nampan itu. Dia bisa melihat wajah Bima yang masih segar, sepertinya pria

itu memang belum tertidur. "Kenapa kau tidak masuk ke dapur dan makan?"

Rasa iba muncul di dada Bima ketika melihat pipi Ellis yang kemerahan karena udara dingin. Bima mundur dan membuka pintu gudang lebih lebar agar Ellis bisa masuk.

"Kau seharusnya tidak keluar. Angin malam bisa membuatmu pilek."

Ellis tersenyum dan meletakkan nampan di meja kecil. "Jangan mengajarkan ikan berenang. Tak ada gunanya."

"Kau benar," ujar Bima sambil tersenyum saat menyadari perumpamaan tepat yang Ellis lontarkan. Jika wanita itu terkena pilek, Bima yakin Ellis bisa mengatasinya sendiri.

Pintu gudang dibiarkan terbuka lebar. Bima yakin Ellis akan lebih nyaman dalam keadaan seperti itu.

"Kenapa kau tidak masuk ke dapur dan makan?" Kali ini Ellis mengulangi pertanyaan yang sama.

"Tidak apa-apa..."

"Kau harus menjaga kesehatanmu. Keluar-masuk hutan untuk mengambil tanaman obat bukanlah pekerjaan yang ringan. Kalau kau tidak menjaga staminamu, kau akan teserang penyakit dengan mudah."

"Ya. Aku mengerti," jawab Bima.

Kini rasa malu merasuki hati Bima. Rasa canggungnya telah membuat Ellis mengantarkan makanan untuknya. Dia merasa hal itu tidak pantas, karena dia hanya pegawai wanita itu, apalagi ini sudah malam.

"Kalau begitu makanlah. Aku akan kembali ke rumah."

Bima menjajari langkah Ellis dan itu membuat Ellis terkejut. Bahu Bima terangkat. "Aku akan mengantarmu."

"Pintu dapurku hanya berjarak beberapa meter dari sini. Kau tidak perlu mengantarku."

"Aku khawatir kalau kau berjalan sendirian di malam hari. Ayo kuantar," ujar Bima sambil melangkah keluar gudang mendahului Ellis.

Ellis tetap melangkahkan kakinya juga meski dia mengakui hal ini sangat konyol. Namun berdebat dengan Bima hanya akan membuang-buang waktu.

"Aku akan menunggumu masuk. Jangan lupa kunci pintunya," ujar Bima dari anak tangga pertama.

Ellis berbalik menghadap Bima sambil membuka pintu dapur. "Kau berlebihan."

"Di malam hari bisa saja ada hewan buas yang berkeliaran."

"Aku sudah lama tinggal di sini dan belum pernah sekali pun melihat hewan buas."

"Kita tidak akan pernah tahu," sanggah Bima. "Lain kali, usahakan jangan keluar malam-malam sendirian."

Sebenarnya Ellis ingin sekali tertawa. Namun melihat keseriusan Bima, hal itu dia urungkan. Bima bisa saja tersinggung. "Baiklah, terserah kau saja. Selamat malam."

Bima mengangguk dan menunggu hingga Ellis menutup pintu dapur. Setelah mendengar bunyi klik pintu yang dikunci barulah kemudian dia kembali ke gudang.

Makanan yang dibawa Ellis masih hangat, sepertinya wanita itu memanaskannya terlebih dahulu sebelum membawanya ke sini. Bima makan sambil memikirkan kebaikan Ellis sejak kedatangannya ke sini. Wanita itu selalu memperhatikan kebutuhannya, tetapi Bima masih saja menyembunyikan jati dirinya dari Ellis.

Ada rasa tidak nyaman yang terus mengusik batin Bima. Dia

ingin sekali mengatakan yang sejujurnya pada Ellis. Tetapi dia terlalu takut untuk mengatakannya. Takut jika kemudian dia harus pergi dari tempat ini. Takut jika Ellis tidak memercayainya lagi kemudian melaporkannya pada pihak berwajib.

Saat melakukan pekerjaannya, Bima melupakan semua masalah yang mengikutinya. Di tempat ini dia merasakan kedamaian dan ketenangan, seperti sebuah hidup yang baru. Seperti terlahir kembali.

Bima sempat berkhayal. Seandainya saja dia bisa berubah menjadi orang lain, mungkin dia bisa tinggal di tempat ini selamanya. Tidak ada seorang pun yang akan mengenalinya sebagai buronan.

Kemudian bayangan kematian istrinya kembali berkelebatan di matanya. Tidak! Haruskah Bima melupakan kematian Mai? Istrinya yang tidak bersalah itu telah menjadi korban. Dia juga dijadikan kambing hitam. Dia tak boleh diam saja!

Makanan di piringnya telah habis tanpa dia sadari. Air putih yang dia minum kini terasa mengganjal kerongkongannya karena beban pikiran yang terlalu berat. Tidak ada seorang pun untuk berbagi, tidak ada teman, tidak ada keluarga. Terlalu berbahaya jika dia menghubungi salah satu dari mereka.

Bima bisa mendengar helaan napasnya yang keras. Dia merasa sangat mustahil menyelesaikan masalahnya. Jika dia keluar dari persembunyiannya sekarang, lalu siapa yang bisa melindunginya? Sementara dia yakin orang-orang yang menginginkan kematiannya pasti masih mencarinya.

Suara dipan kayu terdengar berkeriut ketika Bima merebahkan tubuhnya. Lelah.

Meski sudah memikirkannya berkali-kali, Bima tetap tidak mene-

mukan jalan keluar terbaik. Setidaknya yang teraman untuk dirinya.

Berada di sini memang nyaman, tetapi Bima merindukan kehidupannya yang dulu. Berbagai latihan berat yang dia jalani, tugas-tugas yang harus diselesaikan, keluarganya, dan teman-temannya.

Dia tidak pernah menduga hal seperti ini bisa terjadi dalam kehidupannya yang sempurna. Dia tidak siap, benar-benar tidak siap. Meski bukan orang kaya, keluarganya bisa hidup bahagia. Ayahnya pegawai negeri sipil, sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga biasa. Bima dan kakak perempuannya bisa tetap hidup nyaman tanpa kesulitan yang berarti.

Pernikahannya dengan Mai pun tanpa hambatan, seolah mereka memang telah diciptakan untuk bersama. Semuanya berlangsung indah. Bima merasa telah mendapatkan separuh dunia.

Sampai petaka itu datang. Ah... Bima selalu merasakan sakit di dadanya setiap kali peristiwa itu membayang di pelupuk matanya. Malam ini dia tidak tahu apakah dia bisa tidur.

Bab 9

SINAR matahari pagi masuk dengan leluasa ke dalam dapur karena pintu dibuka lebar. Ellis mengaduk-aduk sesuatu di depan kompor, sedangkan Mignon meletakkan gelas-gelas di meja sambil berusaha menenangkan kedua putrinya yang mulai rewel.

"Mereka tidak mau memakan biskuit yang kubawa," keluh Mignon sambil memasukkan kembali sepotong biskuit ke dalam wadah plastik bertutup merah.

Ellis menoleh sebentar. "Mungkin mereka ingin yang lain."

"Misalnya?"

"Mmm..." Ellis berhenti mengaduk dan berpikir dengan kening yang berkerut. "Apa menurutmu mereka suka kue apem?"

Bahu Mignon terangkat. "Aku belum pernah mencobanya."

"Kalau begitu berikan ini pada mereka," ujar Ellis sambil menyodorkan kue apem yang masih hangat. "Mungkin kau harus mendinginkannya lebih dahulu. Aku baru mengangkatnya dari pengukus."

Mignon mengambil mangkuk melamin kecil dari tangan Ellis. Setelah mengipas-ngipas kue apem itu, dia segera memberikannya pada si kembar. Wajah Zahra dan Zuhra terlihat lucu ketika mencoba gigitan pertama. Mereka mengunyah perlahan dan tersenyum senang. Sepertinya mereka menyukai rasa baru yang ada di genggaman tangan mereka. Segera saja si kembar menjadi tenang.

"Halo peri-peri cantik!" Jo masuk ke dapur dengan wajah berseri, kemudian berjongkok di hadapan kedua putrinya. "Hmm... baunya harum. Papa boleh minta?"

"Jangan menggoda mereka. Aku sudah cukup dengan rajukan mereka pagi ini," ujar Mignon sambil membantu Ellis memindahkan panci kaca dari kompor ke meja.

Jo menatap kedua putrinya penuh kekaguman. "Bukankah mereka luar biasa?"

Bahu Mignon terangkat. "Terserah kau saja."

Dia tahu suaminya sangat menginginkan anak perempuan. Oleh karena itu, ketika Mignon melahirkan kembar perempuan, Jo langsung melompat kegirangan. Bukan itu saja, setiap malam Jo-lah yang bangun untuk mengganti popok bayi dan membangunkan Mignon jika si kembar ingin menyusu.

"Aku belum melihat Bima," ujar Jo dan menoleh pada Ellis. "Kau tidak pernah mengajaknya makan bersama?"

"Kurasa dia masih canggung," jawab Ellis dan membawa mangkuk besar berisi nasi putih yang masih mengepul.

"Padaku?" Jo membelalakkan matanya.

"Entahlah. Kadang aku merasa dia sangat pemalu."

"Oh... pria tidak ada yang pemalu." Mignon tersenyum penuh arti.

"Kuharap ucapan itu bukan tertuju padaku." Jo duduk di kursinya sambil mengambil sepotong kue apem.

"Menurutmu?" Mignon balik bertanya sambil menyodorkan piring kecil berisi kelapa parut pada Jo.

Bayangan seseorang di pintu dapur menutupi cahaya matahari yang masuk. Ellis tersenyum ketika melihat pria yang datang itu. "Ayo sarapan," ujarnya sambil duduk.

"Nanti saja," jawab Bima sambil melangkah ke bak cuci piring untuk mencuci peralatan makan yang semalam dibawa Ellis ke gudang.

"Dia mencuci piring juga?" bisik Mignon dengan wajah heran pada Ellis. Dia berdiri di samping Ellis kemudian menatap Bima.

"Aku tidak pernah memintanya melakukan itu. Dia memaksa," jawab Ellis dengan berbisik pula.

"Kau mau ke mana?" tanya Jo ketika melihat Bima mengambil sebilah arit dan berjalan ke pintu dapur.

"Aku akan merapikan rumput di dekat tempat penjemuran herbal."

"Ini masih pagi, sarapan dulu."

"Ini masih terlalu pagi. Sebaiknya aku kerja dulu sebentar setelah itu baru aku makan."

"Jangan begitu, makan dulu baru bekerja," tambah Mignon sambil tersenyum.

Bima memandang kursi kosong di sebelah Ellis dengan bimbang, dilihatnya senyum di wajah Ellis. Akhirnya Bima meletakkan kembali arit itu di atas lemari dan duduk di samping Ellis. "Baiklah."

"Jadi," Mignon mulai menyuapi putrinya bergantian, "bagaimana pendapatmu mengenai tempat ini?"

"Indah," jawab Bima.

"Hanya itu?"

"Jawaban apa yang kauharapkan darinya, Sayang?" ujar Jo. "Biarkan dia sarapan dengan tenang."

Bima menunduk dan terus memakan sarapannya. Dia menghindari bertatapan langsung dengan mereka. "Tempat ini menenangkan, aku beruntung bisa berada di sini."

Mignon mengangguk. "Jadi berapa lama kau berencana untuk tinggal di sini? Kudengar kau tersesat."

Kali ini Bima menelan ludahnya. Ini dia! Mereka pasti ingin tahu asal-usul dirinya. Dia akan semakin merasa bersalah karena tidak bisa mengatakan yang sebenarnya. "Aku belum tahu..."

"Apa pekerjaanmu?" tanya Jo.

"Pembicaraan yang berat dilarang di meja makan," sergah Ellis. Sebenarnya dia tidak keberatan bahan perbincangan apa pun di meja makannya. Tetapi Ellis bisa melihat kekurangnyamanan Bima ketika kehidupan pribadinya mulai diungkit. Dia sadar bahwa tidak semua orang bisa dengan leluasa bercerita tentang diri mereka. Sejujurnya, Ellis lebih suka orang yang tidak membicarakan diri pribadi mereka. Itu terdengar egosentris.

"Baik, baik, aku akan menutup mulutku. Hanya makan!" seru Mignon dengan seringai lebar di wajahnya.

Jo tersenyum. "Jangan kaupikirkan, Bima. Istriku sangat berbakat menggali informasi. Satu-satunya cara untuk mengatasinya hanyalah dengan menutup mulutmu rapat-rapat dan berhati-hati pada pancingannya."

Bima mengangguk tanpa mengangkat kepalanya sehingga dia tidak mengetahui wajah cemas Ellis.

Namun Jo melihatnya, alisnya terangkat. Apakah mungkin Ellis mengkhawatirkan apa yang Bima rasakan? Berkali-kali Jo melihat

Ellis melirik Bima dengan was-was. Sebagai seorang pria, Jo bisa menerka apa yang ada dipikiran Ellis saat ini. Jo tidak akan berpikiran terlalu jauh, mungkin saja Bima sangat bisa diandalkan.

Mignon memang berhenti menanyai Bima, tetapi diam-diam dia memperhatikan sikap tertutup Bima dan wajah cemas kakaknya. Keningnya berkerut, tetapi dia segera mengembalikan raut wajahnya agar tampak wajar. Biarlah, lagi pula Ellis sudah dewasa.

Selesai sarapan, Bima tidak bisa mencuci piring karena Mignon dan Ellis sudah mendahuluinya. Bima keluar dari dapur dengan menenteng arit yang tadi dia persiapkan.

"Aku berani taruhan kau tidak tahu apa pun tentangnya." Mignon menyabuni piring-piring kotor itu sambil melirik Ellis yang berdiri di sampingnya.

"Kau benar," jawab Ellis.

"Dan kau juga benar. Benar-benar gila! Apa kau tidak takut?"

"Tidak."

"Tidak?" ulang Mignon.

Ellis tersenyum kecil teringat Bima yang memberi makan kucing-kucing liar. Pria seperti itu bukan pria yang jahat. "Dia tidak jahat."

"Memangnya apa yang telah dia lakukan sampai kau seyakin ini?"

"Tidak banyak. Tapi dia memang tidak jahat."

"Astaga! Apa sekarang aku harus mengirim seorang *bodyguard* untukmu?"

Ellis tertawa geli. Baginya, kecemasan Mignon sangat berlebihan. "Ini tempat yang aman, Mignon. Bahkan polisi pun sangat jarang terlihat di sini."

"Tidak ada salahnya berjaga-jaga." Mignon membilas tangannya

yang bersabun dan meraih serbet. "Jujur saja, sejak kau memutuskan pindah ke sini aku sering tidak bisa tidur dengan tenang."

"Dan lihatlah aku... baik-baik saja, kan?"

"Kau masih memikirkannya?"

"Siapa?"

"Andri."

Mignon memperhatikan Ellis yang tengah membilas peralatan dapur yang bersabun. Dia menatap lekat wajah kakaknya itu ketika mendengar nama Andri disebut.

"Tidak."

Kedua alis Mignon terangkat melihat wajah Ellis yang datar. Biasanya setiap kali ada yang menyebut nama Andri, wajah Ellis akan berubah murung. Tetapi kali ini tidak ada ekspresi sedih di wajah Ellis. Wanita itu bahkan terlihat santai membilas piring.

"Sekali pun?" tanya Mignon dengan terkejut.

"Yah... sesekali." Ellis membilas tangannya dan mengeringkannya dengan serbet yang masih digenggam Mignon.

"Dia tidak akan kembali lagi meskipun aku menangis darah," ujar Ellis dengan mata menerawang dan tubuh disandarkan ke bak cuci piring, persis seperti yang tengah dilakukan adiknya.

"Kau lambat sekali menyadarinya," keluh Mignon sambil mengingat saat-saat pertama Ellis ditinggal suaminya. "Aku lega kau tidak terpuruk lagi."

Ellis merangkul bahu Mignon dari samping dan tersenyum. "Maafkan aku. Aku memang egois dan tidak memedulikan perasaan orang lain saat itu. Aku tidak akan membuatmu merasakan hal seperti itu lagi."

Lengan Mignon terangkat dan balas merangkul bahu Ellis sambil tersenyum. "Yah... pokoknya sekarang aku lega, sangat lega. Tetapi

lain kali jika kau jatuh cinta lagi kau tidak boleh ragu-ragu menerima perasaan itu."

"Sok tahu!" Ellis tersenyum dan menggelitik perut Mignon. "Itu masih akan sangat lama terjadi, sampai-sampai aku berpikir akan menjadi perawan tua selamanya."

"Sudah kubilang aku bisa mencarikanmu jodoh. Serahkan padaku!" Mignon menepuk dadanya dengan bangga.

"Konyol! Aku terlalu sibuk untuk hal-hal seperti itu." Ellis meninggalkan Mignon untuk melipat taplak meja makan.

"Terlalu sibuk atau sudah memiliki pilihan sendiri?" goda Mignon dengan mata mengerling jail.

"Jangan menebak-nebak, itu bisa menyesatkanmu."

"Oh... lihatlah wajahmu yang merona," goda Mignon lagi.

Ellis menatap Mignon dengan bingung. "Aku tidak merona."

"Biar kutebak siapa pria itu!"

Mata Ellis terbelalak. "Tidak ada seorang pria pun, kau tidak perlu menebak-nebak!"

"Tentu saja ada, aku bisa melihatnya..."

"Jangan konyol!"

"Astaga, Kak! Kau harus berhati-hati, dia benar-benar tipemu!"

"Siapa? Raphael?" Ellis menghentikan pekerjaannya melipat taplak meja dan menggigit bibirnya dengan cemas. Oh! Ellis tidak memiliki perasaan khusus pada pengacara tampan itu.

"Aku sudah mengatakannya berkali-kali, dia itu bukan tipemu. Kau tidak mungkin jatuh cinta padanya. Yang kumaksud itu pegawaimu. Dia tipe pria yang bisa membuatmu jungkir balik!"

Ellis berhenti menggigit bibirnya. Raut wajahnya berganti melongo seperti orang bingung. Analisa Mignon jarang salah, tapi benarkah apa yang dikatakan adiknya itu?

"Kau benar-benar sok tahu! Seperti kau tahu saja pria tipeku," sungut Ellis sambil kembali melipat taplak meja dan menyimpannya di salah satu laci.

"Kau ini seperti air yang jernih. Siapa pun bisa melihat dengan sangat jelas wajahmu saat berhadapan dengan Bima."

"Oh, ya Tuhan!" Ellis menangkupkan kedua telapak tangan di sisi-sisi wajahnya. "Kau salah paham! Jangan-jangan banyak orang yang berpikir seperti itu."

"Aku tidak salah paham. Kau saja yang tidak menyadarinya," sanggah Mignon.

"Aku tidak memiliki perasaan apa pun pada Bima!"

"Jangan mengingkari jika kau memang jatuh cinta padanya. Buat apa kau membohongi dirimu sendiri?" Mignon mengambil segelas jus jeruk dari dalam lemari es.

"Menurutmu begitu?" Ellis menatap Mignon dengan khawatir. Apakah dia telah jatuh cinta pada Bima tanpa dia sadari? Tidak mungkin, dia hanya membantu, tidak lebih. "Kau! Berhenti pengaruhi pikiranku. Aku tidak jatuh cinta pada siapa pun."

Mignon tersenyum lebar melihat Ellis yang keluar dapur dengan langkah cepat. "Waspadalah! Cinta datang seperti badai!"

Sebelum mencapai pintu dapur, Ellis menoleh sebentar pada Mignon yang wajahnya terlihat sangat senang. "Aku tidak mendengarnya!" seru Ellis.

Bab 10

BEBERAPA helai daun jambu air jatuh ke pangkuan Ellis ketika wanita itu tengah duduk bersandar di dahannya. Senja kemerahan mulai memancarkan semburatnya di langit barat sebagai pertanda ambang sore mulai menyapa. Di bahu Ellis tersampir tas kain kecil yang talinya memanjang hingga ke pangkuannya.

Helaan napas Ellis yang halus berpadu dengan gemerisik daun kering yang tertiup angin. Seharusnya sudah sejak tadi Ellis mengambil akar alang-alang dari hutan herba. Namun, terlalu lama berada di bawah sinar matahari selalu membuat kulit Ellis kemerahan dan terasa perih sehingga dia harus menunggu teduh.

Pada sore hari hutan herba ini sangat sepi. Tidak ada kicauan burung, tidak ada gemerisik semak tempat para kelinci bersembunyi, bahkan tidak ada satu pun kucing liar yang ditemuinya. Ellis terus melangkah, dia harus cepat agar dapat kembali ke rumah sebelum matahari terbenam.

Peluhnya bercucuran ketika sampai di rerimbun alang-alang.

Setelah menyeka keringatnya, Ellis segera menyelesaikan pekerjaannya mengambil rimpang alang-alang. Matahari masih terlihat di ufuk barat ketika Ellis mengikat rimpang terakhir dan memasukkannya ke dalam tas kain kecil yang sudah dia siapkan. Kemudian dia melangkahkan kakinya selebar mungkin agar bisa sampai di rumah secepatnya.

Entah mengapa Ellis sering merasa kacau bila keadaan menjadi sunyi. Dia tidak tahu keadaan hutan menjelang malam akan menjadi sesunyi ini, karena dia belum pernah ke hutan di sore hari.

Ada rasa sesal yang muncul di hatinya, mungkin akan lebih baik jika tadi dia meminta tolong pada Bima untuk mengambilkannya rimpang alang-alang.

Lamunan Ellis berhenti ketika mendengar suara gemerisik semak di dekatnya. Seketika itu juga langkahnya terhenti. Ellis menggigit bibirnya dengan gelisah. Apa itu kelinci?

Tiba-tiba dari semak-semak keluarlah seekor ular berwarna hitam dan kuning. Ellis menutup mulutnya dengan telapak tangan agar tidak berteriak kaget. Kerongkongannya terasa sangat kering hingga ludah di dalam mulutnya menjadi sulit ditelan.

Ellis diam seperti patung, sama sekali tidak bergerak dan berusaha bernapas sepelan mungkin. Sepertinya ular itu hanya akan merayap di hadapannya, pikirnya positif. Ular kecil itu melintas tenang di dekat kakinya. Kepala ular itu begitu dekat dengan ujung kakinya hingga Ellis tidak bisa lagi menahan lututnya agar tidak gemetar.

Secepat kilat Ellis mundur dan berlari menjauh dari ular itu. Tidak! Ellis ketakutan setengah mati. Dia memang mengetahui segalanya tentang tumbuhan, tetapi dia benar-benar buta mengenai dunia binatang. Ellis bahkan tidak bisa mengenali mana ular yang berbahaya dan mana yang tidak.

Karena berlari sangat kencang, Ellis tidak melihat akar pohon yang muncul dari dalam tanah. Dia pun tersandung dan jatuh terjerembap ke tanah yang penuh dengan daun-daun kering. Dalam kepanikannya, Ellis menoleh ke belakang dan sedikit lega ketika tak lagi melewati ular itu.

Ellis membutuhkan waktu beberapa detik untuk mengatur napasnya dan memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Matahari hampir tenggelam sehingga keremangan mulai menyelimuti hutan. Ellis harus bergegas pulang!

"Aduh..." Ellis meringis ketika mencoba menggerakkan kakinya. Ada rasa nyeri yang amat sangat di pergelangan kaki kirinya. Sepertinya kakinya terkilir ketika dia jatuh tadi.

Dengan tertatih-tatih Ellis menyeret sebelah kakinya, tetapi rasanya semakin sakit. Dia pun bersandar di salah satu dahan dan berdoa agar salah satu orang di rumahnya menyadari dia tidak ada dan segera mencarinya.

Tentu saja dia tidak mengharapkan Mignon yang menyusulnya, adiknya itu sangat payah jika berjalan di hutan. Ellis berharap Jo atau Bima akan menemukannya di sini.

"Kau harus mencarinya. Ini sudah malam," ujar Mignon setelah kedua putrinya tertidur. Putri kembarnya berulangkali menanyakan Ellis, sepertinya mereka ingin tidur bersama tantenya lagi. Mignon sudah mencari Ellis sejak sore, tetapi tidak bisa menemukannya di mana pun.

Jo terlihat sungkan, berkali-kali dia berdecak bingung. "Dia sudah dewasa, biarkan dia bersenang-senang sedikit."

"Bersenang-senang katamu?! Bagaimana jika terjadi sesuatu padanya?"

"Baiklah, aku akan ke gudang sekarang. Jika aku mendapat amukan, aku akan mengatakan pada mereka bahwa kaulah yang memaksaku melakukan ini." Setelah berkata seperti itu, Jo berjalan ke pintu kamar.

"Untuk apa kau ke gudang?" Mata Mignon membelalak lebar karena terkejut.

"Bukankah pria itu di gudang?"

"Bima?"

Jo mengangguk. "Kau yakin mau mengganggu mereka?"

"Jo! Ellis tidak di gudang dan dia tidak mungkin bersama Bima saat ini." Mignon menyilangkan lengannya di dada, kesal.

"Darimana kau tahu?"

"Kakakku itu terlalu malu untuk mendekati pria. Jadi sudah pasti dia tidak ada di gudang!"

"Kau yakin?" tanya Jo dengan sebelah alisnya terangkat.

"Sangat yakin!"

"Tidak ada salahnya aku ke sana dan memeriksa," ujar Jo dan keluar dari kamar tidur mereka.

Sambil bersiul Jo melangkahkan kakinya. Meski udara dingin menerpanya, Jo merasa tetap harus mencari Ellis. Sampai di depan pintu gudang, Jo ragu mengetuknya. Dia merasa sangat tidak enak jika sampai mengganggu Ellis dan Bima.

Daripada Mignon marah, akhirnya Jo mengetuk daun pintu dihadapannya. Rasanya sangat janggal, Jo merasa seperti seorang ayah yang mengetuk pintu kamar remaja putrinya yang sedang bersama teman prianya. Kemudian dia menyeringai lebar. Oh yeah, mungkin belasan tahun lagi dia akan mengalami hal seperti itu. Bukankah

putri kembarnya sangat cantik?

"Ada apa?" Bima membukakan pintu dengan malas. Di udara dingin seperti ini dia jauh lebih nyaman meringkuk di balik selimut.

"Dengar," Jo tampak kikuk ketika melihat Bima hanya mengenakan celana training sementara tubuh bagian atas pria itu dibiarkan terbuka begitu saja, "aku tidak bermaksud mengganggu kalian, tapi istriku sangat cerewet sejauh menyangkut Ellis. Jadi... umm..."

"Ada apa?" Bima mengulangi lagi pertanyaannya dengan bingung.

"Bisakah aku bertemu dengan Ellis? Sebentar saja?"

Sekarang Bima menggaruk kepalanya dan bertambah bingung. "Kurasa dia ada di kamarnya, atau di dapur?"

"Dia tidak bersamamu?" Kali ini mata Jo membelalak lebar.

Bima menggeleng. "Tidak. Ada apa?"

"Ellis tidak ada di mana pun."

Raut muka Bima berubah panik. "Benarkah? Kau sudah mencarinya di tempat penjemuran herba?"

"Aku tidak bisa menemukannya, istriku juga sangat khawatir. Mungkinkah saat ini dia berada di hutan?"

Secepat mungkin Bima menyambar kausnya dan memakainya sambil berjalan keluar gudang. Jo mengikutinya dengan perasaan yang semakin khawatir.

"Jika saat ini dia masih berada di dalam hutan, itu berarti dia sedang berada dalam masalah."

Bima mengambil senter dari dapur dan bergegas keluar dengan setengah berlari.

"Kau mau ke mana?" tanya Jo.

"Aku akan ke hutan untuk mencarinya."

"Kau akan memerlukan ini," ujar Jo sambil melempar ponselnya pada Bima. "Aku akan menyusulmu setelah menemui istriku."

Bima menangkap ponsel itu dan mengangguk. Tanpa membuang waktu lagi dia segera berlari memasuki hutan. Meski Ellis sangat mengenal hutannya, tetap saja berbahaya untuk seorang wanita berada di dalam hutan, apalagi saat malam seperti ini. Entah mengapa Bima merasa sesuatu telah terjadi pada Ellis.

Nyala senter yang terang ternyata hanya menjadi cahaya yang kecil di dalam hutan yang gelap. Bima mengumpat pelan, seharusnya Ellis memintanya pergi ke hutan, bukannya melakukan hal itu sendiri. Apa wanita itu sudah kehilangan akal sehatnya? Bahkan orang bodoh sekali pun tahu bahwa hutan bukan tempat yang ramah di malam hari.

Apa yang sebenarnya Ellis lakukan? Jika herba yang harus diambil adalah jenis yang belum diketahui oleh Bima, setidaknya Ellis bisa meminta Bima mengantarnya. Mengapa dia malah pergi sendiri?

Bima mengedarkan pandangannya, tetapi tidak banyak yang bisa dilihatnya. Tiba-tiba ponsel di saku celananya berbunyi.

"Halo," jawab Bima.

"Apa kau sudah menemukannya?"

Bima mengenali suara Jo. "Belum, aku masih mencarinya."

"Aku juga sudah memasuki hutan, telepon aku jika kau sudah berhasil menemukannya."

"Oke," jawab Bima dan tersenyum ketika melihat layar ponsel menunjukkan nama "Honey Mignon", rupanya Jo menggunakan ponsel istrinya. Senyum Bima makin lebar saat membayangkan tulisan apa yang tertera di ponsel Mignon untuk nama suaminya.

Bima meneruskan langkah dengan hati-hati dan menajamkan

pendengarannya. Dia harus tetap waspada saat berada di dalam hutan. Entah sudah berapa lama Bima menjelajah hutan ini, hingga dia merasakan kakinya mulai lelah. Dia sudah memanggil-manggil Ellis namun tetap tidak ada jawaban.

Bima memutuskan mencari di bagian lain. Dia menggosokkan telapak tangan ke kausnya karena kedinginan. Tetapi sia-sia, rasa dingin itu tetap menusuk hingga ke tulang.

Saat di pinggir hutan tadi Bima mendengar suara jangkrik dan burung hantu. Namun ketika masuk jauh ke dalam hutan, tidak ada lagi suara yang terdengar. Sangat sunyi. Kening Bima mengernyit, apakah sebesar itu nyali Ellis?

Bima menggeleng. Ellis tidak mungkin seberani itu memasuki hutan di malam hari, pasti telah terjadi sesuatu yang buruk pada wanita itu. Bima meneliti keadaan sekitarnya, mencari jejak Ellis di daerah ini.

Semakin lama kecemasan Bima semakin bertambah. Malam semakin larut sementara Ellis masih berada di suatu tempat di hutan ini, seorang diri. Apakah wanita itu sedang menangis ketakutan? Atau sesuatu yang buruk telah terjadi padanya?

Kecemasan Bima pada akhirnya berubah menjadi takut. Kalau sampai terjadi sesuatu pada Ellis, itu adalah salahnya. Semenjak keluarga Mignon datang, dia lebih sering mengurung diri di dalam gudang. Mungkin karena itu Ellis merasa canggung meminta bantuan darinya.

Bima mencoba berkonsentrasi. Ke mana kira-kira Ellis pergi?

Bodoh! Bima bahkan tidak tahu isi kepala wanita itu. Jadi bagaimana mungkin dia bisa menerka dengan tepat ke mana Ellis pergi?

Rasa takut membuat Bima menajamkan mata dan telinganya. Dia berusaha agar tidak ada satu pun yang terlewat olehnya.

Beberapa langkah kemudian Bima tertegun pada ranting yang patah secara tidak wajar. Beberapa ranting itu patah seperti ditabrak oleh sesuatu. Bima mencium aromanya, basah dan masih mengeluarkan aroma segar. Berarti ranting ini belum lama patah. Ada kemungkinan Ellis yang melakukannya tanpa sengaja.

Hutan semakin gelap, Bima mengarahkan senternya lebih teliti lagi. Dia bisa mendengar embusan napas berat seseorang dari balik pohon besar dihadapannya. Dengan mengendap-endap Bima memutari pohon itu. Dia harus tetap berhati-hati karena orang yang berada di balik pohon itu belum tentu Ellis.

"Ellis?" Bima mengarahkan senternya ke wajah orang itu ketika yakin bahwa orang yang duduk bersandar di pohon itu adalah orang yang dicarinya.

"Bima? Kau datang..." Wajah Ellis yang putih seperti pualam semakin terlihat pucat di bawah cahaya senter.

Bima berjongkok di depan Ellis dan melihat wanita itu tengah menggigit bibirnya. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku mengambil akar alang-alang tapi dalam perjalanan pulang aku bertemu dengan ular, lalu..." Ellis menghentikan ceritanya dan mulai menggosok telapak tangannya yang kedinginan.

"Lalu kau tidak berani pulang?" tanya Bima tidak sabar.

Ellis menggeleng. "Bukan begitu. Aku berlari untuk menghindari ular itu tapi aku tersandung akar pohon yang besar."

Bima memandang Ellis dengan khawatir, rambut wanita itu yang biasanya digelung dengan rapi kini tergerai berantakan. "Apa kau baik-baik saja?"

"Kakiku terkilir, aku tidak bisa berjalan," ujar Ellis dengan suara pelan sambil menunjuk pergelangan kakinya yang terkilir.

Sial! maki Bima dalam hati. "Seharusnya kau menyuruhku ke hutan, bukan kau yang mengambilnya sendiri."

"Kupikir kau lelah, kau sudah masuk ke gudang sejak sore."

Ini memang salahku! pikir Bima.

"Biar kulihat," ujar Bima sambil memeriksa pergelangan kaki Ellis. "Ini harus diurut, kalau tidak akan bengkak dan rasanya akan luar biasa sakit."

"Apa kau ke sini mencariku?"

"Aku dan Jo. Sebenarnya Mignon yang paling cemas, tetapi dia tidak ikut mencari. Kurasa karena harus ada seseorang yang menjaga anak-anaknya."

"Maaf, aku menyusahkanmu," desah Ellis.

Bima menelepon Jo dan mengabarkan bahwa dia sudah menemukan Ellis. Nada suara Jo terdengar lega.

"Ayo," ajak Bima dan mengulurkan tangannya pada Ellis. "Kau bisa berjalan?"

Ellis mencoba berdiri, tetapi rasa nyeri kembali menyerang kakinya, bahkan semakin terasa menusuk. Ellis meringis. "Aku tidak bisa."

Tanpa banyak bicara Bima segera mengangkat Ellis dan menggendong wanita itu. Wajah Ellis bersemu malu. Dia belum pernah digendong seperti itu, kecuali oleh Andri. Tetapi dia tidak bisa protes karena dia sendiri tidak bisa melangkahkan kakinya. Akhirnya Ellis hanya bisa mencengkeram erat-erat tali tas kainnya untuk menutupi rasa malunya.

"Maaf..."

"Ada apa lagi?" tanya Bima.

"Aku..." Perkataan Ellis terhenti, dia bingung bagaimana cara mengatakannya. Haruskah dia mengatakan risi karena digendong seperti ini? Ataukah dia harus mengatakan merasa tidak enak hati karena merepotkan Bima?

"Tidak apa-apa. Seharusnya akulah yang meminta maaf, semua ini terjadi karena aku."

Kening Ellis berkerut. "Kenapa kau?"

"Akulah yang selalu merasa canggung sehingga kau terpaksa pergi sendiri ke hutan ini. Maafkan aku," sesal Bima.

"Apa yang kaubicarakan? Aku sendiri yang ingin pergi ke hutan. Ini tidak ada hubungannya denganmu."

"Mulai sekarang, kau jangan pergi ke hutan sendirian lagi. Itu terlalu berbahaya."

Tiba-tiba ada rasa hangat yang merasuki tubuh Ellis. Berada dalam dekapan Bima ternyata bisa membuatnya merasa tenang dan nyaman. Perasaan yang muncul kemudian adalah kerinduan. Ellis tidak bisa mengingat lagi kapan terakhir kali dia merasakan kenyamanan seperti ini.

Berada sedekat ini dengan Bima membuat jantungnya berdegup lebih kencang. Ellis bisa merasakan kerasnya dada Bima dan kokohnya lengan pria itu menyangga punggungnya. Tidak! Ini tidak benar. Ellis harus menghentikan perasaan ini sebelum semakin berkembang dan membuatnya kacau balau.

"Kau baik-baik saja?" tanya Bima dan menatap Ellis yang terlihat gelisah.

"Ya," jawab Ellis singkat. Oh, seharusnya dia lebih banyak bicara agar tidak terus-menerus memikirkan betapa nyamannya berada dalam dekapan Bima. Namun bagaimana mungkin dia bisa melaku-

kannya jika embusan napas Bima yang hangat menerpa wajahnya, hingga rambut-rambut halus di tengkuknya mulai meremang.

Akhirnya, Ellis memejamkan mata seraya berdoa agar mereka bisa cepat sampai di rumah.

Keadaan hutan yang gelap membuat Bima berhati-hati dalam melangkah, apalagi dengan Ellis dalam gendongannya. Bima tidak mau menjatuhkan Ellis. Kehati-hatian itu membuat langkah Bima melambat, dan entah mengapa Bima merasa ada kesenangan kecil dalam hatinya.

Ellis adalah wanita yang sangat cantik. Bima bisa merasakan tubuh lembut Ellis dalam dekapannya. Helaian rambut Ellis yang berjatuhan di lengan Bima membuatnya mulai berkhayal untuk menyusupkan jemarinya di antara helaian itu.

Bima tersentak sendiri oleh khayalannya. Bagaimana mungkin dia melakukannya? Bajingan pun tahu itu sangat tidak pantas. Tetapi dia tidak berdaya ketika ujung jarinya menyentuh lengan Ellis dan merasakan kehalusan kulit wanita itu.

Tubuh Ellis menebarkan aroma bunga yang pernah Bima hirup, tetapi dia lupa nama bunga itu. Setelah berkali-kali mengumpat di dalam hati, Bima mengeraskan hatinya agar tidak tergoda oleh pesona Ellis.

Suara jangkrik mulai terdengar ketika mereka mencapai tepian hutan. Ellis mendesah lega, berharap bisa segera mandi air hangat kemudian merebahkan diri di kasur yang nyaman.

"Apa yang terjadi?" Mignon setengah berteriak sambil berlari menyongsong Ellis begitu melihat mereka keluar dari hutan. Dari tadi Mignon menunggu di teras belakang dengan kecemasan yang semakin besar.

"Kakinya terkilir," jawab Bima singkat.

"Dasar bodoh!" gerutu Mignon. "Apa yang kau lakukan di luar sana malam-malam begini?"

Jo keluar dari dalam hutan sambil menenteng senter. Dia mempercepat langkah ketika melihat Bima yang menggendong Ellis sudah sampai di depan pintu dapur, sedangkan Mignon mengikuti di belakang mereka dengan wajah khawatir.

"Apa keponakanku sudah tidur semua?" tanya Ellis yang telah didudukkan Bima di kursi dapur sambil melepas tas kainnya.

"Jangan pikirkan si kembar, pikirkan saja kakimu," jawab Mignon sambil menggeleng, melihat pergelangan kaki Ellis yang terkilir.

"Itu harus diurut," tambah Jo dengan prihatin. Pergelangan kaki Ellis terlihat mulai membengkak dan memerah. "Aku mandi dulu." Jo melangkah meninggalkan semua kesibukan di dapur itu. Jujur saja dia merasa pakaian yang dikenakannya sudah lengket oleh keringat.

Bima bergerak cepat menggeledah laci-laci dan berhasil menemukan sejenis minyak otot yang terbuat dari bunga merah. Dia bisa mengurut kaki Ellis dengan menggunakan minyak tersebut. Bima segera berjongkok di depan Ellis dan meraih kaki yang sakit itu ke pangkuannya.

"Apa yang kaulakukan?!" Ellis berusaha menarik kakinya dari Bima. Dia sudah cukup sakit, tidak perlu ditambah lagi rasa sakitnya dengan urutan di kakinya.

Bima mencengkeram betis Ellis. "Aku harus mengurut kakimu, kalau tidak kakimu akan semakin parah."

"Tidak perlu, biarkan saja. Nanti akan sembuh sendiri." Ellis mengerahkan seluruh tanaganya untuk menarik kakinya.

"Dengarkan aku." Bima mencoba membujuk Ellis yang ketakutan. "Kau tidak akan bisa berjalan untuk waktu yang lama. Ada ke-

mungkinan bengkaknya akan meluas dan berisiko menimbulkan infeksi."

Ellis terlihat bimbang. Dia bisa saja menempelkan daun dan akar yang biasa digunakannya untuk mengecilkan bengkak. Tetapi bagaimana dia bisa melakukannya kalau dia sendiri tidak bisa berjalan mengambil herba itu?

Ellis terlihat sangat enggan. "Benarkah?"

Ingin sekali Bima menjawab "entahlah" karena sebenarnya dia sendiri tidak tahu apa bisa menimbulkan infeksi. Yang dia tahu Ellis memang harus diurut.

"Ya."

"Apakah akan sakit?" tanya Mignon.

Bima menoleh pada Mignon sebelum kembali menatap Ellis. "Ya."

"Apa tidak sebaiknya kita ke dokter saja?" Mignon mencoba mengajukan pilihan lain yang tidak terlalu menyakitkan.

"Apa di sini ada dokter?" Bima balik bertanya dan menatap wajah Ellis.

Ellis menggeleng. "Tidak ada."

Dia sadar tidak ada pilihan lain selain diurut. Ellis sudah bisa membayangkan rasa sakit yang akan dialaminya. Tetapi jika itu hal terbaik yang bisa dia dapatkan, itu berarti dia harus melakukannya.

Suara Ellis yang pelan menandakan dia sudah menyerah. Bima pun segera menuang sedikit minyak ke telapak tangannya dan mulai mengusap di sekitar bagian kaki Ellis yang bengkak.

"Tolong pelan-pelan," Ellis meringis dan menggigit bibirnya.

"Oh, astaga! Sebaiknya aku tidak melihat," ujar Mignon sambil buru-buru keluar dari ruangan itu.

Bima mencoba melakukannya sepelan mungkin, tetapi dia tetap mendengar rintihan Ellis. Sesekali Bima menoleh dengan khawatir, memperhatikan wajah Ellis yang pucat. Tangan wanita itu mencengkeram erat ujung pakaiannya hingga jari-jarinya memutih. Bima tahu pasti rasanya sangat sakit. Dia tidak tega, tetapi apa boleh buat... dia tetap harus melakukannya.

"Berapa lama lagi?" tanya Ellis di sela-sela rintihannya. Keringat menetes di wajahnya.

"Sebentar lagi," jawab Bima. "Kalau kau sangat kesakitan, kau bisa memukulku nanti. Tapi saat ini kau harus bertahan sedikit lagi."

Ellis memang begitu ingin memukul Bima dengan kursi yang tengah dia duduki. Rasanya memang sangat sakit.

Waktu terasa berjalan dengan lambat sebelum akhirnya Bima menarik tangannya dari kaki Ellis. Dia sendiri bercucuran keringat karena lelah.

Bima mondar-mandir di dapur mencari kain bersih untuk mengelap tangannya. Ellis memperhatikan dengan saksama pergelangan kakinya yang terkilir. Rasa panas masih menyengat dari minyak bunga merah yang melumuri pergelangan kakinya. Tetapi ajaib, pergelangan kakinya bisa digerakkan lagi meski masih terasa sakit.

Ellis menatap Bima dengan kagum. "Terima kasih. Aku merasa jauh lebih baik."

"Sebaiknya kau beristirahat dulu," ujar Bima dan kembali mendekati Ellis. "Ayo, biar kubantu ke kamarmu."

"Tidak masalah, aku bisa," ujar Ellis dan berdiri. "Lihat, kan?"

Baru dua langkah berjalan Ellis nyaris terjatuh jika Bima tidak segera menangkap pinggangnya. Bima menggeleng melihat Ellis yang berkeras untuk berjalan sendiri ke kamarnya.

"Kau tidak boleh berjalan sendiri. Hasilnya akan lebih bagus jika

kakimu diistirahatkan dulu. Ayo," ujar Bima seraya membantu Ellis berjalan dengan menyangga pinggang dan lengan wanita itu.

Darah Bima berdesir ketika lengannya melingkari pinggang Ellis. Wanita ini memiliki bentuk tubuh yang sempurna, nilai Bima. Pinggangnya kecil dengan lekukan punggung yang menggoda, ditambah lagi pinggulnya yang melengkung indah.

Keharuman tubuh Ellis lagi-lagi mengganggu konsentrasi Bima. Aroma harum yang sama yang tercium ketika dia menggendong Ellis di hutan tadi. Bima mulai mengeluh dalam hatinya, seharusnya dia membiarkan Ellis berjalan sendiri ke kamarnya. Sekarang Bimalah yang harus berjuang menahan gejolak darahnya yang mengalir deras hingga ke ujung-ujung saraf.

"Terima kasih," ujar Ellis dan melepaskan diri dari Bima ketika sudah masuk ke kamar dan duduk di atas kursi empuk.

Bima mengangguk. "Aku akan kembali ke gudang. Apa ada lagi yang kauperlukan?"

Ellis menggeleng dan tersenyum. Jika tidak ada Bima, apa yang akan terjadi padanya hari ini?

"Tidak, istirahatlah. Aku tahu kau lelah."

Bima mengangguk lagi, kemudian berjalan keluar kamar. Helaan napas Ellis terdengar lega ketika berhasil sampai di kamarnya dengan selamat. Perlahan dia masuk ke kamar mandi untuk membasuh tubuhnya dengan air hangat sebelum mengenakan daster batik yang lembut.

Minyak bunga merah yang dioleskan ke kakinya kini terasa menusuk-nusuk hingga ke tulang. Ellis memikirkan cara untuk tidur di antara rasa menusuk itu. Sebenarnya bukan minyak bunga merah itu saja yang menjadi penyebab sulitnya mata Ellis terpejam. Sosok Bima juga menjadi alasan matanya masih terbuka lebar.

Meski tidak banyak bicara, Bima sangat perhatian.

Benar-benar tipemu kan...?

Itu tidak benar. Suamiku, Andri, adalah pria yang humoris.

Tapi Andri sudah tidak ada...

Dan aku masih mencintainya.

Lalu kenapa aku tidak bisa berhenti memikirkan Bima?

Ellis menaikkan selimut hingga ke dada. Dia memang masih bisa mengingat dengan jelas betapa hangatnya tubuh Bima. Lengan kokoh pria itu yang melingkupi tubuhnya memberikan rasa aman ketika dia sakit.

Kenapa? Kenapa Bima?

Ini gila! Ini benar-benar gila!

Bima membalikkan tubuhnya hingga menelungkup dan menutup kepalanya dengan bantal.

Aku pasti sudah kehilangan akal sehatku.

Atau kesepian?

Aku tidak kesepian, aku selalu merindukan Mai.

Lalu kenapa terpesona pada wanita itu?

Lagi-lagi Bima membalikkan tubuhnya hingga telentang dan membiarkan bantal menutupi wajahnya. Dia memang tidak bisa melupakan halusnya kulit Ellis dan lembutnya tubuh wanita itu saat berada dalam gendongannya tadi. Lekukan punggung Ellis juga membuatnya sulit tertidur.

Bima sadar dirinya banyak berutang budi pada Ellis. Dia tidak boleh mengkhayalkan wanita itu. Apalagi nyawanya sendiri saja tidak bisa dia jamin, bagaimana dia bisa menjamin nyawa orang lain?

Yang harus dia pikirkan saat ini adalah cara membersihkan namanya. Itu saja rasanya sangat sulit.

Apa yang sedang dilakukan orangtuanya saat ini? Bima menutup matanya dengan lengan, dia sudah lama tidak menemui mereka. Terbayang olehnya ibu sedang menjahit celana panjang ayah yang robek. Bima tersenyum, ibu selalu mengeluh karena ayah terlalu sering merobek celana di bagian bokong. Ayah pun berkata, itu semua terjadi karena ibu selalu memasak makanan enak sehingga berat badan ayah selalu bertambah.

Kakak perempuannya, Riska, telah menikah dengan Aldi, dokter yang bertugas di rumah sakit pusat. Ketika Bima mengunjungi mereka, dia harus membawa sebuah bando atau pita agar keponakannya, Selia, tidak merajuk. Selia sekarang sudah menjadi murid TK A dan sudah pandai membaca. Setiap kali Bima dan Mai berkunjung, Selia akan meminta dibacakan buku dongeng oleh Mai.

Saat yang paling dirindukan oleh Bima adalah saat pergantian tahun. Setiap tahun baru mereka akan berkumpul di rumah orangtua Bima untuk memanggang ayam. Menjelang pergantian tahun, para pria berkumpul di halaman dan membicarakan hal-hal *ngawur*. Sementara para wanita berkumpul di ruang keluarga untuk menonton TV sambil makan keripik kentang buatan Riska.

Mata Bima terasa panas. Mimpikah ini? Jika ini hanya sebuah mimpi buruk, mengapa dia lama sekali terbangun?

Bima sangat kecewa karena tidak diizinkan menghadiri pemakaman Mai. Sejak dia memasuki pengadilan militer dan dilempar ke Nusa Kambangan, dia tidak pernah lagi berhubungan dengan keluarganya. Apakah keluarganya mengira dirinya sudah mati?

Saat melarikan diri dari Nusa Kambangan, sempat terpikir oleh Bima untuk menengok orangtuanya. Tetapi urung, karena dia kha-

watir pada keselamatan mereka. Bagaimana jika para pembunuh itu mengintai keluarganya?

Ada saat-saat tertentu Bima sangat ketakutan. Bukan takut pada para pembunuh yang mengincar nyawanya, melainkan takut jika para pembunuh itu melakukan hal yang sama pada keluarganya, seperti yang telah mereka lakukan pada Mai.

Jika mereka tidak bisa menghabisinya, mungkinkah mereka akan menggunakan keluarganya untuk memancingnya keluar dari persembunyiannya? Saat ini Bima sangat berharap para pembunuh itu menganggap dirinya sudah mati, diseret ombak laut selatan, atau diterkam binatang buas di hutan rimba.

Kepala sipir di Nusa Kambangan bersikap sinis padanya, tetapi anehnya beberapa napi justru dengan sukarela menjadi temannya. Bima sendiri heran mengapa dia sampai dilempar ke Nusa Kambangan, padahal dia seorang militer. Kenyataan yang terpampang di hadapannya menunjukkan ada sebuah konspirasi yang dimainkan para petinggi militer untuk membungkamnya.

Untuk menghadapi para petinggi ini, Bima memerlukan para petinggi juga. Namun tidak satu pun petinggi yang dikenalnya. Memangnya dia siapa?

Lalu barang bukti yang masih dia simpan, akankah menjadi debu dan terkubur selamanya tanpa ada seorang pun akan mengetahuinya?

Perlahan amarahnya bangkit. Keadaan ini bukan keinginannya. Bima bukan pencari masalah, dia bahkan tidak pernah usil pada apa yang dilakukan orang lain. Tetapi takdir menjemputnya, barang bukti ini justru jatuh ke tangannya tanpa disengaja.

Sebuah *flashdisk* yang mengubah hidupnya menjadi neraka. Mungkin seharusnya Bima menamai *flashdisk* ini "*helldisk*". Hanya

sekali melihat isinya sudah cukup membuat Bima sangat ketakutan. Ada sebuah rahasia tingkat tinggi yang membahayakan siapa pun yang memegangnya. Malangnya, Bima-lah yang terkena akibatnya.

Mungkin sekarang Bima harus mulai berdoa karena masalah ini sudah berada di luar kemampuannya.

Bab 11

LANGIT pagi masih menciptakan gradasi warna antara hijau tua dan jingga, daun-daun pun masih basah oleh sisa embun. Udara masih dingin, bahkan ketika bernapas, uap napas itu terlihat mengepul di udara. Tetapi suara gesekan sapu lidi dengan tanah telah terdengar nyaring, memancing Mignon turun dari ranjang untuk mengintip keluar.

"Dia sudah gila," ujar Mignon sambil menggeleng di depan jendela.

Jo menggeliat. "Apa yang kaulakukan?"

"Bima membersihkan halaman sepagi ini."

"Pria yang rajin," gumam Jo dan meninggikan bantalnya agar dia bisa duduk bersandar di ranjang. "Kau tahu, Sayang? Dia kelihatan takut padamu."

"Omong kosong!" Mignon berbalik dan kembali ke ranjang. "Bukankah kau yang takut padaku?"

Jo tersenyum ketika Mignon meringkuk dalam pelukannya. Sekilas dilirik putri kembarnya. Aman, mereka masih tertidur.

"Benar, aku memang takut padamu... untuk hal-hal tertentu."

"Seperti apa?" goda Mignon sambil menyusupkan jemarinya ke balik kaus Jo.

"Kau tahu itu..." ujar Jo pelan dan mengecup kening Mignon. "Aku serius, Sayang. Kau harus berhati-hati dengan ucapanmu. Kurasa Bima canggung hingga dia menjaga jarak dengan kita."

Mignon berpikir sejenak. Dia memang sangat penasaran dengan asal-usul Bima. Mignon benar-benar gatal untuk menggali apa yang sebenarnya disembunyikan Bima. Mignon yakin Bima menutupi sesuatu, tetapi hingga saat ini dia belum bisa menebaknya.

"Aku terlihat seperti itu, ya?" Mignon bertanya dengan tidak yakin.

"Sangat terlihat seperti itu."

"Astaga, tidak heran dia selalu menghindariku." Dengan malas Mignon menyusupkan kepalanya di dada suaminya. "Tapi aku sangat penasaran, aku tahu dia menyembunyikan sesuatu."

"Semuanya akan jelas pada saat yang tepat. Kau tidak boleh memaksanya," ujar Jo.

"Yang kukhawatirkan adalah," Mignon berhenti sejenak, "bagaimana jika Bima menyembunyikan sesuatu yang berbahaya? Bagaimana jika dia seorang pelarian? Buronan? Atau seorang yang berhutang sangat besar? Ellis akan sakit kepala jika dia terlibat dengan *debt collector*."

"Sayang, kalau kau berpikir seperti itu kau akan sakit kepala dan Ellis akan memaksamu meminum ramuan pahit yang kaubenci."

"Ellis tinggal sendiri di sini, jika terjadi sesuatu yang buruk padanya, siapa yang tahu? Siapa yang akan menolongnya?"

"Kau mau aku menyelidiki Bima secara diam-diam?"

"Kau bisa melakukannya?" Mignon balik bertanya.

"Aku bisa menghubungi beberapa temanku yang bisa membantu, tapi..." Jo diam sejenak, "...kurasa itu tidak akan mudah."

Mignon merengut. "Mulutku terasa gatal. Sebaiknya aku bertanya langsung padanya."

"Itu sangat gegabah dan luar biasa bodoh. Mungkin kita harus menempatkan seorang *bodyguard* di sini."

"Ellis akan menolaknya. Dia menganggap hal itu melanggar privasinya."

"Kalau begitu, tidak ada cara lagi selain mencari tahu," Jo menghela napas. "Tapi itu akan membutuhkan waktu."

"Berapa lama?"

"Entahlah. Semua tergantung seberapa besar rahasia yang disimpan Bima. Jika dia hanya menghindari *debt collector,* hanya dalam satu hari aku bisa mengumpulkan informasinya. Tetapi jika dia seseorang yang sangat bermasalah, itu berarti aku membutuhkan waktu lebih untuk mengumpulkan informasi."

Kali ini Mignon yang menghela napas. Sekarang dia benar-benar tidak akan bisa tidur nyenyak. *Ellis bodoh*! Mignon mengumpat dalam hatinya. Untuk apa dia menampung orang yang tidak jelas asal-usulnya?

"Jadi sekarang apa yang bisa kita lakukan untuk menjaga kakakku yang bodoh itu?"

Jo tersenyum. "Jangan terlalu khawatir, lihatlah sisi baiknya."

"Sisi baik yang mana?"

"Bima sangat rajin, dia membantu segala pekerjaan Ellis. Dia bahkan mencuci piring! Kau juga harus ingat, kemarin Bima-lah

yang menemukan Ellis dan membawanya pulang dengan selamat. Mungkin dia bukan orang jahat seperti yang kaupikirkan."

"Dan kenapa itu semua tetap tidak bisa membuatku tenang?"

"Sayang, kakakmu sudah dewasa dan dia tidak bodoh, IQ-nya bahkan jauh di atasmu. Jangan memperlakukannya seperti gadis tujuh belas tahun. Jika dia mengendus sesuatu yang berbahaya, aku yakin dia akan menemukan cara untuk mengatasinya atau setidaknya menghindarinya."

"Yeah... kuakui dia memang cerdas, tapi dia tidak cerdik. Dia terlalu lugu dan mudah memercayai orang lain," keluh Mignon.

"Percayalah padanya. Lagi pula bukankah seluruh penduduk desa ini menghargainya? Mereka pasti tidak akan membiarkan hal buruk terjadi pada Ellis." Jo menatap Mignon penuh keyakinan. "Kau juga bisa sering menelepon untuk memastikan tidak ada hal buruk yang terjadi. Iya, kan?"

"Baiklah. Setelah kita pulang nanti, aku akan meneleponnya sepuluh kali dalam sehari," dengus Mignon.

Jo tertawa. "Itu terdengar konyol! Tapi terserah saja kalau itu bisa membuatmu tenang."

"Tentu! Aku pasti akan melakukannya!"

"Tidak bisakah kita berhenti membicarakan kekhawatiranmu?"

"Kenapa?" tanya Mignon.

Jo memainkan helaian rambut Mignon. "Karena ini masih terlalu pagi dan..."

"Kau benar, Sayang," potong Mignon sambil mengerling nakal, "apa menurutmu si kembar masih lama tidurnya?"

Jo tersenyum sambil menarik tubuh Mignon lebih rapat lagi padanya. "Kurasa mereka masih lama. Bagaimana menurutmu?"

Ellis tersenyum melihat Zahra dan Zuhra mengelilingi Bima hanya karena pria itu membuatkan mereka mahkota dari bunga tapak dara yang diuntai dengan ilalang. Keponakannya terlihat luar biasa gembira, mungkin karena mereka tidak menemukan hal seperti ini di kota. Ellis tahu keponakannya dibesarkan di lingkungan digital. Bahkan di usia mereka yang baru menginjak tiga tahun, mereka telah membawa *tablet* PC masing-masing.

Dalam hati Ellis merinding membayangkan jika anak-anaknya kelak mengalami hal yang sama. Ellis lebih menyukai anak-anaknya bermain di alam bebas, selama mereka aman dan masih berada dalam jangkauan penglihatannya.

Sekarang Ellis yang tersenyum sendiri, dia bahkan tidak memiliki anak.

"Tolong aku," ujar Bima dan menghampiri Ellis yang duduk di sisi air mancur kecil, "mereka tidak mau melepaskanku."

Senyum Ellis makin melebar saat melihat wajah Bima yang memelas. Di belakang pria itu mengekor keponakannya dengan pakaian yang penuh dengan kelopak-kelopak bunga.

"Hari ini kau bebas tugas," ujar Ellis.

Bima menggaruk kepala, keponakannya sendiri tidak pernah mengekornya hingga seperti ini. "Jadi apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Kurasa kau harus membuat mahkota lebih banyak lagi." Ellis menarik Zahra dan mengusap pipinya yang kotor oleh daun kering. "Mereka tidak menemukan hal seperti ini di tempat mereka tinggal."

Bima meninggalkan Ellis dengan bahu terangkat. Dia merasa

menjadi seorang pengasuh bayi. Tapi biarlah, dia juga butuh hiburan sesekali. Ini jauh lebih baik daripada melamun di dalam gudang.

Bima mengangkat si kembar satu per satu, membiarkan mereka memetik bunga flamboyan berwarna merah terang. Mereka berusaha memasangkan bunga itu di kepala Bima. Tentu saja Bima menghindar, berlari, membiarkan si kembar mengejarnya sambil tertawa-tawa.

Di saat tertentu Bima berpura-pura terjatuh sehingga si kembar bisa memasang bunga flamboyan itu di kepalanya. Ellis tertawa melihat wajah Bima yang memohon pada si kembar agar bersedia melepaskannya.

Mignon datang dengan membawa teko besar berisi es jeruk dan beberapa buah gelas.

"Apa anak-anakku menyulitkanmu?"

"Tidak, "tapi aku tahu siapa yang kesulitan saat ini," jawab Ellis sambil menunjuk Bima.

"Mereka kelihatan senang," gumam Mignon. Pikirannya kembali beralih kepada Ellis. Hari ini dia akan kembali ke Bandung, itu berarti Ellis akan sendirian lagi.

"Apa kau sudah mempertimbangkan lagi usulku tentang seorang penjaga di sini?"

"Aku tidak membutuhkannya. Bukankah sudah ada Bima? Dia juga bisa menjadi seorang penjaga untukku," jawab Ellis.

"Itulah yang kukhawatirkan," tukas Mignon. "Kau bahkan tidak mengenalnya, bagaimana kau yakin dia orang baik-baik?"

Ellis menuang es jeruk ke gelas dan meminumnya perlahan. "Lihatlah dia," tunjuknya pada Bima, "apa pria yang berhati jahat bisa melakukan hal seperti itu?"

Mignon menatap Bima yang tengah bermain dengan kedua putrinya. Pria itu sama sekali tidak terlihat jahat, apalagi berbahaya. "Aku tidak tahu. Aku hanya mencemaskanmu."

"Aku tahu dia tidak jahat, jadi berhentilah cemas. Jam berapa kau akan berangkat?"

"Setelah makan siang," jawab Mignon. "Kau tidak mau memasang CCTV?"

"Untuk apa?" tanya Ellis dengan alis yang berkerut.

"Untuk keamananmu."

"Kau berlebihan," tukas Ellis. "Aku aman di sini. Tempat ini bukan kota besar yang membuatmu harus waspada setiap saat."

"Yah, baiklah kalau menurutmu begitu. Tapi jika ada sesuatu kau harus segera meneleponku. Oke?"

"Oke!"

"Aku sudah memasukkan semuanya ke mobil," ujar Jo yang muncul dari belakang Ellis dan Mignon.

"Astaga! Kuharap kau tidak memasukkan rumahku ke dalam mobilmu," gurau Ellis.

"Kecuali itu," ujar Jo dan menyeringai. "Aku masih mempertimbangkan memasukkan parabola itu ke dalam mobilku," tunjuk Jo pada antena parabola yang terpasang di sisi rumah Ellis.

"Parabola itu tidak banyak berguna. Bukankah kita sudah memasang TV kabel?" tambah Mignon. "Carilah sesuatu yang lebih berharga. Buku hariannya, misalnya?"

"Kalau kau berani menyentuhnya, aku akan meracunimu dengan jamur paling beracun di hutan," ancam Ellis dengan tersenyum.

"Mengerikan!" gurau Mignon. "Kau sudah seperti nenek sihir."

"Aku bisa menjadi nenek sihir terjahat kalau kau berani menyentuh buku harianku."

"Bukankah kau pernah memakai *tablet* PC? Kenapa kau tidak menggunakannya untuk menulis?"

"Aku tidak terlalu suka menggunakannya. Lagi pula menulis di buku jauh lebih praktis, tidak memerlukan kabel," sanggah Ellis.

Dulu dia memang menggunakan *tablet* PC untuk membantu pekerjaan di perusahaan ayah. Ketika dia berhenti, *tablet* PC itu dia berikan pada salah satu stafnya. Ellis selalu kesal setiap kali harus mengisi daya *tablet* yang cepat habis. Oleh karena itu, dia beranggapan menulis di buku jauh lebih menguntungkan baginya.

Mignon menyerah. Ellis memang klasik. "Terserah kau saja. Aku yakin buku harianmu pasti berwarna merah muda dengan sebuah gembok kecil di sisinya."

"Kau membacanya?!" pekik Ellis panik. Dia menulis segalanya di buku harian itu, sangat memalukan jika ada orang yang membacanya, meski itu Mignon.

"Wow, wow... tenang! Aku tidak pernah melihatnya, jadi bagaimana mungkin aku membacanya?" elak Mignon.

"Lalu bagaimana kau bisa tahu bentuknya?"

"Astaga, Ellis! Jadi buku itu banar-benar berwarna merah muda dengan gembok kecil?" Kali ini Mignon menahan tawanya. Dia memang sangat mengenal karakter kakaknya. "Tanpa melihatnya pun aku bisa membayangkan bentuknya! Kita sudah bersama sejak lahir dan aku tahu seleramu."

"Apa aku begitu muda ditebak?" Ellis menatap Mignon dengan heran. Dia tidak pernah bisa menerka apa yang ada di dalam pikiran adiknya, tetapi apa yang ada di dalam pikirannya selalu bisa diterka dengan mudah oleh adiknya.

"Jalan pikiranmu terlihat sejernih air mancur di kolam teratai itu!" tunjuk Mignon pada air mancur di samping rumah Ellis.

"Ini tidak bagus," gerutu Ellis, "kau lebih mirip cenayang daripada manusia biasa."

Mignon beberapa kali menggeleng, dia tidak sehebat yang Ellis pikirkan, tetapi Ellis-lah yang terlalu jujur. Mignon sendiri berpikir Ellis tidak akan pernah sadar dibohongi.

"Aku memang sangat hebat."

"Semakin siang akan semakin panas, kasihan Zahra dan Zuhra." Jo yang sedari tadi hanya mendengarkan sambil sesekali tersenyum kini ikut berbicara juga. "Apa tidak sebaiknya kita bawa mereka ke dalam? Ini hampir pukul sepuluh."

"Kau benar," timpal Mignon kemudian memanggil kedua putrinya.

Si kembar langsung mendekati mama mereka, meninggalkan Bima yang mengekor. Dengan bersemangat mereka menunjukkan buket bunga yang dibuat oleh Bima.

"Kau membuat rangkaian bunga?" tanya Jo dengan heran.

"Itu jauh lebih baik ketimbang mereka memasangkan bunga di kepalaku," jawab Bima dan tersenyum senang.

"Berikan bunga ini pada Tante Ellis," ujar Mignon pada putrinya dengan mata berkilat jahil.

Zuhra langsung menyodorkan bunga itu pada Ellis. Mignon memperhatikan wajah Bima yang terkejut, kemudian perhatiannya beralih pada wajah Ellis.

"Oh, ya ampun! Tidak, kurasa..." Ellis terlihat sangat gugup dengan wajah yang bersemu perlahan.

Detik itu juga Mignon tahu Bima bukan sekedar pria tersesat yang ditampung oleh Ellis. Bagi Ellis, Bima memiliki arti lebih dari itu. Mignon semakin pusing.

Jo menahan senyumnya dalam suasana yang canggung itu. "Kalau

tidak ada yang mau, biar aku saja yang mengambilnya. Aku adalah pria penyuka segala, termasuk bunga-bungaan!"

"Mmm... ya, tidak apa-apa," ujar Ellis berusaha menyembunyikan wajah gugupnya ketika Jo menyambar bunga itu dan mengajak kedua putrinya masuk ke rumah.

Tidak ada seorang pun yang tahu, kecuali Mignon, raut kecewa Ellis saat bunga itu diambil oleh Jo. Memang Ellis menyembunyikannya dengan baik, tetapi bagi Mignon yang tinggal bersama Ellis sejak lahir, dia bisa mengetahuinya.

Dulu ketika pertama kali Ellis dan Mignon merayakan tahun baru di Bourdeaux, mereka mendapatkan hadiah. Mignon mendapat sebuah boneka lumba-lumba yang terbuat dari kain flanel lembut, sedangkan Ellis mendapat sepasang boneka pengantin yang terbuat dari kayu.

Boneka pengantin wanitanya mengenakan gaun berenda berwarna putih, sedangkan boneka pengantin pria mengenakan setelan jas putih. Ellis menyentuh gaun boneka pengantin wanita dengan rasa kagum, dia sangat menyukainya. Namun saat itu Mignon menangis meminta boneka pengantin wanita itu. Setelah beberapa menit menatap Mignon yang menangis, akhirnya Ellis memberikan boneka itu pada Mignon.

Saat itu usia Mignon baru lima tahun, dia menerima boneka itu dengan senyum yang sangat lebar. Sejak itu, bibir Ellis selalu tertarik turun setiap kali memandang boneka kayu yang diberikannya pada Mignon. Ellis sangat menyukai boneka itu, tetapi dia lebih menyayangi Mignon.

Mignon kecil mulai bisa mengenali perubahan raut wajah Ellis yang berusaha disembunyikan. Perlahan Mignon belajar untuk ti-

dak mengusik Ellis karena Ellis akan memberikan apa pun dan memendam perasaannya sendiri.

"Ayo cepat," ujar Mignon pada Jo, "aku ingin membawa beberapa potong kue lapis yang tadi pagi dibuat Ellis."

Ellis berjalan lebih cepat dari siapa pun, meski dengan langkah pincang karena kakinya belum sembuh total. Dia bergegas masuk ke rumah tanpa menoleh ke belakang. Dalam hati dia menyesali kebodohannya hingga Mignon bisa menerka isi kepalanya.

Di dapur Ellis menenggelamkan diri dalam kesibukan membuat makan siang. Dia mencoba melakukan segalanya sendirian agar bisa mengenyahkan pikiran-pikiran yang mengganggunya. Mignon yang tidak bisa melakukan apa-apa akhirnya keluar dari dapur dan bergabung dengan suaminya yang sedang menjaga si kembar.

Sementara itu, Bima cepat-cepat keluar dari dapur ketika Mignon meninggalkan tempat itu. Dia tidak ingin ada seorang pun yang salah paham jika dia berada berdua bersama Ellis di dapur.

Sesampainya di gudang Bima merasa konyol, bukankah selama ini juga dia telah tinggal di tempat ini? Dia memang hanya berdua bersama Ellis. Jadi mengapa baru sekarang dia mengkhawatirkan hal itu? Kini Bima cemas, bagaimana jika Ellis tersinggung padanya?

Bima menggaruk kepala sebelum memutuskan kembali ke dapur dan membantu Ellis. Persetan dengan pendapat orang lain. Ellis telah menolongnya, tidak pantas rasanya memperlakukan wanita itu seperti ini.

"Apa ada yang bisa kubantu?"

Ellis menoleh dengan terkejut. "Kukira tadi kau sudah keluar?"

"Aku hanya..." Bima mengernyit sambil memikirkan sebuah jawaban yang tidak mencurigakan, "mencari udara segar. Kau tahulah, bermain dengan anak-anak membuatku berkeringat."

"Aku minta maaf, keponakanku pasti menyulitkanmu."

"Tidak juga, semua anak kecil seperti itu."

"Kau punya anak?" tanya Ellis tiba-tiba. Ellis menghentikan kegiatan memasaknya dan menunggu jawaban Bima. Dia sangat berharap agar Bima mau bercerita sedikit tentang kehidupannya agar Mignon tidak curiga lagi.

Bima menggeleng. "Tidak."

"Begitu, ya..."

"Aku bisa membantumu merapikan meja," tukas Bima cepat untuk menghindari pertanyaan Ellis yang berikutnya. Tidak, dia belum bisa menceritakan segalanya. "Di mana kau meletakkan peralatan makan?"

"Di lemari itu," jawab Ellis sambil menunjuk lemari kayu di bagian kanan dapur.

Ellis diam dan melanjutkan memasak. Dia tahu Bima sedang menghindari pertanyaannya. Sampai saat ini Bima masih terus menutup mulut jika ditanya tentang kehidupan pribadinya.

Siang itu mereka makan bersama, Bima ikut duduk di meja yang sama dengan keluarga Ellis. Meski masih canggung, Bima berusaha menutupinya. Dia tidak mau Ellis berpikir dia tidak menyukai keluarga wanita itu.

Seperti nasihat Jo, Mignon tidak lagi mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada Bima. Rasa penasaran memang masih menyelimutinya setiap kali menatap Bima, tetapi dia mencoba menahannya karena Jo telah berjanji membantunya mencari tahu tentang Bima.

Ellis sedikit lega, dia melihat Bima makan dengan tenang. Berkali-kali Ellis melirik Mignon. Dia selalu cemas setiap kali Mignon menutup mulutnya dengan kening yang berkerut karena dia tahu

saat itu adiknya sedang berpikir keras atau sedang menyusun sebuah strategi. Entah apa yang ada dalam pikiran Mignon.

Mignon memeriksa sabuk pengaman di *car seat* kedua putrinya sebelum menutup pintu mobil bagian tengah. "Hati-hati, jika ada sesuatu segera hubungi aku. Aku tidak peduli walau itu tengah malam."

Ellis mengangguk. "Jangan khawatir. Jika aku membutuhkan bantuanmu, aku akan menghubungimu segera."

"Melihatmu tersenyum seperti itu, entah mengapa aku merasa kau tidak akan melakukannya," keluh Mignon sambil merangkul Ellis.

"Aku akan melakukannya," jawab Ellis dan tersenyum.

"Ayo, Sayang. Kau tahu kan, aku tidak suka menyetir dalam kegelapan," ujar Jo sambil menyentuh siku Mignon.

"Jaga dirimu," Jo melihat Ellis sambil tersenyum, "dan jangan pernah lagi main di hutan saat malam hari."

"Terima kasih," sungut Ellis, "aku sangat menghargai nasihatmu!"

Jo menyeringai lebar sebelum masuk ke mobil. Di sampingnya, Mignon tersenyum sambil melambaikan tangan dari balik kaca mobil yang masih terbuka. Ellis membalas lambaian tangan Mignon hingga mobil itu menghilang dari pandangannya..

Bima memperhatikan dari jauh ketika mobil itu bergerak meninggalkan halaman berumput yang hijau. Ada rasa lega ketika terbebas dari rasa cemas akan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan diajukan oleh keluarga Ellis itu. Ada rasa iri juga di dalam hatinya. Dia juga ingin berkumpul bersama keluarganya...

Belum saatnya, pikir Bima. Sesaat kemudian Bima tersenyum miris. Dia tidak akan pernah tahu kapan dia bisa berkumpul lagi

dengan keluarganya. Bima pun memutuskan untuk merapikan herba kering yang telah selesai dijemur. Dengan terus bekerja keras, Bima berharap dia bisa mengalihkan pikirannya sejenak dari masalah berat yang membekapnya.

Di tengah hari seperti ini udara di sekitar rumah Ellis masih terasa sejuk berkat penghijauan yang sangat bagus. Ellis membuka lebar jendela ruang tamunya agar aliran udara bertukar dengan bebas. Dari ruang tamu terlihat pekarangan depan yang luas dan ditumbuhi berbagai jenis tanaman.

Pohon-pohon besar tertata rapi menaungi pekarangan di sekeliling rumah. Beberapa di antaranya merupakan pohon yang telah berusia cukup tua, dilihat dari diameter dahan utamanya yang lebar.

Sebelumnya Ellis hanya membersihkan pekarangan tiga hari sekali ketika pekarangan itu telah menyerupai tumpukan daun di musim gugur. Itu saja membuatnya sangat lelah. Tetapi sekarang dia tidak perlu lagi bersusah payah melakukannya, karena ada Bima yang membersihkan pekarangan setiap pagi. Ellis sangat menyukai Bima yang rajin.

Suatu hari Ellis bangun lebih pagi dari biasanya. Dia mengintip dari jendela kamar dan melihat Bima yang sedang bekerja. Lengan Bima yang besar menyiratkan dia sudah terbiasa bekerja keras. Itu terbukti dari ketangkasan Bima dalam melakukan segala hal, dari urusan bersih-bersih hingga belajar tentang tumbuhan obat.

Ada kalanya Ellis mengagumi Bima, tetapi itu bukan karena ketangkasan atau kepandaian Bima mempelajari sesuatu. Ada rasa lain yang menyelinap ke dalam hati Ellis, rasa aneh yang membuat Ellis bahagia setiap kali melihat Bima.

Ellis menggeleng. Dia sendiri bingung, sejak kapan dia menjadi

seperti ini? Ellis sudah tidak ingat lagi sejak kapan dia berhenti memikirkan Andri. Biasanya dia menulis catatan harian dengan rasa sedih setiap malam. Tetapi sekarang tidak ada lagi kalimat-kalimat sedih yang tertulis di buku harian itu. Bahkan sudah beberapa hari dia tidak menulis catatan harian. Buku itu tergeletak begitu saja.

Saat ini dia sedang mencoba menulis sesuatu di buku itu, tapi dia tidak bisa memikirkan apa pun. Ada apa dengannya?

Setelah sekian lama memandangi buku berwarna merah muda itu, Ellis memutuskan keluar dan duduk di teras. Hari ini benar-benar akhir minggu yang sepi, tidak ada satu pun penduduk desa yang datang.

Angin berembus pelan menjelang sore hari. Matahari memang masih bersinar terang, tetapi suhu udara sudah turun. Ellis benar-benar menyukai tempat ini, begitu sejuk... juga damai.

Setelah bosan akibat sekian lama duduk, Ellis mengambil keranjang kecil dari anyaman dan mulai mengumpulkan bunga. Ada bagian dari pekarangannya yang sengaja ditumbuhi bunga-bunga yang biasa digunakannya untuk mandi.

Sore ini Ellis akan mengumpulkan bunga kacapiring, mawar, dan kenanga. Ellis sudah lama tidak mandi dengan aroma terapi alami. Dia juga ingat masih memiliki kayu manis dan jeruk lemon. Saat mandi air hangat nanti dia akan menambahkan air rebusan kayu manis untuk menambah aromanya.

Dia akan menggosok tubuhnya kuat-kuat dengan sebuah *loofah* yang diselimuti sabun cair favoritnya, kemudian berendam dengan air hangat bercampur bunga dan rempah. Senyumnya melebar ketika membayangkan malam ini akan tidur sangat nyenyak. Mungkin dia harus mengambil bunga levendel juga untuk diletakkan di dekat ranjang.

Bab 12

BIMA mondar-mandir di dapur mencari penumbuk dari batu yang biasa digunakan Ellis untuk menghaluskan herbal. Sudah dibukanya seluruh lemari yang ada di dapur, tetapi yang dicari tetap tidak ditemukan.

"Ellis," Bima memanggil Ellis dari ruang tengah.

Hening, tidak ada jawaban.

Sekarang Bima bukan hanya mencari penumbuk, tetapi juga mencari Ellis. Sempat tebersit di pikiran Bima kalau Ellis sedang berada di hutan, tetapi pikiran itu cepat-cepat ditepisnya. Ellis tidak mungkin masuk ke hutan dengan keadaan pergelangan kaki cedera.

Bima tidak menemukan Ellis di mana pun. Ketika Bima hendak keluar mencari Ellis di pekarangan sekitar rumah, langkahnya terhenti melihat sebuah buku tebal yang terbuka di meja dengan sebuah bolpoin di tengahnya. Kening Bima berkerut melihat gembok kecil yang tergeletak di sisi buku itu.

Ini pasti buku rahasia berisi catatan pengobatan atau tumbuhan obat hingga Ellis sampai harus memasang gembok, pikir Bima. Namun

buku itu tergeletak tanpa digembok, sepertinya Ellis melupakannya.

Jika Bima menghafal apa yang ada di dalamnya mungkin dia bisa membuat pekerjaan Ellis menjadi lebih mudah. Itu berarti Ellis akan punya banyak waktu untuk beristirahat. Bima mengambil buku itu dan mulai membacanya.

Hmmm...? Ini bukan catatan pengobatan, ini... sebuah buku harian!

Letakkan itu! Kau tidak berhak membacanya, batin Bima.

Bima bimbang. Dia merasa sangat tidak sopan membaca buku harian milik orang lain. Namun, buku yang terbuka itu membuatnya bisa membaca halaman sisi kiri buku itu yang terisi beberapa baris.

You carry too much on your shoulder
I don't mind if you keep silent and I don't ever ask where are you come from
I just assume if there's a problem you'd tell me

Apa ini tentangku? Bima merasa tulisan di buku itu sangat mengena padanya. Dia memang menyembunyikan sesuatu dari Ellis... dan Ellis mengetahuinya!

Bima menelan ludah, apalagi yang ditulis Ellis mengenai dirinya? Akhirnya Bima membalik ke halaman sebelumnya.

Kau adalah misteri, selubung kabut yang menutup rumput kering
Ada gelapnya duka di sudut matamu dan ada muramnya ketakutan di sudut bibirmu
Kau seperti serbuk bunga yang diterbangkan angin

Tanpa tujuan, tanpa rumah, tanpa tempat untuk pulang
Kenapa kau bersembunyi dalam gua yang sepi?
Sementara matahari pagi akan selalu bersinar setiap kali kau bangun tidur dan membuka matamu

Ini juga pasti tentangku, desah Bima dalam hatinya. Tanggal yang tertera di bagian atas catatan itu memang menunjukkan hari ketika dia telah datang ke rumah Ellis.

Bima melanjutkan membaca ke halaman sebelumnya dengan tanggal yang tertera beberapa hari sebelum kedatangannya.

Jika senja telah menghilang dan langit kemerahan telah berganti kelam
Aku mendengar suaramu memanggil namaku
Kemudian aku akan berlari mencarimu hingga habis penat dan lelahku
Tapi kau tiada

Hmm...yang ini jelas bukan tentangku, pikir Bima, *lalu tentang siapa?*

Bima terus membalik halaman demi halaman dan membaca dengan kening berkerut.

Matahari bersinar di wajahmu, matahari juga tenggelam di wajahmu
Lalu jika wajahmu tidak bisa kulihat lagi
bagaimana caraku melihat dalam kegelapan?

Tulisan Ellis menyiratkan bahwa dia sangat sedih karena kehi-

langan seseorang. Bima menebak, itu pasti suaminya. Ellis pernah mengatakan padanya bahwa suaminya telah meninggal. Sepertinya wanita itu masih berduka atas kematian suaminya.

Malam manakah yang tidak akan senyap saat bulan meninggalkannya?
Bintang manakah yang bisa bersinar bila mendung terus menyelimutinya?
Lalu bila sepi datang membekap
Dan gelap menghadang
Kemana harus kucari bulan dan bintangku?

Setiap kali membalik halaman itu, Bima merasa seperti terbawa ke dalam tulisan Ellis yang sedih. Ada beberapa halaman yang kertasnya bergelombang dan tintanya memudar, pasti karena tetesan air mata Ellis ketika menulisnya.

Ada yang berteman dengan hujan dan petir
Ada yang berteman dengan matahari dan angin
Tapi aku berteman dengan bulan hampir penuh
yang setia memantulkan bayang masa lalu
Langit itu masih penuh dengan bintang
Kelamnya malam berpaut dengan hatiku
Tiba-tiba segala yang ada di depanku jadi hilang
berganti dengan opera tempo dulu
Betapa rindunya mataku
pada senyummu, pada wajahmu, pada dirimu
Betapa lelahnya hatiku
menunggu pagi, menunggu malam, menunggumu

Halaman demi halaman terus dibalik oleh Bima hingga sampai ke halaman pertama buku itu, tempat dia menemukan fotokopi surat nikah dan surat keterangan kematian dengan tanggal yang sama.

Kening Bima berkerut. Suami Ellis meninggal di hari yang sama dengan hari pernikahan mereka? Sebenarnya apa yang terjadi?

Mungkin dia bukan satu-satunya orang yang memiliki rahasia. Baiklah, ini sudah cukup. Bima meletakkan buku itu di tempatnya semula dan mengangkat tangannya. Dia sudah bertindak keterlaluan, semoga Ellis tidak mengetahuinya. Terkutuklah dia jika sampai menyakiti perasaan Ellis.

Tujuan semula mencari penumbuk sekarang sudah terlupakan. Bima mondar-mandir dengan bingung di teras depan. Dia belum menemukan Ellis dan tidak tahu di mana lagi harus mencarinya. Ellis bisa berada di mana saja.

"Kau terlihat gelisah. Ada apa?"

Bima berbalik dengan cepat dan menatap Ellis yang menenteng keranjang anyaman yang penuh terisi aneka macam bunga. "Aku hampir mencarimu ke dalam hutan."

"Maaf aku tidak memberitahumu, tadi aku mengambil beberapa bunga." Ellis melepaskan selendang panjang yang menutup kepalanya.

"Kenapa kau mencariku? Ada masalah apa?"

"Masalahnya adalah..." Bima menatap Ellis lekat-lekat, betapa dia sangat khawatir jika Ellis masuk ke hutan lagi, "aku tidak tahu ke mana kau pergi, dan itu membuatku cemas. Kupikir kau pergi ke hutan lagi..."

"Ya ampun, Bima! Aku mengenal hutan itu seperti telapak tanganku sendiri. Aku tidak mungkin tersesat di dalamnya," ujar Ellis dan tersenyum.

"Terakhir kali tidak begitu kejadiannya," tukas Bima.

"Itu karena ular," sanggah Ellis. "Aku tidak pernah menemukan ular sebelumnya."

"Mungkin itu karena kau tidak pernah berada di dalam hutan sampai menjelang malam."

"Kau benar," jawab Ellis. "Aku memang tidak pernah ke hutan saat malam."

"Dengar," ujar Bima sambil menatap mata Ellis lekat-lekat, "mulai sekarang kau harus mengajakku serta setiap kali akan pergi ke hutan. Oke?"

Ellis tersenyum lagi. Sepertinya pria itu mengkhawatirkannya. "Oke."

Bima menghela napas ketika Ellis masuk ke rumah. Sejak kapan dia menjadi posesif seperti ini? Ellis sudah mengenal setiap lekuk hutan herbanya. Namun entah mengapa hal itu tidak bisa membuat Bima tenang setiap kali membayangkan Ellis berjalan sendirian di dalam hutan.

Di antara semua wanita yang pernah Bima temui, Ellis-lah yang memiliki nyali sangat besar. Wanita itu tanpa ragu menerima kedatangannya kemudian membiarkannya tinggal di sini. Ellis juga satu-satunya wanita yang keluar masuk hutan sendirian.

Walaupun hutan itu adalah hutan buatan, tapi hutan tetaplah hutan. Tidak ada seorang pun yang tahu hewan apa saja yang tinggal di dalamnya. Kebanyakan hewan berbahaya akan keluar saat gelap, meski tidak menutup kemungkinan juga hewan berbahaya keluar di siang hari.

Setahu Bima, bahkan serangga kecil berbentuk aneh bisa berbahaya bagi manusia. Hutan menyediakan tempat tinggal bagi semua jenis hewan, apalagi hutan herba yang heterogen dan bebas zat ki-

mia. Bima sangat yakin di hutan itu ada banyak spesies hewan yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

Memang sejauh yang Ellis ceritakan belum pernah ada seorang pun yang celaka karena gigitan hewan di dalam hutan herbanya, tetapi tidak ada salahnya berjaga-jaga. Bima bertekad untuk lebih memperhatikan Ellis, dia tidak mau lagi kecolongan seperti kemarin. Dia tidak akan membiarkan Ellis masuk ke hutan sendirian.

"Apa yang sedang kaulakukan?" Ellis terkejut melihat Bima yang tengah menggeledah dapur. Ini sudah terlalu malam untuk bekerja, Ellis sendiri nyaris tertidur jika dia tidak mendengar suara berisik dari dapurnya.

"Aku sedang mencari penumbuk batumu. Tadi sore aku sudah mencarinya, tapi tidak berhasil menemukannya. Aku tadi lupa menanyakannya saat makan malam," jawab Bima dan terus membuka satu demi satu laci yang ada. "Mungkin ada yang terlewat olehku, akan kucari sekali lagi."

"Untuk apa penumbuk itu? Kalau kau ingin menghaluskan rimpang kering, kau kan bisa mengerjakannya besok," jawab Ellis dan melipat lengannya di dada.

Bima menatap Ellis yang berdiri di dapur. Matanya menelusuri Ellis dari ujung kepala hingga ujung kaki wanita itu. Ellis mengenakan gaun hijau muda yang menutup lututnya, tetapi potongan kerah gaun itu sangat lebar dan longgar sehingga Bima bisa dengan leluasa melihat kulit Ellis yang seputih pualam. Bima menelan ludah. Dia pria normal dengan hormon yang siap meledak kapan

pun jika mendapatkan pemicu yang tepat. Dan sekarang Ellis berdiri di dekatnya, wanita itu terlihat... luar biasa!

"Aku..." Bima berusaha berkonsentrasi agar Ellis tidak mengetahui kegugupannya, "tadi lupa menyiapkannya padahal kau besok ada pasien. Yah... aku khawatir kau akan kerepotan besok. Jadi kupikir..."

"Ini sudah terlalu malam, sebaiknya kau istirahat..."

"Aku tidak bisa menemukan penumbuknya," potong Bima cepat. Dia akan terlihat konyol jika terus berada di sini sementara dia harus terus menahan darah yang mengalir cepat hingga ke ujung-ujung sel sarafnya.

Ellis berjalan menuju lemari kayu yang terletak di sudut dapur. Dia menunduk untuk membuka pintu bagian bawah lemari itu. Bima mengumpat dalam hatinya ketika bagian belakang gaun Ellis terangkat dan paha wanita itu terlihat. Memang hanya beberapa detik sebelum Ellis kembali berdiri dengan penumbuk di tangannya, tetapi itu sudah cukup untuk membuat Bima panas-dingin.

"Ini tertutup wajan besar, makanya kau tidak melihatnya," ujar Ellis seraya menyodorkan penumbuk itu pada Bima.

"Ya," jawab Bima dan menerima penumbuk itu dengan rasa sesal. Seharusnya letak penumbuk itu sedikit lebih sulit agar dia bisa melihat pemandangan indah lebih lama lagi. Bima menggeleng, pikiran kotor seperti itu tidak pantas ditujukan pada wanita sebaik Ellis.

Lagi-lagi Bima menelan ludah, berada sedekat ini dengan Ellis membuatnya menghirup aroma lembut tubuh Ellis. Jika keadaannya tidak buron, saat ini sudah dia tarik Ellis ke dalam pelukannya untuk memuaskan kerinduannya akan kelembutan seorang wanita. Tetapi pikiran itu segera disingkirkannya jauh-jauh. Itu pikiran yang sangat tidak pantas!

"Kau tetap akan mengerjakannya sekarang?" Ellis menatap Bima dengan menyelidik.

"Ya," jawab Bima. Dia memang membutuhkan suatu kegiatan untuk mengalihkan pikirannya. Kalau perlu dia akan mengepel genteng rumah Ellis agar tidak memikirkan tubuh wanita itu.

Ellis menghela napas. Bima terlalu rajin atau keras kepala?

"Kalau begitu aku akan membantumu," ujar Ellis sambil mulai memisahkan tumpukan rimpang.

Berita buruk! pekik Bima dalam hati. Bagaimana dia bisa mengalihkan pikirannya dari Ellis jika wanita itu terus bersamanya?

"Tidak perlu," sergah Bima cepat. "Aku bisa melakukannya sendiri. Bukankah kau harus beristirahat agar kakimu cepat sembuh?"

"Kakiku akan baik-baik saja," tukas Ellis, "kaulah yang perlu bantuan agar kita bisa beristirahat dengan cepat."

Bima menyerah. Semakin cepat selesai, semakin cepat dia kembali ke gudang dan menjauh dari tubuh Ellis yang menebarkan keharuman luar biasa.

You carry too much on your shoulder...

Bima lagi-lagi teringat tulisan Ellis mengenai dirinya. Tidak ada salahnya berbicara sedikit dengan Ellis sejauh itu menghindari cerita tentang kematian istrinya.

"Apa menurutmu orang yang sudah meninggal masih bisa mendengar kita?"

Ellis mendongak menatap Bima. "Entahlah. Siapa yang sedang kau bicarakan?"

"Aku teringat mendiang istriku. Terkadang aku merasa dia ma-

sih ada di dekatku," ujar Bima pelan. "Aku tidak gila, tetapi aku masih berharap dia akan ada saat aku pulang."

Ini pertama kalinya Bima berbicara mengenai hidupnya, Ellis menyimak dengan saksama. Jadi istri Bima sudah meninggal? Mungkin itulah penyebab Bima melarikan diri. Beberapa orang tidak bisa mengatasi rasa kehilangan yang terlalu dalam. Dulu Ellis juga melakukannya dengan melarikan diri ke tempat ini.

Ellis beruntung memiliki tempat untuk melarikan diri, tapi Bima mungkin tidak memilikinya. Bima kemudian berkelana ke mana-mana agar mampu melupakan kesedihannya. Tapi kesedihan tidak mudah hilang seperti tiupan angin. Yang Ellis tahu, kesedihan hanya akan benar-benar hilang saat kebahagiaan datang menggantikannya.

"Setiap orang pasti akan mengalami saat-saat yang menyedihkan dan mereka harus bersabar menjalaninya. Bukankah emas juga mengalami pembakaran dulu sebelum menjadi perhiasan yang indah?" Ellis tersenyum saat mengatakannya.

"Kau pernah mengalaminya?" tanya Bima hati-hati. Dia sangat ingin tahu mengenai kematian suami Ellis.

Ellis menunduk, kemudian pandangannya menerawang. "Suamiku, Andri, meninggal di hari pernikahan kami," ujarnya pelan, "saat itu kupikir duniaku sudah selesai."

"Apa dia terkena serangan jantung?" tanya Bima sementara tangannya terus menumbuk rimpang kering.

"Saat pesta selesai, kami bermaksud kembali ke hotel yang sudah dipesankan oleh Mignon. Waktu itu hari masih sore, Andri mengemudikan mobil pernikahan yang dihias bunga. Dia berkeras tidak menggunakan sopir."

Ellis berhenti sejenak dan mendorong rimpang yang telah dipisahkan ke depan Bima.

"Di tengah jalan tol, mobil kami ditabrak sebuah truk dari belakang. Andri tidak bisa menguasai kemudi dan mobil berputar berkali-kali sebelum menabrak pagar pembatas jalan tol."

"Maaf, aku..." Bima merasa tidak enak. Sebelumnya dia penasaran, tetapi sekarang dia telah memancing kesedihan Ellis.

"Tidak apa-apa, itu sudah lama berlalu," ujar Ellis. "Andri menggunakan tubuhnya untuk melindungiku. Akibatnya fatal," Ellis menarik napas sebentar, "setelah enam hari terbaring kritis di ICU, akhirnya Andri meninggal saat aku masih dirawat di rumah sakit yang sama."

Bima menelan ludah saat melihat jemari Ellis yang gemetar memasukkan sisa rimpang ke dalam kotak anyaman bambu. Dia tahu saat ini Ellis tengah berusaha menahan kesedihannya. "Itu sangat berat. Kau wanita yang kuat."

Ellis berdiri dan mengambil wadah untuk hasil tumbukan Bima. "Tidak juga, kesedihan itu bertahan lama. Sampai sekarang pun terkadang aku merasa itu semua salahku."

"Kenapa begitu?"

"Jika dia tidak melindungiku maka keadaannya tidak akan separah itu. Saat ini dia pasti masih bersamaku..."

"Jika dia tidak melindungimu dan kau terluka parah maka dia akan hidup dalam penyesalan di sisa umurnya."

"Dia tidak perlu melakukannya..."

"Tentu saja dia harus melakukannya. Dia sangat mencintaimu, jadi sudah pasti dia akan melakukannya. Kalau kau merasa itu adalah sebuah kesalahan, berarti kau juga menyalahkan rasa cintanya padamu," potong Bima.

Sebuah pencerahan baru saja masuk ke hati Ellis. Jika dia terus-menerus menyesali apa yang dilakukan Andri, sama saja dengan menyesali rasa cinta Andri pada dirinya. Ellis mencintai Andri. Jika dia dihadapkan pada situasi yang sama untuk bisa menyelamatkan Andri, tanpa berpikir dua kali Ellis pasti akan melakukannya juga.

"Kau benar," desah Ellis.

Bima memasukkan bubuk rimpang dan merapikan tempatnya. Suami Ellis meninggal di hari pernikahannya. Bima menggeleng, menghalau pikiran kotor yang tiba-tiba melintas. Bima merasa konyol karena akhir-akhir ini sering memikirkan Ellis. Mungkin itu karena hormonnya yang sudah terlalu lama terabaikan.

"Apa yang kaulakukan saat kau sedang sangat sedih?" tanya Bima tiba-tiba. Jika Ellis memiliki cara mengatasinya maka mungkin cara itu juga akan berhasil untuknya.

Ellis menatap Bima dan tersenyum. "Jangan pernah berpikir aku ini luar biasa keren karena terlihat tabah. Aku juga mengalami saat-saat yang berat, tapi ketika menemui banyak orang dengan penyakit yang menggerogoti tubuh mereka... tiba-tiba aku merasa sebagai orang yang kurang ajar."

Bima terkejut. "Apa maksudmu?"

"Kau tahu, orang-orang yang datang ke sini, banyak di antara mereka datang dengan penyakit yang sudah parah. Saat aku melihat mereka, aku merasa keadaanku tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan penderitaan mereka."

Ellis menyandarkan tubuhnya di kursi kayu dan merenung. "Coba kau bayangkan, maukah kau menukar kesehatanmu dengan penyakit berat? Atau lebih mudahnya begini... mana yang akan kau pilih, sedih tapi sehat atau didera penyakit parah?"

"Keduanya sama saja," jawab Bima.

"Tidak sama," sanggah Ellis. "Menurutmu apakah orang yang sakit tidak merasakan sedih?"

Kali ini Bima yang merenung dan berpikir. Sedih tapi sehat terdengar jauh lebih baik ketimbang sakit kemudian bersedih kare-na penyakitnya. "Meskipun sedih, tapi setidaknya kita masih sehat."

"Sehat berarti kau masih punya banyak kesempatan untuk melakukan banyak hal. Kalau kau sakit, tidak banyak yang bisa kaulakukan. Apalagi saat sudah mati, tidak ada lagi yang bisa dilakukan, semuanya selesai."

Ellis menatap Bima lekat, dia merasa saat ini Bima tengah meresapi apa yang dia katakan. "Karena itu, Bima, selagi masih hidup lakukanlah sebaik yang kita bisa, karena hidup terlalu berharga untuk dibiarkan berlalu begitu saja tanpa melakukan apa pun."

Kini Bima merasa semakin buruk, dia menyia-nyiakan hidupnya. Namun apa yang bisa dia lakukan? Dia hanya seekor semut yang dihadapkan pada sekelompok gajah. "Aku akan kembali ke gudang sekarang," ujar Bima sambil memasukkan penumbuk ke tempatnya. "Jangan lupa mengunci pintu."

"Ya," jawab Ellis sambil memandang Bima yang menghilang di balik pintu kasa.

Setelah mematikan lampu dapur, Ellis kembali ke kamarnya dengan rasa lega yang menyeruak keluar dari jiwanya. Selama ini dia selalu menyalahkan dirinya sendiri atas kematian Andri tanpa ingat betapa pria itu mencintainya.

Ellis merasa malam ini dia akan tidur lebih tenang dari sebelum-sebelumnya. Andri mencintainya, tidak ada yang salah dengan hal itu. Kini Ellis mensyukuri segalanya, apa pun yang telah terjadi pada hidupnya, itu adalah takdir yang memang harus dia jalani. Apa pun yang terjadi adalah yang terbaik yang dipilihkan Tuhan untuknya.

Bab 13

HARI ini Ellis kedatangan beberapa pasien. Bukan orang baru, mereka memang tengah menjalani terapi menggunakan ramuan Ellis. Bima menyibukkan diri di dapur, entah itu membuat ramuan atau sekadar membereskan stok herba yang ada. Bima selalu waspada setiap ada orang asing yang datang. Dia berusaha sebisa mungkin agar tidak terlihat oleh orang lain. Bima tidak mau ada yang mengetahui keberadaannya di sini.

Sebenarnya Bima tidak enak hati melihat Ellis sendirian di depan. Tetapi mau bagaimana lagi, dia juga tidak mau Ellis terlibat masalah jika ada orang yang mengenalinya. Akhirnya Bima hanya bisa mengintip sesekali untuk memastikan bahwa Ellis baik-baik saja.

Menjelang sore tidak ada lagi yang datang. Bima membantu Ellis membersihkan dan merapikan ruang depan tempat pasien-pasien Ellis berdatangan. Ellis meregangkan tubuhnya, Bima pun tersenyum mendengar bunyi gemeletuk pertanda kelelahan di tubuh Ellis. Bima menyarankan agar Ellis beristirahat di kamar.

Ellis mengangguk dan tersenyum. Dia memang lelah, rasanya ingin sekali membaringkan tubuhnya sejenak sebelum menyiapkan makan malam.

Baru saja Bima menyelesaikan pekerjaannya, sebuah sedan berhenti di depan rumah Ellis. Bima mengenali mobil itu sebagai milik Raphael. Bima mempertimbangkan untuk meninggalkan teras depan dan pergi ke gudang. Entah mengapa Bima merasa Raphael tidak menyukainya sejak mereka pertama bertemu.

Hanya saja Bima merasa akan terlihat seperti tikus yang bertemu kucing jika melakukannya. Oleh karena itu Bima memutuskan akan menemui Raphael sebentar, sekadar mempersilakan pria itu duduk sementara dia memanggil Ellis.

"Aku akan memanggil Ellis," ujar Bima ketika Raphael sudah berdiri di hadapannya.

Raphael mencengkeram erat lengan Bima ketika Bima bersiap meninggalkannya. "Aku ke sini untuk bicara denganmu."

Bima waspada, dia bisa melihat dari tatapan mata Raphael yang tajam. Pria itu terlihat seperti ingin menelannya hidup-hidup.

"Ada apa?" tanya Bima sambil melepaskan cengkeraman Raphael dengan hati-hati.

"Di mana dia?" Raphael bertanya sambil mengedarkan pandangannya ke sekitar.

"Ellis?" Bima balik bertanya yang disambut dengan anggukan Raphael. "Dia sedang beristirahat di kamarnya."

"Benarkah?" Raphael kembali bertanya dengan nada curiga dalam suaranya.

Bima mulai tidak suka dengan nada bicara Raphael. "Apa maksudmu?"

"Kau tidak membunuhnya..."

Bima terenyak oleh ucapan Raphael yang bernada sindiran sekaligus terkejut. Mungkinkah Raphael mengetahui kasusnya?

"...seperti kau membunuh istrimu?" tanya Raphael dan menatap tajam Bima yang sedang terperangah oleh pertanyaannya.

Kali ini Bima balas menatap Raphael dengan tajam. "Aku tidak membunuh istriku."

"Tidak begitu informasi yang kudapatkan," sanggah Raphael. "Kau membunuh istrimu kemudian melarikan diri dari penjara. Apa yang kaucari di sini?"

Bima tidak bisa lagi menahan emosinya. Dia tidak membunuh Mai! Bahkan ketika mereka mengancam akan membunuhnya jika dia tetap tidak mengakuinya, Bima tetap berkeras, bukan dia yang membunuh istri yang dicintainya itu!

Bima mendorong bahu Raphael dan menatap mata Raphael dengan tajam. "Aku tidak membunuhnya!"

Raphael balas mendorong Bima lebih keras lagi. "Aku tidak peduli apa yang sudah kaulakukan, tapi menjauhlah dari Ellis! Pergilah sekarang juga dari sini."

"Apa urusanmu?!" Bima menegakkan bahunya dan menantang Raphael.

Raphael yang khawatir karena mengetahui Bima adalah buronan, kini terpancing emosinya. Dia memang bukan pria tempramental, tetapi saat wanita yang disukainya berada dalam bahaya, dia akan sulit berpikir jernih.

Satu pukulan telak mengenai rahang Bima ketika Raphael mengayunkan lengannya. "Menjauhlah dari Ellis atau kau akan menyesal."

"Aku tidak bisa!" ujar Bima sambil terhuyung. Tak lama dia

pun membalas pukulan Raphael dengan menyarangkan tinjunya tepat di pelipis pengacara itu.

"Kalau begitu aku akan memaksamu!" maki Raphael sambil menerjang Bima dengan keras.

"Tutup mulutmu!" Bima terjatuh dan bergumul dengan Raphael di rumput hijau.

Kedua pria itu berusaha saling mengungguli satu sama lain. Raphael memang menguasai seni bela diri taekwondo, tetapi seharusnya Bima sebagai seorang marinir lebih mahir dalam hal pertarungan jarak dekat. Namun hal itu tidak terlihat dalam perkelahian ini. Bima memang tidak bermaksud untuk berkelahi dengan Raphael. Dia lebih memilih bertahan dan menghindari pukulan-pukulan yang ditujukan padanya.

"Ya Tuhan!" pekik Ellis saat keluar dari rumahnya. Wajahnya pucat melihat Bima dan Raphael bergulingan di rumput. "Apa yang kalian lakukan?!"

Bima berusaha melepaskan diri dari Raphael demi mendengar teriakan Ellis, tetapi Raphael masih kesal padanya. Terpaksa Bima menggunakan teknik aikido yang dia pelajari agar bisa lepas dari Raphael.

"Sudah cukup! Hentikan!" teriak Ellis lagi. Dia segera menempatkan diri di antara kedua pria itu begitu mereka terpisah.

"Ellis, menjauhlah dari dia!" Raphael berusaha menahan amarah ketika melihat Ellis menggunakan tubuhnya untuk menghalangi Raphael yang masih ingin melampiaskan emosi pada Bima.

Ellis membelakangi Bima sehingga menghadap Raphael yang terengah-engah. "Cukup, Raph! Jika ada masalah kita bisa berbicara baik-baik."

"Kau tidak tahu siapa dia!" ujar Raphael. "Menjauhlah darinya!"

Ellis mundur dan semakin merapatkan tubuhnya ke Bima. Dia tahu Raphael sedang emosi. Jika dia tidak bisa memisahkan mereka, akan terjadi perkelahian lagi.

"Tidak!"

Raphael ingin sekali meneriakkan pada Ellis bahwa Bima adalah pembunuh. Namun dia tidak bisa mengatakannya sekarang. Ellis tidak akan memercayainya, lagi pula dia juga tidak membawa bukti. Sialan! Kenapa dia tidak membawa laptopnya?

Bima tidak bisa mengatakan apa pun karena semua yang dikatakan Raphael benar, kecuali bagian pembunuhan. Bima menyembunyikan kebenaran dari Ellis. Dia belum bisa mengatakan yang sebenarnya karena jika itu dia lakukan, dia harus pergi dari rumah Ellis. Lalu ke mana Bima harus pergi?

Suasana tegang terasa dalam keheningan.

"Sebaiknya kalian ikut denganku. Aku bisa mengobati luka-luka kalian," ujar Ellis sambil melangkah ke dalam rumah.

Setelah lama terdiam, Ellis merasa ketegangan sudah menurun. Sepertinya baik Raphael maupun Bima sudah tenang.

Tanpa berpikir dua kali Bima mengekor Ellis, dia harus memastikan Raphael tidak mengatakan apa pun pada Ellis. Rahangnya terasa sedikit ngilu, ternyata Raphael cukup hebat.

Raphael pun mengikuti Ellis, dia tidak mau Ellis berdekatan dengan Bima yang menurutnya berbahaya. Tetapi Bima bersikeras bukan dia pembunuh istrinya. Jika hal itu benar, lalu siapa pembunuh sebenarnya? Lalu bagaimana cara Bima melarikan diri dari penjara sekelas Nusa Kambangan? Di antara semua pertanyaan itu, yang paling penting adalah... mengapa Bima menetap di sini?

Raphael dan Bima duduk di ruang tamu Ellis. Sesekali keduanya saling pandang dengan tajam. Ellis memperingatkan mereka agar

tidak membuat kekacauan di ruang tamu atau dia terpaksa mengusir mereka berdua. Setelah Bima dan Raphael mengangguk, akhirnya Ellis masuk untuk mengambil kotak P3K-nya.

"Kalau kau tidak pergi dari sini, aku akan membawa polisi agar mereka menangkapmu," ujar Raphael sambil setengah berbisik.

"Kalau mereka menemukanku, dalam hitungan detik aku pasti akan mati," jawab Bima dengan berbisik pula.

"Itu jauh lebih baik bagiku. Aku tidak mau Ellis terlibat dengan orang-orang sepertimu."

"Aku tidak bisa mati sekarang. Ada sesuatu yang harus kulakukan. Aku harus membersihkan namaku dan memenjarakan orang-orang yang telah berkonspirasi menjebakku dan membunuh istriku."

Raphael menggaruk hidungnya. "Kau ini pemain sandiwara, ya?"

"Ini kenyataan. Dengar," Bima mendekatkan wajahnya ke Raphael, "aku tidak akan pergi dari sini sebelum menemukan cara membalas kematian istriku. Lagi pula jika mereka menemukanku di sini, bukan hanya aku yang akan mati, tetapi Ellis juga..."

Raphael belum memikirkan kemungkinan sejauh itu. Jika Bima mengatakan yang sejujurnya, Ellis juga berada dalam bahaya. Tetapi bagaimana dia tahu Bima tidak sedang membohonginya?

"Bicaralah pada setan!" maki Raphael pelan.

"Bukankah aku tengah berbicara padamu?" balas Bima dengan alis yang terangkat.

Raphael hendak membalas perkataan Bima ketika Ellis muncul dengan tangan penuh barang-barang P3K. Bima dan Raphael segera menjauh, berusaha bersikap sedingin mungkin di hadapan Ellis.

"Kalian ini," Ellis menghela napas dan mengatur peralatan P3K

yang dibawanya di meja, "kalian kan bukan remaja lagi. Jika ada masalah, bicaralah seperti pria dewasa. Bukan berkelahi seperti orang barbar."

"Maaf, aku tidak bermaksud melakukannya," ujar Bima.

"Benarkah?" balas Raphael masih dengan nada yang kesal.

"Sudah kubilang aku tidak mau ruang tamuku berantakan! Kalau kalian masih ingin berkelahi juga, silakan selesaikan di luar." Ellis melotot pada Bima dan Raphael. "Tapi setelah itu jangan ada seorang pun dari kalian yang berani muncul lagi di hadapanku."

"Aku minta maaf," ujar Raphael menyesal, "aku telah bersikap kekanakan dan membuatmu kesal."

Bima memperhatikan Raphael menggenggam tangan Ellis. Tiba-tiba ada rasa kesal yang muncul. Kalau hanya meminta maaf, Raphael tidak perlu sampai memegang tangan Ellis. Bima juga meminta maaf dan dia tidak melakukan hal seperti itu. Tanpa memegang tangannya pun Ellis tahu mereka menyesal.

Raphael memperhatikan Bima menatapnya tajam ketika dia menggenggam tangan Ellis. *Rupanya keparat ini menaruh hati juga pada Ellis!* pikir Raphael semakin kesal. Mungkin Bima berencana tinggal di sini dan merayu Ellis, kemudian dia akan menjadikan tempat ini sebagai tempat pelariannya yang terakhir. Oh! Raphael tidak akan membiarkan hal itu terjadi! Jika Bima berharap memiliki Ellis maka pria itu harus melangkahi dulu mayatnya!

"Sudahlah, yang penting kalian jangan mengulanginya lagi," ujar Ellis dan menarik tangannya dari tangan Raphael.

Ellis mulai membersihkan luka di pelipis Raphael dan mengobatinya dengan hati-hati. Tentu saja Raphael memanfaatkan situasi itu. Dia berpura-pura kesakitan agar dapat melingkarkan jemarinya di pergelangan tangan Ellis.

"Bisakah lebih perlahan lagi melakukannya?" tanya Raphael sambil menyentuh jemari Ellis yang tengah memegang plester.

"Apa sesakit itu?" Wajah Ellis terlihat cemas. Dari lukanya dia menilai itu bukanlah luka yang serius. Ellis bertanya-tanya dalam hatinya apakah mungkin terjadi luka dalam?

Tatapan Bima semakin tajam, jelas-jelas pengacara sialan itu tengah memanfaatkan situasi untuk mengambil keuntungan dari Ellis! Bima tidak tahan, rasanya ingin memukul Raphael lagi. Namun apa yang bisa dilakukannya di hadapan Ellis?

Saat tiba giliran Bima untuk diobati, rasa kesal Bima sudah menjadi-jadi. Bima mengambil sendiri kapas basah dari tangan Ellis dan mengusapkannya keras-keras ke rahangnya. *Aku akan mengajarkan bajingan manja ini sopan santun!* tekad Bima dalam hatinya.

Ellis terperangah ketika Bima mengobati luka-lukanya sendiri. Dia juga melihat wajah Bima yang seperti tengah menahan amarah. Ellis tidak tahu ada masalah apa antara Bima dengan Raphael mengingat mereka baru dua kali bertemu tanpa pernah saling berbincang sebelumnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Ellis cemas.

"Aku bisa melakukannya sendiri," ujar Bima sambil melirik Raphael, "ini hanya luka kecil."

"Baiklah, terserah kau saja."

Ellis memperhatikan cara Bima mengobati luka di rahangnya. Bima terlihat terampil melakukannya, dia bahkan tidak meringis sedikit pun seolah luka itu tidak terasa baginya.

"Biarkan dia melakukannya sendiri," ujar Raphael sambil bersandar di kursi yang empuk. Dia seperti menikmati kekesalan Bima.

Ellis menggeleng. "Plestermu tidak rapi, itu tidak akan bertahan

lama." Setelah menghela napas sekali, Ellis merapikan plester di rahang Bima tanpa bicara.

Bima membiarkan tangan lembut Ellis menyentuh wajahnya, menikmati setiap detiknya. Bima menyesal, seharusnya tadi dia membiarkan Ellis yang melakukannya. Saat Ellis menyentuhnya, Bima merasakan kesejukan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Mungkin Ellis memang memiliki mantra untuk menenangkan...

Mata Raphael membelalak melihat Ellis memasangkan plester di rahang Bima. Rasa kesal yang tadi memudar kini kembali lagi. Raphael ingin sekali menarik Ellis ke sisinya dan menjauhkan tangan wanita itu dari wajah Bima.

"Aku akan ke dalam untuk membereskan ini semua. Kuharap kalian bisa bersikap manis sampai aku kembali," tukas Ellis sambil merapikan sisa-sisa kasa di meja.

Bima memandang Raphael dan berpikir apa dia bisa melakukannya.

Raphael memandang Bima dan berpikir apa yang harus dia lakukan untuk menendang Bima keluar dari sini.

"Aku sendiri yang akan melemparmu ke Nusa Kambangan kalau sampai terjadi sesuatu pada Ellis." Raphael mengucapkannya dengan sangat serius, dia memang tidak main-main jika menyangkut keselamatan seseorang.

"Aku tahu kau tidak percaya padaku. Tapi aku mengatakan yang sebenarnya padamu."

"Selama karierku sebagai pengacara, aku tidak pernah membela seorang keparat walau mereka bersedia membayarku dalam jumlah yang sangat banyak. Kau harus tahu orang seperti apakah aku ini."

Bima mengernyit, menurutnya Raphael terlalu sombong. "Aku tidak tertarik dengan apa yang sudah kaulakukan selama hidupmu."

"Aku akan mencari tahu kebenaran. Jika kau berbohong, kau akan menyesal pernah berurusan denganku," ancam Raphael.

"Jangan mengancamku. Kau sendiri tidak tahu orang seperti apa aku ini," jawab Bima.

"Aku tidak takut pada siapa pun selama aku berjalan di tempat yang benar."

"Itu bagus, aku juga tidak takut karena aku benar," balas Bima.

Ellis masuk membawa nampan berisi tiga mangkuk setup pisang dan kolang-kaling dingin. "Apa kalian sudah merasa lebih baik?"

"Tidak sedikit pun," dengus Raphael.

"Aku tidak memulainya," jawab Bima.

"Seperti anak kecil," ujar Ellis dan memberikan mereka masing-masing mangkuk setup.

Bima dan Raphael segera melahap setup dingin tersebut dalam diam. Mereka khawatir jika mereka bicara maka lama-kelamaan mereka akan berkelahi lagi.

"Jadi..." Ellis mencoba menyelesaikan permasalahan Bima dan Raphael, "apa yang membuat kalian bertengkar?"

Raphael menatap tajam mata Bima, sedangkan Bima menunggu. Apakah Raphael akan mengatakannya sekarang?

Kini Ellis bisa merasakan ketegangan yang menyelimuti ruang tamunya. Dia tidak bisa menerka apa yang sudah terjadi di antara Bima dan Raphael sampai mereka terlihat saling bermusuhan.

Setelah beberapa menit terdiam akhirnya Raphael memutuskan untuk menahannya dulu. "Ini masalah pria, tidak bisa dibicarakan begitu saja dengan wanita."

Bima tampak terkejut dengan ucapan Raphael. Tadinya dia me-

ngira harus pergi sekarang setelah Raphael mengatakan semuanya pada Ellis. Apa yang direncanakan oleh Raphael?

"Benarkah?" Ellis menatap Bima mencari pembenaran atas pernyataan Raphael.

Bima terlihat sangat gugup ketika Ellis menatapnya tajam. Dia tidak terbiasa berbohong dan kini dia harus melakukannya pada Ellis. "Yah... kurasa Raphael benar."

Kedua alis Raphael terangkat. Dia bisa melihat wajah Bima yang luar biasa panik. Bima tergagap saat harus berbohong pada Ellis. Raphael bisa mengenali dengan baik ciri-ciri orang yang sedang berbohong, karena itulah dia menjadi pengacara terkenal. Namun wajah Bima sebaliknya, dia tidak berani menatap Ellis. Menurut Raphael, Bima tidak terbiasa berbohong. Kini Raphael tertarik dengan kasus Bima, jika dia bisa membuka dokumen kasus itu mungkin dia bisa menemukan sesuatu...

"Aku tidak tahu apa yang telah terjadi di antara kalian, tapi aku merasa kalian sedang bersekongkol dariku," sungut Ellis. Orang bodoh pun bisa tahu Bima sedang berbohong.

"Aku pergi sekarang," ujar Raphael tiba-tiba. Dia sangat penasaran dengan kasus Bima. Raphael bertekad untuk segera mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Sudah mau pergi?" tanya Ellis dengan terkejut.

"Ada sesuatu yang harus kukerjakan," jawab Raphael dan berjalan keluar diantar oleh Ellis. "Kau harus selalu berhati-hati."

Ellis tersenyum. Raphael selalu mengatakan hal yang sama setiap kali akan pulang dari rumahnya. "Aku tahu, bukankah kau sudah sering mengatakannya padaku?"

"Kali ini berbeda, lebih berhati-hatilah lagi. Jika terjadi sesuatu segera hubungi aku."

"Baiklah, aku akan melakukannya," jawab Ellis. Entah mengapa semua orang yang dikenalnya selalu mengingatkannya agar berhati-hati, Ellis merasa seperti anak berumur lima tahun.

Raphael mengangguk sebelum masuk ke mobilnya. Mobil itu pun melaju cepat. Tampaknya Raphael sangat bersemangat menggali kasus Bima. Meski tidak tahu hal apa yang akan ditemuinya, Raphael memiliki firasat ini sebuah kasus besar yang terselubung. Nalurinya mengatakan dia harus sangat berhati-hati menghadapi kebenaran yang mungkin akan terungkap.

Diam-diam Bima memperhatikan mobil Raphael yang meninggalkan halaman Ellis, dia berdiri di balik tirai jendela Ellis yang besar. Pikirannya berkecamuk oleh ucapan Raphael tadi, Ellis akan berada dalam bahaya jika dia tetap tinggal di sini. Tapi jika Bima pergi sekarang akankah Ellis tetap aman seperti yang dikehendaki oleh Raphael?

Bagaimana jika setelah Bima pergi, orang-orang itu datang dan memaksa Ellis mengatakan hal-hal yang memang tidak diketahui oleh wanita itu? Siapa yang akan melindungi Ellis? Wanita itu tinggal sendiri di tempat yang terpencil seperti ini.

Bima sangat yakin orang-orang yang diutus mencarinya pastilah orang-orang yang sudah terlatih. Mereka belum menemukan *flashdisk* yang disembunyikannya, mereka pasti mencarinya tanpa henti. Semua itu hanya masalah waktu sampai mereka berhasil menemukannya. Jika mereka menemukannya di sini, Ellis akan berada dalam masalah besar.

Kini Bima sangat bingung. Apakah dia harus pergi... atau tetap tinggal? Keduanya memiliki risiko yang sama besar. Bima ingat Ellis pernah bercerita bahwa Raphael pengacara hebat dengan idealisme yang tinggi. Sekarang Bima yakin Raphael juga memiliki

hidung yang tajam! Pengacara itu bisa mencium rahasia yang disembunyikan oleh Bima meskipun Bima berusaha menghindarinya.

Senyum Ellis merekah ketika melihat Bima keluar menuju teras, tempat dia tengah berdiri. "Kau pria yang mandiri."

Bima mengangguk. "Aku tidak suka merepotkan orang lain."

"Kenapa? Kau kan tidak bisa melakukan segalanya sendirian."

Bima mengangguk lagi. "Hanya untuk hal-hal tertentu saja."

Ellis memutar tubuhnya dan memandang rimbun pepohonan di sekitar rumahnya. "Apa yang paling membuatmu takut?"

"Kehilangan kepercayaan dari orang-orang yang kusayangi," jawab Bima dan merenung, kisah pahit hidupnya kembali membayang. "Kenapa kau menanyakannya?"

"Hal yang paling membuatku takut adalah jika aku melipat kedua lenganku sementara yang lain mengulurkannya," ujar Ellis dan menunduk sebentar.

Bima mengerti ucapan Ellis adalah perumpamaan. Sebenarnya tanpa Ellis mengatakannya, Bima sudah tahu sifat Ellis. Namun pernyataan itu seperti ditujukan untuknya.

Mungkinkah Ellis bisa menerka bahwa Bima sedang berada dalam masalah? Mungkinkah Ellis bersedia membantunya? Apakah sudah tiba saatnya bagi Bima untuk berterus terang?

Wajah Ellis yang teduh kembali memandang hamparan rumput hijau di sekelilingnya. Bima selalu tenang setiap kali memandang mata Ellis yang lembut. Sering Bima berkhayal menghabiskan sisa hidupnya di tempat ini. Pergi ke hutan setiap hari untuk mengumpulkan herba, membantu Ellis mengerjakan pekerjaan rumah tangga, serta menjadi tua dan berkeriput bersama Ellis. Meski tidak digaji, Bima bersedia melakukannya.

"Jika mengulurkan lengan tidak akan mengubah apa pun, maka

lebih baik melipat lengan di dada," ujar Bima pelan. Setidaknya itulah yang terus berkecamuk di benaknya sekarang. Bima ikut memandang ke hamparan hijau di depan matanya, bolehkah dia memilih?

"Melipat lengan di dada dan mengatakan pada diri sendiri bahwa tidak ada lagi yang bisa dilakukan?" Ellis tersenyum sekilas. "Oh, Bima! Tahukah kau? Hujan tidak berhenti turun meskipun dosa-dosa manusia teramat banyak, bahkan airnya tidak pernah menjadi asin dan pahit karena seluruh kejahatan manusia."

"Bagaimana jika rasa takut yang terlalu besar selalu menghalangi?" tantang Bima.

"Rasa takut adalah teman, Bima. Dia mengajarkan kita untuk selalu berjaga dan waspada. Tanpa rasa takut, manusia tidak akan bisa bertahan hidup. Kita pasti sudah lama punah."

"Aku sudah lama melupakan rasa takutku." Bima menghela napas panjang dan bersandar di pagar teras Ellis. "Sekarang kurasa rasa takut itu muncul lagi dalam bentuk yang sangat besar."

Ellis mendekati Bima dan meletakkan tangannya di lengan Bima yang besar. "Bertemanlah dengannya, dia adalah temanmu yang paling kaupercaya."

Bima memandang tangan Ellis yang terasa sejuk di lengannya. Perlahan rasa sejuk di lengannya merambat masuk hingga jauh ke dalam hatinya. Perlahan Bima meletakkan telapak tangannya di atas tangan Ellis, berusaha mendapatkan kekuatan dari sana.

"Tidak ada yang bisa kupercaya."

Ellis meletakkan telapak tangan yang satunya lagi di tangan Bima yang menutupi tangannya. "Tidak apa-apa, rasa percaya tidak tumbuh secepat kuncup bunga."

"Bagaimana jika aku bukanlah seperti aku yang kaukenal? Bagai-

mana jika aku kelak membuatmu takut?" Bima menatap mata Ellis lekat-lekat ketika menanyakannya.

"Aku percaya padamu, Bima," tukas Ellis cepat. Dia membalas tatapan Bima seolah menegaskan ucapannya.

Bima terus memandang Ellis, bersumpah dalam hatinya untuk membalas semua kebaikan Ellis. Tidak peduli berapa lama, tapi Bima akan menemukan caranya. Pasti.

Bab 14

"KENAPA kita harus berangkat sepagi ini?" tanya Bima sambil menaikkan kerah jaketnya hingga menutup leher. Jaket besar hangat itu diberikan Ellis yang murah hati itu kemarin.

Sejak Bima datang, Ellis memberinya beberapa helai pakaian. Memang bukan pakaian baru, hanya pakaian Ellis yang kebesaran atau milik almarhum suaminya. Bima beruntung karena sebelum acara pernikahan Ellis digelar, Andri sudah memindahkan pakaiannya ke apartemen Ellis sehingga wanita itu masih bisa menyimpan pakaian almarhum suaminya hingga sekarang.

Ellis terpaksa membuka lipatan celana panjang Andri agar Bima tidak terlihat lucu memakai celana yang menggantung. Bima tidak bisa memakai kemeja Andri karena tidak muat di badannya, tapi untungnya kaus-kaus yang longgar masih bisa dipakai olehnya.

Terkadang Bima tersenyum sendiri melihat bayangannya dari kaca jendela. Dia merasa seperti orang yang cacingan karena kaus yang kekecilan. Tapi Bima bersyukur masih ada yang bisa dia

pakai. Termasuk jaket yang tengah dia kenakan. Kata Ellis itu pemberian dari salah satu pasiennya yang telah sembuh.

Bima mengernyit bingung, untuk apa mereka memberi Ellis sebuah jaket yang ukurannya hampir empat kali tubuh wanita itu?

"Karena jamur itu harus diambil tanpa terkena sinar matahari," jawab Ellis, "dan kau tidak mau aku masuk hutan di malam hari."

Bima berhenti di samping Ellis ketika wanita itu mulai mengeluarkan peralatannya. Udara masih berkabut karena matahari belum terbit. Bima mengarahkan senternya sesuai perintah Ellis, sementara Ellis mengambil jamur kecil berwarna ungu itu dengan menggunakan sebuah pinset.

Dengan hati-hati Ellis memasukkan jamur aneh itu ke dalam stoples kaca berukuran kecil. Bima memandang dengan takjub ketika perlahan jamur itu berubah warna menjadi keemasan.

"Apa yang terjadi jika jamur ini terkena sinar matahari?" tanya Bima penasaran.

"Tidak masalah, selama dia masih tertanam. Jika diambil saat matahari bersinar, warna jamur ini tidak akan berubah. Tetapi aku membutuhkan jamur ini saat berwarna keemasan."

"Aku belum pernah menemukan yang seperti ini," ujar Bima sambil membantu Ellis berdiri. "Apa nama jamur ini?"

"Awan Mendung."

"Jangan bercanda."

"Aku serius! Nenekku dan para leluhurku menyebutnya begitu. Aku mencoba mencarinya di ensiklopedia jamur dan tidak menemukan satu pun yang cocok dengan jamur ini."

"Spesies baru?"

"Kurasa tidak. Leluhurku sudah menggunakannya selama ber-

abad-abad. Mungkin jamur inilah yang tidak diketahui oleh orang banyak," jawab Ellis.

"Kau harus melaporkannya..."

"Aku tidak mau orang berbondong-bondong datang dan mulai merusak hutanku," ujar Ellis cemberut sambil tetap berjalan dalam keremangan pagi. "Aku juga tidak mau terlibat keributan dengan orang-orang yang mengejar keuntungan semata."

"Jika ada yang mengusikmu, aku akan menghajar orang itu sampai dia tidak bisa tidur," tukas Bima dengan penuh keyakinan.

Ellis tersenyum. "Benar kau akan melakukannya?"

"Aku tidak akan ragu-ragu. Jika nanti kau berada dalam masalah, aku akan berdiri di depanmu dan menjadi bentengmu."

"Kenapa?" tanya Ellis.

"Karena kau sangat baik," jawab Bima dan menoleh sekilas pada Ellis sambil tersenyum.

Bahu Ellis merosot turun. Ada rasa kecewa yang muncul di dadanya. Saat bertanya tadi Ellis mengharapkan jawaban yang berbeda. Ellis kecewa karena Bima tidak menganggapnya istimewa. Bima hanya menganggapnya sebagai orang yang baik!

"Begitu, ya..."

"Maaf," ujar Bima tiba-tiba. "Aku baru sadar kau benci kekerasan."

"Tidak apa-apa."

"Baiklah, kalau kau berada dalam masalah, aku akan berusaha menempuh jalan damai dulu. Jika tidak berhasil barulah dengan jalan yang agak keras. Bagaimana?"

Ellis tertawa mendengar cara Bima berbicara dan melihat raut wajah Bima yang antusias, sepertinya Bima benar-benar menganggap serius perbincangan ini. "Baiklah, baiklah. Lakukan saja sesukamu."

"Aku bisa melakukan semua yang kusuka, tapi tidak bisa hanya sesukaku saja. Kau juga harus menyukainya agar terlihat adil."

"Terserah kau saja," jawab Ellis masih dengan senyum di wajahnya. Rasa kecewa yang tadi muncul kini mendadak hilang. "Kupikir dulu kau pendiam."

"Aku memang tidak terlalu pandai membuka percakapan, tapi aku tidak sependiam itu." Bima memperlambat langkahnya agar sejajar dengan Ellis. "Kupikir kau pemalu."

"Atas dasar apa kau mengatakan aku pemalu?" tanya Ellis dengan heran.

"Kau tidak pernah terlihat bersama seorang pria."

"Itu karena memang tidak ada."

"Tidak seorang pun?" tanya Bima dengan terkejut. Wanita secantik Ellis tidak mungkin sendirian.

"Tidak seorang pun," ulang Ellis.

"Kupikir kau berhubungan dengan pengacara itu."

"Raphael?" tanya Ellis yang disambut dengan anggukan kepala Bima. "Dia hanya temanku, tidak lebih dan tidak kurang."

Bima hampir saja keceplosan mengatakan Raphael mengharapkan yang lebih. "Dia kelihatan dekat denganmu..."

Ellis tersenyum. Raphael memang berusaha mendapatkan hatinya, tetapi hingga saat ini Ellis belum bisa menerima keberadaan pria itu sebagai teman yang istimewa--kening Ellis berkerut--sampai Bima datang...

"Hanya teman, Bima. Hanya teman."

"Baiklah, aku tidak akan mengungkitnya lagi." Bima melihat rumah Ellis sudah tampak bagian atapnya. Mereka hampir sampai.

Tiba-tiba Bima menghentikan langkahnya saat melihat bayangan

orang di sekitar rumah Ellis. Secepat itu pula dia menarik lengan Ellis sehingga wanita itu ikut berhenti bersamanya.

"Ada apa?" tanya Ellis bingung.

Bima menempelkan telunjuknya di bibir. "Ada orang di rumah-mu."

"Mungkin itu orang yang datang untuk berobat."

"Apa mereka berkeliaran di pekaranganmu?" tanya Bima dengan berbisik.

Ellis menggeleng, "Tidak, mereka biasanya menunggu di teras depan."

"Kalau begitu, mereka bukan pasienmu."

"Sebaiknya kita melihat, mungkin mereka butuh bantuan," ujar Ellis dan berjalan kembali.

Bima menahan Ellis. Nalurinya mengatakan orang-orang yang berkeliaran di sekitar rumah Ellis bukan orang yang datang untuk berobat. Bima mengendap-endap menuju salah satu pohon besar yang rimbun dan mulai memanjat.

"Ayo," ujarnya sambil mengulurkan tangannya pada Ellis.

"Aku tidak bisa memanjat pohon," pekik Ellis pelan, "apa kau pikir aku primata?!"

"Ulurkan tanganmu." Bima terus memaksa dengan menjulurkan tangannya lebih ke bawah lagi.

"Ya, Tuhan! Kalau kita sampai terjatuh, itu salahmu," ujar Ellis sambil meraih tangan Bima yang setengah menariknya untuk memudahkannya memanjat.

Kedua kaki Bima berpijak dengan mantap di salah satu dahan besar yang rimbun kemudian mengaitnya dengan kuat. Sementara lengannya menjaga Ellis agar tidak terjatuh dari atas dahan itu.

Dari atas dahan mereka bisa mengintip rumah Ellis dengan jelas

tapi tetap terlindungi oleh rimbunnya daun-daun di dahan itu. Bima menunjukkan pada Ellis orang-orang bertubuh kekar yang mengelilingi rumahnya.

"Apa menurutmu mereka datang untuk berobat?" tanya Bima dan terus memperhatikan mereka yang tampaknya berusaha memasuki rumah Ellis melalui pintu dapur.

Dada Ellis berdegup. Meski dia orang awam, dia bisa mengenali orang-orang yang bermaksud buruk. "Apa yang mereka lakukan di rumahku? Apa mereka perampok?"

Bima menghela napas, saatnya tiba terlalu cepat. Orang-orang itu telah sampai ke sini. "Mereka mencariku."

Ellis menatap Bima dengan bingung, "Mencarimu? Memangnya apa yang sudah kaulakukan?"

"Sesuatu yang sangat besar," jawab Bima dengan mata tetap mengawasi orang-orang itu. Sekarang mereka telah berhasil membuka pintu dapur yang terkunci, satu per satu dari mereka mulai memasuki rumah Ellis. Tiga orang tetap berada di luar sambil mengawasi keadaan sekitarnya.

"Mereka mencari sesuatu yang ada padaku. Setelah mendapatkannya, mereka akan membunuhku. Atau bisa juga mereka akan langsung membunuhku untuk membungkamku."

"Bima!" Ellis membelalakkan matanya lebar-lebar. "Apa kau sedang bercanda?"

"Itu yang sejujurnya, Ellis."

Dengan sangat menyesal kini Bima terpaksa menceritakan segalanya pada Ellis. "Aku minta maaf karena selama ini menyembunyikan kebenaran darimu."

Kali ini Ellis ternganga, dia tahu Bima sedang berada dalam masalah. Tapi dia sama sekali tidak terpikir yang tengah dihadapi

Bima adalah masalah sebesar ini. Apa yang harus dia lakukan sekarang?

"Apa itu berarti kau akan mati?"

Bima merenung, dia sendiri tidak tahu. Dia pernah satu kali lolos dari usaha pembunuhan mereka. Tetapi apakah dia akan bisa berhasil lagi?

"Aku tidak tahu..."

"Bima! Aku tidak mau kau mati. Apa yang sebenarnya terjadi?" Ellis memandang Bima dengan panik. Dia berpegangan erat-erat pada lengan Bima, bukan hanya karena takut terjatuh, tapi lebih dari itu... Ellis takut terjadi sesuatu pada Bima.

"Kau ingat aku pernah berkata padamu istriku sudah meninggal?"

Ellis mengangguk, "Ya."

"Merekalah yang membunuhnya," ujar Bima dengan wajah yang memerah berusaha menahan amarah.

"Tapi kenapa?"

"Mereka datang ke rumahku untuk mencari sebuah *flashdisk*, kurasa istriku memergoki mereka dan mereka langsung membunuhnya. Saat itu aku sedang berada di kamar mandi, aku langsung keluar begitu mendengar jeritan istriku. Saat aku keluar aku hanya melihat mereka berlari masuk ke mobil sementara istriku tergeletak di lantai dengan pisau besar tertancap di dadanya."

Ellis bisa mendengar gigi Bima yang bergemeletak karena amarah yang menggelegak di jiwanya. "Kemudian apa yang terjadi?"

Bima menghela napas panjang sebelum melanjutkan ceritanya. "Aku menelepon polisi, tapi aku malah dituduh sebagai pembunuh istriku. Proses pengadilannya begitu singkat hingga aku dilempar ke Nusa Kambangan dengan vonis lima belas tahun penjara."

"Kau tidak berusaha naik banding?"

"Mereka yang membunuh istriku, juga mereka yang sekarang berada di dalam rumahmu adalah orang-orang suruhan. Yang menyuruh mereka adalah beberapa petinggi militer yang korup dan sadis. Bagaimana caraku melawan mereka?"

"Kenapa kau bisa terlibat dengan mereka?" Pertanyaan Ellis lebih terdengar sebagai sebuah penyesalan.

"Aku tidak sengaja. Suatu sore aku sedang bersiap pulang ke rumah. Tiba-tiba seorang Polisi Militer masuk ke ruanganku sambil berlari dan memberiku *flashdisk*. Dia berlari keluar dengan tergesa, tanpa mengatakan apa pun. Dari wajahnya aku tahu dia sedang ketakutan, seperti tengah dikejar oleh sesuatu."

Bima berhenti dan melihat wajah Ellis sekilas. "Kau akan berada dalam bahaya jika mengetahui terlalu banyak."

"Apa itu akan membuat sebuah perbedaan untukku?" Ellis menatap Bima dengan kedua alis yang terangkat tinggi. "Sekarang pun mereka sudah menggeledah rumahku."

"Aku minta maaf..."

"Sudahlah," potong Ellis, "lanjutkan saja ceritamu."

"Malam itu juga aku mencari tahu keberadaan Polisi Militer itu, tetapi nihil. Beberapa anak buah yang kupercaya sudah kusebar, tapi mereka tidak bisa menemukannya. Keesokan harinya salah satu anak buahku memberi informasi bahwa Polisi Militer dengan nama dan ciri-ciri yang kusebutkan telah meninggal karena kecelakaan mobil."

"Ya Tuhan! Apa dia meninggal karena kecelakaan atau dicelakai?"

Bima menggeleng. "Entahlah. Tapi dari situ timbul rasa curiga dalam benakku. Aku membuka isi *flashdisk* itu di rumah. Isinya

benar-benar di luar jangkauan kemanusiaan. Aku panik dan bingung harus berbuat apa dengan *flashdisk* itu. Akhirnya, aku menguburnya di bawah sebuah pohon besar yang selalu kulewati setiap akan keluar dari markas besar."

Ellis diam dan berpikir. "Rupanya takdirlah yang telah mendatangimu, Bima."

"Tapi itu terlalu buruk. Dua hari setelah itu, istriku dibunuh. Kurasa mereka terus melacak keberadaan *flashdisk* itu."

"Bagaimana denganmu? Bukankah kau di Nusa Kambangan? Bagaimana kau bisa sampai ke rumahku?"

"Seorang marinir yang dipenjara terdengar konyol, bukan?" Bima mencoba mengingat-ingat lagi kenangan tentang kedatangannya di Nusa Kambangan.

"Astaga! Kau pasti menderita selama berada di sana," ujar Ellis dan kembali mengawasi rumahnya.

"Tidak terlalu. Awalnya kupikir aku akan memulainya dengan sedikit perkelahian. Kau tahulah... Tapi ternyata tidak seperti itu. Semuanya tergantung dari diri kita sendiri. Aku mencoba melakukan apa yang kubisa dan aku mendapatkan teman seorang informan."

Sampai di situ Bima tersenyum mengingat teman informannya.

"Di penjara pun ada informan?" Ellis lagi-lagi menoleh tidak percaya pada Bima.

"Uang berkuasa. Kau bisa mendapatkan apa pun dengan uang. Tapi tentu saja aku tidak melakukannya, aku tidak punya uang. Tapi entah mengapa pria ini mendekatiku dan kami pun berteman. Dia bahkan merekomendasikanku untuk ikut bersamanya mengelola lahan di luar penjara."

"Apa itu?" tanya Ellis semakin bingung.

"Begini," Bima mencoba menjelaskan dengan bahasa yang mudah agar Ellis tidak sulit memahami, "ada para napi yang diberi tugas untuk menanami lahan di sekitar penjara. Kami keluar dengan diawasi oleh napi senior yang telah dipercaya oleh kepala penjara. Napi senior itu adalah teman yang selalu memberi informasi kepadaku dengan sukarela."

Ellis lagi-lagi merenung. "Itu juga kurasa takdir untukmu."

"Ya... Dia memperingatkanku, dalam waktu dekat akan ada orang yang datang untuk membunuhku. Saat itu aku tidak takut sedikit pun, aku sudah tidak memiliki apa pun, jadi apa lagi yang ku khawatirkan?"

Bima menghela napas ketika orang-orang yang memasuki rumah Ellis terlihat mulai keluar satu per satu. "Teman yang kupanggil Pakde ini mengatakan bahwa aku harus terus hidup. Dia pun kemudian merencanakan pelarianku."

"Apa dia juga ikut bersamamu?"

"Tidak. Dia bilang dia tidak punya siapa pun di luar Nusa Kambangan. Tidak ada gunanya dia melarikan diri jika dia tidak memiliki tempat untuk dituju."

"Oh kasihan..." Ellis menunduk, "berapa lama dia dipenjara?"

"Seumur hidupnya."

Tangan Ellis terulur menunjuk ke arah rumahnya. "Lihat, mereka sudah pergi! Ayo kita pulang sekarang."

"Jangan!" tukas Bima sambil menurunkan tangan Ellis yang sedang menunjuk rumahnya. "Mereka bisa saja masih menunggu kita di sana, bersembunyi tanpa terlihat. Lebih baik kita pergi dari sini, apa kau tahu jalan lainnya?"

Ellis memandang Bima dengan panik, bagaimana mungkin dia pergi begitu saja. Dia bahkan tidak membawa dompetnya! Lalu

dengan apa dia akan membayar ongkosnya? "Aku tidak membawa uang, bagaimana kita bisa pergi?"

"Aku tidak memiliki uang tapi bisa sampai ke tempatmu," sanggah Bima.

"Bima!" pekik Ellis. "Aku tidak mau melakukan hal seperti itu!"

"Terlalu berbahaya kalau kita kembali ke rumahmu."

"Setidaknya aku harus mengambil dompetku. Kita akan memerlukannya."

"Baiklah, kita akan menunggu sampai aku yakin rumahmu sudah aman. Baru kita akan kembali ke sana."

Ellis mengangguk. "Oke."

Tiba-tiba Bima tersadar Ellis menggunakan kata "kita", seolah-olah dia memang terlibat sejak awal. Tidak ada beban sedikit pun dalam nada bicaranya.

"Apakah kau membawa ponselmu?"

"Tentu saja," ujar Ellis sambil mengeluarkan ponsel dari sakunya.

Meski ragu, Bima meminta Ellis untuk menghubungi polisi setempat demi memastikan keadaan sekitar rumah Ellis aman. Bima tahu persis kedatangan polisi bisa menjadi ancaman tersendiri baginya, mengingat dirinya masih berstatus sebagai buronan.

Sebelumnya Ellis jarang sekali membawa ponsel ketika mengumpulkan herba di hutan. Mignon-lah yang berkali-kali mengingatkan Ellis untuk selalu membawanya, terutama ketika dia keluar rumah agar mudah dihubungi apabila ada sesuatu yang sangat penting. Kini Ellis harus mengakui bahwa adiknya benar dan dia merasa harus berterima kasih pada Mignon atas nasihatnya itu.

"Kenapa kau tidak terdengar sedih atau menyesal? Kau tidak

marah padaku?" tanya Bima usai Ellis memasukkan kembali ponsel ke dalam sakunya.

"Tidak," jawab Ellis tanpa ragu sedikit pun. "Kau tidak sendirian lagi sekarang. Aku akan membantumu."

"Kau sudah terlalu banyak membantuku. Jangan melakukan apa-apa lagi. Aku tidak mau kau berada dalam bahaya karena aku."

"Itu tidak benar, Bima. Aku tidak akan menghadang peluru untukmu, tapi aku akan berada di belakangmu agar kau bisa tetap berjalan maju dengan tenang. Bagaimana menurutmu?"

Bima menatap Ellis dengan bingung. "Bagaimana caramu melakukannya?"

"Saat ini aku belum tahu," jawab Ellis dan tersenyum, "tapi aku pasti akan menemukan caranya."

"Apa sudah pernah ada yang mengatakan padamu kau sangat nekat?"

Ellis menyeringai. "Oh, soal itu jangan khawatir. Aku sudah banyak menerima komentar seperti itu ketika aku memutuskan menerimamu tinggal di rumahku."

Bima menggeleng, tidak tahu lagi harus bicara apa. "Aku tidak tahu bagaimana harus mengatakannya, tapi... terima kasih."

"Jangan pikirkan itu." Ellis terlihat malu dan wajahnya bersemu kemerahan. "Teruskan cerita pelarianmu itu. Teman yang kaupanggil Pakde itu dihukum seumur hidup karena kejahatan apa?"

"Aku tidak bisa mengatakannya padamu, aku sudah berjanji padanya," ujar Bima sambil tersenyum kecil ketika melihat Ellis penasaran. "Dia membawaku untuk menggarap lahan. Sorenya ketika kami semua seharusnya kembali, aku menyelinap pergi dengan membawa sebilah golok yang diberikannya padaku. Dia juga memberiku sekantung gula merah dan sebotol air mineral."

"Semudah itu?" tanya Ellis dengan tidak percaya. "Dan kenapa napi bisa memiliki golok?"

Bima menarik Ellis mendekat padanya. "Kami menggarap lahan. Memangnya menurutmu apa yang kami bawa? Gunting kuku?" Bima memperhatikan ketika bibir Ellis menyunggingkan senyum yang cantik. "Pakde sudah mengaturnya agar aku bisa menyelinap pergi, tentu saja tidak semudah itu. Aku rasa Pakde mendapat masalah di dalam penjara. Entahlah..."

"Kasihan sekali dia..."

"Aku sudah berkali-kali memperingatkannya, tetapi dia bilang bisa mengatasinya. Karena itu, akhirnya aku bersedia mengikuti rencananya."

"Bagaimana kau bisa sampai di rumahku?"

"Pakde memberi petunjuk agar masuk ke rimba agar bisa keluar dari Pulau Nusa Kambangan. Hanya dengan membawa golok, aku memasuki rimba yang tidak terjamah oleh manusia."

"Apa itu seperti hutan di Kalimantan?"

Bima mengangkat bahunya. "Jauh lebih lebat... dan lebih gelap."

"Ya Tuhan... Bima, kau sangat hebat karena bisa keluar dari tempat itu."

"Hebat?" Bima tersenyum pahit. "Kurasa aku hanya beruntung."

Ellis bergidik. "Seperti apa hutan rimba itu?"

"Pohon-pohonnya sangat besar, tidak ada satu pun pohon di hutanmu yang bisa menandinginya..."

"Sebesar apa pohon itu?" tanya Ellis dengan antusias.

Bima berpikir sejenak sebelum menjawab. "Kurasa perlu banyak orang yang saling merentangkan lengannya untuk memeluk pohon itu."

"Itu sangat besar!" pekik Ellis dan terbelalak ketika Bima menaikkan kedua alisnya. "Masih banyak yang lebih besar lagi?"

Bima mengangguk. "Karena besar dan rimbun, sinar matahari sulit sekali menembusnya. Gelap... jangan coba bayangkan hewan apa yang ada di sana."

"Ular?"

Bima mengangguk.

"Besar?"

Bima mengangguk lagi.

"Sebesar apa?"

Kedua alis Bima lagi-lagi naik.

"Oh astaga! Sangat besar, ya..."

"Apa kakimu sakit?" tanya Bima sambil memperhatikan kaki Ellis yang tergantung.

"Tidak, kenapa?"

Bima menyandarkan punggung Ellis di dahan utama yang besar dan menaikkan kaki wanita itu ke atas pahanya. Bima tahu, siapa pun akan pegal jika harus menggantung kakinya dalam waktu yang lama.

"Kakimu bisa bengkak jika digantung terus."

"Aku bisa jatuh," ujar Ellis sambil mencengkeram lengan Bima erat-erat. Sekarang Ellis merasa seperti primata sungguhan yang sedang beristirahat di atas pohon.

"Kau tidak akan jatuh."

"Darimana kau punya keyakinan sebesar itu?" potong Ellis tanpa bisa menyembunyikan kecemasannya.

"Karena kau sedang bersamaku. Aku tidak mungkin membiarkanmu jatuh."

"Sombong ya..." Ellis tersenyum malu. Suara Bima seakan meng-

alun lembut ke telinga Ellis. Beberapa detik kemudian Ellis mengeluh, bagaimana dia bisa bertahan dari sikap Bima yang seperti ini padanya?

Ellis sadar dia harus bisa melakukan sesuatu agar tidak terus-menerus terhipnotis oleh pesona Bima. Tapi bagaimana dia bisa berpikir jika telapak tangan Bima diletakkan di atas betisnya sementara rasa panas dari telapak tangan Bima begitu meresap jauh ke dalam sumsum tulangnya dan menyebar ke seluruh tubuhnya.

"Kenapa wajahmu memerah?" tanya Bima dan menatap wajah Ellis lekat-lekat.

"Oh, itu... mmm... kurasa itu karena..." Ellis menggigit bibirnya dengan panik. Di sini memang panas, tapi wajahnya memerah karena dia sangat malu berada sedekat ini dengan Bima. "Panas... di sini terlalu panas."

Bima menyesal karena tidak memperhitungkan sinar matahari. Kulit Ellis yang sangat terang biasanya tidak tahan panas matahari. "Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

"Aku tidak apa-apa, Bima." Ellis kembali menggigit bibirnya. Dia merasa luar biasa malu karena Bima menyadari wajahnya memerah.

"Baiklah, tapi jika terasa perih segera beritahu aku," ujar Bima dan menelan ludahnya melihat Ellis yang menggigit bibir.

"Jadi bagaimana kau bisa keluar dari hutan rimba itu?"

"Aku berjalan lurus dan menebang apa pun yang menghalangi jalanku. Aku hampir putus asa karena lapar dan haus. Gula merah dan air yang kubawa sudah habis, aku hanya bisa meminum tetesan embun. Aku hampir menyerah saat aku mendengar suara cericip air. Saat itu kutajamkan telingaku dan aku berhasil menemukan

aliran sungai kecil. Itulah saat semangatku bangkit lagi, aku mengikuti aliran air itu hingga menemukan laut, sebuah selat."

"Kalau aku... sudah pasti tidak akan bisa keluar dari sana hidup-hidup. Lalu apa yang kaulakukan setelah berhasil keluar dari hutan itu?"

"Aku menebang pohon pisang dan menjadikan batangnya sebagai alat untuk tetap mengapung di selat. Berhari-hari aku terombang-ambing di laut. Saat ada patroli, aku menyelam di balik batang pohon pisang itu. Saat aku lelah, aku berhenti mengayuhkan lenganku dan berbaring tengkurap di batang pohon pisang itu. Aku terus melakukannya sampai mencapai daratan Cilacap."

"Apa para penjaga di penjara tidak mencarimu?"

Bima tersenyum. "Aku bukanlah napi pertama yang melarikan diri dari sana. Sebelumnya ada juga yang melakukannya, tapi biasanya mereka tidak akan terlalu bersusah payah untuk mencarinya karena mereka menganggap napi itu mati di dalam hutan atau terseret ombak."

"Jadi menurutmu mereka tidak mencarimu?" tanya Ellis dengan heran.

"Itu untuk napi biasa, Sayang," Bima mengucapkannya sambil menyeringai lebar, "untukku kurasa berbeda. Aku ini napi spesial, jadi mereka pasti akan mencariku sampai mati. Atau setidaknya para petinggi militer korup yang akan terus memburuku."

Ellis merasa wajahnya akan memerah lagi setelah Bima memanggilnya dengan "sayang". Tapi dia mencoba berpikir bahwa Bima mengatakannya hanya sekadar bergurau. Pria itu tidak mungkin serius dengan kata "sayang". Ellis mulai memikirkan cara membantu Bima dan dirinya sendiri. Bukankah dia sudah telanjur terlibat?

"Apa tidak ada satu pun petugas kepolisian di Cilacap yang mengenalimu?"

"Aku langsung menumpang truk sayuran yang akan keluar dari Cilacap. Aku tidak menghitung sudah berapa kali aku ganti tumpangan, dari truk sayuran, truk buah, truk ayam, sampai truk yang mengangkut kambing..."

"Ya ampun, kau pasti sangat bau!" tukas Ellis sambil merinding jijik.

Bima menyeringai sangat lebar. "Ya! Dan itu bukan hal yang buruk. Keuntungannya aku bisa bersembunyi di tumpukan sayur, tumpukan buah, bersembunyi di antara ayam, kambing..."

"Kau memang jorok!" seru Ellis sambil melotot.

"Itu dulu," sanggah Bima dengan wajah yang jenaka. "Kau tidak perlu khawatir. Sebelum masuk hutanmu, aku berendam di sungai sampai seluruh bau-bau hewan itu hilang!"

"Ikan-ikan di sungai itu sangat beruntung jika mereka tidak mati keracunan karenamu."

Kali ini Bima tertawa hingga seluruh gigi depannya terlihat. "Apa kau mau aku memeriksanya sekarang?"

"Konyol!" sungut Ellis sambil tersenyum. Saat ini Ellis sangat bahagia karena melihat Bima tertawa. Ini pertama kalinya Ellis melihat Bima tertawa lepas.

"Setelah kau lolos, pernahkah kau pulang pada keluargamu? Meskipun istrimu sudah meninggal, setidaknya kau masih mempunyai keluarga kan? Orangtua atau saudara?"

Tawa Bima berhenti saat mengingat keluarganya. Dia sangat ingin pulang, memeluk ibunya, mencium tangan ayahnya, tertawa bersama kakaknya, dan bermain dengan keponakannya.

"Pulang adalah pilihan yang sangat buruk, aku takut mereka

mengintai keluargaku. Jika aku berada bersama keluargaku saat mereka menemukanku, keluargaku pun akan terancam. Apa aku bisa melakukannya?"

"Oh Bima... Jika ada yang bisa kulakukan untukmu, katakan saja padaku, tidak perlu sungkan," ujar Ellis dan menyentuh lengan Bima dengan lembut.

Bima cepat-cepat mengangkat lengannya dan berpura-pura berpegangan pada dahan agar Ellis tidak tersinggung. Sebenarnya Bima tidak tahan setiap kali tersentuh kulit Ellis karena bagaimana pun dia masih pria normal.

"Kuharap aku bisa menemukan cara agar terbebas dari masalah ini," ujar Bima setengah merenung. "Tapi seandainya aku tidak bisa menyelesaikan masalahku, bagaimana denganmu?"

Ellis ikut merenung, dia juga belum tahu.

"Kita akan menemukan caranya." Hanya itu yang bisa dikatakan Ellis karena dia pun tidak tahu apa-apa.

Matahari sudah meninggi ketika wajah Ellis benar-benar memerah kepanasan. Tidak ada aktivitas apa pun yang terlihat di sekitar rumah Ellis. Bima berulangkali menjulurkan kepalanya ke segala penjuru untuk mencari tanda-tanda keberadaan orang asing.

Sebenarnya Bima masih tidak yakin, dia benar-benar tidak ingin kembali karena itu terlalu berisiko. Namun ketika melihat peluh bercucuran di wajah Ellis, Bima tidak tega. Bima tidak mungkin mengajak Ellis jalan kaki ke mana-mana. Wanita itu tidak akan bisa melakukannya.

Jalan yang tersisa hanya kembali ke rumah untuk mengambil dompet Ellis. Jika beruntung, mereka bisa pergi dengan menggunakan mobil Ellis sehingga wanita itu tidak akan terlalu menderita saat bersamanya. Dalam hati Bima mengutuki keadaan ini, seharus-

nya dialah yang menjaga Ellis. Dia juga yang seharusnya memastikan keadaan Ellis baik-baik saja. Tapi apa boleh buat, Bima tidak memiliki apa pun untuk menjamin Ellis!

"Berapa lama waktu yang kaubutuhkan untuk mengambil dompetmu?" tanya Bima.

"Aku hanya mengambil dompet di kamar, mungkin hanya beberapa menit. Kenapa? Apa kita bisa ke rumahku sekarang?"

"Baiklah, ayo," ujar Bima dan membantu Ellis turun dari pohon.

Ellis meringis takut ketika mulai menggerakkan kakinya, ternyata turun lebih mengerikan daripada saat naik tadi. Baru setengah jalan, kaki Ellis gemetar karena takut.

Bima yang sudah sampai di tanah melihat cengkeraman Ellis yang kuat pada batang pohon dan berinisiatif untuk membantunya. "Pegang tanganku," ujar Bima sambil menjulurkan lengannya tinggi-tinggi.

"Aku tidak bisa," ujar Ellis sambil berpegangan pada salah satu dahan yang kecil. Ellis berpikir dia pasti sudah gila karena sebentar lagi dia akan jatuh dengan sukses dari pohon ini.

"Kau bisa," ujar Bima mencoba memberi semangat pada Ellis. Sebenarnya jarak dari Ellis ke tanah cukup dekat, tidak sampai dua meter. Bahkan Bima bisa menyentuh kaki Ellis, tetapi Ellis sudah tidak mau bergerak lagi, mungkin dia sudah terlalu lelah...

"Aku takut," bisik Ellis pelan, sebenarnya dia malu mengakuinya, tetapi dia tidak mau selamanya berpegangan di pohon seperti ini.

Bima menggaruk kepalanya, apa yang bisa dia lakukan pada wanita yang ketakutan ini? "Aku akan menurunkanmu, bagaimana?"

"Aku ingin turun, Bima. Bantu aku..."

"Kalau aku memegangmu, kaulepaskan peganganmu pada pohon. Mengerti?"

Ellis mengangguk. Meski takut, dia tidak punya cara lain. Bima sekali lagi memanjat pohon ke tempat Ellis berada. Sebenarnya jaraknya tidak terlalu jauh dari tanah, tetapi Ellis sudah telanjur takut meneruskannya.

Bima berhenti tepat di sisi Ellis. Dari jarak sedekat ini dia bisa melihat wajah Ellis yang lelah dan takut. Lagi-lagi Bima mengutuk dirinya sendiri ketika melihat bulu mata Ellis yang bergetar. Dialah yang menyebabkan Ellis harus mengalami hal ini.

"Jangan takut, Sayang..." ujar Bima. "Naiklah ke punggungku agar aku bisa membawamu turun."

Ellis merinding mendengar Bima lagi-lagi menyebutnya "sayang", mungkin sebaiknya mulai sekarang Ellis menutup telinganya agar tidak perlu mendengar suara Bima yang lembut ketika mengucapkan kata "sayang" itu.

Dengan dada berdebar Ellis mengalungkan lengannya ke leher Bima. "Apa monyet menggendong anaknya di punggung?"

Bima tertawa. "Entahlah, kenapa? Apa kau terhina aku membawamu begini?"

"Tidak," jawab Ellis cepat, baginya saat ini yang terpenting adalah bisa cepat menginjak tanah. "Aku merasa seperti anak monyet yang digendong induknya."

"Itu tidak terlalu buruk," tukas Bima. "Pegangan yang erat, aku tidak mau kau terjatuh."

"Baiklah," ujar Ellis. Dia berjanji dalam hati untuk tidak melakukan hal seperti ini lagi. Ini terlalu konyol!

Bima mendengar suara detak jantung yang kencang, tetapi dia tidak bisa memastikan siapa pemilik suara itu. Dengan sangat berhati-hati, Bima merayap turun dengan membawa Ellis yang keta-

kutan. Bima bisa mengerti jika Ellis merangkulnya sangat kuat, tapi yang tidak bisa dia mengerti adalah perasaannya sendiri.

Detik-detik seolah berjalan lambat hingga akhirnya mereka sampai ke tanah. Bima mengatur napasnya yang terengah. Dia lelah harus naik turun pohon berkali-kali, apalagi dia sudah lama tidak berolahraga secara rutin.

"Maafkan aku, Bima," ujar Ellis sambil berdiri di sebelah Bima dengan rasa bersalah. Ellis tahu Bima lelah karena dia yang terlalu takut untuk turun dari pohon.

"Ayo, sebaiknya kita cepat." Bima berjalan lebih dulu sambil memperhatikan sekeliling. Dia masih tidak yakin akan kembali ke rumah Ellis.

Selangkah lagi Ellis menaiki tangga terasnya, tetapi gerakannya berhenti ketika melihat lima orang pria mendatanginya. Bima langsung berdiri di depan Ellis, dia tahu sekarang semuanya tergantung padanya.

"Bima..." bisik Ellis pelan. Dia mulai takut, bukan takut pada pria yang mengelilinginya. Melainkan takut jika Bima sampai terluka karena dialah yang meminta untuk kembali lagi ke rumahnya.

Bab 15

"MANA *flashdisk*nya?" ujar salah satu dari mereka sambil mendekati Bima.

"Tidak ada padaku," jawab Bima dengan mata yang terus mengawasi mereka dengan waspada.

Pria yang berdiri di depan Bima memberi isyarat dengan anggukan kepala pada pria yang lainnya. "Kami harus mendapatkannya dengan cara apa pun, jika kau tidak mau memberikannya, perempuan itu mungkin mau..."

Beberapa dari mereka mendekat, Ellis menggenggam erat-erat kaus Bima. Kini Bima mengerti bahwa mereka akan menggunakan Ellis untuk memaksanya menyerahkan *flashdisk* itu. Bima juga sadar sekarang *flashdisk* itu adalah jaminan nyawanya. Selama mereka tidak mendapatkannya, mereka belum bisa membunuhnya.

Tapi Bima tidak mungkin menyerahkan *flashdisk* itu kepada mereka. Tidak, dia sudah terlalu banyak kehilangan. Bima juga tidak akan membiarkan Ellis menjadi korban ulahnya.

Pria-pria itu mendekatinya sambil mengeluarkan pisau besar. Tidak ada pilihan bagi Bima selain melawan. Lagi pula mereka tidak bisa membunuhnya sebelum mendapatkan barang yang mereka inginkan.

Ellis menggigit bibirnya ketika melihat Bima berkelahi dengan empat orang pria sekaligus. Bima terlihat lebih unggul, dia bahkan mendapatkan sebilah pisau yang kini digenggamnya dengan erat. Ellis merasakan jantungnya berdebar ketika seorang pria yang tidak ikut berkelahi mendekatinya.

Bima mundur dan merapatkan tubuh Ellis pada tubuhnya. Napasnya cepat dan tak beraturan setelah menjatuhkan tiga orang, Bima beruntung karena menguasai aikido, menjatuhkan beberapa pria sekaligus bukanlah masalah besar baginya, asalkan mereka tidak menggunakan senjata api tentunya.

Pria yang tidak ikut berkelahi, sepertinya pemimpin mereka, berambut sangat pendek, menyimpan senjata di balik rompinya. Bima mengenali senjata itu sebagai FN yang biasa dipakai kalangan militer.

Pria itu menodongkan senjatanya kepada Bima dan Ellis. "Sudah cukup main-mainnya. Aku akan membawa wanita itu," ujar pria itu sambil memberi isyarat agar Ellis mendekat padanya.

Pisau besar yang berada di tangan Bima terasa begitu dingin ketika dia membayangkan mereka membawa pergi Ellis. Apa pun yang terjadi Bima tidak akan membiarkannya, meskipun dia akan kehilangan nyawanya sendiri.

"Tetaplah berada di dekatku," bisik Bima pada Ellis. "Aku tidak akan membiarkan mereka menyakitimu."

Detik demi detik menjadi keheningan ketika tidak ada satu pun dari mereka yang bergerak. Pria yang membawa senjata itu tampak

tengah memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi jika dia menembakkan senjatanya. Tempat ini sangat sepi, jika dia menembak kaki Bima untuk melumpuhkannya, belum tentu ada yang mendengar. Namun bagaimana jika ada yang mendengar?

"Jangan ada yang bergerak!"

Bima melirik ke samping dan melihat beberapa orang polisi menodongkan senjata. Bima berusaha tetap tenang, meski mulai panik. Untuk sesaat Bima sempat ragu apakah mereka adalah polisi setempat yang datang karena pengaduan Ellis atau bukan. Jika polisi-polisi ini rekan si pria bersenjata, pasti dia dan Ellis akan terancam. Jalan terbaik adalah melarikan diri, tapi itu juga tidak mungkin mengingat Ellis bisa saja terluka jika dia mencoba melakukannya.

"Brengsek!" umpat pria bersenjata itu demi melihat polisi yang menodongkan senjata padanya. Perlahan dia mengangkat kedua tangannya dengan wajah yang sangat marah.

Bima memperhatikan tanpa berkedip ketika salah seorang polisi melucuti senjata pria itu dan memborgolnya. Dia juga membiarkan polisi yang lainnya mengambil pisau besar dari tangannya. Setidaknya saat ini Ellis aman, pikirnya ketika tangannya pun ikut diborgol.

"Jangan!" pekik Ellis. "Jangan bawa dia, dia telah menyelamatkanku."

"Maaf, Bu. Kami mendapat perintah untuk menangkap tahanan yang melarikan diri dari Nusa Kambangan," jawab salah seorang polisi sambil membawa Bima.

Ellis berlari dan menarik sebelah lengan Bima. "Dia tidak bersalah, itu jebakan!"

Bima merasa sesuatu menusuk hatinya ketika melihat mata Ellis berkaca-kaca, Ellis memercayainya sepenuh hati, bahkan membelanya tanpa ragu sedikitpun. "Aku akan baik-baik saja."

"Bagaimana kau akan baik-baik saja?" isak Ellis. "Kau di sana sendirian, dan mereka akan membunuhmu!"

"Tinggalkan rumahmu, pergilah ke tempat yang aman," bisik Bima sebelum polisi itu menariknya masuk ke mobil.

Seluruh tubuh Ellis bergetar ketika menatap mobil itu pergi membawa Bima. Tinggallah Ellis sendiri dengan dada yang terus berdebar keras. Apa yang akan dilakukannya sekarang? Apa yang akan terjadi pada Bima?

Tinggalkan rumahmu, pergilah ke tempat yang aman...

Suara Bima kembali terngiang. Ellis segera berlari ke rumah untuk mengambil dompetnya. Tas kain berisi jamur dilempar begitu saja ke meja dapur, Ellis mengambil kunci mobil dan mulai memanaskan mobil yang jarang digunakan.

Tidak sampai lima menit mobil sudah meluncur di jalanan yang sepi. Setetes air mata meluncur di pipi Ellis. Segera diusap air mata itu, dia tidak boleh menyetir sambil menangis, pandangannya bisa kabur. Itu terlalu berbahaya, walau di jalanan desa yang sepi.

Dari kejauhan mulai terlihat pemukiman penduduk. Ellis memperlambat laju mobilnya dan tersenyum pada setiap penduduk yang melambai padanya. Apa yang akan dilakukannya? Ke mana dia harus pergi sekarang?

Raphael! Ellis teringat padanya, pria itu pasti bisa menolongnya. Raphael tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi seperti ini. Ellis menghentikan mobilnya di depan kantor pos dan segera menelepon Raphael.

"Raph, kau harus menolongku," ujar Ellis begitu Raph mengangkat teleponnya.

"Ada apa?"

"Mereka membawa Bima," jawab Ellis dan mulai menangis lagi.

"Siapa? Apa yang terjadi?"

"Tadi ada beberapa pria mendatangi kami dan mulai menanyakan *flashdisk* yang berada di tangan Bima. Mereka mengancam menculikku dan membunuh Bima..."

"Apa?!" potong Raphael dengan suara yang keras. Dia memang tengah mencari informasi mengenai Bima, tetapi itu belum cukup. Ternyata apa yang dikhawatirkannya selama ini menjadi kenyataan dalam waktu yang cepat.

"Kemudian ada polisi yang datang dan membawa Bima," isak Ellis, "mereka akan membunuhnya, Raph..."

"Jangan panik, ceritakan padaku yang sejelasnya. Aku tidak bisa membantumu kalau kau panik begini," ujar Raphael mencoba menenangkan Ellis, meski dia kesal pada Bima yang telah melibatkan Ellis dalam masalah.

"Bima dijebak hingga masuk penjara dan mereka mencoba membunuhnya sehingga dia lari dari penjara. Dan mereka terus mengejarnya, Raph, sampai sekarang..."

"Siapa yang akan membunuhnya?"

"Aku tidak tahu pasti, Bima hanya berkata bahwa mereka adalah para petinggi militer yang korup. Oh Raphael, Bima tidak akan selamat..."

"Apa yang mereka cari dari Bima?"

"Sebuah *flashdisk,* kurasa itu adalah bukti kejahatan mereka. Bima dibawa ke polsek, apa yang harus kulakukan sekarang? Aku akan menyusulnya ke polsek.."

"Jangan..." potong Raphael.

"Aku harus melakukannya, Raph, mereka bisa saja membunuh Bima," potong Ellis panik.

Sebenarnya Raphael merasa lebih baik jika Bima berada jauh

dari Ellis, itu membuatnya tenang. Tapi jika dia berlepas tangan maka Ellis akan melakukan sendiri. Hal itu malah akan membuatnya tidak bisa tidur!

"Dengar," ujar Raphael mantap, "aku akan mengurusnya. Sekarang kau di mana?"

"Kau akan mengurusnya? Benarkah? Kau bersedia membantu Bima?" tanya Ellis setengah tidak percaya. Tadinya Ellis hanya berharap Raphael bisa memberinya petunjuk, itu saja. Dia tidak seyakin itu sampai berharap Raphael sendiri yang akan turun tangan mengurusnya.

"Aku akan mengurusnya, Ellis. Sekarang kau ada di mana?" Raphael mengulangi pertanyaannya.

"Aku sedang di jalan menuju polsek."

"Jangan ke sana, kau harus tinggalkan rumahmu. Apa kau punya tempat tinggal lain? Apa kau mau pakai apartemenku? Aku bisa menjemputmu sekarang."

"Oh, aku tidak mau merepotkanmu lebih dari ini. Kurasa aku akan ke tempat adikku dulu dan bicara dengannya."

"Kau harus berangkat sekarang dan jangan kembali lagi ke rumahmu, mengerti?"

"Aku mengerti, tapi Bima... dia tidak punya banyak waktu."

"Aku akan mengurusnya, kau percaya padaku?"

Ellis mengusap air matanya. "Baiklah, aku percaya padamu, Raph."

Suara helaan napas Raphael terdengar keras. "Aku akan menghubungimu lagi nanti."

"Ya, terima kasih. Aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan tanpamu, Raph."

"Jaga dirimu," ujar Raphael sebelum menutup telepon.

Ada rasa lega di hati Ellis. Dia mengusap sisa air mata yang sedari tadi meleleh di pipinya. Kini dia harus menjaga agar dirinya tetap aman. Ellis menghidupkan mesin mobil dan mulai mengemudi lagi.

Ellis akan ke kantor dulu karena di jam ini Mignon pasti masih berada di kantor. Entah apa komentar Mignon nanti setelah Ellis menceritakan semuanya. Tapi Mignon bukan tipe orang yang akan mengucapkan "bukankah aku sudah mengatakannya padamu?". Dia tipe orang yang berpikiran praktis dan logis. Jika menjumpai masalah, Mignon segera mencari solusi tanpa menunjuk-nunjuk orang lain.

Ellis mengemudi dengan lebih tenang. Dia mulai menghitung-hitung jumlah aset yang dimilikinya. Ellis sadar menyewa pengacara tidak murah. Jika sudah bicara tentang pertarungan di meja hijau, itu pasti memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Ellis tidak ingat dengan terperinci berapa jumlah uang di rekeningnya karena dia sudah lama tidak memeriksanya. Nanti setelah bertemu Mignon dia akan menyempatkan waktu ke bank. Jika jumlah uangnya masih kurang, berarti Ellis harus melepaskan saham yang dimilikinya di perusahaan. Sebagai Presiden Komisaris, Ellis memiliki saham terbanyak, bahkan jauh lebih banyak dibanding yang dimiliki Mignon.

Mengingat kasus Bima yang cukup besar, Ellis tetap khawatir dia tidak akan punya cukup uang. Jika dia membicarakannya dengan Mignon, mungkinkah adiknya itu bersedia meminjamkannya uang?

Berapa pun jumlah yang dibutuhkan Bima kelak, Ellis akan menyediakannya.

Bab 16

"BUKANKAH RUPS masih minggu depan?" Mignon terenyak kaget melihat Ellis masuk ke ruangannya dengan wajah kusut. Kening Mignon berkerut, mungkinkah dia lupa memberitahukan waktu tepatnya pada Ellis?

Ellis duduk di sofa dan bersandar lelah. "Aku tahu, aku ke sini bukan karena itu."

"Wah, wah, kalau kau sampai turun gunung berarti ada hal besar yang terjadi," gumam Mignon dan ikut duduk di sofa yang sama dengan Ellis.

"Kau benar..."

"Tentang apa?"

"Bima." Ellis menghela napas. "Mereka membawanya."

Mignon tidak mau mencoba menerka apa yang terjadi karena sepertinya itu bukan berita yang bagus. "Apa yang terjadi? Aku akan meminta sekretarisku untuk membawakan minum untukmu." Mignon beranjak ke telepon di mejanya dan meminta sekretarisnya

untuk membawakan teh hangat untuk mereka, kemudian dia duduk kembali di sisi Ellis.

"Pagi ini beberapa pria bersenjata datang ke rumahku. Mereka mengancamku dan Bima untuk mendapatkan sebuah *flashdisk* yang ada di tangan Bima. Kami nyaris saja celaka ketika polisi berdatangan dan membawa Bima bersama pria-pria jahat itu ke polsek..."

Kedua alis Mignon terangkat tinggi. "Astaga! Kau baik-baik saja?"

"Aku tidak baik-baik saja," bisik Ellis dengan mata yang mulai basah. "Aku khawatir mereka akan mencoba membunuh Bima."

"Kau yang memanggil polisi?" tanya Mignon heran. Sejak kecelakaan yang merenggut nyawa Andri, Ellis menjadi alergi dengan yang namanya polisi.

Ellis menggeleng. "Tidak, mereka datang untuk menangkap Bima karena dia buronan yang melarikan diri dari Nusa Kambangan."

"Apa?!" Mata Mignon terbelalak karena terkejut.

"Tapi itu bukan salahnya," ujar Mignon cepat. "Dia dijebak. Mereka melakukan itu untuk membungkamnya... atau mencari *flashdisk*!"

"Kau bilang mereka mencari sebuah *flashdisk*? Lalu di mana *flashdisk* itu dan apa isinya?"

"Aku tidak tahu di mana dan aku juga tidak tahu pasti apa isinya tapi kemungkinan besar adalah bukti kejahatan."

Seorang wanita masuk ke ruangan dengan membawa dua cangkir teh. Mignon mengucapkan terima kasih sebelum wanita itu keluar. "Itu baru cerita...," gumam Mignon, "Jo mencari data tentang Bima dan kau tahu apa yang dia temukan?"

Ellis menggeleng. "Apa hal yang lebih buruk lagi?"

"Sebaliknya, Bima adalah anggota marinir dengan banyak penghargaan! Yang kau tampung sepertinya bukanlah anak anjing yang tersesat."

"Dia tidak terlihat seperti tentara, kecuali tubuhnya yang besar," ujar Ellis dengan kening berkerut bingung. "Dia pendiam dan sedikit pemalu."

"Kau ini... memangnya berapa lama kau mengenalnya?" sungut Mignon. "Jo mendapatkan riwayat lengkapnya. Dia mengoleksi beberapa Bintang Sakti berkat aksi heroiknya di Timur Tengah, di Somalia saat pembebasan kapal yang dibajak, dan di perbatasan Kalimantan saat menggagalkan penjualan wanita di bawah umur. Dia juga mendapatkan Satya Lencana..." Mignon diam sejenak dan berpikir. "Oh aku lupa apa namanya... tapi itu diberikan karena pengabdiannya yang tanpa cacat selama enam belas tahun."

Kedua telapak tangan Ellis menangkup pipinya. "Oh, ya ampun! Apa yang sudah kulakukan? Dia mencuci piring dan membetulkan plafon, aku juga menyuruhnya menumbuk herba!"

"Ha ha!" gerutu Mignon sambil menunjuk hidung Ellis. "Aku sudah menduga sebelumnya! Kau sudah memilih dan aku hanya bisa melihatnya."

"Tapi tetap saja, itu semua belum tentu bisa menyelamatkan nyawanya!"

"Aku mendapatkan data lengkap Bima, tapi tidak mendapatkan data mengenai kasus yang dihadapinya," ujar Mignon dan meminum tehnya.

"Menurut Bima itu melibatkan para petinggi militer. Dia sendiri tidak yakin bisa menyelesaikannya."

"Jadi apa yang akan kaulakukan sekarang? Kurasa kau perlu pengacara hebat untuk membantunya."

"Aku sudah menghubungi Raphael, dan dia bersedia membantu. Tapi kau pasti tahu kalau itu akan menghabiskan banyak biaya, karena itulah aku..." Ellis berhenti bicara dan menatap Mignon. "Kuharap aku bisa mendapat sokongan dana darimu jika aku kekurangan."

"Menurutmu kau bisa bangkrut jika membantunya?"

Ellis duduk bersandar dengan bahu yang turun. "Entahlah, tapi walau aku kehilangan seluruh saham di perusahaan ini, aku masih tetap memiliki rumah dan hutan herba. Kuharap kau membantuku agar aku tidak kehilangan peninggalan Emih."

"Ayah akan menceramahimu sampai kakimu bengkak kalau kau menjual sahammu!"

"Apa aku punya pilihan lain?"

Mignon menatap wajah Ellis yang semakin kusut, dia kasihan. "Tidak terlibat dengan masalah ini?" tanya Mignon mencoba memberi solusi yang tidak merugikan Ellis.

Ellis lagi-lagi menggeleng. "Aku tidak bisa. Aku tidak mau membiarkan Bima sendirian menghadapinya, dia bisa mati."

Kening Mignon berkerut, mungkinkah Ellis sudah menemukan tambatan hati yang baru?

"Kenapa?" tanya Mignon hati-hati. Dia sangat berharap Ellis tidak mencari masalah dengan terlibat terlalu jauh dalam kasus Bima.

"Karena," Ellis membuang pandangannya jauh ke luar jendela, "kurasa aku mencintainya."

"Oh ya ampun," gumam Mignon sambil menggaruk kepalanya dengan bingung. Jika sudah menyangkut hati, sudah pasti keadaan akan semakin rumit.

"Aku akan membantunya, Mignon, apa pun caranya."

"Apa kau berharap dia akan menerima cintamu setelah kau membantunya? Itu terdengar seperti balas budi..."

"Aku tidak akan melakukannya," tukas Ellis cepat. "Aku merasa dia masih mencintai almarhum istrinya, dia sering membicarakannya."

"Dan kau masih akan tetap membantunya meski kau tahu kenyataannya?"

"Ya," jawab Ellis. "Meskipun aku tahu dia tidak mencintaiku, aku akan tetap melakukannya. Apa kau akan diam saja?"

"Aku tidak tahu, ini terlalu rumit..."

"Apalagi yang bisa kulakukan?" ujar Ellis pelan. "Tanpa melakukan apa pun aku memang sudah terlibat. Orang-orang yang mengejar Bima sudah mengetahui rumahku dan rupaku. Mereka tetap akan mengejarku, setidaknya memaksa Bima menyerahkan *flashdisk* itu."

"Kau tidak punya pilihan lain, ya? Jadi sekarang kau tidak bisa pulang ke rumahmu?"

Ellis mengangguk. "Sebelum Bima dibawa polisi dia memperingatkanku agar tidak kembali ke rumah. Raphael juga mengatakan hal yang sama."

"Tinggallah di rumahku, aku masih punya kamar kosong."

Baru saja Ellis akan mengangguk, dia teringat pada pria bersenjata yang nyaris menangkapnya. Seketika itu dia takut jika mereka mencarinya dan mendapatinya di rumah Mignon. Bima benar! Dia tidak boleh mengambil risiko yang bisa membahayakan keluarganya.

"Aku akan menyewa apartemen saja," jawab Ellis.

"Kenapa? Kau tidak suka apartemenku?"

"Sederhana saja, aku tidak ingin kau dan keluargamu terlibat. Ini terlalu berbahaya, kau punya Zahra dan Zuhra."

Dalam hatinya Mignon membenarkan ucapan Ellis yang masuk akal. "Menyewa apartemen tidak mudah, kau belum tentu bisa langsung mendapatkannya."

"Untuk sementara aku akan tinggal di hotel dulu."

Mignon kasihan pada Ellis, tapi dia tahu keputusan Ellis tidak salah, jadi yang bisa dia lakukan hanyalah mendukung semampunya. "Baiklah, tapi tinggallah di sini untuk makan siang."

Ellis mengangguk, dia memang lapar karena belum makan sejak pagi. Entah apa yang akan terjadi nanti, tapi dia sudah bertekad membantu Bima.

Begitu Ellis menutup telepon, Raphael langsung menghubungi pamannya, seorang hakim agung. Dia menanyakan hal apa saja yang bisa dilakukan pamannya untuk melindungi Bima di polsek sekaligus mendapatkan referensi sebagai akses untuk menembus dokumen kasus Bima.

Tidak sampai setengah jam Raphael sudah mendapatkan kabar dari asisten pamannya yang sudah meminta pihak polsek untuk mengisolasi Bima supaya tidak ada satu pun yang bisa menemuinya sebelum pengacara Bima datang. Raphael tidak pernah meragukan pamannya. Sebagai orang yang sudah puluhan tahun malang melintang di dunia hukum, tentu saja pamannya punya banyak koneksi. Raphael sangat memerlukannya untuk berhadapan dengan para petinggi militer.

Setengah jam berikutnya Raphael sudah ada di mobilnya, menuju polsek yang diberitahukan Ellis dengan membawa dokumen kasus Bima. Dia harus bertemu dengan Bima. Dia juga sudah me-

merintahkan asistennya untuk mulai mengurus pengajuan pemindahan Bima ke LPSK.

Raphael akan kembali membuka kasus ini. Hasratnya menggebu-gebu membayangkan tantangan yang menarik dan kesulitan apa saja yang harus diterjangnya nanti.

Catatan pribadi Bima memang sangat mengesankan, Raphael benci mengakuinya. Tapi yang paling menarik minatnya adalah kasus pembunuhan yang membuat Bima harus merasakan dinginnya penjara, dan tentu saja latar belakangnya yang melibatkan sebuah *flashdisk*.

Namun di kantor dia sudah membaca sebentar dokumen yang dia terima berupa faks dari kantor pamannya. Raphael sudah menandai poin-poin penting yang harus dia diskusikan dengan Bima.

Tapi tentu saja, pertama-tama dia harus menjamin keamanan Bima terlebih dahulu. Dia harus mencari *flashdisk* yang disebut Ellis sebelum bisa memindahkan Bima ke LPSK.

Ada banyak hal yang harus dikerjakan. Raphael menyusun langkah-langkah di jurnal kecil agar tidak melakukan kesalahan yang tidak perlu. Dalam kariernya sebagai pengacara, baru kali inilah dia merasakan jantungnya berdebar-debar karena antusiasme yang sangat besar. Raphael merasa kasus Bima begitu menantang.

Tidak peduli seberapa besar rasa tidak sukanya pada Bima, tetapi sebagai pengacara dia harus bersikap objektif. Raphael akan melakukan apa pun untuk memenangkan kasus ini, tidak peduli siapa lawannya di pengadilan nanti. Oh! Dia memang suka mencari masalah dengan orang-orang seperti itu!

"Kau..." Bima terkejut melihat Raphael mendatanginya. Sedetik kemudian dia sudah bisa menduga Ellis pasti berada di balik kedatangan pengacara itu.

"Jujur saja, aku tidak begitu suka denganmu. Tapi kasusmu menarik, jadi aku mengambilnya," ujar Raphael dan duduk di kursi kayu yang memanjang.

"Mengambil bagaimana?" tanya Bima bingung.

"Dengan kata lain, sekarang aku adalah pengacaramu."

Kedua alis Bima terangkat. Pengacara? Yang benar saja! Dia bahkan tidak punya uang untuk membeli nasi bungkus!

"Aku tidak bisa membayarmu. Jadi sebaiknya kau mundur saja."

"Soal bayaran bisa diurus belakangan, tapi kau jelas membutuhkanku untuk bisa keluar dari tuduhan pembunuhan."

"Apa itu berarti aku bisa membayarmu dengan mencicil?"

Raphael nyaris tertawa mendengar pertanyaan Bima, apakah dia menerima cicilan? Ternyata Bima memang jujur, terlalu jujur...

"Ada beberapa hal yang harus kutanyakan padamu dan kau harus menjawabnya dengan jujur. Karena jika kau berbohong maka aku tidak akan bisa membantumu," ujar Raphael sambil membuka dokumennya dan jurnal berwarna hitam miliknya.

"Kenapa kau melakukannya?" tanya Bima dengan rasa ingin tahu yang besar.

"Karena aku tertarik dengan kasusmu." Raphael berhenti dan menatap Bima. "Ada banyak kejanggalan di sini, terutama dengan vonismu. Vonismu tidak masuk akal, apa kau tahu siapa yang bermain di sini?"

"Banyak," jawab Bima pelan. Kepalanya menoleh ke kiri dan ke kanan untuk memastikan bahwa tidak ada yang bisa mendengar pembicaraan mereka. "Mereka memiliki kekuasaan, mungkin kau akan kesulitan, mungkin saja kau akan menemui jalan buntu."

"Aku tidak yakin," tukas Raphael dengan mantap. "Tidak ada

kekuasaan yang abadi, kecuali Tuhan. Aku yakin kita bisa menemukan caranya. Kau harus optimis karena kita akan melakukannya bersama-sama."

"Kau gila dan nekat! Apa kau sadar, kau bisa terbunuh?"

"Mereka akan berpikir berkali-kali sebelum memutuskan membunuhku."

"Itu pasti karena ayahmu adalah jenderal berbintang empat," sindir Bima.

"Meskipun sudah pensiun, ayahku masih memiliki pengaruh yang cukup besar. Jadi kau tidak perlu khawatir jika musuhmu orang-orang militer juga."

"Ayahmu benar-benar jenderal?" tanya Bima dengan tidak percaya.

"Pamanku juga hakim agung. Dialah yang membuatmu tetap selamat di polsek ini," jawab Raphael dengan nada yang biasa-biasa saja.

Kenyataan bahwa keluarganya memiliki beberapa orang hebat tidak membuat Raphael besar kepala. Selama ini dia selalu melakukan segalanya dengan usaha sendiri. Tidak ada seorang pun yang berani mengatakan keberhasilannya berkat bantuan dari paman ataupun ayahnya. Tidak banyak orang yang tahu dia anak seorang jenderal atau keponakan seorang hakim agung. Raphael hanya meminta bantuan mereka jika pertaruhannya adalah nyawa seseorang. Itu saja.

Bima berpikir Ellis benar, takdirlah yang membuatnya harus berurusan dengan orang-orang jahat itu dan takdir jugalah yang mengirim orang-orang kuat untuk membantunya. Kini ada rasa optimis yang mulai muncul. Setelah sekian lama terpuruk dalam keputusasaan, akhirnya dia memiliki peluang untuk mendapatkan hidupnya kembali.

"Baiklah, kalau menurutmu kau mampu. Jadi sekarang apa yang harus kulakukan?"

Raphael tersenyum dan mulai membuka jurnalnya. "Pertama-tama kita harus menemukan akar masalahmu, yaitu *flashdisk* yang mereka cari-cari. Apa kau masih menyimpannya? Aku membutuhkan itu untuk bisa memindahkanmu ke LPSK. Setelah keberadaanmu aman, aku bisa bekerja dengan tenang."

"Salah satu anak buahku akan membantumu, namanya Kapten Marinir Danang dan ini nomor teleponnya," ujar Bima sambil menyebutkan nomor yang langsung dicatat oleh Raphael. "Aku mengubur *flashdisk* itu di bawah pohon besar di halaman markas marinir di Cilandak." Bima menggambarkan denah pohon itu pada kertas yang diberikan Raphael.

Raphael tercengang. "Kau menyembunyikannya tepat di bawah hidung mereka?!"

"Menurutmu di mana lagi tempat yang paling aman?" Bima balik bertanya sambil memmberikan kertas itu pada Raph. "Hubungi Kapten Danang, dia akan membantumu. Dia tahu apa yang harus dilakukannya. Satu hal lagi, aku tidak tahu siapa yang bisa kupercaya di Cilandak selain Danang. Pastikan kau hanya menghubungi dia."

"Itu bagus, mempermudah pekerjaanku. Sekarang aku membutuhkan keteranganmu terkait kasus pembunuhan yang melilitmu," ujar Raphael dan membuka dokumen rahasia yang telah dipegangnya.

"Apa menurutmu aku bisa bebas dari tuduhan itu?"

"Aku akan mengusahakan semampuku karena jika itu tidak berhasil maka kita akan kesulitan membuka kasus *flashdisk* itu," jawab Raphael. "Sebenarnya apa isi *flashdisk* itu? Apa kau sudah pernah membukanya?"

"Pernah, satu kali," jawab Bima menerawang. "Isinya di luar batas perikemanusiaan."

"Seperti apa?"

"Pekerjaan-pekerjaan kotor yang dilakukan beberapa petinggi militer untuk memperkaya diri mereka. Lebih baik kau lihat sendiri agar kau mengerti."

Raphael mengangguk dan bertekad untuk langsung menelepon Kapten Danang begitu keluar dari polsek ini. Dia harus mengetahui isi *flashdisk* itu agar bisa mengukur sebesar apa bahaya yang tengah dihadapinya.

"Di mana alamat rumahmu?"

"Aku tinggal di kompleks Marinir, Kapten Danang akan mengantarkanmu ke sana. Sebaiknya jangan ada seorang pun yang tahu kau tengah mengusut kasusku," jawab Bima.

"Aku mengerti. Aku juga membutuhkan alamat keluargamu."

"Untuk apa?" tanya Bima dengan bingung, dia masih khawatir pada keselamatan keluarganya.

"Apa kau tidak ingin keluargamu mengetahui kabarmu sekarang?"

"Itu berbahaya untuk mereka. Saat ini sebaiknya mereka jangan diberitahu dulu. Jika aku sudah terbebas dari tuduhan barulah aku akan menghubungi mereka."

Raph mengangguk. "Baiklah, jika menurutmu begitu."

Bima menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Raph dengan mantap, semantap hatinya yang mulai yakin bahwa kebenaran akan terungkap. Jika Tuhan sudah berkehendak untuk membukannya, maka tangan manusia manakah yang bisa menyembunyikannya?

Di akhir pertemuan itu Bima menjabat tangan Raphael dengan

erat sebelum Raphael meninggalkannya. Dalam waktu yang singkat hidupnya telah hancur berkeping-keping, dan dalam waktu yang singkat juga Bima merasa hidupnya akan kembali lagi.

"Kuharap kau tidak akan mendapat masalah karena membantuku," ujar Raphael sambil menaikkan kerah jaket panjangnya. Di tengah hujan rintik seperti ini bahkan jaket kulit pun tidak mampu menghalau hawa dingin yang menyergap.

Kapten Danang berjalan di depan Raphael sambil mengawasi keadaan sekitar. Sepi, tidak ada satu prajurit pun yang terlihat. Halaman ini memang jarang didatangi, tidak heran Bima memilih mengubur *flashdisk* itu di sini. Danang memperhatikan baik-baik letak pohon-pohon besar dan menyesuaikannya dengan denah yang digambar oleh Bima.

"Jangan khawatir, aku sangat hati-hati," ujar Danang dan menuju salah satu pohon yang diyakini sebagai tempat *flashdisk* itu terkubur.

"Seberapa lama kau mengenal Bima?" tanya Raphael sambil berjongkok ketika Danang mengeluarkan pisau untuk menggali tepat di bawah pohon itu.

"Mungkin sepuluh tahun... atau lebih. Aku berutang nyawa padanya," jawab Danang sambil terus menggali sambil sesekali menoleh ke kiri dan ke kanan.

Raphael menyeringai. "Yeah... sejenis utang yang harus kau pikul sampai mati. Apa yang dia lakukan?"

"Lima tahun yang lalu kami dikirim ke Somalia untuk membebaskan kapal batu bara yang disandera oleh perompak Somalia. Itu

penyerbuan yang cukup sulit, dipimpin langsung oleh Mayor Bima. Saat itu kami pikir semua perompak telah berhasil dilumpuhkan dan kapal juga telah berhasil kami kuasai, tapi ternyata beberapa perompak yang bersembunyi di bawah dek mulai menembak dengan membabi buta. Terlalu banyak awak kapal yang harus kami lindungi membuat kami kesulitan. Aku tertembak di kaki dan nyaris mati, Mayor Bima terjun seorang diri ke bawah dan mengatasi mereka sementara sisa prajurit mengamankan para sandera..."

"Itu terdengar seperti film Hollywood," potong Raphael.

"Benar, dan untuk itu dia diganjar Bintang Sakti yang kedua. Tahun berikutnya dia mendapat promosi menjadi Letnan Kolonel."

"Bintang yang pertama adalah saat dia bergabung dengan Garuda Tujuh Belas di Irak?"

Danang mengangguk sambil terus menggali. "Ya."

"Seperti apa ceritanya? Aku hanya mengetahui garis besarnya melalui riwayat hidup yang kudapatkan."

"Entahlah, saat itu aku tidak ikut bersama Garuda Tujuh Belas. Tapi yang aku dengar dia berhasil menjinakkan ranjau dan menyelamatkan delegasi dari PBB."

"Dia seperti orang yang tidak sayang nyawa," komentar Raphael pendek.

"Yang jelas dia punya nyali yang besar."

Danang mengeluarkan plastik bening tebal yang membungkus sebuah kotak kecil. "Apa ini yang kaucari?"

Raphael mengambil bungkusan itu dan membukanya hingga terlihat sebuah *flashdisk* berwarna hitam. "Kuharap begitu," jawab Raphael dan memasukkan *flashdisk* itu ke dalam saku jaketnya. "Aku ingin melihat rumah Bima."

"Kita tidak bisa ke sana." Danang berdiri dan membersihkan celana panjangnya.

"Kenapa?" tanya Raphael bingung dan ikut berdiri.

"Tempat itu tidak aman, terletak di tengah-tengah pemukiman marinir. Jika ada yang melihat kita maka aku akan mendapat masalah," jawab Danang sambil menatap Raphael.

Raphael berpikir sejenak, apa yang dikatakan Danang benar. Mereka akan terlibat masalah jika kehadiran mereka diketahui oleh orang-orang yang berniat buruk pada Bima.

"Kau benar. Sebaiknya aku pergi sekarang," tukas Raphael sambil berjalan mengikuti Danang.

"Sebaiknya kita bergegas sebelum ada yang melihat kita."

Raphael berjalan lebih cepat. Dengan *flashdisk* di tangannya dia menjadi lebih waspada karena hidup Bima sangat tergantung dari benda kecil yang berada di dalam saku jaketnya.

Kedua pria itu berjabatan tangan sebelum berpisah. Danang kembali ke pos penjagaan tempat dia meninggalkan anak buahnya setelah Raphael keluar dari gerbang besi yang tinggi.

Raphael sengaja memarkir mobilnya jauh dari markas marinir agar tidak menarik perhatian. Dia tidak ingin mengacaukan Danang yang mengenalkan dirinya di pos penjaga sebagai keluarga Danang yang datang untuk mengantarkan oleh-oleh dari luar kota.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kini Raphael merasakan gemuruh di dadanya ketika duduk di depan laptop dan mulai membuka *flashdisk* yang dibawanya. Ruang kantornya yang sejuk tidak terpengaruh oleh udara di luar yang masih mendung setelah gerimis tadi. Sisa-sisa aliran air masih terlihat jelas membekas di jendela kantor yang tertutup.

Kening Raphael berkerut sangat dalam melihat foto-foto di peda-

laman Kalimantan. Tampak beberapa prajurit sedang mengubur mayat-mayat ke dalam sebuah lubang besar. Foto-foto berikutnya adalah jenderal berbintang empat berjabat tangan dengan pria berjas rapi, di sekitar mereka terlihat empat orang yang juga berseragam militer dengan pangkat yang lumayan tinggi.

Keterangan waktu di foto itu menunjukkan terjadi sekitar tiga tahun yang lalu. Sementara di bagian dokumennya tertera dengan rinci lokasi dan kronologis kejadian, juga terdapat hasil *scanning* bukti transfer sejumlah uang yang masuk ke rekening sang jenderal dengan nominal yang besar. Lokasi kejadian tersebut adalah perkebunan kelapa sawit yang membentang berhektar-hektar di Kalimantan.

Raphael mengenal sang jenderal yang ada di foto tersebut. Dia juga mengenali pria berjas rapi sebagai pengusaha CPO dari negara tetangga. Sedikit demi sedikit Raphael menyatukan kepingan-kepingan *puzzle* di hadapannya, dia pun tercengang oleh hasil penalarannya sendiri. Betapa mengerikan kejadian yang berkelebatan di kepalanya.

Dugaan sementara, pembantaian dilakukan oleh oknum militer atas permintaan pengusaha CPO dengan tujuan mengambil lahan para petani lokal yang akan dijadikan perluasan perkebunan kelapa sawit. Kejadian tidak berperikemanusiaan itu tidak tercium oleh aparat yang berwenang karena dilakukan sangat rapi oleh orang-orang yang memang telah terlatih.

Mungkinkah ada manusia yang bisa melakukan pembantaian demi rupiah yang tidak sepadan dengan nyawa yang dihilangkan?

Tanpa berpikir dua kali Raphael membuat kopi isi *flashdisk* itu ke dalam *flashdisk* miliknya. Setelah itu dia mengajak asistennya

untuk pergi ke LPSK dan menyerahkan *flashdisk* tersebut sesuai dengan janjinya pada lembaga tersebut.

Menjelang sore hari, surat perintah pemindahan Bima ke LPSK pun keluar. Raphael bersama dengan beberapa orang dari lembaga itu berangkat ke polsek tempat Bima ditahan.

Langkah pertama Raphael berjalan lancar. Kini tinggal membuka kembali kasus pembunuhan yang dituduhkan pada Bima. Raphael optimis bisa memenangkan kasus ini karena barang bukti yang ada sangat lemah. Orang buta pun bisa tahu Bima masuk penjara atas konspirasi.

"Bagaimana, Raph?" tanya Ellis dengan cemas. Setiap kali selesai sidang Bima, Ellis pasti langsung menelepon Raphael dengan dada berdebar.

"Mereka akan menggelar sidang putusannya minggu depan..."

"Itu berarti aku bisa datang minggu depan?" potong Ellis.

"Ya..."

"Apa menurutmu kita bisa menang?"

Raphael menggeleng, Ellis benar-benar tidak sabar. "Aku yakin sembilan puluh persen kita bisa menang. Majelis hakim yang memimpin sidang adalah kenalan pamanku, mereka hakim yang bersih. Kau tidak perlu cemas."

"Begitu, ya?" Ellis duduk sambil membayangkan dirinya bisa melihat Bima lagi setelah sekian lama tidak bertemu. "Raph..."

"Ada apa lagi?" tanya Raphael.

Hari ini dia begitu lelah setelah berdebat sengit di pengadilan dengan jaksa yang menangani kasus Bima. Raphael muak setiap

kali melihat wajah jaksa yang menurutnya penerima suap itu. Tapi tidak ada yang meragukan kredibilitas Raphael sebagai pengacara yang andal. Beberapa kali Raphael membuat jaksa itu mati kutu saat mereka memperdebatkan barang bukti dan alibi Bima.

"Kita belum membicarakan jasamu," ujar Ellis ragu. Dia merasa tidak enak hati karena Raphael selalu menolak setiap kali Ellis meminta nomor rekeningnya. Ellis tahu Raphael pasti mengeluarkan biaya untuk operasional, tetapi pria itu selalu menghindari pembicaraan mengenai bayaran atas jasanya.

Raphael tersenyum meski Ellis tidak melihatnya. Ada beberapa kasus Raphael mematok tarif tinggi, biasanya kasus-kasus rumit yang membutuhkan penyelidikan dalam waktu yang cukup lama. Ada juga beberapa kasus Raphael tidak meminta bayaran, bahkan Raphael-lah yang mengeluarkan dana untuk membantu kliennya, kasus Bima salah satunya.

Mana mungkin Raphael meminta bayaran dari Ellis, sedangkan wanita itu sudah mengeluarkan uang dalam jumlah yang besar untuk pertarungan di pengadilan. Ellis tidak perlu membayar jasanya, itu membuat Raphael malu. Sebenarnya Raphael ingin melakukan semuanya, tetapi Ellis mengatakan dia tidak mau lagi menemui Raphael jika Raphael tidak membiarkannya mengeluarkan uang.

"Soal itu sudah kubicarakan dengan Bima. Kalau kau berkeras membayar jasaku, kau akan menjatuhkan harga diri Bima."

"Dia tidak punya uang untuk membayarmu," tukas Ellis.

"Memangnya dia berterus terang padamu mengenai keuangannya?" Raphael duduk bersandar di mobilnya sementara asistennya menatap penuh rasa ingin tahu.

"Tidak," jawab Ellis pelan. "Tapi aku tahu dia tidak akan bisa

membayarmu. Oh Raph, kenapa tidak kauberikan saja nomor rekeningmu agar aku tidak kesulitan seperti ini?"

"Dengan amat menyesal aku harus menegaskan padamu, jasaku adalah urusanku dengan klienku. Kau tidak bisa ikut campur karena itulah yang diinginkan oleh klienku," jawab Raphael.

"Kau sangat konyol!" gerutu Ellis.

"Kau mau makan malam denganku?" tanya Raphael tiba-tiba.

Ellis berpikir dia akan terdengar seperti orang yang tidak tahu balas budi jika menolak ajakan Raphael. Tetapi di dalam hati dia sangat enggan untuk memulai hubungan pribadi dalam bentuk apa pun dengan pengacara itu. Sekaranglah saatnya untuk memeras otak, bagaimana caranya agar Raphael tidak tersinggung dengan jawabannya.

"Bagaimana kalau kita makan malam di tempat adikku?" Ellis mengajukan usul agar tidak perlu makan malam berdua saja dengan Raphael.

"Itu juga boleh," sahut Raphael dengan antusias. Dia baru sekali bertemu Mignon, itu pun sudah sangat lama, tepatnya ketika dia masih sering mengantar ibunya berobat ke Ellis. "Kapan?"

"Aku bisa mengaturnya kapan pun kau siap."

"Bagaimana kalau malam ini?"

"Secepat itu?" tanya Ellis bingung. Dia tidak yakin apa Mignon punya persediaan bahan makanan. "Ini sudah lewat tengah hari, aku tidak yakin apa adikku punya cukup makanan."

"Jangan khawatir, aku tidak rewel soal makanan. Yang terpenting kau menyediakan banyak soda lemon, aku menyukainya," jawab Raphael. Dia menyukai soda lemon buatan Ellis.

"Itu mudah. Baiklah kita makan malam ini. Apa ada sesuatu yang ingin kaumakan?"

"Bagaimana dengan semur ayam. Aku mau semur ayam setelah tadi siang membuat jaksa konyol itu menutup mulutnya."

"Baiklah, kita akan makan semur ayam. Keponakanku juga menyukainya."

"Dan aku akan membawa kue untuk pencuci mulut. Jangan sampai aku terlihat hanya menumpang makan," gurau Raphael.

Ellis tertawa. "Sampai nanti malam."

Raphael menutup telepon dan tersenyum lebar. Bisa dikatakan kasus yang ditanganinya berjalan sesuai rencana. Raphael sudah membuat rencana untuk minggu depan, dia akan membicarakannya dengan Ellis nanti malam.

Suasana makan malam di apartemen Mignon berlangsung santai, sebisa mungkin Raphael menghindari pembicaraan mengenai kasus yang tengah dia tangani. Tidak boleh ada pembicaraan yang berat di meja makan. Raphael juga tidak mau kedua putri Mignon mempelajari bahasa yang belum pantas mereka dengar.

Selepas makan malam, Mignon membawa si kembar ke kamar mereka. Cukup lama Mignon berada di sana sebelum bergabung kembali dengan Jo dan Ellis di ruang tamu.

"Ini enak, di mana kau membelinya?" tanya Mignon ketika mencoba kue *red velvet* yang dibawa oleh Raphael.

"Rumah Kue," jawab Raphael sambil menunjuk wadah kue tersebut. "Sebenarnya aku tidak terlalu suka kue besar seperti ini, tapi aku ingat kau memiliki sepasang putri kembar, biasanya anak-anak suka kue yang manis."

Mignon mengangguk. "Sangat, tapi aku tidak bisa memberikan mereka gula menjelang jam tidur mereka."

"Kenapa?"

"Karena mereka akan mendapatkan energi tambahan untuk membuat kekacauan dan jam tidur mereka akan mundur. Aku akan mendapat hadiah sepasang mata panda ketika bangun tidur paginya," jawab Mignon sambil melingkarkan ibu jari dan jari telunjuk dan menempelkannya di lingkaran matanya.

Raphael tertawa. "Itu strategi yang bagus."

"Jika itu terjadi, biasanya akulah yang akan mendapatkan tugas tambahan agar dia bisa menambah jam tidurnya," tukas Jo dengan sangat yakin.

"Bagaimana perkembangan kasus yang kautangani? Kudengar kau sangat hebat!" seru Mignon sambil mengangkat dua ibu jarinya.

"Mereka akan membacakan putusannya minggu depan," ujar Ellis dengan antusias, "dan aku boleh hadir di sidang itu!"

"Kau yakin?" tanya Mignon serius kepada Raphael. "Apa dia akan baik-baik saja?"

"Hei..." Ellis menatap Mignon dengan sebal. "Kau berkata seperti aku akan berangkat ke medan perang."

"Benar. Itu medan perang Bima, bukan kau!" tukas Mignon.

"Oke, *ladies*... biarkan aku bicara," ujar Raphael, "Ellis akan baik-baik saja, sebenarnya sejak awal pun dia boleh menghadiri sidang. Hanya saja Bima terlalu cemas sehingga dia tidak mengizinkan Ellis datang."

"Kau dengar?" ujar Ellis pada Mignon sambil mengangkat hidungnya tinggi-tinggi. "Minggu depan aku pasti datang."

"Sudah tidak sabar bertemu dengannya..." ujar Jo dengan nada suara yang dilagu-lagukan untuk menggoda Ellis.

"Itu tidak benar!" seru Ellis. "Kau tidak boleh membuat berita palsu seperti itu!"

"Ellis benar," tukas Raphael pada Jo. "Kau harus tahu Ellis hanya merasakannya terhadapku."

"Benarkah?" ujar Jo masih berusaha menggoda Ellis.

"Itu juga tidak benar!" gerutu Ellis.

"Kenapa kau menyangkalnya?" Kini Raphael juga terdengar menggoda Ellis. "Setiap saat kau selalu meneleponku. Bahkan aku merasa sangat aneh jika satu hari saja aku tidak melihat namamu di layar ponselku."

"Sudah, sudah," Mignon melerai sambil terus memakan *red velvet*. "Jadi sekarang kasus itu hampir selesai? Apa kau yakin minggu depan kau akan menang?"

"Ya," jawab Raphael dengan mantap. "Majelis Hakim yang menanganinya adalah hakim-hakim yang bersih. Pamanku sendiri yang menjamin mereka tidak akan membuat keputusan yang subjektif."

"Satu masalah terselesaikan," ujar Ellis.

"Tinggal satu masalah lagi. Inilah yang terberat. Sebelum masalah isi *flashdisk* ini selesai, Bima akan tetap berada di tangan LPSK," ujar Raphael.

Kening Ellis berkerut. "Apa itu berarti dia tidak boleh ditemui?"

"Ow, ow!" seru Jo sambil melirik Ellis.

"Boleh saja, tapi tidak sembarang orang. Akan lebih baik jika tidak ditemui dulu, ini bukan untuk keselamatan Bima saja tapi juga untuk keselamatan orang-orang yang dikenalnya," jawab Raphael.

"Tindakan preventif selalu lebih baik ketimbang harus mengatasi

dengan susah payah," tambah Mignon yang terlihat sangat setuju dengan pendapat Raphael.

"Investigasi telah dilakukan sejak beberapa minggu yang lalu. Tetapi untuk menahan seorang jenderal berbintang empat dibutuhkan bukti-bukti yang lebih kuat. Jadi kuharap kita berhati-hati. Apa pun yang ingin dilakukan berkaitan dengan kasus ini harus dengan sepengetahuanku. Setuju?" tanya Raphael.

"Terserah kau saja," timpal Ellis.

"Sebenarnya aku dan Mignon selalu cemas karena kau memutuskan untuk tinggal sendirian. Kenapa kau tidak tinggal bersama kami saja?"

"Aku minta maaf, Jo. Tapi aku lebih tenang jika tinggal sendirian. Lagi pula aku tidak mau kalian terlibat terlalu jauh dengan kasus ini."

Mignon menghela napas, dia sudah kehabisan kata-kata untuk membujuk Ellis agar mau tinggal bersamanya. Tapi Ellis tetap berkeras untuk tinggal di apartemen yang disewanya. "Kalau kau berkeras, aku tidak bisa mencegahmu. Aku percaya kau tahu apa yang kaulakukan."

Ponsel Raphael berbunyi, pria itu segera mengangkatnya. Dari kalimat yang terucap sepertinya telepon itu berasal dari kantornya.

"Aku harus pergi sekarang, terima kasih untuk makan malamnya," ujar Raphael sambil berdiri dan mengambil jaketnya.

Ellis mengantar hingga ke pintu. "Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan, tapi... kau banyak membantuku... mm... terima kasih."

Raphael tersenyum. "Aku tidak mungkin membiarkanmu melakukan ini sendirian. Kau tahu apa yang kurasakan padamu..."

Ellis memotong cepat. "Tolong jangan bicarakan hal itu. Aku tidak bisa..."

"Aku mengerti, maaf jika kau tidak nyaman dengan ini."

Raphael menatap Ellis lekat. Dia tidak tahu apakah dia bisa belajar untuk memandang Ellis sebagai teman biasa. Raphael menyukai segala yang ada pada diri wanita ini karena Ellis begitu istimewa di hatinya. Tapi Raphael juga tahu saat ini dia bukanlah sosok pria yang ada di dalam hati Ellis.

"Aku..." ujar Ellis ragu.

"Hei..." Raphael menepuk pelan punggung Ellis. "Jangan pikirkan apa-apa. Kau jaga dirimu baik-baik, sisanya biar aku yang tangani. Oke?"

Ellis mengangguk. "Ya."

Dia memandangi punggung Raphael hingga pria itu menghilang di belokan koridor. Ellis sedih karena tidak bisa membalas perasaan Raphael padanya. Padahal pria itu terus membantunya tanpa mengeluh sedikit pun.

Tapi Ellis pun tidak bisa membohongi perasaannya sendiri, selama ini yang ada di pikirannya hanyalah Bima. Terkadang Ellis merasa bodoh. Dia sadar Bima tidak memiliki perasaan khusus padanya, tetapi dia tetap tidak bisa berhenti memikirkan pria itu.

Tidak banyak, aku hanya berharap untuk bisa mencintai dan balas dicintai.

Dan jika itu tidak terjadi, *aku akan menunggu.*

Aku akan menunggu sampai waktu menghilangkan rasa itu.

Bab 17

JAM di dinding ruang sidang tepat menunjukkan pukul sembilan ketika Bima memasuki ruang sidang diiringi beberapa pria berseragam di belakangnya. Mata Bima menyapu ruangan. Dia tahu hari ini Ellis akan datang. Bima ingin sekali melihat Ellis, wanita baik yang telah berkali-kali menolongnya.

Sengaja Bima memperlambat langkahnya agar bisa mencari sosok Ellis di antara kursi-kursi yang kosong. Bima memaku pandangannya pada wanita cantik yang mengenakan gaun putih sebetis dengan motif bunga-bunga kecil. Bahkan dari belakang, Bima bisa mengenali kulitnya yang sangat terang dan rambut hitam panjangnya yang digelung ke atas.

Ellis menoleh padanya tepat ketika dia melewati jajaran kursi yang diduduki wanita itu. Bima tersenyum dan mengangguk saat Ellis tersenyum samar padanya. Di bawah mata Ellis ada rona gelap yang menandakan dia kurang beristirahat. Bima menyalahkan dirinya. Bima selalu merasa dia telah menjadi beban bagi Ellis.

Ruang sidang ini tidak memiliki jendela jadi tidak ada sinar matahari yang bisa menyelinap masuk. Hawa sejuk di ruang ini berasal dari empat buah pendingin ruangan yang terpasang di tiap sisi dindingnya.

Ellis merasakan degup di dadanya bertambah keras ketika melihat Bima yang duduk di depan majelis hakim. Meski Raphael telah berkali-kali meyakinkan, dia tetap khawatir jika sidang ini tidak berjalan sesuai prediksi Raphael, Bima akan kembali di penjara untuk kesalahan yang tidak dilakukannya.

Pandangan Ellis beralih ke Raphael dan timnya yang mulai sibuk membuka-buka tumpukan kertas di hadapan mereka. Ellis terus menatap Raphael seolah mencari sesuatu yang bisa meyakinkan semua akan baik-baik saja.

Beberapa menit berlalu hingga Raphael mengangkat kepala dan pandangan mereka bertemu. Raphael bisa membaca dengan jelas kecemasan di wajah Ellis. Dia berpikir seharusnya dia tidak membiarkan Ellis datang. Ellis terlihat tidak tenang dan gugup, dia terus menggigiti bibirnya.

Raphael mengangguk sekali pada Ellis dengan sangat yakin agar wanita itu berhenti merasa gugup. Dan itu berhasil, Ellis berhenti menggigiti bibirnya.

Pembacaan vonis berlangsung lama, tetapi Ellis menyimak baik-baik apa yang dibacakan oleh majelis hakim. Berkali-kali dia mengangguk setuju dengan yang didengarnya. Semakin lama rasa optimisnya tumbuh semakin kuat. Ketika akhirnya majelis hakim menyatakan Bima bebas, Ellis merasa seperti terbang bersama ribuan kupu-kupu di padang rumput yang penuh bunga.

Raphael saling berjabat tangan dengan timnya, sementara Bima terpaku di kursinya seolah masih tidak percaya dengan apa yang

baru saja di dengarnya. Tidak ada seorang pun di ruangan itu kecuali Raphael yang melihat bahwa bahu jaksa penuntut itu merosot turun. Dia telah kalah.

Setelah hakim mengetok palu dan sidang ditutup, Bima berdiri dan berbalik menghadap Ellis dengan wajah yang tidak bisa terbaca. Ellis berlari ke Bima dan memeluk pria itu dengan mata yang berkaca-kaca.

Sekarang bahu Raphael-lah yang merosot turun ketika melihat Bima balas memeluk Ellis hingga tubuh wanita itu terangkat. Oh biarlah, pikir Raphael, mungkin memang tidak berjodoh.

Raphael mengangguk mantap ketika melihat wajah Ellis yang bahagia. Sudah lama Raphael tidak melihat Ellis tersenyum sebahagia itu. Jika hanya Bima yang bisa membuat Ellis bahagia, Raphael akan merelakannya. Dia memang sangat menginginkan Ellis, tetapi jika Ellis tidak bahagia bersamanya, tidak ada gunanya dia memaksa. Pada akhirnya dia juga akan tidak bahagia jika memaksakan keinginannya.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Ellis dan menatap Bima yang terlihat lebih kurus.

Bima mengangguk. "Aku baik-baik saja. Bagaimana denganmu?"

Ellis pun mengangguk. "Aku juga."

Beberapa orang pria mendekat dan mengelilingi Bima. Mereka akan membawa Bima pergi dari ruangan itu.

"Tidak bisakah kami berbicara sebentar?" Ellis bertanya dengan penuh harap.

"Dia harus kembali, kau tahu itu," ujar Raphael dan mendekati Ellis.

"Jaga dirimu." Hanya itu yang bisa Bima katakan sebelum ber-

jalan bersama pria-pria itu dan meninggalkan Ellis bersama Raphael.

Ellis tidak mengatakan apa pun, dia hanya menatap dengan sedih. Kenapa dia tidak bisa berbicara dengan Bima lebih lama sedikit? Mereka sudah lama tidak bertemu dan ternyata waktu yang tersedia juga tidak seberapa.

"Ayo, aku berjanji pada adikmu untuk mengantarmu ke kantornya," ujar Raphael dan menarik Ellis keluar dari ruang sidang itu. Raphael tidak mau Ellis berada terlalu lama di tempat ini.

Meski hanya bisa berbicara sebentar, sekarang Ellis lega karena Bima sudah bebas dari tuduhan pembunuhan. Raphael benar, dia tidak bisa berlama-lama di sini, akan lebih baik jika dia kembali secepatnya.

Ellis mengangguk. "Ayo."

Bab 18

BERITA penahanan seorang jenderal berbintang empat beserta beberapa petinggi militer lainnya menjadi *headline* selama seminggu ini. Ellis menjadi lebih rajin mengikuti perkembangan berita dari yang ditayangkan di televisi, ditulis di koran, hingga yang ter-*update* di dunia maya.

Media massa berlomba-lomba menggali kejahatan yang telah dilakukan oknum tersebut. Sesekali Ellis merinding melihat barang bukti berupa foto yang dipublikasikan. Dia tidak percaya kejadian ini benar-benar terjadi di negaranya. Tetapi itulah kenyataan yang telah menyeret Bima begitu jauh hingga dia harus kehilangan istrinya, hidupnya, bahkan nyaris kehilangan nyawanya sendiri.

Yang membuat Ellis bingung, tidak sekali pun nama Bima terseret dalam masalah ini. Itu sangat baik, hematnya. Setidaknya Bima tidak akan menjadi sorotan media. Ellis menduga orang yang mengatur ini semua pasti Raphael. Menurut Jo, Raphael memiliki konek-

si yang tidak mungkin Ellis bayangkan. Pria itu jelas andal dalam masalah negosiasi.

Sudah hampir satu bulan sejak Bima divonis bebas murni, Ellis tidak pernah melihatnya lagi. Semoga dia baik-baik saja, itulah yang selalu Ellis ucapkan dalam hatinya.

Matahari yang hampir terbenam terlihat cantik dari jendela apartemen yang Ellis tempati. Cahaya keemasan itu berbaur dengan langit jingga membentuk gradasi warna yang memukau. Sementara angin memainkan *wind chimes* yang tergantung di depan jendela sehingga menimbulkan bunyi nyaring yang berirama. Suara itu menyusup masuk ke apartemen bagaikan bisikan lembut yang merdu. Sore ini sepertinya akan sama seperti sore kemarin, hanya duduk sendiri di sofa sambil menonton acara berita yang sedang panas. Ellis sengaja menggerai rambutnya karena dia tidak berencana untuk melakukan apa pun, hanya duduk ditemani sepiring pai kacang merah dan secangkir teh apel.

Ellis menatap pai itu dengan sedih. Oh... dia membuatnya seloyang penuh. Itu tidak mungkin habis! Pai itu akan berakhir di lemari es, menjadi dingin dan kesepian... seperti dirinya.

Suara ketukan di pintu mengangetkan lamunannya. Ellis mencoba mengingat-ingat apakah sore ini Mignon berjanji untuk datang.

Yang tahu keberadaannya saat ini hanyalah Mignon, dan seingat Ellis, Mignon tidak berencana untuk datang sekarang. Rasa takut langsung menyergapnya. Meski para penjahat itu telah ditangkap, siapa yang bisa menjamin antek-antek mereka pun telah diamankan?

Ellis melangkah pelan mendekati pintu, begitu pelan, seperti mengendap-endap. Ketukan itu terdengar lagi ketika Ellis meng-

ambil payung besar yang diletakkan di sebuah guci tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Apa yang bisa dilakukannya jika mereka berniat menculiknya seperti yang pernah terjadi dulu? Kemungkinan besar mereka akan berhasil. Tetapi Ellis tidak mau hanya pasrah saja ketika diculik. Kalau mereka akan menculiknya, biarlah mereka mendapatkan sedikit perlawanan sehingga Ellis tidak akan malu jika nanti menceritakannya pada seseorang!

Payung di tangannya tergenggam erat ketika Ellis membuka pintunya sedikit demi sedikit. Ellis tetap diam dan menyembunyikan dirinya di balik pintu hingga dia mendengar suara langkah memasuki apartemennya.

Tepat ketika orang itu muncul, Ellis mengayunkan payungnya sekuat mungkin ke tubuh orang itu. Namun Ellis merasa payungnya mengenai udara hingga dia terhuyung dan hanya dalam waktu sepersekian detik dia sudah berada dalam dekapan pria itu. Ellis tidak bisa melihat wajah pria itu, pria itu melingkari tubuhnya dari belakang.

"Kalau kau mencoba menculikku maka pengacaraku akan mencarimu meskipun kau bersembunyi di neraka," desis Ellis sambil terus mencoba menendang dan memukuli pria itu.

"Oh, aku yakin dia pasti akan melakukannya," sahut pria itu.

Tiba-tiba Ellis terdiam. Dia mengenali suara pria yang tengah mendekapnya. Pria itu pun melepasnya ketika dia terdiam.

Ellis membalik tubuhnya. "Bima!"

Bima berdiri dengan senyum lebar hingga gigi gerahamnya sedikit terlihat. "Sejak kapan kau memukul dan menendang?"

"Sejak kapan kau menjadi penculik?" balas Ellis dengan senyum yang lebar juga.

"Kau banyak berubah atau aku yang baru mengenalmu?"

Ellis menarik tangan Bima agar duduk di sofanya. "Duduklah dulu, kau mau pai?"

Mata Bima berbinar menatap pai, dia sudah lama tidak makan makanan yang dimasak oleh Ellis. Pai bulat yang telah terpotong sedikit itu terlihat sangat enak. "Kelihatan enak."

Secepat kilat Ellis melesat untuk mengambil piring kecil dan garpu kemudian kembali lagi dan mengiris pai dengan potongan yang cukup besar.

"Ini," ujar Ellis. "Bagaimana? Enak?"

"Seperti biasanya, enak. Seharusnya kau menjadi koki," jawab Bima dengan mulut penuh.

"Kalau aku menjadi koki lalu siapa yang akan pergi ke hutan herba?"

"Benar," tunjuk Bima dengan alis yang terangkat.

"Oh, aku lupa tehnya," ujar Ellis dan melesat lagi ke dapur. "Apa kau suka teh rasa apel?"

"Aku penyuka segala. Jangan khawatir."

Dengan senang Ellis membuat teh untuk Bima. Entah mengapa kali ini Bima tidak terlihat canggung, mungkin itu dikarenakan saat ini Bima bukan lagi pegawainya. "Kau terlihat lebih baik, tidak seperti saat terakhir kali kita bertemu. Kau sangat kurus."

Bima mengangguk sambil berpikir betapa Ellis memperhatikannya. "Kurasa itu karena sekarang pikiranku lebih tenang."

Ellis meletakkan cangkir teh Bima di hadapan pria itu. "Itu sangat bagus. Apa kau akan kembali bekerja seperti sebelumnya?"

"Ya. Mereka menugaskanku lagi di Cilandak, seperti sebelumnya." Bima memperhatikan raut wajah Ellis yang berubah pucat.

"Itu bagus," tukas Ellis.

Pembohong besar! Aku akan kesepian tanpa Bima, siapa nanti yang akan menemaniku ke hutan? Kakiku akan kram dan bengkak.

"Keadaan di sana sudah tidak berbahaya lagi bagimu, ya..." Kalimat Ellis mengambang. Sebenarnya dia lebih suka Bima menjauh dari kehidupannya yang dulu, tapi itu terlalu egois.

"Aman. Mereka telah ditahan semua, bahkan sekarang pengusaha CPO itu sedang diburu. Dan kau tahu bagian terbaiknya?"

"Apa?"

"Aku baru akan bertugas lagi mulai Senin depan. Karena sekarang baru Jum'at berarti aku masih punya waktu libur dua hari."

Bima meminum tehnya dan tersenyum. "Aku ingin mengajakmu bertemu dengan keluargaku."

Ellis meletakkan tangannya di pangkuan. Untuk apa Bima mengajaknya bertemu dengan keluarga pria itu?

"Aku tidak tahu, Bima. Aku tidak tahu..." Ellis menatap Bima dengan bingung. "Aku khawatir mereka tidak akan menyukaiku. Kau tahu, aku sudah lama tidak bertemu banyak orang kecuali pasienku..."

"Omong kosong!" sembur Bima nyaris tergelak. "Orangtuaku sangat ingin bertemu denganmu. Bahkan kakak perempuanku hampir membuatku gila dengan menginterogasiku tentang makanan apa saja yang kausuka, dia ingin memasak untukmu."

"Oh ya ampun! Itu membuatku malu."

"Itu belum seberapa. Ketika kukatakan padanya aku tidak tahu apa yang kausuka, dia mengatakan aku bebal. Padahal aku memang tidak tahu..."

Ellis tersenyum. "Katakan saja padanya aku memakan hampir

semua jenis makanan. Tapi aku sangat menyukai sayuran dan buah yang berwarna mencolok."

"Itu mudah, akan kukatakan pada kakakku nanti. Jadi kau mau kan datang bersamaku?" tanya Bima dengan harap-harap cemas.

Orangtuanya sangat berharap bisa bertemu dengan Ellis. Mereka penasaran dengan semua cerita Bima tentang wanita yang cantiknya menyerupai peri. Terlebih lagi Ellis banyak membantu Bima.

"Bagaimana ya..." Ellis menimbang lagi apakah dia harus datang bersama Bima. "Apa menurutmu keluargamu akan menyukaiku?"

Bima tertawa. "Aku malah khawatir kau akan kesulitan pulang setelah sampai di rumah orangtuaku. Mereka sangat penasaran denganmu."

"Memangnya aku terlihat seperti apa?" Ellis mulai terlihat panik. Dia tidak tahu apa saja yang sudah diketahui oleh keluarga Bima mengenai dirinya. Apakah mereka tahu dia hidup menyepi di kaki gunung? Apa pendapat mereka jika...

"Ada apa?" Bima mengernyit melihat Ellis menggeleng berkali-kali. "Kau terlihat seperti akan pergi ke ujung dunia."

"Aku tidak bisa, Bima. Aku malu..."

"Sebaliknya, aku orang yang paling tidak tahu malu. Jadi bagaimana kalau aku membagi sedikit saja sifat tidak tahu maluku padamu? Dengan begitu kau tidak akan begitu malu."

"Konyol!" sungut Ellis.

"Jadi besok kujemput jam sepuluh?"

"Kau memaksa sekali."

"Dulu kau memasak untukku, jadi biarkan aku membalasnya. Kali ini kau akan menikmati masakan buatanku. Aku jamin kau tidak akan menyesal." Bima menepuk dadanya dengan bangga.

"Kau bisa memasak?" Ellis menatap Bima dengan tidak percaya. Bima tidak terlihat seperti orang yang bisa memasak.

"Bisa," jawab Bima dengan yakin. "Meskipun aku yakin tidak sehebat kau tapi aku bisa membuat makanan yang sederhana..."

"Mi instan dan telur mata sapi?" tanya Ellis dengan nada yang semakin ragu.

"Itu salah satunya. Kau harus mencoba masakanku agar aku lega."

"Apa hubungannya?"

Bima menggaruk kepalanya. "Yah... aku harus menunjukkan padamu ada sesuatu yang bisa kulakukan, selain membuatmu repot."

"Kau tidak membuatku repot."

"Tentu saja aku melakukannya," tukas Bima dan menatap Ellis tanpa berkedip. Wanita ini tidak memiliki sedikit pun garis wajah yang buruk. Entah apa yang akan terjadi jika Bima tidak bertemu dengannya. "Aku tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadapmu. Terlalu banyak yang sudah kaulakukan untukku..."

Ellis menunduk. "Jangan begitu, aku hanya melakukan apa yang sudah seharusnya kulakukan. Itu takdir, Bima."

"Takdir atau bukan, yang pasti aku berutang seluruh hidupku padamu."

Mata Ellis bertemu dengan mata Bima. Saat itu juga Ellis sadar dia memang mencintai Bima. Tapi Bima tetap menganggapnya sebagai teman baik, tidak lebih dari itu. Sedihnya...

"Baiklah," ujar Ellis dengan enggan, "aku akan pergi denganmu besok."

Bima meraih tangan Ellis dan mengecupnya, "Terima kasih."

Seluruh tubuh Ellis merinding saat merasakan bibir Bima

menyentuh kulit tangannya. Bima sialan! Kenapa dia melakukannya...

Ellis menarik tangannya dan mulai mengiris pai lagi, dia harus melakukan sesuatu untuk menghalau rasa panas di wajahnya. "Makan lagi," ujarnya sambil meletakkan potongan pai itu ke piring Bima.

"Aku bisa menghabiskannya, ini enak," ujar Bima dan menerima pai itu dengan mata berbinar.

"Bagaimana kalau aku membungkus sisanya untuk kau bawa pulang?"

"Boleh?"

"Tentu saja," jawab Ellis sambil bergegas mencari wadah yang terbuat dari bahan plastik untuk meletakkan pai sisa itu.

"Kau memang luar biasa!" seru Bima dengan mulut penuh.

Matahari sudah terbenam sepenuhnya ketika Bima menghabiskan sisa tehnya. Ini waktu yang tepat untuk pulang. Bima merenggangkan tubuhnya, dia merasa seolah seluruh beban telah terangkat.

"Kau akan pulang sekarang?" tanya Ellis ketika Bima berdiri dari sofanya.

"Apa kau mengusirku?" Bima balik bertanya dengan bergurau.

"Tidak," jawab Ellis cepat. "Aku hanya berpikir mungkin kau lelah dan ingin beristirahat..."

Bima tersenyum. "Aku hanya bergurau. Aku memang harus pulang sekarang, bukankah aku harus mempersiapkan masakan terbaikku untuk besok?"

Ellis tersenyum. "Tolong jangan masak yang aneh-aneh. Aku orang yang sangat sederhana."

"Tenang saja..." Bima ikut tersenyum sambil melangkah ke pintu. "Jangan lupa pai-ku."

"Ini." Ellis mengambil pai itu dan memberikannya pada Bima yang menunggu di pintu.

Bima merasakan sesuatu yang hangat menjalar di tubuhnya ketika jari-jarinya menyentuh jari-jari Ellis tanpa disengaja. Wadah berisi pai itu tidak berpindah tangan karena Bima terpaku merasakan lembutnya tangan Ellis.

Ellis mengangkat kepalanya dan mereka berpandangan untuk waktu yang lama. Ada getaran di dada Ellis saat mereka bertatapan dengan intens.

Tanpa bisa dicegah lagi, Bima menarik tubuh Ellis setelah meletakkan wadah pai itu di atas lemari sepatu. Jujur saja, Bima sangat merindukan Ellis. Dia telah mencoba bersikap sewajar mungkin karena khawatir akan membuat Ellis tidak nyaman. Tapi pertahanan dirinya runtuh ketika merasakan jari Ellis yang gemetar saat tersentuh oleh jarinya.

"Ya Tuhan, Ellis. Aku tidak bisa tidur karena mencemaskanmu. Bahkan saat ini pun aku khawatir karena kau sendirian di sini."

Bima mendekap Ellis begitu erat hingga Ellis meleleh, matanya terpejam meresapi rasa hangat yang melingkupinya. Ellis tahu ini tidak akan berlangsung selamanya, jadi dia akan mengingat setiap detiknya. Hingga kemudian Bima memberi jarak pada tubuh mereka agar dia bisa melihat wajah Ellis yang bersemu kemerahan.

"Katakan padaku, bagaimana caranya agar aku berhenti memikirkanmu?"

Ellis menggeleng kemudian menunduk, dia tidak ingin Bima berhenti memikirkannya. Tetapi dia tahu kasus Bima selesai, mereka pun akan kembali pada kehidupan mereka masing-masing.

"Semuanya sudah berjalan dengan baik, tidak ada lagi yang perlu kau khawatirkan."

"Benarkah?" Pertanyaan Bima terdengar seperti sebuah renungan ketika dia mengucapkannya. Bima sadar sekarang semuanya telah kembali normal seperti sedia kala, tetapi entah mengapa ada rasa sepi ketika membayangkan tidak ada lagi Ellis di sisinya. Mungkin dia memang sudah terbiasa dengan kehadiran Ellis di dekatnya.

"Ya..." Ellis menengadah dan memaksakan dirinya untuk tersenyum.

Suara dering ponsel Bima terdengar keras dari balik saku celana panjangnya dan membuat Ellis tersentak kaget. Bima menggeram kesal ketika terpaksa melepaskan Ellis dan mengangkat telepon yang ternyata berasal dari salah seorang temannya.

"Aku punya kabar baik," ujar Bima setelah menutup ponselnya.

"Sepertinya berita dari tempatmu bekerja," ucap Ellis dan berusaha terlihat tenang meskipun dadanya masih bergemuruh.

Bima tersenyum sangat lebar dan meletakkan tangannya di bahu Ellis. "Hari Minggu kau harus ikut denganku, teman-temanku mengadakan pesta penyambutan untukku di Cilandak."

Ellis begitu terkejut hingga matanya terbuka lebar. Oh tidak! Ellis tidak suka kerumunan! Kepalanya akan pusing dan dia bisa pingsan karena kepanasan!

"Aku... aku tidak tahu... Tidak, aku tidak bisa," jawab Ellis dengan panik.

"Kenapa tidak bisa?" raung Bima pelan. Dia ingin sekali rekan-rekannya melihat Ellis. Bima membayangkan mereka yang sudah pasti tidak akan bisa berkedip melihat Ellis yang menurutnya luar biasa.

"Aku tidak suka kerumunan. Itu membuatku tidak nyaman."

"Kami bukan kerumunan lalat. Kau akan nyaman di sana. Aku

jamin kau tidak akan kelaparan, kehausan, atau kepanasan," ujar Bima dengan menekan kalimatnya pada kata "kepanasan". "Lagi pula ini hanya acara biasa, mereka memasak dan kita akan makan, itu saja. Tapi ini rahasia, hanya orang-orangku saja yang mengadakannya jadi kau tidak perlu cemas."

"Tapi tetap saja..." Ellis terdiam mengingat rencananya untuk pulang ke rumah hari Minggu.

"Aku akan sangat kecewa kalau kau tidak mau datang," ujar Bima dengan wajah tertekuk.

"Apa di sana akan ada wanita?" tanya Ellis dengan cemas.

Bima mencoba mengingat-ingat apakah ada rekannya yang berjenis kelamin wanita. "Tidak ada," gumamnya penuh dengan rasa sesal.

"Oh! Aku tidak mau menjadi satu-satunya wanita yang ada di sana!" pekik Ellis pelan.

"Tenang dulu, itu masalah mudah. Aku bisa meminta mereka untuk mengajak pasangan mereka masing-masing. Bagaimana?"

"Kau yakin mereka mau melakukannya?" Ellis menatap Bima dengan tidak yakin.

"Begini saja. Jika setelah kita datang ke sana ternyata tidak ada satu pun wanita, kau boleh memutuskan untuk pulang. Aku pasti akan mengantarmu."

Ellis menghela napas panjang merasa kalah. Dia tidak mau mengecewakan Bima. Lagi pula mungkin itu adalah saat-saat terakhir yang bisa dia habiskan bersama dengan Bima.

"Baiklah, aku mau."

"Bagus, aku akan menjemputmu hari Sabtu dan juga hari Minggu."

"Ya," jawab Ellis masih dengan enggan.

Bima ingin sekali berpamitan dengan menggenggam tangan Ellis dan menyentuh pipinya tapi dia khawatir jika melakukannya, dia tidak akan bisa berhenti. Akhirnya Bima hanya bisa menggaruk kepalanya sambil berkata, "Sampai besok, aku akan menjemputmu jam sepuluh."

"Baiklah, hati-hati di jalan," ujar Ellis sebelum Bima membuka pintu dan melangkah keluar dari apartemen itu.

Ellis berjalan pelan kembali ke sofanya, setelah sekian lama hidup sendiri, mengapa sekarang dia merasa hampa ketika membayangkan berada di rumah tanpa Bima di dalamnya?

Bab 19

RUMAH orangtua Bima memang tidak terlalu besar, tapi dua pohon belimbing yang tumbuh rindang di depannya menjadikan teras itu begitu sejuk meskipun hari sedang panas seperti siang ini.

Ellis duduk dengan tegang di teras sementara Bima masuk untuk mengambilkan es sirop. Dibanding rumahnya sendiri, rumah ini terlalu kecil. Entah mengapa ada rasa nyaman ketika duduk di sini dan menikmati angin sepoi yang membelai wajahnya.

Sebenarnya Bima mengajaknya masuk. Tetapi Ellis sangat malu sehingga dia lebih memilih untuk duduk di teras saja. Sampai detik ini, Ellis masih merasa apa yang tengah dilakukannya saat ini terlalu memalukan. Memangnya dia siapa sampai orangtua Bima harus mengenalnya? Ellis bukanlah calon istri Bima!

"Ayo masuk, jangan duduk di luar. Putraku memang tidak punya sopan santun."

Suara wanita yang berasal dari pintu membuat Ellis menoleh.

Tampak olehnya seorang wanita yang sudah tua tersenyum padanya.

"Maaf kalau kedatangan saya mengganggu," jawab Ellis dan berdiri untuk mencium punggung tangan wanita itu.

Wanita itu tersenyum dan menarik tangan Ellis agar mau masuk ke rumah. Ellis terpaksa mengikuti hingga duduk di kursi kayu yang berlapis busa empuk. Wanita tua itu terus menggenggam tangan Ellis.

Ruang tamu itu sama seperti ruang tamu lainnya, hanya saja terdapat banyak foto yang dipajang di dinding belakang kursi kayu yang terpajang. Ellis memperhatikan foto-foto itu satu per satu.

"Itu foto Bima saat masih di TK," ujar wanita itu sambil menunjuk sebuah foto hitam putih seorang anak kecil dengan mengenakan seragam.

Ellis tersenyum, ternyata Bima sangat lucu ketika masih TK. "Lucu."

"Dia memang lucu. Dulu setiap ibu mencubit pipinya setiap kali berpapasan dengannya. Kurasa sekarang hanya akulah yang masih melakukannya."

Bima muncul dengan membawa nampan berisi beberapa gelas es sirop. "Ya Tuhan, tutuplah mulut ibuku agar beliau tidak menceritakan semua keburukanku pada wanita ini," gurau Bima dan berpura-pura berdoa dengan wajah yang sangat serius.

"Jangan khawatir, aku tidak melakukannya. Setidaknya untuk saat ini," jawab wanita itu sambil tersenyum.

Bima ikut tersenyum. "Saat ini, besok, dan seterusnya. Tolong jangan membuat Ellis kehilangan minat padaku."

Saat itu terbayang lagi oleh Ellis ketika pertama kali dia bertemu Bima. Kelaparan, bingung, mungkin ada rasa takut. Ellis memasuk-

kan Bima ke rumahnya karena melihat kesedihan dan keputusasaan di mata pria itu, tidak sedikit pun terpikir dia bisa jatuh cinta seda-lam ini pada Bima.

"Kami tidak membicarakan apa pun," ujar Ellis.

"Biarkan aku melihatmu, mata tuaku ini sudah tidak bisa melihat lagi dengan baik," ujar ibu Bima dan menatap Ellis sambil tersenyum. "Oh... kau memang cantik."

"Jangan begitu, Ma. Lihat wajahnya..." Bima menunjuk wajah Ellis yang bersemu.

"Entah apa yang bisa kami lakukan tanpamu. Aku sendiri sudah pasrah, jika memang Bima harus menjalani hukuman. Yang bisa kulakukan hanyalah berdoa. Aku terus berdoa, hingga Tuhan menjawab doaku dan mengirimkanmu pada kami." Mata ibu Bima berkaca-kaca sementara tangannya menggenggam tangan Ellis dengan erat.

"Tidak apa-apa. Bima juga menolong saya, dia banyak membantu saya," jawab Ellis. Saat melihat wanita tua di hadapannya mulai meneteskan air mata, Ellis merasakan dadanya sesak. Terbayang olehnya jika apa yang dialami oleh Bima menimpa salah satu keluarganya. "Tolong jangan menangis." Ellis mengusap air mata dari pipi wanita itu dengan jarinya.

"Ini kakakku, Riska," ujar Bima sambil memperkenalkan kakak perempuannya yang baru saja bergabung bersama mereka.

"Maaf, aku baru bisa menemuimu sekarang. Kau tahu, setelah Bima memasak hanya aku yang bisa membereskan kekacauan yang dia buat di dapur," ujar Riska sambil mengedipkan matanya pada Bima.

"Baiklah, salah satu keluargaku sudah mulai membuka aibku," tukas Bima sambil menggeleng.

"Oh aku tidak tahu Bima bisa memasak," sahut Ellis dan tersenyum.

"Jangan meremehkan aku," ujar Bima sambil menepuk dadanya. "Aku memang tidak mahir, tapi masakanku bisa dimakan oleh semua orang."

Pada akhirnya Ellis cukup nyaman berada di tengah-tengah keluarga Bima. Satu hal yang membuat Ellis terharu adalah tangan ibu Bima yang sering menggenggam tangannya ketika mereka berdekatan.

Ternyata Bima bisa memasak! Dia membuat tumisan daging dengan bawang bombay dan sedikit kecap. Kemudian ada capcay, oseng tempe, dan sambal goreng yang semuanya dimasak oleh ibu Bima. Ada juga es noni yang dibuat oleh Riska.

Ellis banyak tersenyum mendengarkan cerita ibu Bima dan Riska yang berlomba-lomba menceritakan hal-hal konyol yang pernah dilakukan oleh Bima di masa kecilnya. Sementara ayah Bima hanya sesekali memperbaiki cerita itu yang menurut Bima tidak banyak membantu. Ellis merasa keluarga Bima sedikit banyak sama seperti keluarganya. Mereka hangat dan saling merangkul. Ellis membayangkan bagaimana keadaan mereka ketika Bima mengalami masa yang buruk.

Dulu ketika Andri meninggal, Ellis pun mengalami masa-masa yang sulit. Meski dia melarikan diri ke rumah warisan Emih, keluarganya tetap merangkulnya. Mereka terus mendukungnya hingga akhirnya dia bisa melalui masa-masa sulit itu.

Harta yang paling berharga adalah keluarga. Karena di saat seluruh dunia meninggalkan kita maka hanya keluargalah satu-satunya yang akan tetap berada di sisi kita, melindungi dan tetap mencintai.

"Besok aku akan menjemputmu jam delapan. Kau tidak perlu khawatir. Kalau perlu aku akan membawa payung besar agar kau tidak kepanasan." Bima mengayun Ellis di halaman belakang rumahnya.

Ada sebuah pohon besar tempat ayunan bertali menggantung, Bima sengaja membuatnya untuk keponakannya bermain jika datang ke rumah kakek-neneknya. Sekarang Ellis-lah yang duduk di situ sementara Bima berdiri di sampingnya.

Wajah Ellis terlihat berpikir keras. Dia benar-benar enggan untuk ikut bersama Bima besok. Dia tahu markas marinir pasti dipenuhi oleh pria-pria tinggi dan seram. Bima hanya menghiburnya dengan mengatakan akan ada wanita di sana selain dirinya.

"Aku tidak tahu...."

"Besok aku akan datang ke apartemenmu jam delapan, atau kurang sedikit..."

Ellis menggaruk kepala. Sisi lain Bima yang dia tidak ketahui, ternyata Bima keras kepala.

"Aku bisa saja membuatmu malu."

"Kenapa?"

"Aku jarang bergaul dengan orang lain. Aku juga tidak tahu apa pun tentang marinir. Aku pasti akan terlihat konyol."

"Aku akan mengatasinya," jawab Bima.

Ellis tidak mengerti apa yang dimaksud Bima dengan "aku akan mengatasinya" tapi dia tidak berkata apa-apa lagi. Apa pun yang dia katakan, Bima pasti akan tetap datang ke apartemennya besok pagi.

Hawa sejuk yang berasal dari pohon besar itu membuat Ellis teringat pada rumahnya. Dia sangat merindukan hutan herbanya.

Ellis selalu merasa jantungnya ada di sana, bukan di perkotaan seperti ini.

"Apa yang kaupikirkan?"

Ellis menatap Bima yang kini berjongkok dengan menumpu pada sebelah lutut di hadapannya, pria itu sudah berhenti mengayun talinya. "Tidak banyak, aku hanya sedang memikirkan rumahku. Aku sudah lama meninggalkannya."

Bima ikut berpikir. Jika Ellis kembali ke rumahnya, dia tidak bisa bertemu lagi dengannya. Mungkin sesekali Bima bisa berkunjung, tapi itu pasti membutuhkan waktu yang lama sebelum dia bisa melakukannya.

"Bagaimana jika kau tinggal denganku saja?" tanya Bima.

Ellis tersenyum, ajakan itu terdengar sangat menggiurkan. "Jangan bercanda. Aku sudah melewati umur itu."

"Begitu juga denganku," sahut Bima dan menatap Ellis. Bima sadar dia menginginkan Ellis tetap berada di dekatnya. "Usiaku sudah tiga puluh delapan dan hidupku sudah mapan. Meskipun penghasilanku tidak besar tapi aku bisa menghidupi kita berdua. Aku bisa memasak, mencuci, melakukan pekerjaan rumah, sampai membetulkan atap yang bocor...

"Maukah kau menikah denganku?"

Senyum di wajah Ellis memudar. Dia terperangah mendengar kalimat Bima yang ditujukan padanya tanpa basa-basi lagi. "Aku..."

"Jangan menolakku, aku sudah terlalu tua untuk mengejar-ngejar wanita. Kalau kau sampai menolakku, aku akan hidup sendirian di sisa umurku."

"Setiap orang diciptakan berpasang-pasangan. Kau tidak akan hidup sendirian."

"Kau belum menjawabku."

"Apa yang harus kukatakan? Aku tidak tahu seperti apa kehidupanmu, aku baru mengenalmu. Kau juga baru mengenalku, kita sama-sama belum tahu keburukan kita masing-masing. Bagaimana jika di kemudian hari kita kecewa karena tidak mendapatkan yang sesuai dengan yang kita harapkan?"

"Aku tidak memikirkan apa pun. Aku juga tidak mau berpikir kita akan berpisah suatu saat nanti. Aku mencintaimu, Ellis. Tapi kalau kau butuh waktu untuk memikirkannya, aku tidak akan memaksa. Aku akan menunggumu menjawabnya," ujar Bima dan menggenggam tangan Ellis.

"Bagaimana jika aku menolak?" tanya Ellis dan menatap Bima lekat-lekat.

Bima mengerutkan keningnya sebentar. "Aku akan menghantuimu seumur hidup."

Ellis tertawa. "Kau tidak bisa melakukannya!"

"Benar! Tapi aku akan mendatangimu terus-menerus sampai kau menerimaku."

"Oh Bima... jika aku bisa menjawab 'ya', saat ini pun aku pasti sudah menjawabnya. Tapi ada banyak hal yang harus kupertimbangkan..."

"Apa kau masih mencintai almarhum suamimu?"

"Jika aku masih mencintainya, aku tidak mungkin berada di sini saat ini..."

"Apa itu berarti kau mencintaiku?" potong Bima cepat. Dia merasakan dadanya berdebar ketika menunggu jawaban Ellis.

"Kau tidak perlu menanyakannya lagi. Iya, aku mencintaimu."

Bima sontak berdiri untuk mengangkat Ellis dan memutar-mutar

wanita itu dalam pelukannya. "Aku mencintaimu!" Bima berteriak lantang dengan penuh kegembiraan.

Ellis menutup mulut Bima dengan telapak tangannya. "Hentikan! Apa kau mau seluruh tetanggamu mendengarnya?"

"Aku mau seluruh dunia mendengarnya! Aku tidak peduli, haruskah aku membuat pengumuman di koran?"

"Astaga! Kau harus ingat berapa usia kita," seru Ellis. "Turunkan aku, aku akan sangat malu jika orangtuamu melihat kita seperti ini."

"Biar saja. Mereka juga pernah muda."

"Kalau kau tidak menurunkan aku sekarang, lebih baik aku pulang saja. Aku tidak mau kau membuatku malu!" Ellis mengucapkannya dengan cemberut. Dia tidak pernah dengan sengaja melakukan hal-hal yang tidak pantas. Dia akan pergi ke ujung dunia jika sampai melakukannya dan diketahui oleh orang lain.

"Baiklah, baiklah," ujar Bima dan menurunkan Ellis ke tanah, tapi dia sempat mendaratkan kecupan kecil di hidung wanita itu.

Ellis mundur dan balik membelakangi Bima. "Bima! Aku malu..."

"Jika sampai ada orang yang melihatnya," potong Bima sambil membalikkan tubuh Ellis hingga menghadapnya. "Bagaimana kalau kita ke apartemenmu saja? Kita hanya berduaan di sana?" goda Bima.

"Jangan pernah datang lagi ke apartemenku jika kau memiliki pikiran sekotor itu!" gerutu Ellis. Dia tidak tahu Bima sama sekali tidak punya malu.

"Kau yakin?" Bima menanyakannya dengan alis yang terangkat tinggi, dia benar-benar suka menggoda Ellis.

"Hentikan!" Ellis lagi-lagi harus menutup mulut Bima dengan telapak tangannya. "Kau membicarakan hal yang vulgar."

"Yeah... memang jauh lebih baik melakukannya langsung daripada hanya membicarakannya."

"Aku mau pulang sekarang." Ellis berjalan menuju ke dalam rumah Bima.

"Kau benar-benar mau pulang sekarang?" sergah Bima dan meraih telapak tangan Ellis.

"Ini sudah sore."

"Bukan karena ingin cepat-cepat melakukannya denganku?" Bima masih terus menggoda Ellis dan senang setiap kali berhasil membuat wajah wanita itu bersemu malu.

"Kau benar-benar konyol," sungut Ellis.

"Ayo, aku akan mengantarmu pulang."

"Tidak mau! Aku akan menelepon Mignon agar sopirnya bisa menjemputku di sini."

"Kau takut padaku?" Bima menyeringai lebar karena dia berhasil menggoda Ellis.

"Kau tidak membuatku takut. Lagi pula... apa yang kutakutkan darimu?" Ellis menggerutu lagi agar Bima tidak memperhatikan wajahnya yang kemerahan.

"Kau takut kehilangan kendali saat bersamaku," jawab Bima dengan yakin.

"Oh!" Ellis menutup mulutnya dengan tangan. Bima tahu apa yang ada dalam pikirannya.

Bima tersenyum. "Jangan cemas. Itu tidak akan terjadi kecuali kau menginginkannya. Aku akan mengantarmu pulang dan kau tidak boleh menolak atau aku akan terlibat dalam masalah dengan ibuku."

"Benarkah?" Ellis berhenti untuk menatap wajah Bima.

"Mari kita sama-sama berdoa agar aku mengingatnya," tukas Bima dan mengangkat kedua tangannya seperti posisi orang yang tengah berdoa.

Ellis memukuli lengan Bima dengan sebal. "Bima!"

"Aku hanya bercanda," sahut Bima sambi tertawa senang. "Ayo kita pamit pada keluargaku."

Seperti yang sudah Bima katakan sebelumnya, Ellis akan kesulitan untuk pulang karena ibunya menahan. Bahkan Ellis harus menolak sehalus mungkin ketika ibu Bima memintanya untuk menginap saja agar besok bisa langsung ke Cilandak.

Tapi Ellis berkelit dengan mengatakan bahwa ada banyak hal yang harus dia persiapkan. Lagi pula dia juga tidak membawa pakaian ganti.

Akhirnya Ellis bisa pulang dari rumah Bima setelah dia berjanji akan datang lagi.

Di dalam mobil, Bima menceritakan banyak hal tentang pekerjaannya pada Ellis. Sepertinya Bima berusaha agar Ellis memahami apa yang dia lakukan sebagai marinir. Sementara Ellis menyimak dan berpikir betapa beratnya menjadi marinir!

Lalu lintas lancar karena saat ini belum jam pulang kantor. Begitu gersangnya kota, Ellis lagi-lagi merindukan rumahnya. Dia bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk menikmati semilir angin yang membawa wangi bunga-bungaan di pekarangannya atau merasakan embun yang membasahi telapak kakinya di saat dia bangun pagi hari.

Di jalan raya ini hanya ada satu atau dua pohon di sisi jalan, dan dengan lebar jalan yang mencapai delapan meter maka pohon-

pohon itu pasti tidak bisa memberikan rasa sejuk bagi manusia yang berada di sekitarnya.

Sesekali Ellis menghela napas. Dia sudah nyaman tinggal di pedesaan. Dulu ketika dia masih tinggal di apartemen dan mengurus perusahaan ayah, Ellis terbiasa dengan kehidupan kota yang serba cepat. Kini hidup seperti itu tidak menarik lagi baginya.

Diam-diam Ellis melirik Bima yang tengah mengemudi dengan tenang. Pria itu terlihat berbeda sekarang, bahunya lebih tegak dan matanya lebih tajam. Kaus lengan panjang yang Bima kenakan mencetak bentuk tubuhnya yang bagus. Gerakan Bima ketika mengoper persneling terlihat mantap, seolah dia menyatu dengan mobil yang dikemudikannya. Ellis mengeluh dalam hatinya, apa yang harus dia lakukan sekarang?

Entah mengapa Ellis merasa tugasnya sudah selesai. Rasanya memang seperti sebuah tugas ketika dia mengetahui Bima membutuhkan bantuan.

Kemudian dia jatuh cinta pada Bima dan Bima juga mencintainya. Lalu apa?

Ellis tidak bisa tinggal di kota besar, dia sudah bosan. Bima juga tidak mungkin tinggal di rumahnya, pria itu memiliki kehidupannya di sini. Entah apa yang akan terjadi nanti pada hubungannya dengan Bima...

Bab 20

"KAU terlihat..." Bima diam sebentar untuk mencari kalimat yang cocok untuk menggambarkan penampilan Ellis hari ini. "Spektakuler!"

"Spektakuler?" ulang Ellis dengan bingung. Dia memang memilih mengenakan gaun setengah betis berwarna biru karena setahu dia Angkatan Laut juga berseragam biru, tapi dia tidak berpikir ini akan terlihat spektakuler. Mungkin Bima memang terlalu berlebihan.

Bima tersenyum puas menatap Ellis yang menggelung rambutnya dan membiarkan sisanya tergerai sedikit di punggung. "Sangat cantik, bolehkan aku menciummu?"

Ellis mundur selangkah. "Kita sama-sama tahu kalau kau lakukan itu, kita akan sangat terlambat."

"Kau benar," sesal Bima. "Kita berangkat sekarang?"

"Aku ambil tasku dulu." Ellis bergegas masuk ke kamar dan mengambil tas kecil berwarna biru tua. "Ayo."

Di markas marinir, rekan-rekan Bima membuat acara makan-makan itu di tempat mereka biasa latihan fisik. Yang tidak diketahui oleh Bima adalah Laksamana Pertama TNI Anjar Murib selaku Panglima Komando Pertahanan Sektor Laut Nasional ikut hadir beserta istrinya. Bima pun menjabat tangannya dengan bangga. Dia telah mendengar dari Raph, semenjak kasusnya mencuat, Laksma Anjar Murib-lah yang telah banyak membantu Raph dari belakang.

Bima banyak berbincang dengan Laksma Anjar Murib, beliau pun sering sekali menepuk bahu Bima dengan kagum. Sementara Ellis ditarik oleh istri sang Laksma agar bergabung bersama beberapa istri prajurit yang lain.

Kapten Danang baru datang dengan istri dan anak balitanya. Dia pun ikut bergabung besama dengan Bima. Sebagian rekan mereka membakar sate dalam jumlah yang banyak, sebagian lainnya masih menata meja panjang yang akan digunakan untuk makan.

Istri-istri prajurit yang berkumpul itu memuji Ellis yang memang cantik. Mereka bahkan menanyakan kapan dia dan Bima akan menikah. Ellis hanya tersipu malu meskipun di dalam hatinya dia ragu bisa menikah dengan Bima.

Seluruh bayangan Ellis tentang marinir dan Angkatan Laut sirna sudah. Ellis pernah mengira orang-orang militer itu tidak banyak bicara, seram, dan suka marah-marah. Tapi setelah bertemu, ternyata mereka sangat ramah dan hangat. Beberapa dari mereka juga sering melontarkan lelucon yang mengundang gelak tawa. Seperti janji Bima, Ellis tidak kepanasan karena mereka menggunakan tenda yang cukup besar selain beberapa pohon perindang yang memang menaungi halaman itu.

Ellis merasa canggung, tetapi dia berusaha untuk tidak mengece-

wakan Bima. Dia bisa melihat betapa Bima dengan bangganya memperkenalkan dirinya sebagai belahan jiwanya. Di tengah-tengah suasana yang gembira itu, Ellis masih sempat terpikir tentang rumahnya, hutannya, dan masyarakat desa yang masih membutuhkan bantuannya.

Cepat-cepat Ellis mengalihkan pikirannya dengan berbincang lagi. Jika dia tiba-tiba murung, Bima akan mengetahuinya dan pria itu pasti akan kecewa.

Secara keseluruhan, acara makan-makan itu menyenangkan bagi Ellis. Meskipun Ellis tidak terlalu menyukai sate, dia memaksakan diri menyantapnya beberapa tusuk. Dia tidak mau mengecewakan orang yang sudah lelah membuatnya.

Matahari sudah condong ke barat ketika Bima pamit pulang pada sang Laksamana dan rekan-rekannya. Belum terlalu sore, tetapi Ellis terus menarik lengan kemeja Bima sambil menunjukkan wajah lelahnya. Bima mengerti, dia tidak boleh memaksakan Ellis.

Begitu sampai di apartemen, Ellis langsung membuka sepatunya dan masuk ke kamar mandi. Dia membasuh wajahnya dengan air hangat dan mengganti bajunya dengan kaus longgar yang dipadukan dengan celana selutut.

"Kau sangat lelah, ya..." Bima menatap Ellis dengan iba ketika wanita itu menaikkan kakinya ke sofa dan bersandar dengan punggungnya.

Sedetik kemudian Ellis duduk dengan tegak. "Oh, maaf! Aku lupa... kau mau minum apa? Bagaimana dengan jahe hangat yang manis?"

"Aku tidak mau kau membuatkanku minum sementara kau sendiri lelah." Bima beranjak pindah ke sofa tempat Ellis duduk dan

menaikkan kaki Ellis ke atas pahanya, persis seperti yang dulu pernah dilakukannya ketika mereka tengah di atas pohon. "Kau tegang," ujar Bima sambil mulai memijit kaki Ellis.

Ellis merasa tidak enak hati ketika Bima melakukannya karena dibandingkan dirinya Bima pasti lebih lelah. "Aku tidak apa-apa," ujar Ellis dan berusaha menarik kakinya.

"Ssst... kakimu akan bengkak kalau kelelahan terus." Bima menahan kaki Ellis dan terus memijitnya. Lagi-lagi Bima merasakan darahnya berdesir ketika menyentuh kulit Ellis. Kulit tangannya yang gelap sangat kontras dengan kaki Ellis yang berkulit sangat terang.

"Aku akan kembali ke rumahku," ujar Ellis pelan.

"Secepat itu?" Bima menatap Ellis dengan terkejut.

"Itu rumahku, Bima. Tempat aku tinggal. Sejauh apa pun aku pergi, aku pasti akan kembali lagi ke sana."

"Tidak bisakah kau tinggal di sini?" Pertanyaan Bima terdengar tidak yakin, Bima tahu kalau Ellis tidak bisa meninggalkan hidupnya di desa. Tapi hati kecilnya masih berharap Ellis mau tinggal bersamanya di sini.

Ellis menunduk. "Aku minta maaf..."

Bima berhenti memijit kaki Ellis, tangannya diletakkan begitu saja di kaki Ellis. "Lalu... bagaimana dengan kita?"

"Entahlah..."

Tiba-tiba Bima merasakan dadanya sesak. Besok, lusa, minggu depan... mungkin tidak akan ada lagi Ellis. Dia akan sendirian.

Secepat itu Bima menarik tubuh Ellis dan mendekapnya sangat erat. Tidak bisakah dia menghentikan waktu agar perpisahan itu tidak pernah terjadi? Baru sedetik yang lalu dia merasakan hangat

cinta di hatinya dan sedetik kemudian dia dihadapkan pada kenyataan cintanya harus pergi lagi.

"Bima..." Suara Ellis lebih mirip keluhan, dia ingin berada bersama Bima. Tapi dia tidak bisa.

"Kenapa?" Suara Bima serak di leher Ellis.

"Maafkan aku, Bima. Jika saja aku bisa..." Ellis balas mendekap Bima dengan erat, dia pun takut.

Mereka terus berpelukan untuk waktu yang lama seraya berdoa agar detik jam berjalan lebih lambat dari biasanya. Senja yang kemerahan pun ikut menghayati ketika buliran air mata Ellis meluncur turun di wajahnya. Bima menghapus air mata itu dengan bibirnya, hatinya menolak untuk melepas Ellis begitu saja, tapi dia juga tidak mau melihat Ellis menangis seperti ini.

"Aku bisa mengunjungimu seminggu sekali..."

"Untuk apa?" potong Ellis. "Agar aku bisa melihat punggungmu saat kau kembali ke kota?"

Bima menelan ludahnya. Itu juga bukan kehidupan yang ingin dia jalani. Jika dia menikahi Ellis maka dia menginginkan wanita itu tetap berada di sisinya. Jika dia berangkat untuk bertugas, wajah Ellis-lah yang terakhir ingin dia lihat di pintu rumahnya. Saat dia pulang ke rumah, wajah Ellis-lah yang pertama kali ingin dia lihat.

"Tidak adakah jalan keluar untuk kita?" desah Bima.

"Pulanglah, Bima." Ellis melepaskan diri dari Bima dan berdiri. "Aku ingin istirahat."

Helaan napas Bima keras terdengar di ruangan yang hening itu. "Aku... ingin mencobanya."

"Jangan mencoba sesuatu yang kau sendiri tidak yakin bisa melakukannya," jawab Ellis dan menarik lengan Bima agar pria itu berdiri.

"Kau sepertinya sudah siap untuk melupakanku," ujar Bima. Ada nada sakit hati dari suaranya. Bima mencintai Ellis tapi Ellis seperti tidak merasakan kesedihan saat harus berpisah dengannya.

"Aku tidak tahu," Ellis menelan ludahnya. Bagaimana caranya agar dia tidak memikirkan Bima?

"Kau tidak percaya pada hubungan jarak jauh, ya."

"Aku sudah terlalu tua untuk memikirkan hal-hal seperti itu," kilah Ellis.

Sebenarnya dia tidak sanggup untuk membayangkan Bima yang datang dan pergi seperti angin. Ellis ingin tinggal selamanya bersama Bima. Jika itu tidak bisa dilakukan, lebih baik mereka berpisah selamanya agar kelak tidak ada hati yang tersakiti.

"Aku membutuhkanmu..."

"Hentikan, Bima. Aku mencintaimu dan aku sangat berharap kau balas mencintaiku, tapi kau jangan pernah berkata membutuhkanku jika kau tidak ada di sisiku. Tolong jangan biarkan aku menaruh harapan yang begitu besar padamu karena aku sangat memercayaimu. Jika kau tidak bisa menjadikan cinta kita kenyataan, sebaiknya kau ambil kembali semua perasaanmu padaku."

Kerongkongan Bima terasa sangat kering. Dia sudah tahu hal seperti ini pasti akan terjadi jika mereka tidak bisa memecahkan kebuntuan hubungan mereka. Namun Bima berharap memiliki waktu untuk mencari solusinya. Tidak secepat ini.

Mata Ellis mulai terasa panas tetapi dia berusaha menahannya. Dia tidak boleh menangis di hadapan Bima karena Ellis tidak mau tangisannya memengaruhi keputusan Bima. Pria itu harus bisa memutuskan seperti apa hubungan mereka. Saat Bima terdiam dalam waktu yang cukup lama, Ellis mengetahui bahwa inilah akhirnya.

"Aku tidak bisa meninggalkan marinir." Suara Bima tersekat dan pelan, lebih mirip sebuah cicitan putus asa.

"Aku mengerti," jawab Ellis pelan. "Aku tidak pernah memaksamu, Bima. Aku ingin kau bahagia."

Tidak ada lagi yang bisa Bima katakan. Dengan gontai Bima melangkah keluar dari apartemen Ellis. Pikirannya kosong.

Ellis menutup sendiri pintu apartemennya karena Bima membiarkannya terbuka. Angin dari pintu yang menutup itu terasa dingin di matanya yang basah. Ellis merosot turun hingga berjongkok dan bersandar di pintu. Kepalanya ditangkupkan di lutut. Isaknya pecah tanpa bisa tertahankan lagi.

Dia ingat Mignon pernah berkata Bima akan membuatnya jatuh bangun dan kacau balau. Namun Ellis tidak pernah berpikir rasanya akan sesakit ini. Cinta itu bersemi di hatinya seperti kuncup bunga yang mekar di pagi hari dan gugur di sore harinya.

Malam itu juga Ellis membereskan barang-barangnya dan kembali ke desa. Jika Mignon mengetahuinya, dia akan diceramahi selama berjam-jam tentang keselamatan mengemudi di malam hari.

Tapi jika Ellis memutuskan untuk berangkat besok pagi, sudah pasti dia akan menghabiskan malam ini dengan menangis di ranjang. Mengemudi adalah pilihan yang jauh lebih baik. Ellis memang lelah setelah acara makan-makan tadi, tetapi kesedihan akan membantunya tetap terjaga saat mengemudi nanti. Lagi pula jika dia benar-benar lelah, dia kan bisa beristirahat di *rest area* jalan tol.

"Yah... memang tidak berjodoh."

Itulah kalimat yang berulang-ulang diucapkan oleh Ellis ketika mengemudi. Mulai saat ini dia tidak akan membiarkan lagi seorang pria menyentuh hatinya. Dia hanya akan hidup untuk mengobati orang. Itu saja.

Epilog

MALAM yang dingin ini begitu sepi, bahkan tidak ada suara jangkrik atau burung hantu. *Mungkin mereka lelah,* pikir Ellis masam. Dia sudah naik ke ranjangnya sejak satu jam yang lalu, tapi kantuk itu tidak juga datang.

Sudah tiga bulan semenjak Ellis kembali ke rumahnya, kembali ke hidupnya yang tenang. Sudah tiga bulan juga dia tidak berbicara dengan Bima. Itu salahnya. Bima sering menelepon ke ponselnya, bahkan hampir setiap hari. Tapi Ellis-lah yang tidak pernah mengangkat telepon dari Bima. Dia berkeras menahan rindunya agar bisa lebih mudah melupakan pria itu.

Hingga pada akhirnya Bima menyerah, pikir Ellis. Sejak sebulan yang lalu, Bima berhenti meneleponnya. Ellis lega, sekaligus sedih. Rasa kehilangan yang besar memenuhi dadanya. Dia tidak mengangkat telepon dari Bima, tetapi hanya dengan melihat namanya di ponsel yang tengah berdering, Ellis merasakan dadanya kembali berdebar.

Terkadang Ellis tergoda untuk menerima telepon itu. Dia ingin sekali mendengar suara Bima yang memanggil namanya. Tapi jika itu dia lakukan, usahanya selama ini akan sia-sia. Sekali saja dia mendengar suara Bima, dia akan kembali merasakan perih di hatinya. Perih karena keinginan untuk hidup bersama Bima tidak akan pernah terjadi. Lebih baik Ellis tetap seperti ini, walaupun rindu Ellis tidak akan mencari Bima.

Mata Ellis nyaris terpejam ketika ponselnya berbunyi nyaring. Ellis mengambil ponselnya dengan dada yang berdebar, berharap Bima-lah yang meneleponnya. Tapi nama yang tertera di layar ponselnya bukanlah nama Bima melainkan nama Mignon.

"Ya..." ujar Ellis dengan tidak bersemangat.

"Kau sudah tidur? Ini kan baru jam sembilan."

"Aku berencana tidur awal untuk menghilangkan mata pandaku. Ada apa kau meneleponku malam-malam begini?"

"Tadi siang aku berbicara dengan Raph mengenai akta perusahaan. Kau tahu kan aku berencana menggunakan jasanya. Tapi bukan itu yang ingin kusampaikan padamu..."

"Langsung saja, Mignon. Aku mau tidur," tukas Ellis.

"Mmm... secara tidak sengaja kami membicarakan tentang Bima, dan..." Mignon berhenti sebentar, "...kau tidak tahu ya... menurut Raph, Bima mengalami kecelakaan dalam tugasnya."

Ellis langsung duduk di ranjangnya, dia berusaha agar tidak terdengar panik walaupun dia sangat ingin berteriak "APA!"

"Kecelakaan mobil atau apa?"

"Aku tidak tahu pasti, Raph hanya berkata Bima terluka dan dia sudah di rumah sakit selama sebulan. Kurasa keadaannya cukup parah."

Lama Ellis terdiam. Dia ingin sekali bertanya Bima di rumah

sakit mana tapi diurungkannya. Untuk apa dia melakukannya? Apakah dia akan menyusul Bima di rumah sakit itu? Lalu apa yang akan mereka lakukan saat bertemu nanti? Saling melepas rindu, tertawa, kemudian pada akhirnya berpisah lagi dengan rasa sakit yang lebih besar daripada yang terakhir mereka rasakan.

Tidak, Ellis tidak bisa melakukannya. Biarlah Bima di sana dengan kehidupannya, bukankah Bima bahagia? Mereka seperti garam dan asam, yang satu berada di lautan sementara yang satunya lagi berada jauh di gunung.

"Yah... setidaknya dia selamat, itu risiko pekerjaannya," Ellis menghela napas, dia merasa sangat kejam mengatakan hal seperti itu tentang Bima.

Kini ganti Mignon-lah yang terdiam cukup lama. "Kau bilang kau mencintainya."

"Kami tidak berjodoh. Aku memang belum beruntung..."

"Begitu, ya. Kau sudah lama tidak berbicara dengannya," tebak Mignon.

"Ya, dan kau tidak perlu khawatir. Aku di sini baik-baik saja, aku menerima kenyataan itu. Tidak ada yang bisa kukatakan, kami sudah sama-sama dewasa."

"Yah... baiklah. Tadinya kupikir kau mau ke rumah sakit untuk menjenguknya..."

"Aku tidak bisa melakukannya. Masa lalu biarlah menjadi masa lalu, aku sudah merelakannya agar aku bisa hidup tenang."

"Apa itu berarti Raph memiliki peluang yang besar?"

Ellis tertawa kecil. "Jangan konyol. Apa menurutmu Raph bersedia tinggal di sini?"

"Sepertinya tidak," jawab Mignon.

"Karena itulah kurasa aku akan hidup melajang saja. Itu lebih mudah bagiku."

"Sekarang kau-lah yang terdengar konyol. Kenapa sih kau tidak mau meninggalkan rumah pertapamu? Di tempatku tinggal, masih banyak tersedia pria tampan dan kaya. Kau akan langsung meneteskan air liur saat melihatnya," gurau Mignon.

Ellis menyeringai lebar. "Terima kasih banyak. Tapi pria tampan dan kaya biasanya punya banyak kekasih."

"Sebenarnya kau mencari pria seperti apa?"

Dengan senang hati Ellis akan menjawab "seperti Bima". Tapi itu tidak logis, seperti mengingkari kenyataan. "Aku tidak sedang mencari seorang pria dan berharap tidak akan ditemukan oleh pria mana pun!"

"Itu ironi yang kejam! Kau kan tidak jelek, jangan sia-siakan hidupmu."

"Hidupku baik-baik saja. Aku nyaman dan bahagia..."

"Pembohong!" potong Mignon. "Kau kesepian dan sedih. Kau hanya tidak mau mengakuinya."

"Baiklah, wanita kesepian dan sedih ini sudah sangat mengantuk. Tidak bisakah kita teruskan obrolan ini besok saja?"

"Ya ampun, Ellis. Aku bahkan masih makan martabak yang Jo bawa dan kau sudah ingin tidur? Jam segini?"

"Mau bagaimana lagi?" Ellis menguap sekali dan Mignon mendengarnya.

"Kau lelah, ya. Apa sekarang kau sudah mempertimbangkan usulku untuk menggunakan jasa asisten?" tanya Mignon dengan prihatin.

"Akan kupikirkan nanti. Jaga dirimu."

"Ya," jawab Mignon, "kau juga, berhati-hatilah di sana. Dah."

Ellis menguap sekali lagi, tetapi pikirannya kacau. Jika Bima berada di rumah sakit dalam waktu yang cukup lama maka dia pasti terluka parah. Ellis membayangkan dia ada di rumah sakit, di sisi Bima.

Matanya berkaca-kaca, apa yang sebenarnya telah terjadi antara dirinya dan Bima? Kemudian pikirannya akan kembali berputar-putar di masalah tempat tinggal. Ellis tidak bisa meninggalkan rumahnya dan Bima tidak bisa meninggalkan kehidupannya.

Oke, sudah cukup! Apa yang terjadi, biarlah terjadi. Jangan ada air mata lagi!

Tapi air mata Ellis kembali mengalir dan mengalahkan rasa kantuk yang tadi sempat datang. Berapa kali pun Ellis mencoba melupakan Bima, dia selalu menemukan dinding tebal yang mengurung hatinya. Ellis terlalu mencintai Bima, rasa sayang yang teramat dalam.

Entah berapa lama Ellis menangis, yang pasti pagi ini dia bangun dengan rasa berat di matanya. Ellis mengeluarkan suara keluhan yang panjang ketika becermin dan melihat matanya bengkak. Dia juga mendapatkan bonus lingkaran hitam yang semakin jelas di bawah matanya.

Seharusnya Ellis segera mencari embun untuk mengompres matanya, tetapi sayang sudah terlambat. Matahari sudah bersinar terik, Ellis bangun kesiangan!

Beruntung hari ini dia tidak punya janji dengan siapa pun. Jadi, tidak akan ada yang melihat matanya yang menyedihkan.

Sore ini Ellis baru saja mengeluarkan bunga *frangipani* dari oven, hari ini dia akan membuat masker dari bunga itu dengan tambahan sedikit minyak zaitun dan air. Kini tinggal memasukkan bunga itu

ke mesin penghancur yang akan mengubah bunga itu menjadi serbuk yang halus.

Suara gemuruh dari langit mengejutkan Ellis. Dia segera menghentikan pekerjaannya dan berlari keluar. Dia harus mengangkat herba yang tengah dikeringkannya sebelum mendung berubah menjadi hujan. Ellis menggeleng, cuaca sekarang sulit diprediksi, siang panas kemudian sore hujan.

Tangannya masih mengumpulkan sisa herba terakhir yang harus dibereskannya ketika sosok manusia yang berjalan ke rumahnya terlihat dari kejauhan. Ellis mengira itu salah satu penduduk desa yang membutuhkan obatnya.

Ellis memasukkan herba terakhirnya ke dapur dan bergegas ke depan rumahnya. Sosok orang itu semakin jelas. Dia pasti bukan penduduk desa karena tidak ada penduduk desa ini yang mengenakan seragam biru.

Bibir Ellis bergetar ketika orang itu semakin dekat, seragam birunya berasal dari Angkatan Laut. Dia mengenakan baret merah keunguan. Itu... Bima!

Bima berjalan dengan sebuah kruk di ketiak kirinya. Ellis berlari menyongsong pria itu tanpa peduli langit yang gelap.

"Ya Tuhan, Bima! Apa yang terjadi denganmu?" Ellis menyentuh kruk itu dengan khawatir, terbayang olehnya luka Bima yang cukup serius sehingga sampai harus memakai kruk untuk berjalan.

Tidak ada senyum atau kesedihan di wajah Bima, dia hanya menarik Ellis dan mendekapnya erat. Dia sudah cukup lama menahan kerinduan dan kesedihan hingga hatinya terasa sakit. Sudah cukup malam-malam saat dia tidak bisa tidur karena menyesali keadaan. Sudah cukup hari-hari yang dia lalui dengan pikiran yang selalu berada di awang-awang.

Bima bersumpah tidak akan ada lagi ponsel yang dibanting, tidak akan ada lagi kursi yang ditendang, dan tidak akan ada lagi makian setiap kali bangun tidur.

"Kau selalu harum... aku merindukanmu," bisik Bima di telinga Ellis.

"Ayo kita masuk sebelum kehujanan." Ellis membantu Bima berjalan lebih cepat karena awan hitam mulai bergulung disertai suara guntur yang bersahutan di langit.

Rasanya lega sekali ketika berhasil duduk di sofa Ellis yang empuk. Bima merasa luar biasa lelah berjalan dengan kruk, ketiaknya juga terasa pegal karena harus berjalan cukup lama. Dia memperhatikan Ellis yang sibuk berjalan ke sana dan kemari hingga akhirnya wanita itu duduk tenang setelah membawa secangkir teh hangat untuk Bima.

"Terima kasih," ujar Bima dan alis matanya berkerut melihat mata Ellis yang sedikit bengkak dan rona gelap di bagian bawahnya.

"Kau terlihat... berbeda." Ellis memperhatikan Bima dari ujung kepala hingga ujung kakinya. Dimulai dari baretnya kemudian seragam birunya dengan pangkat dua bunga di kemejanya, kemudian celananya yang rapi dan terakhir bekas luka memanjang di lengan kanan Bima. Ellis menelan ludah, seingatnya Bima tidak memiliki luka di lengannya, jadi luka itu pasti baru.

"Apa aku terlihat lebih tampan?" Bima mencoba bergurau.

Ellis menggeleng.

"Sangat tampan?"

Kali ini Ellis tersenyum, dan Bima merasa semua luka-luka di tubuhnya telah sembuh.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau ke sini?"

"Aku mendapatkan pensiun dini. Kurasa itu karena aku sudah cacat," jawab Bima enteng.

Ellis pindah duduk ke sofa yang sama dengan Bima. "Apa yang terjadi?"

"Bulan lalu aku memimpin sebuah operasi penyelamatan kapal yang ditahan oleh pembajak di Laut Aru. Karena itulah aku mendapatkan luka di lenganku ini," ujar Bima sambil menunjuk bekas luka di lengan kanannya, "dan runcingan besi dari dek kapal yang menembus betis kiriku. Dan kruk ini adalah hadiah dari dokter di rumah sakit."

"Kenapa kau berbicara seolah itu adalah kejadian yang biasa terjadi sehari-hari? Kau bisa saja mati!" Suara Ellis semakin meninggi di setiap kata yang dia ucapkan.

"Tapi aku masih hidup..."

"Bodoh!" maki Ellis dan meraih lengan kanan Bima. Dia mengusap bekas luka itu dengan sedih, kenapa Bima tidak berusaha untuk hidup nyaman tanpa kekerasan seperti itu?

"Maaf... aku benar-benar minta maaf," ujar Bima dan meraih wajah Ellis. Jemarinya mengusap lingkaran hitam di bawah mata Ellis. "Kau jarang tidur lagi..."

"Aku mencemaskanmu saat kau berhenti menelepon. Semalam aku sulit tidur setelah Mignon berkata kau kecelakaan..."

"Kupikir kau lega setelah aku tidak lagi menerormu."

"Tidak seperti itu." Ellis menatap wajah Bima yang kini tirus, tidak peduli seperti apa pun keadaan Bima tapi Ellis tetap merindukannya. "Kupikir kau-lah yang sudah bosan padaku karena aku tidak pernah mengangkat teleponmu."

"Aku tidak meneleponmu karena aku kecelakaan. Mana mungkin aku bosan mengganggumu. Aku akan menerormu seumur hi-

dupku. Apalagi jika aku tahu kau menikah dengan orang lain, aku akan membuat hidup kalian tidak tenang!"

"Kau benar-benar konyol!" Ellis tersenyum sambil menggeleng, ternyata Bima memang masih mencintainya. Entah mengapa kenyataan itu membuatnya luar biasa senang. "Biar kulihat luka di kakimu," ujar Ellis dan berjongkok dengan lututnya di lantai.

Bima merinding ketika Ellis mengangkat bagian bawah celana panjangnya. "Aku memang datang ke sini untuk berobat padamu."

"Benarkah?" Ellis kecewa dengan pernyataan Bima. Tadinya dia pikir Bima ke sini karena memang merindukannya. Dengan cekatan Ellis membuka perban yang membalut betis Bima, kemudian dia menggeleng sambil berdecak kesal. "Bagaimana kau bisa mendapatkan luka seperti ini?"

"Sudah kubilang aku terkena runcingan besi di dek ketika mereka melempar granat."

"Seharusnya kau berhenti melakukan hal-hal berbahaya seperti itu. Apa kau tidak sayang pada nyawamu? Atau kau memang punya sembilan nyawa?"

Bima merasa Ellis membalut kakinya jauh lebih baik ketimbang para perawat di rumah sakit. Mungkin karena Bima memang suka ketika Ellis menyentuhnya. "Nyawaku hanya satu."

"Karena itu, hargailah nyawamu." Ellis sedikit melotot ketika menegaskan hal itu, dia menatap Bima dengan kesal.

"Kau marah?" tanya Bima dengan heran.

"Ya."

"Aku belum pernah melihatmu marah." Bima menatap Ellis yang kini duduk di sebelahnya.

"Kenapa? Aku juga bisa marah-marah."

"Coba ulangi lagi."

"Apa?"

"Marah-marahnya," ujar Bima dengan mengedipkan sebelah mata. "Kau terlihat menarik saat sedang marah-marah."

Ellis langsung terdiam dan wajahnya kembali bersemu. "Kau memang pandai berbicara yang manis!"

"Hanya padamu," jawab Bima dengan senyum yang lembut.

"Lukamu tidak lama lagi akan sembuh. Kau tidak memerlukan perawatan dariku."

"Kau mengusirku?" Kedua alis mata Bima naik saat bertanya. "Padahal aku juga sudah diusir dari Cilandak."

"Ada apa?" tanya Ellis bingung.

"Saat aku masih di rumah sakit, ibuku menghadap Laksamana. Aku tidak tahu apa yang dikatakannya, tapi tak lama berselang aku mendapat tawaran untuk pensiun dini. Sampai saat ini ibuku masih tidak mau mengatakan padaku apa yang sudah dia bicarakan dengan atasanku itu."

Ellis bisa menerka keluarga Bima pasti khawatir dengan nyali Bima yang kelewat besar. Wajar jika kemudian ibunya membuat permintaan khusus agar putranya itu dipensiunkan dini. Jika Ellis memiliki anak dengan reputasi seperti Bima, dia yakin sudah lama mati karena serangan jantung!

"Jadi sekarang kau bukan lagi marinir?"

Bima mengangguk. "Hanya pensiunan."

"Apa yang akan kaulakukan sekarang? Kau akan mencari pekerjaan lain setelah sembuh?"

"Kurasa aku sudah menemukan pekerjaan yang cocok untukku, pekerjaan yang sangat kuinginkan."

"Oh, begitu..." Lagi-lagi Ellis kecewa, Bima hanya datang seben-

tar. Kemudian pria itu akan kembali lagi ke kota untuk bekerja. Yah... memang tidak berjodoh.

"Tapi aku tidak tahu apakah aku bisa mendapatkan pekerjaan ini."

"Kau belum pasti mendapatkan pekerjaan itu? Memangnya pekerjaan seperti apa yang sedang kauusahakan?" Ellis bingung dengan pernyataan Bima. Ellis berpikir Bima sudah mendapatkan pekerjaan tersebut dan hanya tinggal menunggu proses kesembuhannya saja.

"Pekerjaan ini sangat menarik, luar biasa menantang."

"Apa kau akan menjadi petugas keamanan?" tanya Ellis. Setahu dia hanya itulah jenis pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang Bima.

"Petugas keamanan, betul, itu sangat pasti. Aku juga merangkap pencuci piring, tukang membetulkan atap dan plafon, juga talang airnya, jangan lupakan itu." Bima memperhatikan ekspresi wajah Ellis yang semakin bingung. "Hampir setiap hari aku juga harus masuk ke hutan untuk mengambil herba dan memprosesnya hingga menjadi ramuan yang siap minum. Tapi itu bukanlah hal yang paling berat...

"Bagian yang paling menantang adalah ketika aku harus bertanggung jawab atas kelangsungan garis keturunanmu. Bagaimanapun, kau pasti mengharapkan agar aku bisa memberimu anak-anak yang lucu."

Ellis ternganga dan terkejut. "Apa kau sedang melamarku?"

"Jadi bagaimana menurutmu? Apa aku diterima?" Bima mengeluarkan sebuah cincin emas dengan ukiran indah di sepanjang lingkarannya. "Ini milik ibuku. Menurutnya aku tidak boleh pulang sebelum berhasil melamarmu."

"Kau... kau akan tinggal di sini? Bersamaku?"

"Tentu saja tidak selamanya, satu kali dalam sebulan aku harus mengambil uang pensiunku. Tetapi kalau kau mau ikut denganku tidak apa-apa, asalkan jangan meminta jajan yang mahal-mahal," ujar Bima sambil menyeringai.

"Kau memang konyol!" Ellis memukul Bima dengan bantal sofa. Matanya menatap cincin klasik tersebut yang sepertinya sudah berusia puluhan tahun.

Bima menangkap tangan Ellis dan memasangkan cincin itu di jarinya. "Jawaban itu kuanggap sebagai 'iya.'"

"Kau sangat yakin," gumam Ellis dan memandang cincin itu dengan senyum malu-malu.

"Jadi tanggal berapa kita akan menikah? Lebih cepat akan lebih baik."

"Aku tidak tahu.Aku harus bicara dulu dengan Mignon dan Jo, kemudian..."

"Kau tahu kalau aku sudah tidak sabar," potong Bima sambil mendekatkan wajahnya ke wajah Ellis.

Ellis mundur dengan waspada. "Apa?"

"Aku sudah tidak sabar ingin hidup bersamamu." Bima menyenggol lengan Ellis dengan sikunya. "Memangnya apa yang kaupikirkan?"

"Bukan apa-apa. Tapi apa kau yakin ingin tinggal di sini? Tempat ini sangat berbeda dengan kota, mungkin kau akan mati bosan."

"Saat di rumah sakit, aku melihat wajah ibuku yang sedih. Aku membayangkan kau juga akan berwajah seperti itu setiap kali melihatku terbaring di rumah sakit dengan beberapa buah peluru di tubuhku. Kemudian aku mencoba membalik keadaan..." Bima menghela napas panjang. "Jika kau yang harus pergi untuk meyong-

song peluru, aku tidak bisa membayangkan apa yang kurasakan saat itu."

"Ketakutan luar biasa saat tidak tahu apakah akan bertemu lagi dengan orang yang kucintai," ujar Ellis pelan.

"Kau merasakannya?" tanya Bima terkejut.

"Tidak sedalam itu, tapi ada saat-saat aku berpikir kau akan celaka atau meninggal saat bertugas. Aku menyesal, kenapa aku harus jatuh cinta pada orang yang berprofesi seperti itu?"

"Aku minta maaf karena kau harus merasakannya." Bima meraih jemari Ellis dan menggenggamnya erat. "Itu tidak akan terjadi lagi."

"Benarkah? Benarkah kau tidak akan pergi lagi untuk mengantarkan nyawamu?"

"Aku berjanji. Aku hanya akan pergi ke hutanmu, itu saja."

"Terima kasih, aku... bahagia..." Ellis menatap Bima dengan matanya yang bening.

Mereka berpelukan erat sementara hujan turun merintik di luar. Setelah hujan mereda pasti akan ada pelangi. Mereka hanya perlu bersabar menantinya.

For a Better Tomorrow

"Tetaplah berada di dekatku. Aku tidak akan membiarkan mereka menyakitimu."

Ellis belum bisa berhenti menyalahkan diri sendiri atas kematian suaminya. Dia memutuskan untuk hidup menyepi dan menjadi seorang herbalis seperti yang dilakukan neneknya.

Pertemuannya dengan Bima telah mencairkan hatinya yang dingin. Tetapi, Bima datang dengan membawa masalah besar baginya. Mereka harus berjuang bertahan hidup sambil melepaskan setiap luka di hati.

Saat mereka berdiri di sisi jalan yang berbeda, sekali lagi Ellis harus memilih, hidup seperti apakah yang ingin ia jalani? Atau… bisakah Bima meninggalkan segalanya demi Ellis?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1463-1
9786020314631
GM 40101150019